

**PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
(MPI) sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2)
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

SYAMSURIJAL

NIM. 192520073

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M. / 1444 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah pembelajaran konstruktivistik memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses pembentukan karakter peserta didik; pembentukan nalar kritis, kreatif, inovatif, kemandirian belajar, keterbukaan, toleran, keberanian mengemukakan pendapat, berwawasan luas, kemampuan bekerjasama dan lain-lain. Tidak sampai disitu, dalam perspektif Al-Qur'an, pembelajaran konstruktivistik juga memiliki pengaruh pada karakter sabar, syukur, jujur, integritas, dan bertanggungjawab sebagai wujud kedalaman spiritualitasnya. Sebab, segala sesuatu yang diucapkan, dipikirkan, dan dilakukan oleh manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti (QS. Al-Isra'/17: 36).

Karakter-karakter tersebut di atas dinilai sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang kuat dan berkarakter pemimpin di masa mendatang dalam menjawab kebutuhan zamannya; (1) mereka yang tidak lelah belajar dan terus mencari kebenaran; (2) pembawaan yang tenang dan cermat dalam melihat peluang; (3) berani mengambil keputusan; (4) berani mendobrak, progresif, kritis, kreatif, dan inovatif; (5) tanggungjawab, percaya diri, dan pantang menyerah. Hal ini guna mewaspadaikan perintah Al-Qur'an agar tidak meninggalkan generasi yang lemah (QS. An-Nisa/4: 9).

Dalam penelitian ini, penulis memiliki kesamaan pandangan dengan para pemikir pendidikan yang mengembangkan teori konstruktivisme seperti Lev Semonovich Vigotsky (w. 1934) dan Jean Piaget (w. 1980), serta pemikir-pemikir lain seperti Paulo Freire (w.1997), Carl Ransom Rogers (w. 1987), Abraham Harold Maslow (w. 1970), yang memandang bahwa peserta didik bukanlah objek dalam proses pembelajaran, mereka memiliki potensi yang harus dimaksimalkan dalam menemukan jati diri serta keunikannya. Sehingga pembelajaran yang kaku, statis, dan monoton, serta bergaya "bank" tidak bisa diterapkan, hal itu dapat dianggap membunuh kreativitas peserta didik sebagai manusia.

Dalam penelitian tesis ini pun memiliki perbedaan dengan sudut pandang para pemikir pendidikan beraliran behaviorisme seperti Ivan Petrovich Pavlov (w. 1936), John Broadus Watson (w. 1958), dan B. F. Skinner (w. 1990), yang memiliki pandangan bahwa proses belajar bersifat otomatis dan mekanis, sehingga terkesan manusia disamakan dengan mesin, robot, atau hewan sebagaimana yang menjadi objek penelitian mereka. Padahal, manusia memiliki kemampuan *self control* yang bersifat kognitif, sehingga dengan kemampuan ini, manusia memiliki kemampuan untuk menolak rangsangan atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, jenis penelitian *library research*.

التجريد

والاستنتاج من هذه الأطروحة هو أن التعليم البنائي له تأثير قوي للغاية في عملية تكوين شخصية الطلاب؛ تشكيل التفكير النقدي، والإبداع، والابتكار، واستقلال التعلم، والانفتاح، والتسامح، والشجاعة للتعبير عن الآراء، واتساع الأفق، والقدرة على التعاون وغيرها. ولم ينته الأمر عند هذا الحد، فإن التعليم البنائي من منظور القرآن له تأثير أيضًا على شخصيات الصبر، والامتنان، والأمانة، والنزاهة، والمسؤولية كمظهر من مظاهر عمق روحانيتهم. لأن كل ما قاله الإنسان وفكره وفعله فسيحسب في الآخرة. (سورة الإسراء/36:17).

تعتبر الشخصيات المذكورة أعلاه مهمة للغاية في إعداد الأشخاص الأقوياء ولديهم شخصية القادة في المستقبل لاستجابة احتياجات الزمن؛ (1) أولئك الذين لم يتعبوا من التعلم ويواصلون البحث عن الحقيقة؛ (2) أولئك الذين لديهم سلوك هادئ ودقيق في رؤية الفرص؛ (3) أولئك الذين يجروون على اتخاذ القرارات؛ (4) أولئك الذين يجروون على الانهيار، ويكون تقدميًا وناقذًا وخلاقًا ومبتكرًا؛ (5) أولئك الذين لديهم مسؤولية وثقة وعدم اليأس. وذلك إدراكًا لأمر القرآن بعدم ترك جيل ضعيف (سورة النساء / 4:9).

وفي هذه الأطروحة، يكون للكاتب نفس الآراء مع المفكرين التربويين الذين طوروا نظرية البنائية مثل ليف سيمونوفيتش فيجوتسكي (ت 1934) وجان بياجيه (ت 1980)، والمفكرون الآخرون مثل باولو فرييري (ت 1997) كارل رانسوم روجرز (ت. 1987)، أبراهام هارولد ماسلو (ت 1970)، الذين يروا أن الطلاب ليسوا كائنات في عملية التعلم، ولديهم إمكانيات يجب تعظيمها في اكتشاف هويتهم وتفردهم. بحيث لا يمكن تطبيق أسلوب التعليم الجامد والثابت والترتيب وكذلك أسلوب "البنك"، يمكن اعتباره قتلًا لإبداع الطلاب كبشر.

وتمتلك هذه الأطروحة منظورا تختلف عن منظور المفكرين التربويين السلوكيين مثل إيفان بتروفيتش بافلوف (توفي عام 1936)، وجون برودوس واتسون (ت. 1958)، و بزف سكينر، الذين يرون أن عملية التعليم تلقائية وميكانيكية، بحيث يبدو أن البشر يتم مساواتهم بالآلات أو الروبوتات أو الحيوانات ككائنات بحثهم. في الواقع، يتمتع البشر بقدرة معرفية على ضبط النفس، فهذه القدرة يكون البشر قادرًا على رفض المحفزات أو العادات التي لا تتوافق معها.

إن منهج البحث المستخدم في هذه الأطروحة هو منهج بحث نوعي، ونوع البحث هو البحث

المكتبي.

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is that constructivist learning has a very strong influence in the process of forming students; character; the formation of critical reasoning, creative, innovative, learning independence, openness, tolerance, courage to express opinions, broad-mindedness, ability to cooperate and others. It doesn't stop there, in the perspective of the Al-Qur'an, constructivist learning also has an influence on the characters of patience, gratitude, honesty, integrity, and responsibility as a manifestation of the depth of their spirituality. Because, everything that is said, thought, and done by humans will be accounted for in the hereafter (QS. Al-Isra'/17: 36).

The characters mentioned above are considered very important in preparing people who are strong and have the character of leaders in the future in responding to the needs of their time; (1) those who are not tired of studying and keep seeking the truth; (2) a calm and careful demeanor in seeing opportunities; (3) dare to make decisions; (4) dare to break down, be progressive, critical, creative and innovative; (5) responsibility, confidence, and never give up. This is to be aware of the Al-Qur'an's commandments so as not to leave a weak generation (QS. An-Nisa/4: 9).

In this research, the writer has the same views with educational thinkers who developed constructivism theory such as Lev Semonovich Vigotsky (w. 1934) and Jean Piaget (w. 1980), as well as other thinkers such as Paulo Freire (d. 1997), Carl Ransom Rogers (w. 1987), Abraham Harold Maslow (w. 1970), who views that students are not objects in the learning process, they have potential that must be maximized in discovering their identity and uniqueness. So that learning that is rigid, static, and monotonous, as well as "bank" style cannot be applied, it can be considered killing the creativity of students as humans.

This thesis research also differs from the point of view of behaviorist educational thinkers such as Ivan Petrovich Pavlov (w. 1936), John Broadus Watson (w. 1958), and B. F. Skinner (w. 1990), who hold the view that the learning process is automatic and mechanical, so that it seems that humans are equated with machines, robots, or animals as the objects of their research. In fact, humans have cognitive self-control abilities, so that with this ability, humans have the ability to reject stimuli or habits that are not in accordance with them.

The research method used in this study is a qualitative research method, the type of research is library research.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsurijal
Nomor Induk Mahasiswa : 192520073
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : Pembelajaran Konstruktivisme dalam
Pembentukan Karakter Peserta Didik
Perspektif Al-Qur'an.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di Lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Mei 2023
Yang membuat pernyataan,



Syamsurijal

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik
Perspektif Al-Qur'an

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun Oleh :
Syamsurijal
NIM : 192520073

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

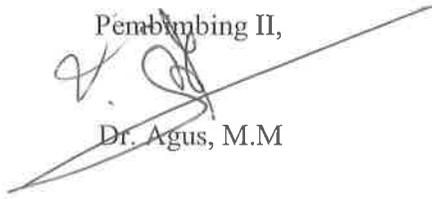
Jakarta, 20 Mei 2023

Menyetujui :

Pembimbing I,


Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II,


Dr. Agus, M.M

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi


Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik
Perspektif Al-Qur'an

Disusun oleh :

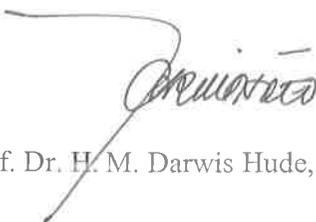
Nama : Syamsurijal
Nomor Induk Mahasiswa : 192520073
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Anggota/Penguji	
4	Dr. EE Junaedi Sastradiharja, M. Pd.	Anggota/Pembimbing I	
5	Dr. Agus, M.M.	Anggota/Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta,

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada tesis ini didasarkan pada buku Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh Institut Peguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Transliterasi Arab-Indonesia tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ظ	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	'Ain	'	(koma terbalik diatas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--- َ ---	Fathah	A	A
--- ِ ---	Kasrah	I	I
--- ُ ---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf yang ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---- َ ي ُ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
---- َ و ُ	Fathah dan wau	Au	A dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---- َ ا	Fathah dan alif	â	A dan garis

			diatas
---- يّ	Kasrah dan ya	î	I dan garis diatas
---- وّ	Dhammah dan wau	û	U dan garis diatas

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* adalah sebagai berikut:

- Jika *ta' marbutah* itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika *ta' marbutah* itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال” (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiyah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “*as-Syamsu*” atau “*al-qamaru*”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik *fi'il*, maupun *isim*, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “*Bismillah ar-rahman ar-rahim*”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi yang mulia junjungan serta suri tauladan bagi seluruh umat manusia yaitu Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in serta para umatnya yang senantiasa istikamah mengikuti dan memperjuangkan ajaran-ajaran agamanya. *Aamiin*.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta.
4. Dr. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd. dan Dr. Agus, M.M. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan ikhlas serta rela menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu nama beserta gelarnya, namun tidak mengurangi rasa penghormatan penulis.
6. Kepala Perpustakaan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta beserta seluruh stafnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu nama dan gelarnya, namun tidak mengurangi rasa penghormatan penulis.
7. Kepada kakak, abang, dan adik-adik penulis, H. M. Ridho, Nurussa'adah, S.Pd., Ziad Ali Rizki, Fitri Hidayat, S.Pd., Miskiyatul Mukarromah, Siti Hajrul Munawarah, Habibatus sholihah, Anugerah Abshor, dan juga M. Rizky yang selama studi ikut mendukung penulis baik secara materil dan moril.
8. Orang tua dan Mertua penulis, ayahanda Maman dan ibunda Kartini, ayahanda Abdul Wahab Wahid dan (Almh) ibunda Khadijah, yang mendukung segala aktivitas penulis lewat do'a-do'a mereka.
9. Istri dan anak-anak penulis tercinta, Khamisatudduha, S.Ud., M.Ag. dan Rania Hannah Lathifah dan Farhana Zahratussyifa yang telah membantu serta mendukung penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
10. Para guru, ustadz, kiyai, senior, dan junior serta semua pihak yang telah ikut serta membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan penulis secara khusus, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 18 Mei 2023

Penulis

Syamsurijal

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi	xxi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori	9
1. Arti Penting Karakter	9
2. Arti Penting Pembelajaran Konstruktivisme	9
3. Konstruktivisme dalam Al-Qur'an	10
4. Peluang dan Tantangan Manusia Era Kontemporer	11
G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan	12

H. Metodologi Penelitian	14
I. Jadwal Penelitian	17
J. Sistematika Penulisan	18
BAB II: PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	21
A. Hakikat Karakter	21
B. Nilai Karakter	27
C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	35
D. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter Peserta Didik	43
E. Pendekatan dan Metode Pembentukan Karakter Peserta Didik	46
F. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	52
G. Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an	55
BAB III: DISKURSUS PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME	59
A. Hakikat Pembelajaran Konstruktivisme	59
B. Urgensi Pembelajaran Konstruktivisme	66
C. Tujuan Pembelajaran Konstruktivisme	69
D. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivisme	72
E. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme	87
F. Teori Belajar Konstruktivisme	89
G. Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme di Perguruan Tinggi	93
BAB IV: PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	101
A. Urgensi Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembentukan Karakter	101
B. Pembelajaran Konstruktivisme Perspektif Al-Qur'an	111
C. Peran Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sesuai Kebutuhan Abad ke-21	128
D. Karakteristik Pendidikan Abad 21 Perspektif Al-Qura'an	136
BAB V: PENUTUP.....	157
A. Kesimpulan	157
B. Implikasi Hasil Penelitian	159
C. Kritik dan Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu pendidikan karakter tidak pernah usang, karena karakter merupakan sesuatu yang sangat melekat pada diri manusia. Dan, seringkali menjadi bagian penentu dari nilai manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia yang tidak memiliki karakter positif cenderung dijauhi dan bahkan dikucilkan di masyarakat. Dengan demikian, manusia perlu memiliki karakter positif dalam hidupnya sehingga hidupnya bernilai dan bertabat dalam pergaulannya.

Namun, akhir-akhir ini melalui media cetak dan elektronik kita sering membaca dan menyaksikan perilaku-perilaku menyimpang, mulai dari korupsi, pembunuhan, perkelahian massal atau tawuran, pelecehan seksual, pengrusakan, budaya konsumtif, dan lain sebagainya. Mulai dari kejahatan yang bersifat mikro maupun yang makro.

Kondisi yang paling memprihatinkan, perilaku penyimpangan tidak hanya terjadi di luar lingkup pendidikan, tetapi juga terjadi dalam lingkup pendidikan, baik di tingkat SD, SMP, SMA maupun di tingkat Perguruan Tinggi. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), korban

kekerasan tertinggi dialami oleh anak jenjang sekolah dasar sebesar 64,7 persen, sementara pada jenjang SMP 25,53 persen, dan SMA atau sederajat 11,77 persen.¹ Demikian juga pada jenjang perguruan tinggi terjadi peningkatan yang signifikan. Menurut data catatan tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan dalam kurun waktu 10 tahun angka kekerasan seksual terhadap perempuan banyak mengalami peningkatan, mulai 105.103 pada tahun 2010 dan mencapai 299.911 kasus pada tahun 2020. Berarti, rata-rata mengalami peningkatan 19,6 persen per tahunnya.²

Sebagaimana data di atas menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakat. Padahal tujuan manusia dihadirkan di muka bumi untuk menyembah Tuhan dengan statusnya sebagai hamba (QS. Adz-Dzariyat/51:56), mengelola bumi dan isinya sebaik mungkin dengan statusnya sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah/2:30). Tugas yang mulia ini menuntut manusia untuk terus belajar dan memperbaiki diri dengan menjadikan Rasulullah sebagai figur terbaik dan ideal dalam seluruh aktivitasnya, sebab pada diri Rasulullah itu ada karakter yang dapat diteladani (QS. Al-Ahzab/33:21).

Rasulullah diutus tidak sepenuhnya membawa nilai-nilai baru, tetapi berstatus sebagai penyempurna (QS. Al-Maidah/5:48) dan meluruskan manusia pada status kefitrahan (kesucian) nya. Manusia pada hakikatnya memiliki kecenderungan pada kebaikan, kejujuran, keadilan, serta keluhuran budi, sebagaimana hadis nabi menjelaskan, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (HR. Bukhori Muslim). Tetapi, dalam perjalannya manusia banyak mengalami dinamika sehingga kecenderungannya pada kebaikan bisa terjadi pasang surut. Apalagi gelombang informasi dan kecanggihan teknologi sekarang menjadikan manusia mudah depresi, stres, ragu-ragu, yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut was-was (QS. An-Nas/114:5).

Manusia ketika kehilangan keseimbangan diri akan mudah melakukan kejahatan dan penyimpangan-penyimpangan yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Manusia memiliki sisi lemah (QS. An-Nisa/4:28), namun disisi lain juga disebut memiliki bentuk yang terbaik (QS. At-Tin/95:4) serta dibekali dengan komponen-komponen yang sangat sempurna dibandingkan dengan makhluk lain; yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia dapat menjadi makhluk yang bersyukur (QS. An-Nahl/16:78).

Pengejawantahan rasa syukur manusia dapat dilihat dari caranya memanfaatkan semua yang Allah berikan dengan sebaik mungkin, baik cara

¹Ahda Baihaqy, "KPAI: Korban Kekerasan Seksual Paling Tinggi Dialami di Tingkat Sekolah Dasar", *Merdeka.com*, 13 Desember 2021. Diakses tanggal 5 Januari 2023 pukul 9.57 WIB.

²LM Psikologi UGM, "Kekerasan Seksual di Kampus", dalam <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2022/05/kekerasan-seksual-di-kampus>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2023 pukul 10.10 WIB.

bicaranya, berpikirnya, maupun perilakunya yang menjunjung tinggi akhlak dan karakter positif. Tidak menggunakan pendengarannya untuk mendengarkan aib-aib orang lain, penglihatannya tidak digunakan untuk melihat kejelekan orang lain, pikiran tidak berupaya untuk membahayakan orang lain, demikian dengan komponen-komponen yang lain tidak merugikan dan membawa mafsadat bagi orang di sekelilingnya.

Pada intinya komponen yang diciptakan Allah tidak boleh menjadi sia-sia apalagi mengarah kepada penggunaan yang negatif. Semua itu harus dapat dimaksimalkan dalam kerangka ketaatan yang membawa masalah. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi sangat vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya mengarah pada pencapaian kognitif, tetapi juga berupaya sekuat tenaga untuk mengoptimalkan afektif, hati, mental, dan spiritual manusia. Karena pikiran (otak), hati (qulub), mental, dan spiritual merupakan kesatuan komponen dalam perintah berpikir dalam konsepsi Al-Qur'an (QS. Al-Haj/22:46). Masalah pendidikan dewasa ini adalah terlalu memfokuskan pembelajaran serta penilaian yang berbasis pada fungsi otak dan rasio saja, tetapi cenderung menyampingkan kebutuhan lainnya dari manusia.

Kondisi semacam ini mendorong terjadinya percepatan krisis, terutama krisis spiritualitas serta dekadensi moral. Apabila terus dipertahankan menjadi suatu paradigma pembelajaran, maka di masa mendatang akan bermunculan manusia satu dimensi, cerdas mengolah akal tetapi tidak cerdas mengelola nurani, manusia berkognitif atau intelektual tinggi, tetapi rusak mental dan rendah spiritualitasnya. Contoh sederhananya, mereka yang melakukan tindak kejahatan korupsi sebagian besar adalah berpendidikan tinggi. Demikian juga kasus kejahatan seksual yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah, ustadz di lingkungan pesantren serta dosen di perguruan tinggi, menunjukkan bahwa kecerdasan otak tidak secara otomatis membentuk karakter pemiliknya.

Pendidikan harus dapat mengoptimalkan seluruh komponen pada manusia, akal dan hati, fisik dan batinnya mesti tersentuh dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berkuat dengan hafalan, tetapi lebih mendalam lagi yaitu memahami apa yang sedang dipelajari dan apa tujuannya. Setiap yang mereka lakukan tidak hanya mengikuti perintah, tetapi juga mengerti mengapa hal tersebut harus dilakukan. Dengan demikian mereka terlatih untuk dapat berpikir kritis dan analitik sehingga membentuk kesadaran mendalam. Sehingga dalam setiap tindakan yang mereka pilih dan aplikasikan dapat dipertanggungjawabkan dengan basis keilmuan dan kesadaran yang utuh.

Pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk serta menumbuh-kembangkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Desain pembelajaran tidak lagi memaksa peserta

didik untuk menerima pandangan pendidik sebagai kebenaran tunggal, tetapi harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik terus bertanya (*skeptis*) dan rasa ingin tahu lebih banyak (*curiosity*). Dengan sikap skeptis dan *curiosity* yang tinggi tersebut mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Karakter ini mesti bertumbuh secara baik dalam pribadi peserta didik, sebab salah satu tujuan utama bagi pendidikan yang sering terlupakan adalah melahirkan generasi yang konsisten belajar sampai akhir hayatnya.

Karakter yang sangat mendasar tersebut di atas sangat jarang diperhatikan, belajar hanya dipahami dalam batas formil yang sempit. Padahal seluruh aktivitas manusia hakikatnya adalah belajar dan tidak terbatas pada ruang kelas. Paradigma pembelajaran lama yang kaku, monoton, statis, dan mekanistik perlu reformasi demi menuntun manusia masa mendatang yang lebih kreatif, terbuka, dan adaptif. Sebab, manusia mendatang akan menghadapi tantangan modernitas serta arus globalisasi yang lebih dahsyat.

Teknologi berkembang sangat pesat, demikian juga arus informasi membanjiri media sosial dan dengan mudah diakses lewat ponsel. Dunia dalam genggamannya ini tentu saja memiliki dampak positif dan negatifnya. Positifnya, semua pihak dapat berkomunikasi dengan mudah, bagi pembisnis mereka dapat memantau asetnya lewat teknologi, ponsel, dan aplikasi tertentu, demikian juga dalam dunia pendidikan guru serta murid dapat mengakses lebih banyak informasi tentang apa yang mereka ingin ketahui. Sementara dampak negatifnya juga tidak kalah berbahaya; di kanal-kanal youtube seseorang dapat dengan mudah mengakses contoh perilaku penyimpangan, kejahatan seksual, obat-obat terlarang, kekerasan fisik dan kekerasan verbal, serta jenis kekerasan lainnya.

Di Indonesia, pengguna internet terbesar adalah remaja dengan rentang usia 15-24 tahun dengan kisaran rentang prosentase 26,7% - 30%. Kemudahan akses internet ini tidak selamanya berdampak positif. Hampir 80% remaja berusia 10-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia kecanduan internet, dan sebagian besar remaja menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak semestinya. 24% mengaku menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal, 14% mengakses konten pornografi, dan sisanya untuk game online dan kepentingan lainnya.³ Kemudahan-kemudahan ini harus diimbangi dengan proses kontrol yang ketat.

Belum lagi penyimpangan-penyimpangan lain, seperti berita hoaks dan terorisme yang mulai menyebarkan pemikiran lewat situs-situs “bodong”.

³Hapsari, A., & Ariana, A. D., “Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Remaja”, dalam *Jurnal klinis dan kesehatan mental*, Tahun 2015, hal. 164-171.

Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo), pada rentang tahun 2018-2022 ditemukan 9.546 berita hoaks yang tersebar diberbagai platform media sosial.⁴ Demikian juga dengan angka penyebaran informasi hoaks tersebut masih sangat tinggi, yaitu 11,9 persen pada tahun 2021, mengalami peningkatan dari 11,2 persen di tahun sebelumnya.⁵

Di belakang berita hoaks ada manusia yang memiliki karakter yang menyimpang, suka berbohong atau tidak jujur, mengadu domba, fitnah, tidak produktif dan tidak profesional. Sementara dibalik penyebaran hoaks yang masif ada manusia yang tidak kritis dan analitik, kurang teliti, mudah percaya dan pemalas, serta berwawasan sempit. Karakter ini adalah jenis karakter destruktif dan merugikan banyak pihak termasuk dirinya sendiri. Sehingga memerlukan solusi dalam penyelesaiannya. Jika tidak segera diatasi, maka sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan serta kondusifitas bangsa dan negara.

Dalam upaya perbaikan manusia di masa mendatang, maka pendidikanlah yang menjadi harapan satu-satunya. Dengan demikian, pendidikan harus diselenggarakan secara serius dan terus dikembangkan berdasarkan kebutuhan zamannya. Salah satu perbaikannya adalah pada konsep pembelajarannya. Konsep pembelajaran behavioristik bukan menjadi acuan tunggal, tetapi perlu mempertimbangkan paradigma pembelajaran konstruktivisme sebagai penyeimbang.

Guru tidak lagi berstatus sebagai sumber kebenaran tunggal, tetapi menjadi pemantik yang mendorong peserta didik untuk dapat menemukan jati dirinya. Materi pelajaran tidak lagi diajarkan dengan metode menghafal, tetapi materi pelajaran dapat berguna sebagai bahan analisis dalam mengurai problematika hidup. Demikian juga dengan ruang belajar tidak hanya terpaku dengan ruang kelas, tetapi juga menjadikan lingkungan sosial serta kebudayaan masyarakatnya sebagai sebagai tempat untuk mengembangkan diri, skill, dan kemampuan.

Uraian tersebut di atas sejalan dengan konstruksi kritis yang diutarakan Fazlur Rahman bahwa metode hafalan yang tidak diimbangi dengan kedalaman pemahaman menyebabkan seseorang hanya menguasai teks buku, bukan gagasan tentang bidang keilmuan. Menurutnya, inilah yang menyebabkan kelemahan pendidikan Islam setelah masa kejayaannya. Akibat metode hafalan tersebut, ulama tidak lagi memproduksi gagasan orisinal,

⁴Francisca Christy Rosana (Rep.), “Hingga Awal 2022, Kominfo Temukan 9.546 Hoaks di Internet”, dalam <https://bisnis.tempo.co/read/1558213/hingga-awal-2022-kominfo-temukan-9-546-hoaks-di-internet>. Diakses 6 Januari 2023 pukul 10.50 WIB.

⁵Dwi Hadya Jayani, “Survei Riset KIC: Masih Ada 11,9% Publik yang Menyebarkan Berita Bohong”, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-riset-kic-masih-ada-119-publik-yang-menyebarkan-berita-bohong>. Diakses pada 6 Januari 2023 pukul 11.02 WIB.

tetapi hanya melahirkan karya ulasan.⁶ Pandangan Fazlur Rahman juga didukung oleh pemikiran Muhammad Abduh dalam Iqbal yang mengatakan bahwa metode menghafal hanya berdampak pada melahirkan generasi penghafal kitab, bukan yang menguasai ilmu.⁷

Dilihat dari segi keterampilan membaca dan menghafal metode ini sangat menguntungkan. Tetapi, juga membawa dampak yang tidak sederhana yaitu menghambat bakat dan inisiatif, lemahnya nalar kritis, dan menimbulkan verbalistis pada peserta didik, serta kebosanan dalam belajar.⁸ Dampak yang lebih jauh adalah ketidakmampuan peserta didik dalam mengaplikasikan ilmunya dalam tataran kehidupan yang lebih luas. Sementara setiap orang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, sebab kegagalan dalam proses sosialisasi menyebabkan gangguan kejiwaan.⁹ Menurut Yusuf Qardhawi dalam Syafrudin Aziz, tujuan pembelajaran dalam pendidikan tidak hanya mengantarkan manusia pada kebaikan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga mengantarkan manusia pada kebaikan horizontal dengan manusia lain dalam masyarakat, guna mempersiapkan manusia yang mampu menghadapi masyarakat yang kompleks, baik dan buruk serta pahit dan manisnya.¹⁰ Akhmad Shunhaji mengatakan bahwa Al-Qur'an sangat menganjurkan setiap orang dapat mengembangkan potensi dasarnya, yaitu potensi biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis.¹¹

Dengan demikian, pembelajaran yang diharapkan adalah model pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik agar dapat berfikir kritis, analitik, dan sintetik, memiliki akhlakul karimah, berkarakter baik, bermoral, serta memiliki ketajaman spiritual. Serta, kemampuan untuk mempertimbangkan secara bebas dan konstruktif terhadap kebudayaan masyarakatnya, dengan jalan memberi kesempatan mengamati, melaksanakan, menghayati, dan menilai kebudayaan tersebut.¹² Dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul, "Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembentukan Karakter Peserta

⁶Fazlur Rahman, *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 286.

⁷Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 154.

⁸Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ..., hal. 154.

⁹Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 49.

¹⁰Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Jogjakarta: Kalimedia, 2015, hal. 168-169.

¹¹Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani*, Vol. 16 Nomor 1 Tahun 2020, hal. 47.

¹²Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: Madani, 2016, hal. 154.

Didik Perspektif Al-Qur'an" sebagai alternatif dalam menyelesaikan persoalan karakter sebagaimana penulis sajikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih banyak terjadinya penyimpangan perilaku anak dan remaja dalam bentuk kekerasan fisik.
2. Masih terjadi kekerasan verbal antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, dengan maksud saling mengejek.
3. Banyak peserta didik yang belum memiliki tanggung jawab dalam berperilaku sosial di masyarakat.
4. Masih banyak terjadi dekadensi moral di kalangan peserta didik, seperti kekerasan seksual, pencurian, membegal, dan kriminalitas lainnya di kalangan peserta didik.
5. Masih maraknya pembelajaran model lama yang menjadikan guru sebagai sentral dan sumber ilmu tunggal.
6. Masih banyak proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru yang menekankan pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif, mental, dan spiritual.
7. Pemberdayaan teknologi dan informasi dalam pembelajaran oleh guru belum disaring berdasarkan nilai-nilai karakter bangsa dan keyakinan agama yang dianut peserta didik.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan tersebut di atas, penelitian ini akan "dibatasi pada upaya untuk memahami konsep Al-Qur'an tentang pembelajaran konstruktivistik dalam pembentukan karakter peserta didik dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi kuat di era abad ke-21". Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana diskursus pembelajaran konstruktivisme dan apa urgensinya?
2. Bagaimana langkah-langkah implementasi pembelajaran konstruktivisme dalam perspektif Al-Qur'an?
3. Apakah pembelajaran konstruktivisme dapat membentuk karakter peserta didik, sesuai kebutuhan abad 21?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran konstruktivisme dan pentingnya dalam pembentukan karakter peserta didik.
2. Untuk menganalisis langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme dalam perspektif Al-Qur'an.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pembelajaran konstruktivisme dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai kebutuhan abad 21.

E. Manfaat Penelitian

Sesuatu yang ingin diteliti tentu memiliki banyak nilai, manfaat dan kegunaan yang bisa dihasilkan dari penelitian tersebut. Nilai, manfaat, dan kegunaan tersebut dapat dinikmati oleh peneliti atau juga orang lain yang membacanya secara umum. Ketika penelitian tersebut dipergunakan oleh setiap orang dan secara baik dan benar serta sungguh-sungguh dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka disitulah letak nilai dari suatu penelitian karena dapat menginspirasi dan dampak positif pada orang lain. Secara umum manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Manfaat terpenting dari penelitian ini dan paling dirasakan langsung oleh peneliti adalah adanya kesempatan untuk peneliti guna memperluas serta memperdalam jangkauan ilmu pengetahuan.
- b. Untuk pembaca penelitian ini dapat memahami dinamika pembelajaran secara umum dan pembelajaran konstruktivistik secara umum baik yang ditampilkan oleh Barat maupun pembelajaran konstruktivistik yang dikonstruksi dari Al-Qur'an.
- c. Penelitian ini bermanfaat memperkaya pengetahuan masyarakat dan pendidik sendiri secara teoritis guna menyiapkan manusia masa mendatang yang berkualitas.
- d. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat atau pendidik yang membacanya dapat memahami secara mendalam tentang arti pentingnya metode serta pendekatan dalam pengajaran, sehingga proses pembelajaran tidak menjadi sia-sia.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Penelitian ini secara praktis membantu memberikan suatu penekanan pada pentingnya kemampuan pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, terbuka, konstruktif, dan menyenangkan. Dengan mempertimbangkan asas keutuhan, kebebasan, serta kedaulatan manusia sebagai objek sekaligus sebagai subjek belajar.

- b. Bagi setiap pendidik penelitian ini sangat berguna dalam menunjukkan kepatutan relasi antara pendidik dan peserta didik, terutama persoalan komunikasi harmonis antara peserta didik dan pendidik yang seringkali mengalami kebuntuan.
- c. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi seorang pendidik serta peserta didik dalam menciptakan suasana belajar serta budaya belajar yang efektif.

F. Kerangka Teori

1. Arti Penting Karakter

Jika ditelusuri kata karakter dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris, “*character*”, dalam bahasa Yunani “*character*” dari “*charassein*” yang bermakna membuat tajam, membuat dalam. Sementara dalam kamus Poerwadarminta, karakter dimaknai dengan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹³ Karakter merupakan ciri khas seseorang yang mengidentikan dirinya. Dari penjelasan sekilas di atas dapat dipahami bahwa karakter ada dua yaitu karakter positif (baik) dan karakter negatif (buruk). Namun, perlu penulis jelaskan, sebagaimana Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang kita bicarakan adalah karakter baik, karena itulah yang diharapkan tumbuh pada generasi Indonesia. Lickona menjelaskan karakter baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.¹⁴ Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*).¹⁵

Pendidikan karakter menjadi perhatian berbagai negara dalam upaya melahirkan generasi terbaik dan berkualitas, bukan hanya berbasis pada kepentingan manusia secara individu tetapi juga menjangkau kepentingan yang tang lebih luas yaitu komunitas, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebab manusia yang tidak memiliki karakter positif seperti kontrol diri, jujur, moderat, kemurahan hati, dan belas kasihan secara perlahan dapat mengganggu stabilitas bangsa. Dengan demikian pembelajaran yang membentuk karakter ini perlu diupayakan seoptimal mungkin.

¹³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, Cet. Ke-2, hal. 11.

¹⁴Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Cet. Ke-2, hal. 82.

¹⁵Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter: Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*” dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol.14 Nomor 1, Tahun 2014, hal. 272.

2. Arti Penting Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan, karena pembelajaran sangat menentukan *output* dan *outcome* bagi peserta didik. Hasil dan pencapaian yang baik, lahir dari proses pembelajaran yang baik pula, artinya hasil sangat bergantung proses yang disajikan. Dari sisi inilah pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang besar, sebabnya kurikulum sangat bertumpu pada proses pembelajaran ini.

Perkembangan zaman dan meluasnya pengaruh globalisasi mengharuskan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan memikirkan kembali suatu proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan relevan bagi para peserta didik. Menurut Yamin, pembelajaran tidak dapat dipahami sebagai aktivitas statis, pasif dan monoton melainkan suatu konsep yang harus dipahami secara dinamis dan dapat berkembang seiring dengan tuntutan zaman.¹⁶

Proses pembelajaran bukan hal yang sederhana dalam penyelenggaraan pendidikan, sebab proses pembelajaran sangat mempengaruhi sikap peserta didik. Mereka yang terbiasa dengan pembelajaran otoriter, akan menerapkan sikap dominan tersebut kepada siapa saja yang mereka anggap lemah. Berbeda jika dibiasakan dengan tradisi berdiskusi, bertukar pikiran, serta bermusyawarah sebagaimana yang terkandung dalam pembelajaran konstruktivisme. Mereka memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi, mereka peduli, dan dengan mudah memahami kondisi keadaan orang lain. Sebagai bahan analisis penulis akan menggunakan teori konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Semonovich Vigotsky.

3. Konstruktivisme dalam Al-Qur'an

Pada prinsipnya aliran konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu mendorong individu mengonstruksi sendiri informasi belajar. Dalam proses belajar individu menerima, mengamati, menelaah, menganalisa, dan memodifikasi dari hasil akumulasi informasi yang mereka dapatkan menjadi pemahamannya sendiri.¹⁷ Artinya pembelajaran konstruktivisme tidak sekadar menghafal, tetapi mengasah kemampuan peserta didik untuk berkreasi dan berinisiatif membangun dasar pengetahuannya berdasarkan pengalaman.¹⁸

Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk dapat mengamati, melihat, dan memperhatikan secara serius tentang fenomena yang terjadi di alam

¹⁶Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Referensi, 2013, hal. 70.

¹⁷Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan; Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2017, hal. 313.

¹⁸Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Jogjakarta: Suka Press, 2014, hal. 207.

semesta agar manusia dapat mengambil pelajaran dalam kehidupannya (QS. Yusuf/12:109, Al-Hajj/22:46, An-Naml/27:69, Al-'Ankabut/29:20, Ar-Rum/30:9). Namun, dalam pemahaman Al-Qur'an tentang konstruktivisme tidak hanya mengasah nalar kritis yang berbasis pada kognitif, tetapi juga mengasah kepekaan spiritual tentang segala apa yang dialami. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu berpikir benar, tetapi juga bertindak bijaksana. Disilah perbedaan antara konstruktivisme Barat dengan konstruktivisme Al-Qur'an.

4. Peluang dan Tantangan Manusia Era Kontemporer

Akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terasa sekali cepatnya perubahan-perubahan yang terjadi.¹⁹ Perubahan tersebut mesti disikapi secara serius, sehingga perubahan tidak menjadi bencana. Tetapi secara maksimal dapat direncanakan dan dikelola menjadi keuntungan dan peluang. Tantangan yang paling nyata adalah peran teknologi yang semakin canggih dalam era revolusi 4.0 atau bahkan 5.0 telah mengambil alih hampir sebagian besar aktivitas perekonomian. Selain itu, trend ini mengubah banyak hal dalam tata kehidupan manusia, termasuk dunia kerja dan bahkan gaya hidup manusia itu sendiri.

Pada dasarnya, revolusi industri era kontemporer ini merupakan penggabungan antara sistem kerja mesin, alur kerja, serta kecanggihan jaringan. Oleh karenanya tentu saja menjamin sistem kinerja efektif dan efisien, sehingga sistem kerja yang demikian dapat menggeser manusia yang tidak memiliki kemampuan dan kapasitas serta kapabilitas. Namun, dalam roda kehidupan tantangan dan peluang selalu berimbang. Persoalan siapa yang akan memiliki kesempatan dan peluang tersebut? Tentu saja hal ini menjadi bagian penting bagi pendidikan untuk menjawab ini semua.

Jika problem manusia ini ditarik dan dikaitkan pada konteks pengelolaan pendidikan, tentu saja sasarannya ada pada konstruksi penyelenggaraan pendidikan, terkait perencanaan, proses, dan evaluasinya. Rangkaian ini harus dapat menjawab seluruh tantangan zamannya, tidak mungkin pendidikan atau lebih spesifik lagi pembelajaran masih menggunakan pola-pola lama yang tidak relevan dengan basis masalah yang ada. Ketidaksesuaian antara masalah dan tawaran solusi menjadikan seluruh prosesnya tidak memiliki makna apapun. Akhirnya seluruh proses menjadi sia-sia dan tidak berguna. Output yang dihasilkan pun hanya menjadi masalah baru dalam kehidupan manusia selanjutnya.

Tetapi, problematika manusia masa depan tidak hanya dilihat pada sisi kemampuan secara teknik, tetapi juga perlu mempertimbang ruang

¹⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2013, cet. Ke-3, hal. 124.

kosong yang hari ini juga mengikuti perkembangan teknologi, yakni sikap, perilaku serta karakter manusianya. Kemudahan sering kali menjadikan manusia malas dan tidak mau berjuang. Contoh kecilnya saja, google memudahkan semua orang mengakses informasi serta perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjerumuskan manusia pada sikap tidak kritis, kemauan untuk terus belajar, egois, individual, dan sulit bekerjasama dengan orang lain.

Sejalan dengan itu Yudi Latif dengan mengutip Reich, mengatakan bahwa kualifikasi sumber daya manusia yang memenuhi tantangan ini bukan berbasis pada kemampuan teknis, melainkan pada kemampuan beradaptasi secara kesinambungan dengan proses-proses pemecahan masalah.²⁰ Artinya pendidikan tidak hanya berupaya melahirkan manusia yang berkemampuan teknis dan menguasai teknologi saja, tetapi juga perlu mempersiapkan manusia yang berpikiran kritis dan analitik, terbuka, toleran, dan mampu beradaptasi secara baik dengan segala kondisi dan keadaan, serta punya semangat belajar yang tinggi dan konsisten.

Selain itu, Yudi Latif juga menganggap sebuah tantangan ada pada realitas kehidupan, tetapi juga ada pada cara berpikir manusia tentang konsep pengembangan sumber daya manusia itu sendiri. Menurutnya, wacana tentang pengembangan sumber daya manusia selama ini selalu diasosiasikan dengan usaha untuk menghasilkan atau mencetak manusia yang ‘siap pakai’ bagi pasar pekerjaan, terutama di sektor industri. Pemahaman pengembangan SDM semacam ini sesungguhnya merupakan penyempitan arti pembangunan manusia dalam makna secara utuh. Padahal yang dipentingkan dalam pembangunan manusia adalah kualitas hidup sebagaimana diucapkan Amartya Sen.²¹ Bicara kualitas hidup, maka pokok perhatiannya adalah kapabilitas manusia. Selanjutnya, kapabilitas memuat tentang kesempatan dan kebebasan untuk meraih apa yang dilihat seseorang secara reflektif sebagai sesuatu yang bernilai.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sejauh bacaan peneliti, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan paradigma pembelajaran konstruktivistik ini kebanyakan berbicara pada tahap pengembangan kognitif dan psikomotorik atau kompetensi-kompetensi lain yang hanya memberi perhatian pada fisik materialnya. Adapun tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dinda Dwi Azizah dan Fu'an Sa'adah dengan judul “Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme

²⁰Yudi Latif, *Pendidikan yang Berkebudayaan*, Jakarta: Gramedia, 2020, hal. 15.

²¹Yudi Latif, *Pendidikan yang Berkebudayaan*, ..., hal. 11.

dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, yang diterbitkan pada Februari 2021. Penelitian ini hanya memberikan penjelasan tentang pengaruh pembelajaran konstruktivistik pada tiga sisi potensi peserta didik sebagai manusia; *pertama*, berpikir kritis; *kedua*, kreatif; *ketiga*, aktif.²²

2. Penelitian Aida Arini dan Halida Umami dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural” yang diterbitkan pada tahun 2019. Penelitian ini pun hanya menekankan sisi keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya yang lama dan menyesuaikannya dengan perkembangan pengetahuan yang baru. Penelitian ini juga hanya berbasis pada pengembangan kognitif.²³ Sementara ada penelitian lain yang lebih menarik yaitu;
3. Penelitian yang dilakukan oleh Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, dan Yunus Abidin dalam *JURNAL BASICEDU* terbit tahun 2022 yang berjudul “Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia”. Penelitian ini berupaya untuk menghadirkan inovasi pembelajaran *Model Blended Learning* (MBL), termasuk di dalamnya adalah pembelajaran konstruktivistik yang mendorong pentingnya pembelajaran dirancang berbasiskan pada kemampuan atau penguasaan teknologi dan informasi digital. Menurut mereka, setidaknya ada beberapa karakter yang dapat dibentuk dalam model pembelajaran ini; *pertama*, berpikir kritis, yaitu memiliki kemampuan dan kemauan untuk pemecahan masalah dan komunikasi, kreatif, kolaboratif, dan inovatif; *kedua*, memiliki kemauan dan kemampuan literasi digital, media baru; *ketiga*, berinisiatif yang fleksibel dan inisiatif.²⁴

Penelitian ini cukup bagus dalam untuk mempersiapkan manusia berkualitas di masa mendatang, apalagi penelitian ini menyoroti seluruh kebutuhan kehidupan terhadap kemampuan manusia. Hanya saja, penelitian ini tidak menyentuh sisi yang lebih sensitif dari manusia yaitu soal kebebasan, keterbukaan, dan saling menerima serta toleransi dalam membangun keakraban antara satu manusia dengan yang lain di tengah kemajemukan di Indonesia. Selain itu, konstruksi pembelajaran yang hanya bertolak pada kemampuan teknis akan berbahaya jika tidak diimbangi etos

²²Dinda Dwi Azizah dan Fu’an Sa’adah, “Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Februari Tahun 2021.

²³Aida Arini dan Halida Umami, “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural”, dalam *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Tahun 2019.

²⁴Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, dan Yunus Abidin, “Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia”, dalam *Jurnal Basicedu*, Tahun 2022.

keilmuan dan etos kinerja, tidak cepat merasa puas, memiliki visi, dan tidak pernah berhenti belajar sebagaimana yang dibutuhkan pada abad ke 21 ini.

Dalam hal ini peneliti sangat sepekat dengan uraian Yudi Latif dalam bukunya *Pendidikan yang Berkebudayaan* yang mengatakan, “perkembangan teknologi makin memperpendek siklus produk dan jarak antar negara. Perkembangan tersebut menyadarkan kita bahwa apa yang dibutuhkan masa mendatang bukanlah manusia teknis-siap pakai, tetapi manusia yang berdaya adaptasi tinggi, punya visi ke depan, dan memiliki semacam asketisme dalam bekerja”.

Selain itu sejauh pembacaan peneliti, belum ada penelitian yang menghubungkan konsepsi pembelajaran konstruktivistik yang telah dicetuskan banyak pemikir-pemikir Barat dengan Al-Qur’an. Sehingga peneliti dengan latar belakang pendidikan di perguruan tinggi berbasis Al-Qur’an merasa perlu mengembangkan ini sebagai bahan penelitian.

H. Metodologi Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan menfokuskan pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam artian penelitian yang proses pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama penelitiannya.²⁵ Straus dan Corbin menjelaskan arti penelitian kualitatif secara tegas adalah setiap jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan tanpa menggunakan prosedur statistic atau alat lain dari kuantifikasi. Penelitian dapat merujuk kepada kehidupan pribadi, ceritera, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan-hubungan internasional.²⁶

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi sejumlah masalah terkait dengan isu-isu pembelajaran konstruktivistik, dengan demikian peneliti menggunakan metode eksploratif dan sintesis. Metode eksploratif adalah metode penelitian ilmiah yang bertujuan mencari dan menemukan masalah-masalah baru dalam mengisi kekosongan atau pengetahuan, baik yang belum maupun yang telah ada. Sedangkan metode sintesis adalah metode penelitian dengan cara melakukan penggabungan semua pengetahuan yang diperoleh untuk menyusun suatu pandangan atau konsep.²⁷

2. Data dan Sumber Data

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 172.

²⁶Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Basic of Qualitatif Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, London: Sage Publication, 1990, hal. 17.

²⁷M. Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, Jakarta: Azzamedia, 2015, hal. 103.

Data dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bermakna keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian.²⁸ Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, mengikuti pendapat Suharsimi,²⁹ penulis mengklasifikasinya menjadi tingkatan huruf P dari Bahasa Inggris, yaitu:

- a. P= *Person*, sumber data berupa orang.
- b. P= *Place*, sumber data berupa tempat.
- c. P=*Paper*, sumber data berupa simbol.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku yang terkait langsung dengan judul sebagai rujukan primer, selain itu juga menggunakan buku-buku yang relevan dengan pembahasan sebagai referensi sekunder.

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input Data

Pada Istilah input data, penulis menggunakan pengumpulan data karena istilah pengumpulan data lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif. Tehnik pengumpulan data yang paling lazim dilakukan dalam penelitian, menurut Goertz dan LeCompte, "*The most common categories of data collection strategies used by ethnographic researchers are observation, interviewing, researcher-designed instruments, and content analysis of human artifacts.*"³⁰ Demikian juga Maleong menyebutkan bahwa strategi pengumpulan data yang sering dipakai di dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan, wawancara, dan instrument yang dirancang oleh peneliti, dan analisis konten tentang artefak manusia serta dokumen-dokumen lainnya.³¹

Dalam melakukan pengumpulan data sebagai langkah penelitian ini, peneliti mengambil tehnik dokumentasi yaitu mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, artikel, dan majalah. Tehnik ini dilakukan dalam upaya melengkapi informasi yang digali secara teoritis dan analitis terkait dengan objek penelitian. Dokumentasi dari asal kata "dokumen", yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan serta menyelidiki benda tertulis seperti buku, majalah,

²⁸KBBI Edisi Kelima (*online*)

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, ...*, hal. 172.

³⁰Judith Preissle Goertz and Margaret Diane LeCompte, *Ethnographi and Qualitative Design in Educational Research*, California: Academic Press. 1984, hal. 107.

³¹Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 1996, hal. 125.

dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat menunjang data sesuai tema penelitian.³²

b. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.²⁹ analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti. Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis, bentuk-bentuk teknis analisis data sebagai berikut:

1) Metode Analisis Deskriptif

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.³³ Tahap berikutnya adalah interpretasi yaitu memahami seluruh materi-materi yang berhubungan dengan objek kajian. Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif.³⁴ Untuk menarik kesimpulan dan digunakan pula studi eksploratif dan sintesis.

2) Content Analisis atau Analisa Isi

Menurut Weber, *content analisis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan sah dari seluruh dokumen. Menurut Hosti, bahwa *content analisis* adalah teknik apapun untuk digunakan menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan pesan secara objektif dan sistematis.³⁵ Sementara Fraengkel dan Wallen, menyebutkan bahwa *content analisis* ini untuk mengkaji setiap apa yang berkaitan dengan teks dan difokuskan pada konten aktual serta fitur internal media. Hal ini digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks.³⁶

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hal. 201.

³³Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998, hal. 139.

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987, hal. 36.

³⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., hal. 163.

³⁶Fraengkel, Jack R. dan Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Researching Education*, ed. 7. Avenue of Americas, New York: Mc Graw Hill Companie, 2008, hal. 229.

Bahan-bahan terkumpul maka harus diolah pada tahap selanjutnya yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis ialah upaya sistemik untuk memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang terkumpul dalam bagian-bagian analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagian yang lain mungkin agak rumit dan canggih. Setelah proses analisis selesai, maka dilakukan proses selanjutnya yaitu sintesis. Sintesis adalah upaya mengabung-gabungkan kembali hasil analisis ke dalam kontruksi yang dimengerti secara utuh. Seperti halnya analisis proses sintesis sebetulnya juga sudah berlangsung sewaktu membuat data penelitian. Proses sintesis memerlukan perbandingan, penyandingan, kombinasi, dan penyusunan data dalam rangka menerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok-pokok penelitian.³⁷

4. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian dipastikan keabsahannya, jika menggunakan standar validitas penelitian menurut Creswell, Iskandar, dan Moleong. Ceswell mengutarakan setidaknya delapan strategi validitas data penelitian; (1) Mentrangulasi sumber data dan informasi; (2) menerapkan *member cheking*; (3) membuat deskripsi yang kaya dan padat; (4) Mengklarifikasi bias; (5) Menyajikan informasi yang berbeda atau negatif; (6) Memanfaatkan waktu yang relatif lama; (7) Melakukan Tanya-Jawab; (8) mengajak seorang auditor.³⁸ Sementara Sudarwan Danim dalam Iskandar, menetapkan tiga standar penjaminan keabsahan data, (1) objektivitas; (2) Kesahihan, dan; (3) Keterandalan.³⁹ Sementara Moleong mengutarakan kriteria keabsahan, (1) Perpanjangan keikutsertaan; (2) Ketekunan pengamatan; (3) Triangulasi; (4) Pengecekan sejawat; (5) Kecukupan referensial; (6) Kajian kasus negatif; (7) Pengecekan anggota; (8) Uraian rinci; (9) Audit Kebergantungan; (10) Audit Kepastian.⁴⁰

Dari uraian dan penjelasan tentang keabsahan data penelitian di atas, maka penulis memastikan bahwa penelitian sangat valid. Selain tema penelitiannya sangat berbeda dengan tema penelitian yang sebelum-sebelumnya, tentu saja penulis sudah membaca dan mengecek sebagian informasi berupa buku, jurnal, dan teks-teks lainnya dalam mengumpulkan

³⁷Mestika Zeid, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 76

³⁸Jhon W. Creswell, *Research Design*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2019, Cet. Ke-4, hal. 269-271.

³⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Referensi, 2013, hal. 230.

⁴⁰Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,..., hal. 327.

serta melakukan perbandingan data, sebelum penulis mulai menganalisisnya. Sementara penguatan lainnya sebagai instrument keabsahan data penelitian adalah rangkaian kegiatan penelitian akademik yang begitu panjang sehingga menjadi penelitian yang utuh.

I. Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menjadwalkan antara bulan Oktober sampai dengan November 2022 melakukan persiapan penelitian, dilanjutkan penyusunan tesis pada bulan Desember sampai bulan April 2022-2023, Adapun rinciannya peneliti akan menampilkan tabel sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun 2022-2023					
		Okt- Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Tahap Persiapan penelitian:						
	Pengajuan Judul						
	Pengajuan Proposal						
2.	Tahap Pelaksanaan						
	Pengumpulan data						
	Analisis data						
3.	Tahap Penyusunan Laporan						

J. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum isi dari penelitian tesis ini maka peneliti akan menyajikan dan mendeskripsikan dalam sistematika penulisan yang mengacu pada pedoman penelitian yang berlaku di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sebagaimana yang terdapat dalam buku *Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi* yang diterbitkan oleh Pascasarjana, tahun 2017. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Jadwal Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang pembentukan karakter peserta didik yang meliputi: Hakikat Karakter, Nilai-Nilai Karakter, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter, Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter Peserta Didik, Pendekatan dan Metode Pembentukan Karakter Peserta Didik, Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik dan, Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang pembelajaran konstruktivisme yang meliputi: Hakikat Pembelajaran Konstruktivisme, Urgensi Pembelajaran Konstruktivisme, Tujuan Pembelajaran Konstruktivisme, Karakteristik Pembelajaran Konstruktivisme, Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme, Teori-Teori Belajar Konstruktivisme dan, Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme di Perguruan Tinggi.

Bab keempat, pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang pembelajaran konstruktivisme perspektif Al-Qur'an meliputi: Urgensi Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembentukan Karakter, Pembelajaran Konstruktivisme Perspektif Al-Qur'an, Peran Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik sesuai Kebutuhan Abad 21 dan, Karakteristik Pendidikan Abad 21 Perspektif Al-Qur'an.

Bab kelima, pada bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan serta penegasan jawaban dari masalah-masalah yang diutarakan pada bab terdahulu, selain itu dipaparkan pula sejumlah saran sebagai pijakan sementara untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan objek kajian.

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

A. Hakikat Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Scerenko dalam Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok, atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs olinenya menyebutkan karakter sebagai sebuah kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain.¹

Foerster dalam Abdul Majid dan Dian Andayani menyebut karakter sebagai sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi

¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung Remaja RosdaKarya, 2017, Cet. ke-6, hal. 42.

identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.²

Zakiah dan Rusdiana mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.³ Thomas Lickona memberikan suatu pandangan yang sangat menarik tentang karakter. Menurutnya, karakter terdiri dari nilai-nilai operatif, nilai dalam tindakan. Manusia berproses dalam karakternya, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara menurut moral itu baik.⁴ Lickona menyebutkan karakter terbentuk berdasarkan tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral (mengetahui hal yang baik), perasaan moral (menginginkan kebaikan), perilaku moral (melakukan kebaikan).⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, dan kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang dan mempengaruhi seluruh perilakunya; berpikir, bersikap, dan bertindak. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar moral dan etika.⁶ Sikap dan tingkah laku seseorang atau individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Tegasnya, karakter seseorang tergambarkan dalam segala aktivitasnya sehari-hari dan dapat dinilai secara spontan, sebab karakter merupakan suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi

²Abdul Majid dan Diah Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, Cet. Ke-2, hal. 8.

³Qiqi Yulianti Zakiah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hal. 106.

⁴Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wmaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Cet. Ke-2, hal. 81.

⁵Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wmaungo, ..., Cet. Ke-2, hal. 82.

⁶Moralitas dimaknai sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. (W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999, hal. 118). Sedangkan, etika merupakan ilmu yang mempelajari baik dan buruk (Penjelasan Haidar Bagir dalam karya Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam: Antara Al-Ghazali dan Kant*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2020, hal. 7). Artinya, dapat dipahami bahwa etika merupakan basis teoritisnya, sementara moral merupakan basis praktiknya (M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Ciputat: Lentera Hati, 2016, hal. 3).

pemikiran.⁷ Dengan demikian, kata karakter mengandung makna penggambaran yang bertujuan untuk mengenalkan suatu benda atau orang berdasarkan ciri atau tanda yang dilihat.⁸

Karakter sangat identik dengan akhlak. Dengan mengacu pada pandangan Al-Ghazali tentang hakikat akhlak sebagaimana dikutip Mahmud, merupakan keadaan atau kondisi jiwa yang tetap (konstan) yang menjadi sumber lainnya perbuatan-perbuatan secara wajar, mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁹ Akhlak dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan dengan budi pekerti, kelakuan. Akhlak juga diartikan dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana ia juga dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan yang terungkap dalam perbuatan.¹⁰ Karakter dan akhlak merupakan suatu wujud rangkaian yang berkesinambungan dan utuh antara pikiran, perasaan, ucapan, dan perbuatan atau tindakan. Turunan dari karakter dan akhlak ini adalah adab yaitu disiplin tubuh, jiwa, dan ruh. Disiplin dalam pengertian penegasan, pengenalan, dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah.¹¹

Karakter merupakan bentukan dari ilmu pengetahuan, dengan kata lain bahwa ilmu pengetahuan sangat mempengaruhi karakter, sikap, perilaku seseorang. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang mendorong pada kesadaran penuh atas fungsi dan kebergunaannya.¹² Bukan pengetahuan yang dihafal, didikte, dan diajarkan tanpa mengerti maksud serta arah tujuan pengetahuan tersebut. Darsono dalam Hasan Basri menyebutkan bahwa pembelajaran membantu para peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman. Melalui pengalaman itu, tingkah lakunya menjadi lebih baik secara kuantitas dan kualitasnya. Tingkah laku yang dimaksud adalah pengetahuan, keterampilan, serta nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik.¹³

⁷Abdul Majid dan Diah Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ..., Cet. Ke-2, hal. 12.

⁸Tuhana Taufik Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 18.

⁹Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2019, cet. Ke-2, hal. 255.

¹⁰Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Ciputat: Lentera Hati, 2019, Cet. Ke-3, hal. 3.

¹¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 53.

¹²Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 18.

¹³Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 207.

Karakter tidak terbentuk begitu saja, perlu distimulasi dalam menggalinya. Walaupun memang tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat karakter bawaan sebagaimana yang dikatakan oleh para penganut paham nativisme. Mereka menganggap bahwa manusia dilahirkan bersama potensinya (bakat, sifat, karakter) yang secara cepat atau lambat akan menjadi kenyataan dikemudian hari.¹⁴ Namun, kondisi-kondisi bawaan yang abstrak seperti watak dan tabiat tidaklah permanen, semuanya dapat berubah seiring dengan banyaknya pengalaman, pengetahuan, serta kesadaran. Thomas Aquinas dengan sudut pandang realis teistiknya, menguraikan manusia memiliki perilaku awal yang dibentuk berdasarkan keyakinannya, tetapi ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya mereka melakukan proses evaluasi atas keyakinan itu dengan berpikir ulang, jika terdapat perubahan teori maka perilaku akan cenderung berubah mengikuti keyakinan barunya.¹⁵

Menurut Ibnu Hajar sebagaimana dikutip Helmawati, karakter yang identik dengan istilah lain, yaitu akhlak, etika, moral, atau budi pekerti bermakna mengatakan atau melakukan sesuatu yang terpuji. Demikian juga Al-Junaid mengatakan bahwa karakter adalah perangai yang baik.¹⁶ Helmawati juga mengutip Ahmad Tafsir yang menguraikan bahwa orang Yunani kuno menentukan tiga syarat yang disebut sebagai manusia. Tiga syarat tersebut yaitu memiliki kemampuan mengendalikan diri, cinta tanah air, dan berpengetahuan. Semua syarat itu adalah karakter yang harus dimiliki oleh manusia.¹⁷

Karakter utama dalam sudut pandang Yunani Kuno tersebut dirasa masih relevan untuk menjadikan ukuran penilaian terhadap eksistensi manusia. Apalagi di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia, kemampuan mengendalikan diri sangat penting dalam upaya saling mencintai, menghormati, serta dapat menerima seluruh perbedaan yang ada. Fungsi pengendalian diri adalah untuk menekan ego dan perasaan lebih dari yang lain, serta rela berkorban demi kemaslahatan bersama. Demikian juga sikap cinta tanah air, sangat relevan dengan apa yang dihadapi Indonesia dewasa ini. Pun demikian dengan pengetahuan, manusia sangat dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam. Sebab, pengetahuan yang luas dan mendalam tidak hanya menata cara manusia berpikir, tetapi juga menetapkan kearifan.

Rumusan pendidikan nasional sangat jelas menyebutkan jenis manusia yang diharapkan di masa mendatang sebagaimana yang tercantum

¹⁴Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 95.

¹⁵William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 65.

¹⁶Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2017, hal. 12.

¹⁷Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, ..., hal. 13.

dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yakni: (1) menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia; (3) sehat; (4) berilmu; (5) kreatif; (6) mandiri; (7) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Daulay menyebutkan, kriteria tersebut merupakan tipe manusia ideal yang ingin dibentuk oleh masyarakat Indonesia lewat jalur pendidikan. Kriteria tersebut mencakup; *pertama*, manusia religius, manusia yang patuh dan taat menjalankan agama; *kedua*, manusia bermoral, berakhlak mulia, memiliki komitmen yang kuat terhadap kehidupan beretika; *ketiga*, manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, manusia penggali, pencari, pengamal, dan pecinta ilmu; *keempat*, manusia yang sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁸ Ma'arif menetapkan karakter manusia masa depan yang dibutuhkan Indonesia, mampu bersikap universal, kecerdasan intelektual harus seiring sejalan dengan keanggunan moral serta kekayaan amal, siap hidup berdampingan secara merdeka dengan berbagai keragaman hidup yang ada.¹⁹

Karakter-karakter tersebut di atas tidak dapat dibentuk jika hanya bertumpu pada segudang teori-teori Barat yang sekuler. Apalagi mengingat struktur sosio-kultural masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai, norma, serta adat istiadat, dan agama. Teori Barat sekuler yang menihilkan aspek agama tidak akan cocok dalam upaya melahirkan generasi kuat di masa depan. Sebab, manusia tidak hanya diukur pada kekuatan materi, tetapi juga pada keluhuran budi. Aspek keimanan dan keyakinan menjadi landasan akidah yang mengakar dan integral, serta menjadi penggerak yang menggugah manusia untuk berpandangan ke depan, optimis, sungguh-sungguh, dan berkesadaran, hidup harmonis, dan saling menyempurnakan.²⁰

Dasar dari semua karakter yang ada adalah kesadaran akan fungsi kehadiran manusia atas dirinya, yang disebut sebagai kesadaran eksistensial.²¹ Kesadaran inilah yang mendorong manusia untuk terus mengembangkan diri serta mengasah potensi yang dia miliki, baik jasmani maupun rohani. hal ini juga yang mendorong manusia untuk terus mencari jati diri dan makna dibalik kehidupannya. Bagaimana hubungan manusia

¹⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 169.

¹⁹Mukhrizal Arif et. all, *Pendidikan Post Modernisme; Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 284.

²⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 34.

²¹Istilah eksistensi berasal dari kata *existere* (*eks* = keluar, *sistere* = ada atau berada). Dengan Demikian, eksistensi memiliki arti sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri. (Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2014, cet. Ke-7, hal. 33).

dengan dirinya sendiri? Bagaimana hubungan manusia dengan manusia lainnya? Bagaimana hubungan manusia dengan alam semesta? Rumusan ini melahirkan suatu pikiran tentang nilai, etika, dan moralitas yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan karakter manusia. Karakter cinta, kasih sayang, peduli, rasa hormat, serta tanggung jawab lahir dari akar perenungan eksistensial ini. Dalam konstruksi Cak Nur disebut sebagai kesadaran ketuhanan (*God consciousness*), kesadaran manusia atas statusnya sebagai hamba.²²

Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas manusia yaitu sebagai hamba Allah dan Khalifah di muka bumi.²³ Sebagai hamba Allah tentu membutuhkan kecerdasan religius dalam upaya beribadah kepada Zat Yang Maha Benar, Maha Suci, dan Maha Tinggi.²⁴ Kecerdasan religius ini tidak hanya membentuk sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, tetapi juga toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁵ Artinya kecerdasan transendental seharusnya memberi pengaruh positif terhadap hubungan manusia dengan manusia lain, lingkungan, dan alam semesta. Sehingga tugas dan kewajiban manusia sebagai khalifah di muka bumi dapat dilaksanakan secara optimal. Kedua tugas kemanusiaan ini tidak dapat dianggap berbeda dan dilakukan secara terpisah, saling menunjang dan memberi nilai. Gagalnya manusia menunaikan kewajiban sebagai hamba Allah, juga memastikan gagalnya manusia menunaikan kewajibannya sebagai khalifah. Pun demikian sebaliknya, kegagalan manusia mengaktualisasikan fungsi kekhalifahannya, menunjukkan gagalnya manusia melaksanakan fungsi penghambaan.

Al-Attas dalam Wan Daud menyebutkan orang terpelajar adalah orang baik. “Baik” dalam arti adab dalam pengertian menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Artinya dalam sudut pandang Al-Attas, orang terpelajar adalah orang yang beradab. Masih menurut Al-Attas, orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakat. Dan terus

²²Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Pluralisme*, Jakarta: Paramadina, 2007, hal. 44.

²³Ridjaluddin F.N, *Filsafat Pendidikan Islam; Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan Beberapa Tokoh Lainnya, Pemecahan Problema Pendidikan Bangsa*, Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA, 2009, hal. 430.

²⁴Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Sadra, 2011, hal. 46.

²⁵Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, ...*, hal. 112.

berupaya meningkatkan kualitas diri menjadi manusia yang beradab.²⁶ Karakter yang baik ini tidak dapat diajarkan sepenuhnya, kecuali dalam jalur pendidikan.

B. Nilai-Nilai Karakter

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.²⁷ Nilai dianggap penting dan baik yang dibentuk berdasarkan keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap seharusnya dilakukan atau semestinya ditinggalkan. Nilai juga sangat dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

Nilai yang ditekankan disini adalah suatu ukuran dalam menetapkan perbuatan itu baik, benar, sopan, atau buruk, salah, dan tidak sopan. Dengan demikian ukuran karakter baik yang dikembangkan dalam pendidikan menjadi jelas timbangannya. Timbangan ini digunakan untuk melahirkan generasi ideal di zamannya, mereka mampu menyeimbangkan sisi kemanusiaannya sebagai individu dan kelompok sosial. Demikian juga pada sisi kebutuhannya, kebutuhan jasmani terpenuhi secara baik, dengan tidak meninggalkan kebutuhan ruhaninya. Kenyataan hidup di dunia dapat diseimbangkan dengan pengharapan masa depan akhirat yang lebih baik. Muzayyin Arifin menyebutkan bahwa orientasi dasar pendidikan Islam yang diletakkan Rasulullah pada awal risalahnya ialah menumbuhkembangkan sistem kehidupan sosial yang penuh kebajikan dan kemakmuran, meratakan kehidupan ekonomi yang berkeadilan sosial berpolakan dunia dan akhirat yang bertumpu pada nilai-nilai moral yang tinggi.²⁸

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan tidak hanya berbasis pada kepentingan serta kebutuhan manusia sebagai individu, tetapi juga harus bertumpu pada kepentingan dan kebutuhan manusia sebagai mahluk sosial, mempertimbangkan kepentingan bangsa dan negara atau wilayah adat yang mereka tempati. Sesuai dengan ideologi Negara dan budaya bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia

²⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 174.

²⁷Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, ..., hal. 14.

²⁸Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 27.

Indonesia, yaitu (1) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (TYME); (2) memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik di dalam penyelesaian tugasnya; (3) berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, serta mendukung perdamaian dunia; (4) mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.²⁹

Dalam Islam pertimbangan sosial menjadi ciri dalam menilai keluhuran budi manusia. Bahkan, ketika ritualnya kurang sempurna atau cacat maka dapat disempunakan dengan amal sosial.³⁰ Al-Qur'an juga sangat menekankan kepentingan sosial sebagai prioritas. Etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian, yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek, memberi panggilan yang buruk, *su'uzhan*, *ghibah*, bersikap sombong, dan saling membanggakan diri, sebab manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Allah.³¹ Perbedaan manusia bukan terletak pada fisik-material, tetapi pada nilai-nilai yang diperjuangkannya dalam pikiran, perasaan, dan tindakan nyatanya. Artinya, dalam agama pun, nilai-nilai yang bersesuaian dengan kebutuhan sosial menjadi pertimbangan dalam kesempurnaan ritualnya.

Kilpatrick dan Lickona dalam Andrianto memberikan penegasan bahwa adanya moral absolut pada karakter dasar individu manusia. Keterangan ini memberikan pengertian bahwa nilai moral tidak hanya berifat relatif, tetapi juga bersifat absolut sebagaimana yang terkandung dalam narasi-narasi agama.³² Andrianto dengan mengutip Lickona memberikan keterangan lanjutan tentang nilai-nilai karakter obsolut tersebut dan diharapkan dapat dikembangkan dalam diri peserta didik, misalnya nilai-nilai kejujuran, nilai tolong menolong, saling menghormati, dan tanggung jawab.³³ Lickona dalam Dalmeri, menyebutkan unsur-unsur atau nilai-nilai karakter esensial yang harus diajarkan pada peserta didik ada tujuh, meliputi (1) ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*); (2) belas kasih (*compassion*); (3) kegagahberanian (*courage*); (4) kasih sayang (*kindness*); (5) kontrol diri (*self-*

²⁹Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia (KKNI)*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2016, hal. 29.

³⁰Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, Ciputat: Yayasan Nurummubin, 2019, cet. Ke-3, hal. 349.

³¹Nur Afif dan Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi*, Tuban: Karya Litera Indonesia, 2020, hal. 9.

³²Tuhana Taufik Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, ..., hal. 18.

³³Tuhana Taufik Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, ..., hal. 19.

Control); (6) kerjasama (*cooperation*); (7) kerja keras (*deligence or hard work*).³⁴

Dalmeri memberikan komentar dan suatu perbandingan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter yang dirasa sangat dibutuhkan dalam memperkuat generasi Indonesia di masa depan dengan mengutip pendapat para pegiat pendidikan karakter. Dalam rumusannya setidaknya ada sembilan karakter inti; (1) *responsibility* (tanggung jawab); (2) *respect* (rasa hormat); (3) *fairness* (keadilan); (4) *courage* (keberanian); (5) *honesty* (belas kasih); (6) *citizenship* (kewarganegaraan); (7) *self-desicpline* (disiplin diri); (8) *caring* (peduli), dan; (9) *perseverance* (ketekunan).³⁵

Dalam sudut pandang Islam tahap input nilai-nilai positif ini dipandang sebagai tahap kedua yang sebelumnya didahului oleh tahap pengosongan atau yang disebut dengan *takhliyah*. Akhmad Alim mengemukakan bahwa manusia harus mengosongkan diri dari sifat *syubhat* dan *syahwat*. *Syubhat* mencakup sikap *syirik*, *nifaq*, dan *bid'ah*. Sementara syahwat mencakup syahwat birahi, rakus, syahwat kekuasaan, kikir, boros, dusta, dengki, dendam, marah, sombong, bangga diri, pamer, berpikir keterlaluan, terlampau sedih, terlampau senang, malas, dan pesimis. Setelah semua proses pengosongan itu dilakukan, barulah kemudian masuk tahap *tahliyah* dan *tahqiq 'ubudiyah*.³⁶

Akhmad Alim dalam menjelaskan tentang pola atau metode penanaman karakter tersebut mengadopsi metode tasawuf dalam upaya pensucian diri bagi manusia. Alim membawa sudut pandang yang menarik, karena sangat berbeda dengan metode Barat yang tidak mengenal tahapan-tahapan ini. Manusia harus dapat mengenal bentuk keburukan-keburukan dalam dirinya, sehingga dapat dideteksi gejalannya agar segera diobati atau dikikis habis. Achmad Chodjim menyebutkan bahwa manusia memiliki potensi-potensi negatif, yaitu potensi hidup yang merugikan, mudah terjerumus dalam kehidupan lalim dan makar, gelisah dan kikir, hidup tergesa-gesa, terburu nafsu, dan melampaui batas.³⁷ Kelemahan-kelemahan harus dapat dinetralisir, sehingga potensi positif dengan mudah terserap dan tertampung oleh qalbu manusia. Konsekuensinya, jika karakter negatif atau kelemahan yang menonjol dalam kebanyakan individu, maka masyarakat itu menjadi

³⁴Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter; Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14 Nomor 1 Tahun 2014, hal. 273.

³⁵Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter; Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14 Nomor 1 Tahun 2014, hal. 273.

³⁶Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014, hal. 178.

³⁷Achmad Chodjim, An-Nas; *Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015, hal. 69.

lemah. Pun sebaliknya, jika karakter positif yang menonjol, maka masyarakat akan mengalami kemajuan dan peradaban.

Masyarakat merupakan akumulasi dari individu-individu, maka fokus perbaikan yang harus dikedepankan adalah individu manusianya. Namun, nilai yang diajarkan pada mereka bukan bersifat individualitas, tetapi nilai-nilai universal yang menjangkau seluruh dimensi dan memenuhi kebutuhannya sebagai manusia. Nilai-nilai karakter yang berdimensi sosial dapat menjadi pegangan atau pijakan peserta didik dalam bersosialisasi secara wajar di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya.³⁸ Mereka tidak hanya dapat diterima, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai karakter yang positif dalam masyarakatnya. Mereka mampu bersikap bijaksana, apalagi di tengah kemajemukan yang dimiliki Indonesia. Menurut Derysmono, bijaksana merupakan bagian dari kecerdasan emosional.³⁹ Kecerdasan emosional ini juga mengandung nilai-nilai karakter sebagai ukuran-ukurannya, seperti empati terhadap orang lain, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.⁴⁰ Kebijakan, kecerdasan emosional serta nilai-nilai karakter turunannya tidak hanya berdimensi individu, tetapi juga berdimensi sosial dan kebangsaan serta universalitas kemanusiaan.

Tindakan manusia secara individu tidaklah sederhana, tindakan tersebut dapat secara simultan mempengaruhi kondisi masyarakat secara umum. Sebagai contoh dapat dilihat dari tindakan a moral seperti korupsi; penyimpangan ini dapat dilakukan oleh individu, tetapi dampaknya sangat dirasakan oleh semua orang. Sehingga penting rasanya membentuk nilai-nilai karakter positif dan kerangka etik agar peserta didik dapat secara sadar dan teliti membedakan antara kebaikan dan keburukan, benar dan salah, yang patut dan yang tidak, antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama dalam membangun kedamaian dan keharmonisan secara kolektif.⁴¹

Aktualisasi dari penguatan etik tersebut dengan sendirinya memunculkan sensitivitas untuk komitmen terhadap nilai-nilai budaya yang menjadi wahana pembentukan karakter kolektif atau lingkungan sosial dalam berbangsa dan bernegara. Karakter dalam arti ini adalah kecenderungan psikologis yang membentuk kepribadian moral, sehingga pada akhirnya

³⁸Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi; Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2012, hal. 55.

³⁹Derysmono, *Konsep Pembinaan Anak dalam Surat Luqman; Menurut Ar-Razi dalam Tafsir Mafath al-Ghaib*, Jawa Tengah: SIP Publishing, 2021, hal. 341.

⁴⁰Derysmono, *Konsep Pembinaan Anak dalam Surat Luqman; Menurut Ar-Razi dalam Tafsir Mafath al-Ghaib, ...*, hal. 341.

⁴¹Baeti Rohman, *Al-Qur'an dan Civil Society; Kecerdasan Kewargaan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Tarbiyah Press, 2020, hal. 8.

setiap individu dari warga negara Indonesia menyadari untuk menunaikan kewajiban publiknya secara amanah, jujur, bersih untuk bersama-sama menjaga kehormatan bangsa dan negara.⁴²

Uraian di atas menunjukkan bahwa pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan warga negara. Zakiyah dan Rusdiana menjelaskan bahwa nilai-nilai dikembangkan dalam pendidikan karakter berdasar pada sumber-sumber sebagai berikut:⁴³

Pertama, Agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila juga terdapat pada pembukaan UUD 1945. Artinya nilai-nilai Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur seluruh komponen bangsa, termasuk pendidikan. Pendidikan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, Budaya. Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa disadari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat. Posisinya yang penting itulah, mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam mengembangkan nilai-nilai karakter manusia.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁴⁴

⁴²Yudi Latif, *Revolusi Pancasila*, Jakarta: Mizan, 2015, hal. 108.

⁴³Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, ...*, hal. 111.

⁴⁴Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, ...*, hal. 111.

Keempat landasan di atas menjadi sumber nilai yang harus menjadi pijakan utama dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, baik pada perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya. Sehingga, ketercapaian pendidikan tidak hanya berdasarkan pada kuantitas, tetapi juga menjamin kualitas. Dengan landasan agama, peserta didik diajarkan tentang kewajibannya sebagai manusia untuk tunduk pada aturan Tuhannya dan memiliki kecerdasan teologis transendental dalam berinteraksi sosial. Begitu juga dengan landasan Pancasila, peserta didik diharapkan dapat memahami nilai kemanusiaan, persatuan, keadilan, dan keharmonisan dalam berinteraksi sosial. Dengan landasan budaya, mengharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, mencintai serta menginternalisasikan nilai-nilai adat istiadat serta kebudayaannya. Sementara landasan tujuan pendidikan nasional, diharapkan peserta didik dapat mengaktualisasikan secara konkrit nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupannya sehari-hari melalui aktivitas pendidikan.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai-nilai karakter dalam pendidikan yang berbasis pada kebudayaan dan karakter bangsa sebagai berikut:

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur/amanah	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, serta ketepatan waktu.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Puskur. Pengembangan dan Pendidikan Budaya Karakter dan Bangsa: Pedoman Sekolah (2009: 9-10).

Nilai-nilai karakter yang dirumuskan di atas memang harus dan wajib dimiliki oleh setiap peserta didik agar mereka dapat hidup damai dan bahagia di tengah masyarakat. Nilai religius dapat menjadi pijakan serta pertimbangan individu peserta didik untuk menghindari perilaku penyimpangan atas nama Tuhan dan agama serta tidak mudah menghakimi keyakinan orang lain atau ritual-ritual agama orang lain. Yulizal Yunus dalam Ramayulis, menyebutkan bahwa tingkat kesempurnaan nilai religiusitas masyarakat ditandai dengan iklim budaya (perilaku) yang sehat, sikap mental yang baik, dan kemuliaan akhlak dalam kehidupan masyarakat.⁴⁵

Nilai-nilai religius sejalan dengan nilai toleran, mudah menerima perbedaan dan menganggap sebagai sunnatullah. Mereka tidak mudah menyalahkan apalagi bertindak kekerasan atas nama keyakinan (akidah dan fiqh). Kerentanan yang terjadi di Indonesia maupun di belahan dunia manapun, tidak hanya terjadi antara satu agama dengan agama yang lain, tetapi juga antara keyakinan dalam internal suatu agama pun dapat terjadi konflik yang berdampak pada tindak kekerasan fisik dan verbal. Dalam Islam berbeda pemahaman teologi dan mazhab fiqh pun memiliki kerentanan yang cukup tinggi. Kasus persekusi terhadap jama'ah Ahmadiyah dan Syi'ah menjadi bukti nyata.⁴⁶

Demikian juga nilai-nilai kejujuran, disiplin, serta nilai-nilai yang lain harus dan wajib dimiliki oleh individu atau peserta didik agar mereka mudah

⁴⁵Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal. IX (Pengantar).

⁴⁶Pada tahun 2011, di Banten, terjadi kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah tepatnya di Desa Cikeusik, ratusan orang menyerbu rumah seorang warga yang diduga berpaham Ahmadiyah. Saat itu terjadi bentrokan antara warga yang memprotes dengan warga Ahmadiyah lantaran diprovokasi oleh keadaan, sehingga pertumpahan darah yang tak terhindarkan. Akibatnya, tiga orang meninggal akibat bacokan benda tajam dan beberapa orang lainnya terluka parah. Dalam <https://nasional.tempo.co/read/311441/kronologi-penyerangan-jamaah-ahmadiyah-di-cikeusik>. Diakses 14 Januari 2023 pukul 9.01WIB.

menjalani kehidupan; baik dalam keluarga serta relasi sosial baik dalam masyarakat maupun dunia kerja. Umumnya, semua orang sangat suka dengan orang yang jujur dan amanah, apalagi dalam pergaulan dan membangun relasi dunia kerja. Kejujuran menjadi modal utama dalam menemukan jalan hidup sejahtera. Dalam karir apapun mereka yang jujur, amanah, disiplin, kerja keras, kreatif, dan memiliki dedikasi yang tinggi tidak sulit mendapatkan pekerjaan, apalagi jika ditopang oleh kemampuan intelektual, skill, dan keahlian praktis lainnya yang dunia butuhkan hari ini. Artinya perbekalan yang ditanamkan pada peserta didik dengan pendidikan karakter ini dapat menjamin kehidupan peserta didik tidak hanya bahagia di dunia, tetapi juga kehidupan di akhirat.

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan.⁴⁷ Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.⁴⁸ Esensi tujuan ditentukan oleh masyarakat yang dirumuskan secara singkat dan padat. Dan, tujuan-tujuan itu selalu terpaut dengan keadaan serta kebutuhan zaman. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁹

Tujuan pendidikan di atas merupakan pendidikan secara umum yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Ketika menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran harus berpijak pada tujuan umum tersebut. Pendidikan harus menemukan keunikan manusia dan menempanya untuk dapat berfungsi secara maksimal kearah yang lebih baik, demi terbentuknya manusia yang unggul. Demikian juga tujuan dan fungsi pendidikan karakter adalah menunjang tujuan pendidikan nasional dalam rangka membentuk watak, sikap, perilaku, moral, dan kepribadian manusia yang sejalan dengan fitrah sebagai manusia dan identitas keindonesiaannya.

Tujuan pendidikan karakter harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta masalah yang dihadapi oleh manusia sebagai individu

⁴⁷Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, cet. Ke-2, hal. 102.

⁴⁸Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 51.

⁴⁹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 2, Bandung: Fokusmedia, 2010, cet. Ke-1, hal. 6.

maupun manusia sebagai warga bangsa dan dunia. Abuddin Nata menjelaskan bahwa di dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat kalimat bertanggung jawab. Maksudnya adalah manusia yang memiliki kesadaran yang penuh, mampu memilih dan memilah dalam mengambil keputusan, mau melaksanakan keputusan itu, serta bertanggung jawab atas keputusan itu. Tanggung jawab itu juga terkait dengan pelaksanaan amanah yang diserahkan kepadanya, serta memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam memajukan masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁰ Dari penjelasan Abuddin Nata, kesadaran tanggung jawab dirasa sangat relevan dalam memperkuat persatuan bangsa Indonesia di tengah masalah yang dihadapi Indonesia, terutama mulai mengakarnya sikap individualistik.⁵¹ Sikap tidak peduli dan tidak empati terhadap orang lain. Hilangnya rasa kasih sayang antar sesama dan keengganan untuk saling tolong menolong dan membantu sesama.

Nilai karakter yang ditumbuhkan bersifat absolut, namun pada penjabaran, praktek serta penerapannya dalam kehidupan bisa saja berubah sesuai dengan konteks serta kebutuhan zamannya. Misalnya sikap patriotisme dan cinta tanah air. Nilai-nilai karakter itu berubah seiring perkembangan zamannya. Era Pra-kemerdekaan, makna patriotisme dan nasionalisme lebih mengarah kepada perjuangan perlawanan terhadap penjajah secara fisik maupun gagasan. Makanya, sangat relevan sekali ketika Hasyim Asy'ari mengumandangkan “jihad” sebagai bentuk patriotisme dan nasionalisme. Demikian juga dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan yang dilakukan dengan keinsyafan ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, tidak hanya bersifat, “pembangunan”, tetapi seiring merupakan “perjuangan” pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan kemarin menurut alam kemarin. Abuddin Nata berkomentar bahwa rumusan ini masih sangat dipengaruhi oleh sikap perlawanannya terhadap penjajah, Ki Hajar Dewantara menginginkan adanya sikap yang berubah pada diri manusia Indonesia, bukan lagi sikap yang diwariskan Belanda.⁵²

Tujuan dan fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai karakter sebagaimana yang tercantum pada sub-tema sebelumnya. Setidaknya ada 18 nilai-nilai karakter yang perlu ditumbuhkembangkan pada para peserta didik, yaitu jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

⁵⁰Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 82.

⁵¹Tahun 2017 lalu semua orang tercengang dengan adanya kasus anak menggugat orang tua, dalam <https://news.detik.com/berita/d-3467095/anak-minta-ayahnya-dipenjara-dan-ajukan-tuntutan-rp-10-miliar>. diakses 13 Januari 2023 pukul 09.04.

⁵²Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, ..., hal. 82.

menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. 18 nilai-nilai karakter ini dianggap memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kondisi dan problematika yang dihadapi bangsa Indonesia, baik era terkini maupun nanti.

Pendidikan karakter tentu saja akan dijalankan berdasarkan asumsi pokok pendidikan; *pertama*, pendidikan bersifat aktual, artinya pendidikan karakter bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya. *Kedua*, pendidikan bersifat normatif, artinya pendidikan karakter tertuju untuk mencapai hal-hal yang baik atau norma atau nilai-nilai yang baik. *Ketiga*, pendidikan adalah proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan karakter perlu direncanakan, dilakukan serta terus dievaluasi dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan.⁵³ Selain tiga aspek yang disebutkan di atas, Anwar menambahkan satu aspek dengan mengutip Jhon S. Brubacher, yaitu aspek historis lembaga-lembaga sosial. Aspek ini berpijak pada realitas yang sudah ada dan tumbuh pada sejarah bangsa Indonesia.⁵⁴

Kebutuhan aktual dari suatu pendidikan kadang tidak banyak mendapatkan perhatian, sehingga pembelajaran yang berbasis pengembangan karakter pun tidak dapat dieksplorasi sesuai kebutuhan individu dan lingkungannya. Padahal, setiap individu dan pribadi memiliki problem karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya. Penjelasan ini juga diperkuat Oemar Hamalik dengan konsep perbedaan individu, yang mengatakan bahwa individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada individu yang sama, satu dengan yang lainnya.⁵⁵ Ada yang suka bersosialisasi, namun tidak memiliki sensitivitas sosial yang baik. Individu tersebut memiliki kepribadian yang sangat dominan dan tidak pandai bermusyawarah. Ada juga yang memiliki kegemaran membaca, tetapi tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Problem-problem harus menjadi perhatian dari penyelenggaraan pendidikan karakter, sehingga setiap individu mendapatkan stimulus yang dibutuhkannya. Demikian juga dengan jenjang pendidikan, antara anak-anak dan orang dewasa memiliki klasifikasi kebutuhan karakter yang berbeda-beda. Sehingga tujuan pendidikan karakter ini adalah mengupayakan pembentukan karakter yang dominan dalam kategori kebutuhan umurnya. Misalnya, pada anak-anak nilai karakter kerja keras, hanya mengarah pada usahanya untuk menemukan pola sesuatu yang sebelumnya sudah

⁵³Syaiful Syagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 4.

⁵⁴Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, ..., cet. Ke-2, hal. 107.

⁵⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, cet. Ke-6, hal. 178.

dicontohkan atau dipraktikkan oleh pendidik, pada permainan bongkar pasang. Sementara pada orang dewasa berbeda dengan itu.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mengembalikan fungsi manusia seutuhnya, manusia tidak hanya berdimensi kognitif-intelektual-rasional. Tetapi juga berdimensi ruhani, memiliki mental, dan spiritual. Manusia akan terus mengalami kepincangan jika hanya mengandalkan dimensi rasionalitasnya, dia dapat berpikir, tetapi tidak dapat berperilaku wajar tanpa nilai-nilai moral. Bahkan, kemampuan intelektualnya dianggap kosong, jika pada tataran aksinya tidak berlandaskan pada nilai-nilai agama, kebudayaan, dan kearifan lokal yang ada. Miskawaih dalam Abuddin Nata merumuskan tujuan pendidikan karakter (akhlak) adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.⁵⁶ Rumusan Miskawaih, dapat penulis maknai bahwa karakter diharapkan dapat mengemas semua perbuatan manusia, baik berbicara, berpikir, serta bertindak.

Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada nilai hidup manusia secara individu, tetapi juga mendorong manusia untuk mengerti tentang manusia dan lingkungan serta budaya dimana dia hidup. Kebudayaan universal mencakup nilai-nilai, kepercayaan dan kebiasaan yang dianut oleh masyarakat pada umumnya yang dapat teramati.⁵⁷ Ibnu Sahnun dalam Susanto menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran serta interaksi peserta didik dapat didesain menjadi miniatur dari konstruksi masyarakat, dengan harapan peserta didik dapat menyesuaikan dirinya dengan manusia lain serta lingkungan di sekitarnya.⁵⁸ Tidak hanya mengerti apa yang dia sendiri butuhkan, tetapi mengerti tentang apa yang orang lain harapkan. Belakangan ini banyak masalah yang muncul di Indonesia disebabkan karena kurangnya memahami kebudayaan, nilai-nilai kearifan lokal, serta karakter bangsa Indonesia yang majemuk. Kasus pelarangan terhadap umat kristiani untuk melaksanakan ibadah dan merayakan natal di Lebak⁵⁹ merupakan wujud nyata dari sikap intoleransi yang didasarkan pada ketidaktahuan terhadap akar budaya dan kemajemukan bangsa Indonesia. Kasus yang serupa banyak ditemukan di masyarakat.

Sebanyak 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama terjadi di Indonesia pada 2020. Dari jumlah tersebut, sebanyak 184 tindakan dilakukan

⁵⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, cet. Ke-3, hal. 11.

⁵⁷Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal.38.

⁵⁸Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, cet. Ke-2, hal. 58.

⁵⁹“Tidak ada gereja di kecamatan Maja, Umat Kristen di larang Ibadah Natal di Ruko: ini jelas bentuk diskriminasi”, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cv27r7xjme0o>. Publis Desember 2022, diakses 13 Januari 2023 pukul 10.22 WIB.

oleh aktor non-negara, seperti kelompok warga, individu, dan organisasi kemasyarakatan (ormas). Pelanggaran kebebasan beragama yang paling banyak dilakukan oleh aktor non-negara berupa intoleransi, yakni 62 tindakan. Lalu, ada 32 tindakan pelaporan penodaan agama, 17 tindakan penolakan mendirikan tempat ibadah, dan 8 tindakan pelarangan aktivitas ibadah yang dilakukan aktor non-negara. Ada pula 6 tindakan perusakan tempat ibadah oleh aktor non-negara pada 2020. Sementara, kasus kekerasan dan penolakan kegiatan lainnya yang dilakukan aktor non-negara sepanjang tahun lalu masing-masing sebanyak 5 tindakan.⁶⁰

Data di atas memberikan petunjuk bahwa pendidikan karakter harus terus digalakkan dalam upaya menjaga bangsa Indonesia dari keterpurukan. Penyelenggaraan pendidikan pada prinsipnya mencakup seluruh komponen yang ada, sebagaimana komponen-komponen tersebut juga mengikat serta memberi pengaruh terhadap kelangsungan pendidikan. Ekonomi, politik, kebudayaan, sosial, dan komponen lainnya ikut andil dalam mengembangkan pendidikan, demikian sebaliknya pendidikan berupaya untuk memproduksi manusia yang akan menempati ruang-ruang tersebut. Secara umum seluruh yang berkaitan dengan manusia menjadi bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan termasuk tentang intelektual, emosi, mental, sikap, perilaku, dan spiritual serta kebutuhan fisiologisnya.

Atas dasar uraian tersebut, maka proses pendidikan karakter harus diarahkan agar peserta didik mampu mengenali, memahami, dan melaksanakan nilai-nilai moral dalam mengatasi tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah. Perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia.⁶¹ Jujur, gemar membaca, adaptif, kritis, dan kreatif, serta kemauan untuk terus belajar menjadi kunci utama dalam menghadapi tuntutan zaman. Selain kompetensi akademik, kompetensi okupasional, kompetensi kultural, dan kompetensi temporal sangat dibutuhkan.⁶² Maka, tantangan pendidikan karakter, tidak hanya pada level mengetahui teori tentang yang baik dan buruk, tetapi lebih dari itu yaitu menginternalisasikan serta mengaktualkan dalam agenda kesehariannya.

Sejalan dengan itu, Uno menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya menghafal materi, tetapi membangkitkan semangat percaya diri dan optimisme sebagai modal mental menghadapi tantangan hidup, memberikan kemampuan dan keterampilan untuk berbuat sesuatu, serta kemampuan untuk

⁶⁰<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/09/intoleransi-pelanggaran-kebebasan-beragama-terbanyak-dilakukan-aktor-non-negara>, diakses 13 Januari 2023 pukul 10.30 WIB.

⁶¹Muhammad Islahil Umam, *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Publica Institute, 2020, hal. 37.

⁶²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, cet. Ke-6, hal. 106.

memilih tindakan berdasarkan standar nilai-nilai atau etika dan moralitas masyarakat tempat dia berpijak.⁶³ Penjelasan ini sepertinya menjawab tantangan para pemikir Barat yang beranggapan bahwa persoalan moral merupakan suatu utopia yang tidak memperhatikan nilai ketidakpastian, resiko dan imajinasi dalam memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran.⁶⁴

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk manusia yang punya ciri, identitas kepribadian, serta punya nilai dan prinsip. Sikap, perilaku, dan tindakannya memiliki fondasi berpikir serta filosofi yang mendalam. Tidak mudah terpengaruh dengan kondisi dan keadaan serta kepentingan-kepentingan, kecuali berbasis pada kebenaran, keadilan, kebaikan serta pertimbangan moral yang maslahat. Tujuannya adalah menghasilkan manusia-manusia berkualitas baik dalam ketajaman berpikir, keanggunan berbicara, serta keindahan berperilaku. Karakteristik manusia seperti ini sangat dibutuhkan dalam kondisi karut marutnya bangsa, dimana suasana konflik sangat rentan terjadi. Menurut data statistik, angka kematian akibat konflik mencapai 481 pada tahun 2020. Walaupun angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebanyak 487. Namun, pada tahun 2015-2018 angkanya sangat tinggi. Tertinggi angka kematian akibat konflik pada tahun 2015 sebanyak 704 kasus.⁶⁵

Kaitannya dengan pendidikan karakter, Desmita menyebutkan bahwa moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi peserta didik, terutama sebagai pedoman untuk menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi.⁶⁶ Moral juga sangat dibutuhkan dalam upaya untuk membangun relasi produktif antara dirinya dengan orang lain, mengenali hak dan kewajibannya. Moral membantu mengenali mana yang baik, perlu, dan wajar, sehingga peserta didik dapat mengendalikan emosinya dan dilawan sampai pada batas-batas tertentu.⁶⁷ Sehingga kepribadiannya selalu tenang, elegan, santai, dan tidak mudah melakukan tindakan atau perilaku yang tidak bermoral. Setiap masalah selalu dipandang sebagai realitas kehidupan, bukan untuk ditinggalkan atau dihindari tetapi secara berani dan tegar untuk dihadapi. Dia tidak mudah depresi atau memilih

⁶³Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, cet. Ke-5, hal. 61.

⁶⁴Hans Albert, *Konstruksi Nalar Kritis: Revitalisasi Ilmu Kritis dalam Wacana Pluralisme Teoritis*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2014, hal. 169.

⁶⁵<https://databoks.katadata.co.id/index.php/datapublish/2021/12/20/jumlah-kematian-akibat-konflik-di-indonesia-terendah-pada-2020>. Publis 2021, diakses 10 Januari 2023.

⁶⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2008, hal. 206.

⁶⁷Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, tt, hal. 229.

jalan bunuh diri untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Bunuh diri menjadi problematika tersendiri yang dihadapi manusia, baik di Indonesia maupun di dunia.⁶⁸

Dalam kesempatan uraian ini, penulis perlu mengkritisi dan memeriksa pemikiran liar ala Barat dalam buku Nurani Soyomukti yang menyeter pendapat Russel sebagai landasan berpikirnya. Terdapat anggapan bahwa pendidikan moral yang berbasis pada agama yang berlebihan merupakan pendidikan tradisional dan memberikan dampak kerugian, penjelasannya sebagai berikut:

pertama, peserta didik yang sangat cerdas, yang menemukan melalui pemikiran bahwa argumen-argumen melalui kekekalan itu tidak pasti, akan dipatahkan semangatnya oleh guru-gurunya. Mungkin mereka juga akan dihukum. Dan, kejadian ini sangat berimbang pada anak yang memiliki cara pandang yang sama. *Kedua*, pendidikan agama ini akan menjadikan peserta didik menjadi penakut dan konvensional. *Ketiga*, mustahil menanamkan semangat ilmiah pada peserta didik selama setiap proposisi dianggap keramat dan tidak terbuka untuk dipertanyakan.⁶⁹

Kritik tersebut sangat menyudutkan agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. *Pertama*, nalar berpikir di atas berlandaskan alur pemikiran Barat, dan alur pemikiran tersebut sangat dipengaruhi oleh sejarah kelamnya. Perlu dipahami bahwa agama di Barat dianggap mengekang tradisi ilmiah dari ilmu pengetahuan. Puncaknya adalah hukuman mati serta pembakaran yang dialami oleh para pemikir renaissance, seperti Copernicus, Galileo, dan Bruno. Dan, Tradisi represifitas yang dilakukan gereja sebagai lembaga agama masih berjalan di kemudian hari.⁷⁰

Kedua, Kejadian dalam dunia Islam secara umum sangat berbeda, sejak awal Islam secara massif mendukung ide mempertemukan agama

⁶⁸Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 2019, Indonesia memiliki rasio bunuh diri sebesar 2,4 per 100 ribu penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa ada dua orang di Indonesia yang melakukan bunuh diri dari 100 ribu jiwa di tahun itu. Dengan asumsi jumlah penduduk sebanyak 270 juta jiwa, maka kasus bunuh diri pada tahun tersebut diperkirakan sebanyak 6.480 kasus. Indonesia menempati peringkat kesembilan atau terendah kedua setelah Filipina. Negeri tetangga Singapura menempati peringkat tertinggi, dengan rasio sebesar 11,2. Sedangkan di tingkat global, Indonesia menempati peringkat 171 dari 183 negara. Nilai rasio Indonesia jauh dibandingkan Lesotho, yang memiliki rasio 72,4 per 100 ribu orang untuk semua gender. Angka itu menjadikan Lesotho sebagai negara dengan kasus bunuh diri terparah di dunia. Dalam <https://data.tempo.co/data/1528/mahasiswa-ugm-bunuh-diri-seberapa-parah-kasus-bunuh-diri-di-indonesia>. Diakses 14 Januari 2023 pukul 11.28).

⁶⁹Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan; Dari Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Post-Modern*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hal. 124-125.

⁷⁰Jhon William Draper, *Sejarah Konflik Agama dan Sains*, Jogjakarta: Indoliterasi, 2021, hal. 210-214.

dengan ilmu pengetahuan sebagai basis kebenaran yang kolaboratif.⁷¹ Sebagaimana yang ditulis oleh Al-Kindi secara jelas dalam Khudhori Sholeh:

“kita hendaknya tidak merasa malu untuk mengakui sebuah kebenaran dan mengambilnya dari mana pun dia berasal, meskipun dari bangsa-bangsa terdahulu ataupun dari bangsa asing. Bagi para pencari kebenaran, tidak ada yang lebih berharga dari kebenaran itu sendiri. Mengambil kebenaran dari orang lain tersebut tidak akan menurunkan atau merendahkan derajat sang pencari kebenaran, tetapi justru menjadikannya terhormat dan mulia.”

Uraian Al-Kindi di atas tidak menunjukkan bahwa sisi tradisionalitas dari agama, justru nilai-nilai agama dan keyakinan dalam kontruksi Islam menjadi landasan moral bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Demikian juga dengan apa yang dilakukan oleh ilmuwan Islam lainnya seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan lain-lain. Semua dari mereka menjadikan agama atau nilai Tauhid sebagai landasan dalam menghasilkan karya-karya besarnya.⁷² Agama setidaknya menjadi nilai-nilai produktif serta sistem kontrol moral dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Dan, mendesak setiap tindakan manusia agar dapat berpikir, berperasaan, serta berbuat demi kemaslahatan bersama.

Dalam konteks keindonesian, agama, moralitas, serta nilai-nilai lain yang dikandungnya menjadi acuan dalam mengawal setiap agenda besar negara. Bukan hadir untuk mendominasi serta menjadi asas tunggal dalam pengelolaan negara, tetapi pilar dalam membangun kesadaran atas realitas bangsa Indonesia yang majemuk. Sejauh ini agama serta moralitas yang dikandung tidak menjadi hambatan dalam laju kemajuan bangsa, bahkan tokoh sekaliber Cak Nur, Gus Dur, Dawam Raharjo, dan Syafi'i Ma'arif serta tokoh-tokoh yang lain menjadikannya sebagai dasar pemikiran atas karya-karya besar mereka. Jadi, penulis menganggap bahwa kritik tersebut tidak relevan jika diarahkan pada penyelenggaraan pendidikan Indonesia, apalagi dengan alasan tersebut menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia sebagai kategori pendidikan tradisional.

Namun, penulis memiliki pemahaman yang sama dengan apa yang diutarakan Nurani Soyomukti, pendidikan moral serta pembentukan karakter tidak harus dilakukan dengan cara menakut-nakuti, menekan, mengancam, serta menggunakan kekerasan. Di tengah krisis serta kesulitan yang peserta didik atau individu hadapi harus dihadapkan dengan solusi yang lebih konkrit.⁷³ Artinya, ajaran-ajaran tentang nilai-nilai agama serta moralitas

⁷¹A. Khudhori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 75.

⁷²Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi*, Jakarta: Sadra, 2015, hal. 226-227.

⁷³Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan; Dari Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Post-Modern, ...*, hal. 124-125.

membentuk karakter aktif dan progresif. Ajarkan mereka tentang nilai kesabaran, kerja keras, serta ikhlas secara transformatif, bukan dengan ajaran yang pasif. Hal ini yang menjadi landasan kritik dari Hassan Hanafi tentang difinisi pasifnya nilai akidah dan norma dalam konstruksi agama. Akidah serta nilai moral agama menjadi mediator untuk menggerakkan manusia. Sebab akidah mengandung sejarah revolusi sosial dan sejarah kemanusiaan.⁷⁴ Penegasan ini menjawab tantangan Mujamil Qomar, bahwa dalam merumuskan Indonesia lebih baik di masa mendatang tidak cukup hanya membangun kerangka berpikir inovatif dan konstruktif, tetapi juga mendorong suatu tindakan yang kreatif dan produktif, serta membuat kebijakan yang strategis dan transformatif.⁷⁵

D. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter Peserta Didik

Dalam pembentukan karakter peserta didik memang tidak dapat dilakukan secara cepat (*instant*), tetapi memerlukan suatu proses yang cukup panjang, memerlukan kecermatan, serta pola yang sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan dan diselenggarakan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak (baik usia, kognitif, dan mental) sejak usia dini sampai dia dewasa.⁷⁶

Prinsip-prinsip pembentukan karakter juga memiliki keterkaitan dengan dasar penyelenggaraan pendidikan secara umum, maupun dalam konstruksi Islam. Namun, jika ditarik dari penjelasan awal dari Majid dan Andrayana, setidaknya terdapat beberapa prinsip yang keduanya sampaikan, *pertama*, pembentukan karakter dilakukan secara bertahap; *kedua*, dilakukan secara cermat; *ketiga*, pola pengembangan yang sistematis. Jika ditarik dari pemikiran Syaibani⁷⁷ tentang prinsip yang menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam, maka terdapat prinsip-prinsip yang bisa dipakai dalam pembentukan karakter peserta didik dalam penelitian ini.

Prinsip *pertama*, adanya pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Dengan prinsip dasar ini Syaibani memberikan suatu penekanan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan; baik perencanaan, proses, dan sistem evaluasinya harus berdasarkan pada ajaran agama dan nilai-nilai yang

⁷⁴Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, Jakarta: Paramadina, 2003, hal. 13.

⁷⁵Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 2012, hal. 206-226.

⁷⁶Abdul Majid dan Dian Andrayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ..., hal. 108.

⁷⁷Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, t.t, hal. 520-522.

terkandung di dalamnya. Dengan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan berdasarkan pada konstruksi nilai-nilai agama serta yang melingkupinya.

Prinsip *kedua*, menyeluruh (*universal*). Dengan prinsip ini pendidikan karakter diikhtiarkan untuk membentuk karakter peserta didik tidak hanya berguna serta bermanfaat untuk dirinya secara pribadi, tetapi diharapkan nilai-nilai karakter tersebut juga berdampak dalam aktivitas sosialnya. Peserta didik harus menyadari bahwa dirinya tidak hidup dalam ruang hampa dan tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain. Dengan demikian peserta didik akan menyadari peran-peran sosialnya dalam membangun keharmonisan bersama orang lain di sekelilingnya.

Prinsip *ketiga*, keseimbangan dan proporsional. Dalam prinsip ini Syaibani menjelaskan tentang keseimbangan antara kebutuhan manusia. Manusia merupakan makhluk multidimensional, bukan sepenuhnya makhluk dunia, juga bukan sepenuhnya makhluk akhirat. Keduanya harus dapat diseimbangkan dalam pemenuhannya. Dengan dasar ini, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dalam membentuk, menumbuhkan, dan mengembangkan karakter peserta didik haruslah memenuhi kadar proporsional ini. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan tidak hanya mendukungnya untuk menjadi makhluk akhirat dengan aneka ragam ritualnya, tetapi juga harus dapat mendorongnya untuk melakukan transformasi bagi kehidupan manusia di sekitarnya. Contohnya, karakter religius, tidak hanya menjadikan dirinya rajin sholat, puasa, dan ketaatan lain yang bersifat ritual. Tetapi, karakter religius dapat mendorongnya untuk menghormati orang lain yang berbeda keyakinan dengannya, memberikan ruang kepada orang lain melaksanakan keyakinan, serta tidak mudah merendahkan keyakinan orang lain.

Prinsip *keempat*, relevansi dan kontekstual. Pembentukan karakter pada peserta didik, tidak dengan mendiktenya tetapi dipertimbangkan aspek relevansi dan kontekstualnya. Serta diupayakan suatu penjelasan yang lebih rinci pada sisi-sisi praktisnya. Sebab, nilai-nilai karakter sangat dekat dengan etika yang pada sisi praktisnya bisa berubah sesuai dengan keadaan zaman dan kondisi ril manusia. Misalnya karakter jujur. Jujur adalah nilai yang absolut, tetapi dalam keadaan dan kondisi tertentu praktik kejujuran bisa terlarang. Salah satu pertimbangan terlarangnya kejujuran jika dapat mengancam nyawa seseorang.

Prinsip *kelima*, terintegrasi. Pembentukan karakter tidak hanya diupayakan dengan materi pembelajaran agama, budi pekerti, atau materi kewarganegaraan. Tetapi dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran sebagai penguat dan pengawal nilai-nilai karakter. Sebab, tidaklah cukup dengan menghafal tentang teori, tetapi juga mendorong kesadaran, serta tindakan nyata.

Prinsip *keenam*, keberlanjutan. Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan dalam waktu kilat, tetapi membutuhkan waktu panjang dan berkelanjutan sepanjang hayat. Sebab, pembentukan karakter bukan perkara mudah dan tidak dapat dilakukan hanya di lingkungan pendidikan formal (sekolah) tetapi di rumah dan lingkungan harus mendukung pengembangan karakter tersebut. Sejauh ini kelemahan pembelajaran serta pembentukan nilai-nilai karakter hanya ditekankan pada sekolah, sementara penekanannya pada fungsi keluarga dan lingkungan masyarakat kurang menjadi perhatian.

Prinsip *ketujuh*, praktis dan aplikatif. Pembentukan karakter pada peserta didik dilakukan dengan perlahan-lahan dalam bentuk kegiatan sederhana, merapikan kursi, memungut sampah, dan kegiatan-kegiatan lain yang mengacu pada nilai-nilai karakter yang 18.

Prinsip-prinsip di atas berlaku sama dalam semua struktur pendidikan apapun, kecuali pendidikan berwajah sekuler;⁷⁸ yang diharapkan adalah lahirnya generasi yang seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritualnya. Apalagi jika mengacu pada tujuan pendidikan nasional, terlebih lagi pendidikan Islam; pendidikan diharapkan mampu melahirkan insan yang beriman-takwa, berakhlak mulia, dan memiliki kualitas intelektual yang tinggi.⁷⁹ Dalam upaya memaksimalkan pengabdian pada Tuhan dan mengoptimalkan fungsi-fungsi kemanusiaannya. Islam sangat prihatin terhadap pembinaan individu sebagai inti yang baik bagi kelompok melalui keluarga, pembinaan individu sebagai faktor pokok dalam pembentukan keluarga-keluarga yang mencerminkan jaringan-jaringan dan unit-unit pokok dalam masyarakat.⁸⁰ Nilai-nilai ini merupakan keunikan Islam dalam semua aspeknya.⁸¹

Karakter yang baik atau akhlak mulia sangat dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan, disatu sisi karakter baik sudah menjadi fitrah manusia. Ditambah lagi dengan banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh

⁷⁸Budaya sekuler adalah budaya-budaya manusia di era modern ini yang diberpijak pada paham sekularisme. Naquib Al-Attas menyebut, paham ini berupaya untuk membebaskan manusia dari agama, metafisika, dan pembebasan alam dari nada-nada keagamaan. Secara teologi dan filosofis, Hossein Nasr menyebutkan bahwa budaya demikianlah yang menjerumuskan manusia dewasa ini dalam suatu krisis yang amat mendalam; kegagalan menemukan ketentraman batin serta hilangnya keseimbangan diri. (Yusron Razak dan Afni Rasyid (Ed.), *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi*, Tangsel: Laboratorium Sosiologi Agama, 2009, hal. 15-18.

⁷⁹Syamsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hal. 83.

⁸⁰Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Adz-dzikra, 2000, hal. 329.

⁸¹Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press, 2004, hal. 23.

manusia dewasa ini. Baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan bahkan dalam bidang pendidikan pun rentan terjadinya penyimpangan. Salah satu penyebabnya adalah kekuatan arus globalisasi yang tidak diimbangi dengan kedalaman serta keluasan ilmu pengetahuan, lemahnya nalar kritis, serta “kosongnya” nilai-nilai spiritual. Dalam keadaan demikian, maka dengan mudah banyak kalangan remaja, pelajar, generasi muda dan mahasiswa yang tergoda hidup serba bebas; bebas bergaul, bebas berpenampilan, dan bebas mengonsumsi.⁸²

Abuddin Nata mengatakan bahwa krisis akhlaklah yang menjadi pangkal penyebab timbulnya krisis dalam berbagai bidang kehidupan bangsa Indonesia hari ini.⁸³ Kenyataan ini membuktikan bahwa pandangan Alfin Toffler dan Patricia Aburdene dalam Hasan Asari yang mengatakan bahwa eksisnya agama dan nilai-nilai dalam kandungannya masih sangat dibutuhkan pada Abad 21.⁸⁴ Hal ini dipandang cukup untuk menjawab narasi atau stigma buruk kelompok sekuler tentang agama.

E. Pendekatan dan Metode Pembentukan Karakter Peserta Didik

Setelah memahami tujuan pendidikan karakter sebagai basis penyempurnaan akhlak, menjadikan manusia seutuhnya; manusia yang beradab dan bermartabat. Agar manusia memiliki akhlak mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), pikir (akal), dan raganya secara terpadu. Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motivasi dan pengawasan akhlak yang akan terbentuk dengan baik. Helamawati menyebutkan pendekatan dan metode yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu; (1) sedikit pengajaran atau teori; (2) keteladanan; (3) pembiasaan; dan (4) banyak motivasi.⁸⁵ Rinciannya sebagai berikut:

1. Sedikit Pengajaran dan Teori

Berbicara tentang pembentukan karakter berarti berbicara tentang bagaimana seseorang dapat memiliki perilaku yang sudah menetap menjadi karakter. Menurut Helmawati, pembentukan karakter baik pada peserta didik harus dilakukan dengan contoh dan pembiasaan, tidak cukup dengan teori hafalan pada materi pelajaran. Hal ini menjadi landasan kritik Helmawati terhadap konsep pembelajaran yang berbasis pada menghafal materi saja, tanpa disertai pemahaman yang mendalam. Konsep menghafal

⁸²Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, hal. 40.

⁸³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003, hal. 219.

⁸⁴Hasan Asari, *Esai-Esai Sejarah, Pendidikan, dan Kehidupan*, Medan: el Misyka Circle, 2009, hal. 81.

⁸⁵Helamawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari, ...*, hal. 23-31.

ini juga ditemukan terjadi pada pelajaran agama, mulai dari tingkat atau jenjang SD sampai tingkat atau jenjang perguruan tinggi. Cara penyampaian serta penyajian materinya relatif sama hanya memenuhi kebutuhan kognitif, itupun hanya satu model kriteria atau fungsi kognitif manusia.

Pembelajaran semacam ini hanya menjadikan peserta didik sebagai “bank” penampung informasi, meminjam istilah Paulo Freire.⁸⁶ Baik dan buruk hanya diketahui dalam tataran pengetahuan belum menyatu menjadi suatu ilmu yang mendarah daging sebagai suatu kepribadian atau karakter yang utuh, sehingga peserta didik mengalami kesulitan serta kebingungan dalam mempraktikannya atau bahkan enggan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai baik tersebut sebagai landasan hidup. Makanya, tidak heran jika banyak lulusan pendidikan formal atau perguruan tinggi yang memiliki nilai agama tinggi, tetapi tidak tercermin nilai tersebut dalam watak serta perilakunya. Menurut Helmawati kenyataan demikian mengindikasikan bahwa pendidikan agama, budi pekerti, serta yang mencakup nilai karakter hanya sebatas difungsikan sebagai pengajaran.⁸⁷

Kenyatan ini masih sulit dihindari, jika fenomena pembelajaran tidak berubah. Apalagi, jika dalam proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara mendikte, memerintah, menghukum, dan menertibkan, serta perlakuan kasar. Menurut Ki Hajar Dewantara, jika pembelajaran diselenggarakan dengan demikian adanya, maka peserta didik tidak akan tumbuh bersama dengan kepribadian baik.⁸⁸ Bahkan, akan lahir dari jenis pembelajaran yang demikian manusia yang berperangai buruk.

Perlu diberikan catatan dan penegasan, bahwa dalam hal ini penulis tidak menolak teori sebagai unsur pembentuk karakter peserta didik. Teori tidak sepenuhnya tidak penting, tetapi hendaknya teori diajarkan dengan cara yang lebih humanis dan konstruktivistik. Peserta didik diberikan ruang untuk berpikir, berpendapat, dan berdialog dengan sejumlah pengalaman yang mereka miliki. Sementara guru tidak sepenuhnya menjadi standar atau penentu nilai moralitas; baik dan buruk sesuatu. Sebab, bisa jadi di antara peserta didik memiliki kondisi dan keadaan yang berbeda dengan orang lain dalam menentukan sikap moral. Suasana pembelajaran yang bebas dan konstruktif semacam ini,

⁸⁶Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jogjakarta: Penerbit Narasi, 2019, hal. 60. Lihat juga: Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Jogjakarta: LKiS, 2008, hal. 216.

⁸⁷Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari, ...*, hal. 25.

⁸⁸Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama*, Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997, hal. 13.

setidaknya memiliki kesesuaian dengan dengan prinsip dasar pembelajaran yang menghargai perbedaan, keragaman, serta pluralitas manusia, kebudayaan, adat istiadat, serta latar sosialnya.

2. Keteladan

Keteladanan merupakan faktor yang penting dalam menentukan baik dan buruknya peserta didik. Dengan keteladanan dari para pendidik, peserta didik akan memiliki keinginan, kemauan, serta spirit untuk melakukan atau mengikuti pengajaran dari para pendidiknya. Para Pendidik dengan keteladanannya tidak memerlukan banyak teori untuk mendidik, juga tidak memerlukan perintah yang keras dan kasar untuk melakukan sesuatu kebaikan. Mereka cukup melihat tingkah laku dan perbuatan para pendidiknya untuk dijadikan sandaran perbuatannya. Keteladanan juga mengikat hati dan perasaan peserta didik untuk menjadikan pendidiknya sebagai idola yang ideal. Untuk mendidik peserta didik menjadi orang yang gemar membaca, tidak cukup dengan perintah atau teori yang berbelit tetapi cukup membangun kesadarannya dengan tingkah laku nyata dari pendidik, demikian juga dengan nilai-nilai karakter yang lain.

Dalam sisi keteladanan ini, pendidik sebisa mungkin mengikuti Rasulullah sebagai pendidik yang sangat ideal. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Iqbal, sifat-sifat Rasulullah yang luhur merupakan totalitas kesatuan yang harus ada dalam setiap diri pribadi muslim. Sebab, unsur-unsur tersebut merupakan modal manusia dalam menjalani tugas kemanusiaannya sebagai hamba ('*abd*) dan *khalifah*.⁸⁹ Contoh-contoh kepribadian manusia ideal, baik dalam level spiritual, moralitas, dan intelektualnya sudah ada pada sosok Nabi Muhammad sebagai panutan, harapannya manusia muslim sebagai umatnya dapat menjadikan kepribadian Rasulullah sebagai cermin dirinya, terutama dalam konteks ini beliau sebagai pendidik.

Mangun Budiyanto menyebutkan bahwa para ulama sepakat tentang salah satu kepribadian pendidik yang paling penting adalah bisa diteladani.⁹⁰ Sebab, peserta didik akan merekam seluruh aktivitas pendidik yang terlihat di hadapannya.⁹¹ Disitulah tantangan menjadi seorang pendidik, aktivitas yang mulia ini sesungguhnya tidak seharusnya dilakukan secara sembarangan; sebab aktivitas mulia ini dilakukan secara

⁸⁹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 225.

⁹⁰Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Penerbit Ombak, 2013, hal. 84.

⁹¹Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid II, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 252.

sadar dalam upaya mengantarkan manusia pada hakikat dan martabatnya. Seorang pendidik harus dapat dijadikan contoh teladan oleh para peserta didik, baik dari ucapan, tingkah lakunya, bahkan kesucian hatinya, serta karakter yang menonjol darinya.

3. Pembiasaan/Pendisiplinan

Selain keteladanan dari para pendidik, baik orang tua dan guru atau dosen di pendidikan formal. Peserta didik juga didorong untuk melakukan kebaikan secara bertahap, terus-menerus, serta berkelanjutan. Pembiasaan disini tidak dimaksudkan sebagaimana yang dilakukan dalam teori behaviorisme yang mekanistik. Tetapi, pendidik memberikan penjelasan-penjelasan tentang yang dilakukan peserta didik, serta membuka ruang dialog. Dari aktivitas yang terbuka ini diharapkan peserta didik dapat bertindak, berperilaku serta melakukan perbuatan secara sadar dan dapat dipertanggung jawabkan. Peserta didik mengerti alur serta tujuan akhir dari kegiatannya serta dampaknya bagi dirinya serta lingkungannya. Tindakan yang disertai kesadaran penuh ini penting sekali dalam menunjang peran penting peserta didik dalam masyarakatnya. Kesadaran penuh dalam segala tindakannya, menjadikan tindakannya dapat lebih kokoh dipertahankan sebagai nilai dalam hidupnya dan dapat juga disesuaikan dengan penuh pertimbangan tanpa keluar dari prinsip yang ada.

Gambaran ini sejalan dengan pandangan Muhammad Alim dalam menetapkan tanda atau ciri intelektual muslim; pertama, orang yang sungguh-sungguh di dalam mencari ilmu pengetahuan. Kedua, orang yang mampu memilah dan memilih mana yang baik dan yang buruk. Ketiga, kritis dan rasional dalam mendengarkan setiap pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang diucapkan orang lain. Keempat, bersedia menyampaikan kebenaran ilmunya pada orang lain. Kelima, tidak takut kepada siapa pun kecuali pada Allah.⁹²

Pandangan Muhammad Alim menetapkan hasil belajar dalam konstruksi pendidikan Islam, tidak hanya menghasilkan manusia yang dapat menghafal dan bertindak, tanpa memiliki kedalaman berpikir dan ketajaman analitis. Disinilah letak perbedaan antara pembiasaan dalam konteks pembelajaran behavioristik dengan pembelajaran dalam rumusan konstruktivistik, sebagaimana yang akan dijelaskan pada bab berikutnya. Pembiasaan dalam konstruksi pembelajaran konstruktivisme

⁹²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, cet. Ke-2, hal. 228-230.

mengupayakan sekuat tenaga lahirnya manusia bertindak aktif, progresif, dan filosofis,⁹³ bukan manusia yang bertindak mekanik dan statis.

Bahaya pembiasaan yang bersifat mekanistik ini adalah peserta didik akan bersifat statis dan tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kreativitasnya tidak bertumbuh dengan baik, karena meyakini tindakan itu sebagai sesuatu yang absolut. Padahal, sewaktu-waktu tindakan bisa saja berubah, tanpa mengurangi nilai-nilai dasar atau prinsip yang mendasarinya. Artinya, pembiasaan ini dilakukan dengan disertai pemahaman yang semakin mendalam. Contohnya, shalat, puasa, sedekah, dan lain-lain tidak cukup dengan pembiasaan belaka, harus disertai pemahaman yang lebih mendasar.

Sejalan dengan itu, Majid dan Andrayani menjelaskan tahapan-tahapan dalam proses pembentukan karakter peserta didik: Tahap pertama, tahap pembiasaan sebagai upaya awal pembentukan karakter peserta didik; tahap kedua, menanamkan pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter; tahap ketiga, penerapan pelbagai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kenyataan sehari-hari; tahap keempat, pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak serta manfaat dari tindakan tersebut bagi dirinya dan orang lain.⁹⁴

4. Nasihat

Mesti dipahami bahwa memberi nasihat berbeda dengan mengajarkan teori diawal, walaupun esensi sama-sama memberikan pengajaran. Abdullah Nashih 'Ulwan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat yang menjadikan nasihat sebagai asas dalam memperbaiki individu dan kelompok. Namun, penekanan Nashih 'Ulwan pada soal cara penyampaiannya, setidaknya nasihat dapat dilakukan dengan tulus, menyentuh perasaan, dan mudah diterima oleh peserta didik.⁹⁵

Dalam hal ini kemampuan komunikasi pendidik sangat dibutuhkan. sebab komunikasi sangat menentukan diterima atau tidaknya nasihat-nasihat tersebut. Kadar M. Yusuf menjelaskan bahwa pendidik

⁹³Karakteristik manusia yang berpikir filosofis (*philosophic-minded*), yaitu: kesadaran diri (*self awareness*), kemenyeluruhan (*comprehensiveness*), penembusan (*penetration*), dan fleksibilitas (*flexibility*) (Lihat: George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Gama Media, 2007, hal. 9-10).

⁹⁴Abdul Majid dan Dian Andrayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ..., cet. Ke-2, hal.109.

⁹⁵Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012, hal. 562.

harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, sebab komunikasi dapat mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran. Komunikasi yang baik menurut kadar, setidaknya memenuhi syarat yang dapat dimengerti peserta didik dan sesuai dengan kemampuan atau tingkatan kognitifnya.⁹⁶ Atau jika mengacu pada Permendiknas No. 16/2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, disebutkan bahwa kompetensi komunikasi meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.⁹⁷

Komunikasi menjadi ukuran profesionalitas pendidik, tidak hanya komunikasi bisa menjadi ukuran menilai diri seseorang. Komunikasi juga dapat menjadi daya pikat bagi para peserta didik untuk dapat mengikuti nasihat-nasihat para pendidik. Dengan demikian, para pendidik harus dapat memperhatikan prinsip-prinsip berkomunikasi yang mengacu pada pesan-pesan Al-Qur'an, sebagaimana yang diterangkan Jalaludin Rakhmat dalam Ellys Lestari Pambayun, yaitu: (1) berbicara benar (*Qawlan Sadidan*); (2) efektif (*Qaulan Balighan*); (3) pantas (*Qawlan Maysuran*); (4) lemah lembut (*Qawlan Layyinan*) dan; (5) komunikasi yang baik (*Qawlan Ma'rufan*).⁹⁸

Dalam menyampaikan nasihat, pendidik tidak perlu berbelit-belit, menghina, mengejek, serta merendahkan peserta didik. Berikan nasihat yang tidak melukai perasaan dan membuatnya patah semangat, tetapi berikan nasihat tersebut dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan kesadaran serta penyesalan atas perbuatan yang dilakukan (jika dia melakukan kesalahan). Bangun komunikasi dialogis yang humanis dengan pendekatan yang lebih persuasif; tidak menghakimi, dari hati ke hati, dan mau mendengarkan tanggapan dari peserta didik. Mengambil istilah Syaiful Rohim, komunikasi dibangun dengan pendekatan *consultative*,⁹⁹ bukan dengan menggunakan gaya *exploitative-authoritative*¹⁰⁰ atau *benevolent-authoritative*.¹⁰¹

5. Motivasi

⁹⁶Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 185.

⁹⁷Yosal Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014, hal. 41.

⁹⁸Ellys Lestari Pambayun, *Communication Question; Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, Bandung: RosdaKarya, 2012, hal. 43.

⁹⁹Pendidik masih memiliki pengaruh dan otoritas, tetapi peluang peserta didik untuk menanggapi serta menjelaskan masih terbuka.

¹⁰⁰Pendidik menjadi pemegang kendali serta mendominasi seluruh rangkaian aktivitas serta keputusan.

¹⁰¹Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 122.

Secara psikologis manusia mengalami semangat yang naik turun, ketika manusia mengalami penurunan semangat, maka perlu mendapatkan atau diberikan motivasi. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan jiwa manusia, terutama dalam proses mendidik para peserta didik.¹⁰² Motivasi sebenarnya punya kesamaan dengan nasihat, sama-sama memberikan pengarahannya dan membangkitkan kesadaran. Hanya saja nasihat lebih dekat dipahami untuk memberikan bimbingan dan konseling guna menangani kekeliruan atau kesalahan peserta didik. Sementara motivasi membangkitkan motif hidup manusia. Menurut Prayitno dan Amti, motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertindak.¹⁰³ Motif ada dua bentuk; motif primer dan motif sekunder. Motif primer bersifat kodrati, yaitu kebutuhan melekat dengan diri manusia sejak lahir; sementara motif sekunder terbentuk bersamaan dengan proses perkembangan individu manusia, dan berkembang melalui proses belajar. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang harus distimulasi oleh para pendidik sehingga, peserta didik dapat bergerak dalam upaya memenuhi kebutuhannya sebagai manusia, karakter yang positif serta moralitas yang tinggi merupakan kebutuhan hidup manusia dalam menjalani kehidupan.

6. Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak serta mengawasi dalam pembentukan fisik, intelektual, akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, proses pendidikan semacam ini baik bagi pertumbuhan peserta didik secara seimbang.¹⁰⁴ Tidak hanya itu, dengan proses perhatian dan pengawasan para pendidik dapat mengetahui letak kekurangan peserta didik secara individu. Dengan pengetahuan tersebut peserta didik dapat secara tepat membina karakter sesuai yang dibutuhkannya. Artinya, dengan pengembangan karakter peserta didik lewat perhatian dan pengawasan ini pendidik dapat bekerja secara efektif dan efisien, serta mempertimbangkan kebutuhan individu per individu dalam memberikan *treatment* serta pembiasaan.

F. Peran Orang tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Terdapat banyak kesalahan persepsi yang terjadi dalam tradisi masyarakat kita dari dahulu kala sampai dengan dewasa ini. Mereka menganggap bahwa pendidikan serta pembelajaran hanya dilakukan oleh

¹⁰²Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari, ...*, hal. 29.

¹⁰³Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hal. 155.

¹⁰⁴Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, ...*, hal. 603.

pendidik di sekolah, seolah tanggung jawab moral untuk mendidik hanya dilakukan oleh guru, ustadz, kiyai, dan dosen di sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi. Sementara orang tua di rumah serta orang-orang dewasa dalam lingkungan masyarakat tidak dianggap memiliki kewajiban moral untuk mendidik manusia.

Anggapan keliru masih membumi di masyarakat dewasa ini, sehingga tidak jarang nilai-nilai yang diajarkan lingkungan pendidikan formal menjadi nihil ketika sampai di rumah atau di lingkungan masyarakatnya. Zaim El-Mubarak memberikan gambaran situasi yang ada, “di sekolah para pendidik mengajarkan agar para peserta didik berbuat jujur, tetapi orang tua mengajarkan; Nak! Nanti kalau ada telepon katakan bahwa ibu tidak ada. Padahal ibunya sedang ada di rumah.”¹⁰⁵ Gambaran ini memang cukup sederhana, tetapi dapat menjawab persoalan yang ada dalam dunia pendidikan, setidaknya dapat dipahami bahwa kesadaran tentang pola pendidikan yang terintegrasi, bahu membahu, serta saling mendukung terjadi secara maksimal. Sehingga, perlu kesadaran semua pihak tentang peran pentingnya masing-masing dalam pembentukan karakter peserta didik.

1. Peran Orang Tua

Lingkungan keluarga, terutama orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan serta pembentukan karakter peserta didik, sebab orang tua memiliki waktu yang relatif lebih banyak dengan peserta didik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua tidak menjadi perhatian, karena kurangnya perhatian tersebut maka kurang juga mendapatkan penekanan yang berarti. Ditambah lagi, posisi keluarga di daerah perkotaan yang kadang tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka, sementara orang tua di wilayah-wilayah pedesaan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang fungsi-fungsi mereka dalam pendidikan tersebut. Pantas saja jika Hendarman dalam kajiannya mengatakan bahwa peran keluarga (orang tua) mengalami pergeseran.¹⁰⁶

Orang tua memiliki status yang agung sebagai pendidik kodrati, tanpa harus menempuh pendidikan guru atau legalitas lain, orang tua setelah mereka memiliki anak maka statusnya sudah pasti menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Kelebihan itu, tidak boleh terabaikan dan harus betul-betul disadari dalam upaya membangun hubungan dengan

¹⁰⁵Zaim El-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009, cet. Ke-2, hal. 18.

¹⁰⁶Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Millenial*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2019, cet. Ke-2, hal. 16.

anak. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, dan transmisi nilai.¹⁰⁷ Sekolah formal hanya melanjutkan pendidikan yang telah dilakukan oleh orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah sangat bergantung pada pendidikan yang ada di rumah.¹⁰⁸ Artinya kembali lagi ditekankan bahwa hubungan kerjasama antara pendidikan di sekolah dan di rumah perlu ditingkatkan supaya tidak terjadi kontradiksi atau ketidakselarasan antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh peserta didik di sekolah dan dalam keluarga serta lingkungan masyarakatnya.¹⁰⁹ Dalam memaksimalkan fungsi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, setidaknya ada beberapa syarat yang harus ditempuh, sebagaimana dijelaskan Masnur Muslich; *pertama*, komitmen bersama untuk memperhatikan anak-anaknya; *kedua*, keteladanan; *ketiga*, komunikasi aktif.¹¹⁰

2. Peran Guru

Orang tua dan guru sangat berperan penting dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik. Sejak awal memang sudah dijelaskan bahwa guru merupakan sentral dalam pendidikan formal, sebagaimana orang tua juga memiliki peran sentral di rumah. Kedua sosok ini harus berperan selaras, seimbang, dan saling bertukar informasi tentang peserta didik, sehingga tidak terjadi perbedaan dalam mengarahkan peserta didik. Sejauh ini ada anggapan bahwa guru memiliki hak hanya di sekolah, sehingga peran guru sangat terbatas mengawal peserta didik, padahal guru memiliki kewajiban yang sama luasnya antara di sekolah dengan di luar sekolah. Tugasnya adalah mendidik serta mengawal peserta didiknya agar menjadi pribadi yang santun, toleran, religius, serta nilai-nilai lain yang selaras dengan agama, budaya, serta adat-istiadat yang hidup di masyarakat.

Peranan guru harus dapat dimaksimalkan dengan cara menampilkan kepribadian yang memikat, dengan cara bicara sopan dan lemah lembut disertai ketegasan, kemantapan sikap, serta perilaku yang mengesankan. Hubungan relasional yang harmonis, sangat efektif dalam menarik simpati peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerima

¹⁰⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2016, cet. ke-4, hal. 16.

¹⁰⁸Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, cet. Ke-20, hal. 79.

¹⁰⁹Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 133.

¹¹⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, cet. Ke-5, hal. 92.

keberadaan pendidik. Pendidik semaksimal mungkin harus dapat diterima secara baik dan wajar oleh para peserta didik, dengan demikian nasihat, arahan, dan pembinaan yang dilakukan oleh pendidik dengan mudah dapat diikuti dengan kesadaran penuh.

Cara ini sejalan dengan penjelasan Thomas Lickona tentang hubungan peserta didik dan pendidik, yang mengatakan bahwa: (1) mengajar seperti sebuah persoalan hubungan; peserta didik dianjurkan untuk membantu peserta didik untuk merasa dicintai dan mampu, memberikan motivasi agar mau melakukan yang terbaik, pendidik dan peserta didik bekerjasama untuk mengatasi kesulitan belajar, dan mengarahkan peserta didik untuk mengenali karakter pendidik yang dapat diteladani. (2) menggunakan kekuatan jabat tangan. (3) mengenali peserta didik sebagai individu. (4) gunakan ikatan untuk memperbaiki perilaku.¹¹¹ Imam Al-Ghazali dalam Abudin Nata juga memberikan kriteria seorang pendidik, sebagai berikut: (1) menerima problem peserta didik dengan hati dan sikap terbuka dan tabah; (2) bersikap penyantun dan penyayang; (3) menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak; (4) tidak angkuh pada sesama; (5) rendah hati dalam pergaulannya dengan masyarakat; (6) menajuhi aktivitas yang sia-sia dan tidak berguna; (7) lemah lembuh menghadapi peserta didik, serta membina hingga taraf yang maksimal; (8) tidak mudah marah; (9) membimbing sikap dengan tegas; (10) tidak kasar dan bengis.¹¹²

Dari penjelasan Lickona, pendidik tidak bergerak hanya sebatas fungsinya sebagai pengajar, tanpa memperhatikan kualitas relasinya dengan peserta didik dalam memaksimalkan misinya. Pendidik harus menyadari proses pendidikan merupakan tanggung jawab moral, tidak hanya sebagai profesi kerja, tetapi merupakan tuntutan tanggung jawab agama.¹¹³ Dengan demikian, maka pendidik diharapkan dapat memaksimalkan kerja-kerja moralnya tersebut dalam upaya menghasilkan manusia bermutu di masa mendatang.¹¹⁴

G. Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an

¹¹¹Thomas Lickona, *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 140-142.

¹¹²Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 211.

¹¹³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: RosdaKarya, 2011, cet. ke-8, hal. 123.

¹¹⁴Makna manusia bermutu perlu mengacu kepada rumusan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Martinis Yamin dan Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2012, hal. 24.

Ketika membahas tentang karakter manusia, maka kita harus berangkat dari pengertian utuh tentang manusia. Al-Qur'an menyebut manusia dengan empat istilah *basyar*, *ins*, *insân*, dan *nâs*.¹¹⁵ Kata *basyar* berakar dari kata yang berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah dan lahir dari kata yang sama dengan *basyarah*, bermakna kulit. Dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal, dan 1 kali dalam bentuk *mutsaanna* untuk kesamaan manusia pada umumnya. Dalam QS. Ar-Rum/30:20, kata *basyar* diikuti oleh kata *tantasyirûn* yang dimaknai oleh Muhammad Subhi sebagai "bertebaran". Menurutnya ayat tersebut memiliki makna penunjukkan atas tanggung jawab, karena dianggap dewasa.¹¹⁶ Kata *Ins* bermakna jinak dan beradab (QS. Adz-Dzariyat/51:56), sementara kata *Insân* menunjuk makna akal budi, dan kata *Nâs* menunjuk manusia pada dimensi sosialnya.¹¹⁷ Pada intinya penjelasan yang diberikan Al-Qur'an tentang manusia menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang lengkap, sempurna, dan multidimensional (QS. At-Tîn/95:4).¹¹⁸ Karena itulah manusia mendapatkan tugas mulia sebagai *khalifah* (QS. Al-Baqarah/2:30), selain menjadi *'abd* (QS. Adz-Dzariyat/51:56).

Manusia memang memiliki karakter yang sangat unik, Allah menciptakannya dari berbagai unsur, ada unsur tanah kering-tembikar (QS. Ar-Rahman/55:14), tanah lumpur hitam (QS. Al-Hijr/15:26), tanah (QS. Al-An'am/6:2), ada juga disebutkan tercipta dari air mani (QS. Al-Insan/76:2), ditiupkan ruh-Nya (QS. Sad/38:72). Sisi keunikan ini dijelaskan oleh Ali Syari'ati dengan sangat menarik. Menurutnya, manusia diciptakan dari unsur-unsur yang secara jenis serta kedudukannya sangat bertentangan dan bertolak belakang, tanah lumpur, hitam, bau, dan busuk menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan berkarakter rendahan dan roh menunjukkan bahwa manusia juga memiliki kecenderungan pada karakter yang luhur. Keduanya saling tarik menarik untuk mengambil peran yang dominan.¹¹⁹ Jika manusia mengikuti kecenderungan karakter rendahan, maka dia akan mengalami kejatuhan (kehinaan) serta kehilangan eksistensinya sebagai manusia (QS. Al-A'raf/7:179), tetapi jika manusia mengikuti kecenderungan karakter luhurnya, maka dirinya akan menjadi mulia. Demikian juga dengan posisi akal dan nafsu dalam diri manusia adalah berfungsi untuk saling mengontrol satu sama lain, akal mengontrol kerja-kerja nafsu agar tidak melampaui batas

¹¹⁵Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*, Jakarta: Noura Books, 2020, hal. 23.

¹¹⁶Muhammad Subhi, "Wawasan Al-Qur'an tentang Manusia", dalam *Jurnal al-Burhan*, Vol. 6 Tahun 2016, hal. 839.

¹¹⁷Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*, ..., hal. 24.

¹¹⁸Zaprul Khan, *Paradigma Berpikir Kritis Musa Asy'arie*, Jogjakarta: Lesfi, 2020, hal. 239.

¹¹⁹Ali Syari'ati, *Manusia dan Islam*, Jogjakarta: Cakrawangsa, 2017, hal. 94.

kewajaran, demikianlah fungsi akal sebagaimana diutarakan Syahrur.¹²⁰ Demikian juga fungsi nafsu mendorong manusia untuk terus mengasah kreativitas akalnya dalam membangun peradaban manusia.

Manusia adalah medan pertempuran bagi dua karakter yang bertolak belakang tadi, sehingga manusia diberikan wewenang dan kehendak bebas untuk memilih jalannya sendiri yang dikemudian hari akan dipertanggungjawabkan (QS. Al-Isra'/17:36). Dengan demikian, manusia sangat diharapkan mampu berpikir secara komprehensif atas segala tindakan yang dilakukannya dan membebaskan segalanya dari himpitan hawa nafsu. Jika kecenderungan berpikir dan bertindak manusia mengikuti nafsu, maka pikiran dan tindakan itu pasti akan diikuti kehancuran (QS. 23:71).¹²¹ Afzalur Rahman menyebutkan bahwa manusia dalam segala tindakannya tidak boleh jatuh dan terlepas dari kecenderungan alamiahnya, yaitu meletakkan Tuhan dalam segala aktivitasnya agar terhindar dari kerugian (QS. Al-Hajj/22:31) dan kesia-siaan (QS. Hud/11:16).¹²² Inilah yang disebut oleh Musa Asy'arie sebagaimana dijelaskan Zaprul Khan sebagai filsafat eksistensialisme teo-antroposentrisme.¹²³

Al-Qur'an memang memiliki ciri khas tersendiri dalam menyajikan sesuatu, semua memiliki keterkaitan dan saling berhubungan antara satu isu dengan isu yang lain. Isu manusia, memiliki keterkaitan yang erat dengan isu lingkungan dan alam semesta. Demikian, juga isu manusia dan lingkungan tersebut diikat oleh tauhid sebagai grand teorinya. Sejalan dengan pandangan Kuntowijoyo, menyebutkan bahwa epistemologi Islam (baca: Al-Qur'an) adalah epistemologi relasional, satu unsur selalu ada hubungannya dengan yang lain. Keterkaitannya juga bisa dijadikan sebagai *logical consequences* dari satu unsur.¹²⁴

Dalam konteks pendidikan, peserta didik harus dapat menyadari eksistensi kemanusiaan serta kecenderungan normalnya sebagai manusia, serta tanggung jawab moralnya dalam upaya untuk melahirkan manusia yang tidak hanya mampu berpikir kritis, rasional, dan empirik, tetapi juga memiliki karakter yang luhur dilandasi dengan spiritual-transenden. Kepribadian

¹²⁰Akal dalam Bahasa Arab *a-qa-la* yang penunjukan maknanya 'penahanan sesuatu' atau 'apa yang mendekati pada penahanan', dari sanalah munculnya *al-'aqal*, yaitu tertahan dari kerendahan perkataan dan perbuatan (Muhammad Syahrur, *Epistemologi Qur'ani*, Bandung: Marja, 2015, hal. 128.)

¹²¹Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, Jogjakarta: Lesfi. 2016, hal. 15.

¹²²Afzalur Rahman, *Ensiklopediana Ilmu dalam Al-Qur'an*, Bandung: Mizania, 2007, hal. 45.

¹²³Zaprul Khan, *Paradigma Berpikir Profetik Musa Asy'arie*, Jogjakarta: Lesfi, 2020, hal. 177.

¹²⁴Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 33.

manusia yang dilandasi spiritualitas yang tinggi juga akan melahirkan karya yang bernilai tinggi.¹²⁵ Kreativitas serta karya yang bernilai tinggi ini sangat diharapkan ke depan untuk menjamin kehidupan manusia (peserta didik) yang lebih baik dan sejahtera. Hal ini mengikis pemahaman keliru yang menganggap bahwa spiritualitas hanya memisahkan manusia dengan orientasi keduniaannya dan bahkan menarik diri dari keaktifan serta relasi manusia dan dunianya, sebagaimana ditulis Ali A. Allawi.¹²⁶

Al-Qur'an meletakkan manusia pada dua kutub yang saling berlawananan, bukan tanpa alasan. Hal ini dilakukan agar manusia dapat memaksimalkan akalunya untuk memahami Tuhan sebagai sentral pergerakan semesta. Disinilah posisi moral dan etis manusia dalam pembentukan karakternya yang selaras dengan spirit rasional-empirik dan spiritual-transendental, karena Al-Qur'an tidak menolak akal sebagai kekuatan berpikir manusia, walaupun menegaskan bahwa Tuhan sebagai sentral. Makanya dalam Al-Qur'an ada dua karakter pilihan, "*fujur atau taqwa*" (QS. Asy-Syams/91:8). Umar Shihab menjelaskan rinciannya sebagai berikut:¹²⁷ Karakter positif meliputi: Sadar, kritis, kreatif, inovatif, aktif, progresif, diwakilkan dengan kata khalifah (QS. Al-Baqarah/2:30), Cerdas dan teliti; memiliki kapasitas intelektual yang tinggi (QS. Al-Baqarah/2: 31-33), religius (QS. Al-A'raf/7:172, QS. Ar-Rum/30:34), bebas dan merdeka (QS. Al-Ahzab/33:2-3), mulia dan bermartabat (QS. Al-Isra'/17:70), damai dan tentram (QS. Ar-Ra'd/13:28), pemimpin (QS. Al-Jatsiyah/45:13), taat dan patuh (QS. Adz-Dzariyat/51:56), spiritual-trandental; berharap ridho Allah (QS. At-Taubah/9:72). Sementara karakter negatif, sebagai berikut: zalim dan bodoh (QS. Al-Ahzab/33:72), ingkar nikmat (QS. Al-Hajj/22:66), melampaui batas (QS. Al-'Alaq/96:6-7), tergesa-gesa (QS. Al-Isra'/17:11) tidak konsisten dan mudah tersesat (QS. Yunus/10:12), kikir (QS. Al-Isra'/17:100), suka membantah (QS. Al-Kahfi/18:54), suka berkeluh kesah (QS. Al-Ma'arij/70:19-21).

Kedua karakter yang berlawanan serta bertolak belakang ini bukan menjadi kelemahan bagi manusia, tetapi menjadi sumber kekuatan untuk dapat secara terus menerus belajar, mendidik, dan membina diri agar tetap pada kodratnya sebagai manusia, yang selalu lebih condong pada kebaikan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa walaupun kedua potensi karakter tersebut terdapat dalam diri manusia, tetapi Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa

¹²⁵Zaprul Khan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie*, Jogjakarta, Lesfi, 2020, hal. 263.

¹²⁶Ali A. Allawi, *Krisis Peradaban Islam: Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total*, Bandung: Mizan, 2015, hal. 173.

¹²⁷Umar Shihab, *Kapita Selekta Mozaik Islam*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 258-259.

kebajikan lebih dahulu mewarnai manusia dibanding kejahatan, sebagai penegasan beliau menyetir QS. Thaha/20:121.¹²⁸

¹²⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 338.

BAB III

DISKURSUS PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME

A. Hakikat Pembelajaran Konstruktivisme

Sebelum masuk pada penjelasan serta diskursus teoritis para akademisi tentang pembelajaran konstruktivisme, maka perlu dijelaskan bahwa yang pertama kali mengungkapkan teori ini adalah Giambatista Vico, seorang epistemolog dari Italia. Pada tahun 1710, Vico dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia* sebagaimana dikutip Paul Suparno,¹ mengungkapkan filsafatnya dengan berkata, “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”. Dengan perkataan tersebut Vico ingin mengatakan bahwa Tuhanlah yang memiliki pengetahuan yang lebih akurat tentang alam semesta, sementara manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksinya.

Pandangan ini lama terpendam dan tidak ada yang mengembangkannya. Menurut penulis, pandangan ini lebih dekat kepada diskursus teologi dan kajian hermeneutika. Tetapi, tidak ada salahnya jika

¹Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Jogjakarta: Kanisius, 1997, hal. 24.

Suparno menganggap bahwa Vico sebagai pencetus ide konstruktivistik sebagai diskursus historis. Faktor kesejarahan ini penting dalam upaya menemukan spirit awal dari ide tersebut. Kemudian, Piaget menuliskan gagasan konstruktivisme sebagai teori tentang perkembangan kognitif dan juga dalam epistemologi genetiknya. Piaget mengungkapkan bahwa pengetahuan diperoleh dari hasil adaptasi kognitif dengan lingkungan, pengetahuan dibutuhkan manusia untuk dapat bertahan hidup.²

Pengetahuan sebagai unsur mempertahankan hidup perlu menjadi catatan penting, karena ini akan berpengaruh terhadap rumusan tentang pembelajaran. Pembelajaran adalah aktivitas yang melibatkan dua pelaku aktif, pendidik dan peserta didik. Pendidik merupakan pencipta kondisi belajar yang didesain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Sedangkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan pendidik. Keduanya secara terbuka dapat saling mempengaruhi, bertukar informasi, dan bertukar hasil pengalamannya.³ Sejalan dengan itu, Suherman dalam Sigit Mangun Wardoyo menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan tercapainya perubahan perilaku melalui interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik.⁴

Penjelasan tentang pembelajaran di atas sudah mengarah kepada penjelasan tentang corak belajar mengajar yang konstruktivistik yaitu mendorong peserta didik agar secara aktif membentuk pengetahuannya lewat keseluruhan pengalaman yang mereka alami. Chairul Anwar mengatakan bahwa konstruktivisme berasal dari kata *to construct*, bermakna membangun atau menyusun. Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan buatan kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pandangan ini menekankan bahwa pengetahuan tidak bisa ditranfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu.⁵ Dengan demikian pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi, bukan sekadar menerima pengetahuan.⁶

Pada dasarnya, teori konstruktivisme menjawab kekurangan-kekurangan daripada teori pembelajaran lainnya seperti teori pembelajaran

²Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, ...*, hal. 25.

³Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2017, cet. ke-7, hal. 8.

⁴Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 21.

⁵Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan KLASIK Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2017, hal. 312.

⁶Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2014, hal. 24.

behaviorisme. Pembelajaran behaviorisme menganggap bahwa belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertindak laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respon lingkungan yang didapatnya. Dengan demikian, perubahan perilaku merupakan indikator utama dalam mengukur hasil belajar. Pavlov, sebagaimana yang disebutkan Chairul Anwar,⁷ mengemukakan bahwa tingkah laku merupakan rangkaian dari refleks terkondisi. Menurutnya, gerakan-gerakan refleks dapat dipelajari dan berubah lantaran mendapat latihan. Sampai pada penjelasan ini, tidak terdapat masalah. Tetapi, dalam pembelajaran behaviorisme ini, pengetahuan dibangun berdasarkan stimulus yang terkondisi yang sifatnya statis.

Teori Pavlov memberikan implikasi terhadap proses pembelajaran yang terlalu tersentralisasi kepada pendidik, mulai dari perencanaan dan pelaksanaannya. Sementara peserta didik hanya menjadi objek. Tidak memiliki peran dalam menentukan pilihan pengetahuan dan sikap kecuali merespon stimulus yang diberikan oleh pendidik. Peserta menjadi pasif, tidak kreatif, tidak kritis, dan selalu perlu mendapat motivasi dari luar. Peserta didik juga hanya akan aktif mendengarkan serta mengupayakan menghafalkan apa yang didengarnya. Dengan kata lain, peserta didik tidak dapat berkembang tanpa bantuan pendidik.

Dalam upaya menambal kekurangan pembelajaran bercorak behavioristik ini munculah paradigma pembelajaran konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia sendiri, sebagaimana pendapat Von Glasersfeld dalam Paul Suparno.⁸ Para konstruktivis mengatakan bahwa pengetahuan adalah proses pencaharian dan tidak sekali jadi. Pengetahuan dimungkinkan terjadi perubahan, karena disebabkan pengalaman manusia yang berubah. Artinya proses mengetahui dinamis, tidak statis sebagaimana yang dijelaskan para penganut paradigma behavioristik.

Martins Yamin menyebutkan bahwa pembelajaran konstruktivistik adalah membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata. Pengetahuan tidak seperti suatu benda yang dapat langsung dimuatkan dalam wadahnya;⁹ pengetahuan memerlukan proses dalam pembentukannya. Pengetahuan juga perlu dibangun dengan dialog-dialog interaktif manusia dengan realitas yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian seseorang dapat mengaktifkan seluruh potensinya untuk mengambil nilai dan pelajaran serta ilmu pengetahuan pada sumber-sumber pengetahuan di sekitarnya. Paulo Freire menyebutkan, dialog merupakan sarana untuk

⁷Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan KLASIK Hingga Kontemporer*, ..., hal. 22.

⁸Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, ..., hal. 25.

⁹Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, Jakarta: Referensi, 2012, hal. 10.

menghidupkan nalar reflektif dan menumbuhkan pengetahuan untuk bersikap.¹⁰

Piaget dalam Martinis Yamin, menyebutkan pengetahuan bukan satuan objektif yang ada di lingkungan, melainkan merupakan interaksi antara individu dengan lingkungannya, dan ia mempunyai komponen yang subjektif dan objektif. Pengetahuan akan tumbuh melalui proses adaptasi pengalaman kognitif dan sosial.¹¹ Jadi, pembelajaran bukanlah jenis pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan menitikberatkan pada guru sebagai pembentuk utama pengetahuan. Tidak juga menjadikan perilaku peserta didik sebagai satu jenis *output* dan hal demikian dianggap telah melaksanakan tugas belajar sebagaimana yang ditetapkan oleh pembelajaran behavioristik. Tetapi, pembelajaran ideal adalah yang mendudukan pendidik dan peserta didik sebagai mitra belajar, saling mengisi, dan saling bertukar pikiran. Artinya guru berposisi sebagai mediator, fasilitator, dan motivator. Bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, serta pendampingan dalam proses belajar para peserta didik. Sejalan dengan pendapat Piaget, Nur Afif menyebutkan bahwa peserta didik sebanyak mungkin diberikan peluang untuk mengeksplorasi keingintahuannya, pendidik hanya mengantarkan peserta untuk mengenali realitas beserta masalah-masalahnya. Artinya pembelajaran dapat dioptimalkan dalam mengaktifkan nalar konstruktif dan reflektif peserta didik.¹²

Pembelajaran konstruktivistik menolak pandangan para pengembang teori behavioristik yang memandang belajar sebagai proses otomatis-mekanis, kondisi ini seolah menyamakan manusia dengan mesin, robot atau hewan. Pembelajaran semacam ini tidak manusiawi, dalam istilah Paulo Freire pembelajaran “gaya bank”. Peserta didik hanya bekerja menerima tabungan pengetahuan dari seorang pendidik dan menginput segala ragam dan rupa informasi. Sementara peserta didik tidak memiliki kemampuan mengolah informasi secara konstruktif dan berdaya guna bagi kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran harus dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis menjadikan manusia lebih memiliki harga dan kehormatan, serta dapat bertindak wajar. Jadi, dalam praksis pembelajarannya peserta didik diberikan waktu dan ruang untuk berbicara, berdialog, dan mengemukakan pendapatnya sendiri dan pendidik membimbing agar kegiatan tersebut berjalan demokratis, terbuka, dan saling toleransi.¹³ Jangan sampai lembaga pendidikan menjadi penjara

¹⁰Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jogjakarta: Narasi, 2019, hal. 81.

¹¹Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik, ...*, hal. 10.

¹²Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, Tuban: Karya Litera Indonesia, 2019, hal. 155.

¹³Edi Subkhan, *Pendidikan Kritis: Kritik Atas Praksis Neo-Liberalisasi dan Standardisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 187.

bagi para peserta didik, sehingga peserta tidak dapat tumbuh mengikuti perkembangan zamannya.

John Dewey¹⁴ mengutarakan bahwa intisari pendidikan adalah susunan keterkaitan antara satu faktor dengan faktor yang lain secara lengkap dan bebas. Maksudnya manusia dalam proses belajar membutuhkan kebebasan untuk melihat segala yang ada guna menumbuhkan pengetahuannya. Karena pada fitrahnya, manusia diberikan potensi, modal, dan instrumen untuk mengetahui segala sesuatu. Namun, jika potensi dan modal itu tidak dimaksimalkan, maka tidak menutup kemungkinan potensi itu tidak dapat berfungsi secara baik dan berdaya guna. Khoiron Rosyadi menyebutkan bahwa mendayagunakan segala potensinya untuk berkarya juga merupakan bagian yang paling dituntut pada manusia. Persoalannya, bagaimana mungkin para peserta didik dapat berkarya sementara ruang pengembangan serta kebebasannya tidak diberikan secara utuh.¹⁵

Murtadha Muthahhari dalam bukunya *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*,¹⁶ mengutarakan pandangannya yang mengkritik soal kebebasan ala Barat. Murtadha Muthahhari, menganggap bahwa paradigma pembelajaran yang menolak pembiasaan sebagai bagian daripada proses pendidikan juga tidak dapat sepenuhnya dibenarkan. Sebab, dalam Islam sendiri pembiasaan-pembiasaan yang baik merupakan keharusan. Pembiasaan bukan berarti menutup ruang kritis, tidak demokratis, dan menghilangkan kebebasan serta kemerdekaan peserta didik. Menurutnya, pembiasaan menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajaran, karena betapa banyak kegiatan-kegiatan yang baik yang dilakukan karena pembiasaan dan tidak berdasar pada keyakinan.

Menurut penulis, pendapat Murtadha Muthahhari dapat dibenarkan jika pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan pada praktik-praktik yang baik, tetapi tidak boleh berhenti pada tataran pembiasaan yang kaku dan statis. Selain pembiasaan, maka diperlukan pengembangan dalam tataran pengetahuan yang lebih mendalam, sehingga terbentuklah kesadaran. Tanpa kesadaran manusia hanya akan bertindak tanpa pertimbangan dan tidak sensitif terhadap dampak tindakannya bagi khalayak umum. Tindakan tanpa disertai kesadaran dan pertimbangan semacam ini sangat berbahaya dan rentan terjadinya penyimpangan. Sementara, setiap tindakan manusia atau individu diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Misalnya sholat, membiasakan sholat itu sangat baik, tetapi yang diharapkan adalah

¹⁴Paulo Freire, et al., *Menggugat Pendidikan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015, cet. ke-8, hal. 222.

¹⁵Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet. ke-2, hal. 54-55.

¹⁶Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Sadra, 2011, hal. 57.

lebih daripada sekadar sholat. Peserta didik harus mampu memahami apa hakikat sholat, untuk apa mereka melakukan itu, dan harusnya memberikan dampak positif dalam perilakunya. Betapa banyak orang yang melakukan kebiasaan ritual secara baik, tetapi tidak ditopang pengetahuan mendalam akhirnya sikap-sikap sosialnya berbanding terbalik dengan aktivitas ritualnya tersebut.

Disinilah problem pembelajaran yang mengajarkan peserta didik hanya sekadar dapat melakukan sesuatu, tanpa diimbangi dengan nalar kritis, dialogis, kreatif, keterbukaan, serta dinamis. Tindakannya tidak memiliki fondasi keilmuan yang kuat dan mendalam. Bahayanya, ketika zaman berubah dia agak sulit menentukan tindakan atau praktik perbuatan yang sesuai. Apalagi ritual yang tanpa diandasi pendalaman nilai-nilai serta filosofis, akan mudah menarik manusia pada tindakan anarkis atas nama ego-ritual. Akhirnya, ritual yang baik tadi tidak membawanya pada kebaikan yang utuh, tetapi malah dijadikan alasan untuk mengkerdulkan orang lain. Pembelajaran konstruktivisme bertujuan untuk mendorong lahirnya manusia yang dapat berpikir reflektif, berbicara santun, dan bertindak adaptif.

Pembelajaran konstruktivisme tidak mengarahkan peserta didik untuk sekadar mampu menghafal dan menyebutkan materi pembelajaran secara lancar atau bertindak tanpa dipahami. Tetapi, melompati itu semua dan menganggap peserta didik sebagai manusia yang memiliki kesadaran penuh atas dirinya sendiri. Sehingga, pembelajaran dilakukan guna untuk mengaktifkan kesadaran-kesadaran yang ada dalam diri peserta didik tersebut. pendidik tidak dapat bertindak sebagai satu-satunya sumber ilmu, tetapi mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengkonstruksi pengetahuan dengan pengalamannya. Darmiyati menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang tinggi lebih mudah belajar, mengingat lebih tahan lama, menanggapi tantangan secara positif, dan dapat menerima orang lain serta memiliki tanggung jawab yang besar atas tindakan mereka.¹⁷

Pembelajaran konstruktivisme memberikan kebebasan atau kemerdekaan terhadap peserta didik untuk dapat mengembangkan diri dan kemampuannya. Sehingga tugas pendidik adalah menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik agar tekun belajar. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, yaitu (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar; (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai; (3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar; (4) menentukan ketekunan belajar.¹⁸ Pembelajaran

¹⁷Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 77.

¹⁸Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, cet. ke-11, hal. 27.

konstruktivisme memang mendorong peserta didik untuk dapat secara terus menerus dan konsisten belajar, sebab tantangan yang dihadapi manusia sangat kompleks. Tanpa belajar yang berkesinambungan dan dinamis, maka peserta didik akan tersingkirkan dalam pertarungan global di masa mendatang.

Pembelajaran konstruktivisme juga sangat sejalan dengan rumusan pendidikan UNESCO (1996) yang mendorong budaya belajar sepanjang hayat dengan empat pilarnya, yaitu: (1) *learning to know*, mengandung pengertian bahwa belajar pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga berorientasi pada proses belajar. Belajar yang diinginkan tidak terbatas hanya di sekolah, tetapi juga terus diasah di luar sekolah; (2) *learning to do*, mengandung pengertian bahwa belajar tidak hanya cukup dengan mendengar dan melihat, tetapi juga harus dilakukan sehingga menjadi suatu kompetensi atau keahlian; (3) *learning to be*, mengandung pengertian bahwa belajar membentuk manusia yang dapat menjadi dirinya sendiri; manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab; (4) *learning to live together*, mengandung makna bahwa belajar adalah mampu bekerjasama (kolaborasi).¹⁹

Dalam pandangan psikologi modern belajar bukan hanya sekadar menghafal sejumlah fakta dan informasi, akan tetapi mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual emosional peserta didik melalui asimilasi dan akomodatif kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan, penghayatan, serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.²⁰ Pembelajaran juga mendorong proses transformasi sosial serta mengembangkan cita-cita kesetaraan, kesejahteraan, kemajuan, kepribadian, dan persatuan dalam keragaman.²¹ Cita-cita ini tidak mudah dicapai, jika tidak membangun kesadaran peserta didik akan fungsinya sebagai individu dan bagian dari komponen sosial.

Agama Islam juga mengajarkan kepada manusia untuk dapat berpikir kritis dan bertindak secara rasional, dengan demikian manusia dapat secara kreatif menemukan jawaban-jawaban dari hamparan realitas. Misalnya, ketika Allah dalam Al-Qur'an membicarakan tentang lautan, maka yang terlintas pada pikiran kreatif manusia adalah kapal untuk berlayar. Ketika

¹⁹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 97-98.

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009, cet. ke-6, hal. 136.

²¹Tim PGRI, *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2014, hal. 33.

Allah berbicara tentang udara, maka yang terlintas dalam pikiran manusia adalah pesawat, dan lain sebagainya. Jika pemikir Barat, menganggap pembelajaran konstruktivistik hanya sebatas pengembangan kognitif secara sempit, maka Al-Qur'an menawarkan pembelajaran konstruktivistik yang mencakup seluruh dimensi manusia tidak hanya pengembangan kognitif rasional, tetapi juga mendorong kesadaran transendental.

B. Urgensi Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang bermakna, terbuka, dan relevan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menerapkan strategi sendiri dalam belajar, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Pembelajaran konstruktivisme sangat penting sebagai upaya menumbuhkan nalar kritis, analitik dan sintetik, kreatif dan inovatif, sikap terbuka, toleran, dan sikap sosial lainnya.²² Kemampuan dasar ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menjalani kehidupan dengan kompleksitas masalahnya, baik di dunia kerja, maupun pergaulan sosial.

Di era global manusia menghadapi banyak tantangan, terutama pada kesempatan dan keterbukaan akses lapangan kerja. Selain berkompetisi dengan potensi dan kompetensi manusia lokal, juga dibayang-bayangi oleh kehadiran tenaga kerja asing dengan kemampuan yang maksimal. Ditambah laju perkembangan teknologi dan informasi yang dengan mudah diakses dan dapat mengubah sikap moral, sosial, dan intelektual seseorang dalam waktu cepat. Sektor jasa dan pariwisata akan tumbuh menjadi paradigma baru ekonomi. Sedang kehidupan sosial, politik, dan keagamaan akan berubah bentuk dan fungsinya secara cepat sesuai dengan watak keterbukaan di Indonesia.²³

Dalam buku *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* diuraikan banyak masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini. Penulis akan menampilkannya beberapa poin saja yang memiliki keterkaitan dengan fokus pembahasan, sebagai berikut: (1) Nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa tidak dijadikan sumber etika dalam berbangsa dan bernegara oleh sebagian masyarakat. Hal itu kemuian melahirkan krisis moral yang berupa ketidakadilan, pelanggaran hukum, dan pelanggaran hak asasi manusia; (2) konflik sosial budaya telah terjadi karena kemajemukan suku, kebudayaan, dan agama yang tidak dikelola dengan baik dan adil oleh pemerintah maupun masyarakat; (3) perilaku ekonomi yang berlangsung dengan praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme; (4) sistem politik tidak

²²M. Dahlan R., *Proses Pendidikan Agama Islam Perspektif Pendidik dan Peserta Didik*, Bogor: Eureka, 2022, hal. 9.

²³Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012, cet. ke-3, hal. 99.

berjalan dengan baik, sehingga belum dapat melahirkan pemimpin-pemimpin yang jujur dan amanah, mampu memberikan teladan dan memperjuangkan kepentingan masyarakat.²⁴

Daulay mengatakan pendapat yang sejalan, dunia yang semakin mengglobal semakin menipiskan batas antarbangsa dan budaya, dan manusia akan berkompetisi semakin terbuka. Pada suasana kompetisi terbuka, tidak ada cara lain untuk keluar menjadi pemenang, kecuali memperkuat kualitas sumber daya manusia dan pendidikan serta karakter pembelajaran yang relevan adalah kunci utama.²⁵ Hal yang sama juga diutarakan Tholhah Hasan dalam Muchsin dan Wahid, bahwa untuk memperbesar peluang serta kesempatan, peserta didik harus terus meningkatkan kualitas diri.²⁶ Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multi-iteres yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi-kompleks pula.²⁷

Dalam kesempatan lain, Yudi Latif menyebutkan permasalahan lain yang lebih kompleks sebagai dampak daripada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam dunia industri; (1) terjadinya pembagian kerja dalam proses produksi; (2) proses rasionalisasi kultural dan wawasan yang serba berpehitungan, terutama yang menyangkut soal etos kerja; (3) diterapkan proses mekanisme dalam proses produksi; (4) aplikasi cara pemecahan masalah secara universal dan ilmiah; (5) penerapan disiplin waktu dalam bekerja dan cara pengupahan tarif bertingkat-tingkat guna memberi rangsangan kerja; (6) birokrasi dan administrasi yang rasional dan menurut aturan tertentu; (7) adanya tenaga kerja yang fleksibel secara sosial dan geografis; (8) tumbuhnya semangat berproduksi itu sendiri.²⁸

Kenyataan ini tidak akan mudah dihadapi tanpa ilmu pengetahuan, pengalaman, karakter, serta keahlian yang mumpuni. Nalar kritis, ketajaman analisis, kemampuan melihat peluang, penguasaan teknologi, serta keahlian lainnya menjadi kunci kompetisi terbuka tersebut dapat dimenangkan. Selain itu, nilai-nilai karakter; keterbukaan, jujur, kesungguhan, adaptif, kolaboratif, gemar membaca dan terus belajar juga menjadi penentu. Demikian juga nilai-nilai spiritual memiliki kapasitas tersendiri dalam membentuk manusia unggul di masa mendatang.

²⁴Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012, hal. 102-103.

²⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012, cet. ke-3, hal. 165.

²⁶Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hal. 48.

²⁷Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 7.

²⁸Yudi Latif, *Pendidikan yang Berkebudayaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020, hal. 8.

Dengan uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran konstruktivisme yang berbasis pada kebebasan atau kemerdekaan, kemandirian, keterbukan, kreativitas, kesinambungan, serta kesadaran terhadap kebutuhan belajar sepanjang hayat sangat dibutuhkan. Pembelajaran tidak hanya berorientasi ketercapaian materi, tetapi juga perlu memperhatikan prosesnya secara optimal. Sebab, proses belajar yang salah akan menghasilkan produk pengetahuan yang salah pula. Demikian juga pengetahuan yang salah akan menghasilkan sikap yang salah dan pada akhirnya menghadirkan manusia yang lemah serta tidak kompetitif.

Menurut Sanjaya,²⁹ kelebihan pendekatan konstruktivisme sebagai berikut: “(1) dalam proses pengaktifan pengetahuan yang telah ada, pengetahuan yang diperoleh peserta didik adalah pengetahuan utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain, (2) pengetahuan baru diperoleh dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya, (3) pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, tapi untuk dipahami dan diyakini, (4) pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik, (5) dapat memberikan umpan balik terhadap pengembangan pengetahuan.

Sementara itu, menurut Tyler dalam Sudjana,³⁰ terdapat enam kelebihan pendekatan konstruktivisme, yaitu: (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa sendiri, berbagai gagasan dengan temannya, dan mendorong peserta didik memberikan penjelasan tentang gagasannya, (2) memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik, (3) memberi peserta didik kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya, (4) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru agar peserta didik terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri, (5) mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, (6) pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung peserta didik mengungkapkan gagasan, saling menyimak dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Suprijanto menyebutkan, proses belajar merupakan masalah yang kompleks. Menurutnya proses belajar adalah proses intern yang tampak pada proses ekstern. Sehingga perlu dipastikan proses intern sudah terjadi proses belajar atau tidak, karena intern merupakan kunci utama berhasilnya proses ektern. Tugas yang berat dalam pembelajaran adalah menumbuhkan perasaan

²⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ..., hal. 256.

³⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 86.

butuh, suka, cinta, serta penghormatan pada rangkaian pembelajaran yang ada.³¹ Nur Afif memberikan penegasan, pembelajaran tidaklah hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran sebagai pengetahuan, akan tetapi juga sebagai proses mengatur lingkungan, suasana, dan kondisi belajar supaya peserta didik termotivasi untuk belajar.³²

Konstruksi pembelajaran dalam era modern sebagai langkah mempersiapkan manusia gemilang di masa akan datang tidak cukup dengan mengandalkan kognisi mekanis sebagaimana pandangan para pengusung aliran behavioristik. Mereka akan menjadi manusia statis dan tidak punya kreativitas serta tidak mampu bersaing. Bukan berarti pembelajaran behavioristik tidak berguna sama sekali, tetapi untuk menunjang manusia multidimensi paradigma pembelajaran ini tidak relevan untuk manusia dewasa. Paradigma behavioristik hanya cocok untuk membimbing anak-anak yang membutuhkan dominasi orang dewasa.³³

C. Tujuan Pembelajaran Konstruktivisme

Pada dasarnya pembelajaran konstruktivisme bertujuan untuk menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar, tetapi juga menjadi subjek belajar. Dengan pengertian ini, peserta didik dianggap memiliki kemampuan utuh sebagai manusia; mereka dapat bergerak secara mandiri dan sadar atas kedudukan sentralnya, sehingga mereka aktif, kreatif, dan inovatif membangun pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Chairul Anwar menjelaskan pembelajaran konstruktivisme memberikan ruang kepada peserta didik serta dilatih untuk tidak sekadar mengumpulkan data dan informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengolah informasi tersebut sebagai pengetahuan versi dirinya sendiri.³⁴

Kemampuan mengonstruksikan pengetahuan ini sangat dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi wajah perubahan yang bergulir setiap saat ini. Abdul Halim dalam Amril Mansur, *et all*, menjelaskan bahwa modernisasi yang bergerak dinamis dalam segenap kehidupan masyarakat Indonesia, secara langsung atau tidak langsung seharusnya mengajarkan sikap lebih dewasa pada pendidikan Islam serta pola pembelajarannya.³⁵ Artinya pembelajaran tidak seharusnya diberlakukan sebagaimana pola-pola terdahulu yang dogmatik. Menurut Abdul Halim, lulusan pendidikan Islam

³¹Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 40.

³²Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, Tuban: Karya Litera Indonesia, 2019, hal. 302.

³³Ali Mudlofir dan Evi Fatmatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*, Depok: Rajawali, 2017, hal. 7.

³⁴Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, ..., hal. 313.

³⁵Amril Mansur, *Paradigma Baru Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: UI Press dan Sulthan Thaha Press, 2004, hal. 51.

merupakan korban yang paling nyata dari kekeliruan metode serta pendekatan pembelajaran yang fokusnya menancapkan dogma dan pemahaman keagamaan yang kaku, sehingga lulusannya tidak dapat bergerak bebas ketika realitas berubah. Lulusan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dan cenderung menghindar karena tidak mampu bersaing dan berkompetisi secara bebas.³⁶

Keterangan ini cukup menguatkan kita, bahwa pembelajaran memang perlu penyesuaian dengan kebutuhan serta karakter zaman. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya sekadar mampu *survive* atau bertahan hidup, tetapi mampu berdiri di depan sebagai penggerak zamannya tersebut. Peserta didik diharapkan mampu tampil secara maksimal menjangkau seluruh aspek kehidupannya. Pengetahuannya tidak hanya menjadi “koleksi”, tetapi dijadikan dinamisator dalam menggerakkan potensi sosial serta lingkungan sekitarnya. Meminjam penjelasan Ali Syari’ati, manusia jangan sampai tersingkirkan oleh dasar keilmuan serta kesalahannya yang kaku, malah justru sebaliknya ilmu dan kesalehan individu tersebut harus ditanformasi menjadi kesalehan sosial.³⁷

Pembelajaran konstruktivistik sejalan dengan kondisi, keadaan, serta karakter manusia sebagai individu yang memiliki pemikiran yang berbeda, pun kompatibel dengan situasi keindonesiaan yang plural dan multikultural. Dengan pembelajaran konstruktivisme ini membiasakan peserta didik dengan perbedaan-perbedaan kecil, bahkan terhadap perbedaan yang sangat mencolok sekalipun. Sehingga, ketika kembali kepada masyarakat, mereka tidak kaget dan eksklusif, tetapi dapat menunjukkan sikap toleran, egaliter, dan inklusif. Perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan sehingga harus diperlakukan secara eksklusif, tetapi dipandang sebagai suatu kelebihan serta keniscayaan yang harus disyukuri.³⁸

Kesadaran ini menjadi pencapaian tertinggi dalam ranah pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Dipandang percuma kepintaran seseorang, jika tidak dapat diimbangi dengan kemampuan memahami etika, moralitas, perwatakan serta nilai kebudayaan bangsanya. Karena individu yang pintar tidak akan berguna, jika tidak berdampak positif pada kehidupan, apalagi jika dipakai untuk mengganggu kehidupan sosial di sekelilingnya. Aan Rukmana *et all.* mengutarakan, unsur terpenting sumber daya manusia selain pengetahuan dan keahlian adalah kejiwaan atau mentalitasnya. Maju dan mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh mental dan kejiwaannya. Oleh

³⁶ Amril Mansur, *Paradigma Baru Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam, ...*, hal. 52.

³⁷ Ali Syari’ati, *Islam, Mazhab Pemikiran, dan Aksi*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 31.

³⁸ Budiyanoto, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Jakarta: PrenadaMedia Grup, 2017, hal. 35.

karena itu, sikap kejiwaan tersebut harus dirawat dalam bingkai kebudayaan.³⁹

Pembelajaran konstruktivistik sebagai suatu paradigma dan pendekatan diharapkan mampu menumbuhkan perasaan cinta, keingintahuan, serta kebiasaan untuk berpikir lebih mendalam, kritis, kreatif, dan inovatif kepada para peserta didik. Menurut Hasan Langgulung, konsep kreativitas sejalan dengan sifat-sifat atau daya cipta Tuhan diantaranya *al-Khaliq* (Maha Mencipta), *al-Musawwir* (Maha Membentuk), dan *al-Mubdi* (Maha Mengadakan). Sifat-sifat tersebut juga dianugerahkan kepada manusia untuk dikembangkan.⁴⁰ Sejalan dengan Hasan Langgulung, Quraish Shihab dengan mengutip Imam al-Ghazaly menyebutkan bahwa kesempurnaan manusia serta kebahagiaannya terletak pada kemampuan bertakhalluq dengan sifat-sifat Allah serta menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut.⁴¹

Sehingga dengan kemampuan tersebut peserta didik dapat menjadi pribadi serta bagian dari masyarakat yang progresif, yaitu mengupayakan perubahan dalam sisi kehidupannya. Progresivitas dan kreativitas merupakan daya yang seharusnya melekat dengan manusia atau secara khusus generasi Islam. Sebab, secara historis generasi-generasi muslim terdahulu memiliki reputasi keilmuan dan kepribadian yang mumpuni dalam perjalanan peradaban manusia. Tidak jarang kemampuan tersebut mereka asah secara mandiri,⁴² dengan melampaui konstruksi kurikulum resmi.⁴³ Mereka memiliki kemampuan yang lengkap, sehingga di tengah perdebatan dikotomik mereka mampu menyulamnya dalam satu konsep yang integralistik.

Pada intinya pembelajaran konstruktivisme menekankan pada keaktifan peserta diri untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan mengumpulkan informasi, data, fakta, serta pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menemukan sesuatu yang baru. Peserta didik diharapkan memiliki kedalaman serta keluasan pengetahuan, keberanian dalam bersikap, serta memilih tindakan yang benar. Peserta didik tidak hanya didik untuk dapat berpikir benar, tetapi juga memiliki sikap dan tindakan yang bijaksana dan penuh pertimbangan serta dapat bekerjasama atau berkolaborasi dengan orang lain. Idealnya pembelajaran dalam pendidikan adalah menghasilkan calon-calon pemimpin masa mendatang. Faisal Hoque

³⁹Aan Rukmana, et al., *Mengenal Islam Jalan Tengah, Buku Daras Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012, hal. 393.

⁴⁰Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta Pustaka Al-Husna, 1991, hal. 25.

⁴¹Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Ciputat: Lentera Hati, 2019, cet. Ke-3, hal. 77.

⁴²Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal. 90.

⁴³Fazlur Rahman, *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 285.

dalam Rhenald Kasali menyebutkan, pemimpin ke depan membutuhkan setidaknya lima kriteria; (1) Tidak lelah untuk belajar dan mencari kebenaran; (2) pembawaan yang tenang dan cermat melihat peluang; (3) berani mengambil keputusan; (4) berani mendobrak budaya lama; (5) tanggung, percaya diri, dan pantang menyerah.⁴⁴

D. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme membentuk peserta didik yang mampu berpikir, melakukan aktivitas penemuan ilmiah, pemecahan masalah, dan penciptaan sesuatu yang melibatkan eksplorasi, eksperimentasi, proses kreatif, ketekunan, kesabaran, rasa ingin tahu, dan kerja sama.⁴⁵ Sangat jelas dari keterangan ini bahwa pembelajaran konstruktivisme tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif sebagaimana yang dipahami selama ini, tetapi juga memuat nilai-nilai karakter. Di dalamnya juga sebenarnya menuntut adanya kejujuran dalam mengembangkan pengetahuan tersebut, tidak boleh terjadi manipulatif. Demikian juga dengan nilai-nilai karakter lainnya, seperti keterbukaan, toleransi, saling menghargai, dan mau mendengarkan pendapat orang lain sebagai bahan perbandingan serta pertimbangan. Jika dilihat dari orientasi proses serta tujuan pencapaiannya, maka pembelajaran konstruktivistik memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk manusia paripurna; berakal sehat (kritis, kreatif, dan inovatif), bermental dan berkarakter luhur (jujur, terbuka, toleran, adaptif, mandiri, tangguh, gemar membaca dan belajar, dan lain sebagainya), dan punya spiritualitas yang tinggi.

Dalam mencapai target tersebut proses pembelajaran harus diselenggarakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran konstruktivistik. Slavin dalam Chairul Anwar mengidentifikasi 4 (empat) karakter belajar dengan pendekatan konstruksi, yaitu: (1) proses *top-down*; (2) pembelajaran kooperatif; (3) *generative learning*; (4) pembelajaran dengan penemuan.⁴⁶ Sejalan dengan Slavin di atas, Wardoyo mengatakan 4 karakteristik pembelajaran konstruktivis, yaitu: (1) *problem based learning*; (2) *cooperative learning*; (3) *contextual teaching and learning*; (4) *inquiry learning*.⁴⁷ Sementara Martinis Yamin,⁴⁸ menjelaskan banyak metode pembelajaran, namun menurut penulis hanya satu yang dapat dikategorikan sebagai penambahan (selain yang 4 sebelumnya) karakteristik pembelajaran konstruktivisme, yaitu pembelajaran mandiri. Sementara yang lain dapat

⁴⁴Rhenald Kasali, *Self Disruption*, Bandung: Mizan, 2018, cet. ke-3, hal. 94-95.

⁴⁵Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, ..., hal. 314

⁴⁶Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, ..., hal. 314

⁴⁷Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, ..., hal. 44.

⁴⁸Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, ..., hal. 100.

dimasukkan dalam kategori bagian terinci dari karakteristik yang sudah ada. Dalam uraiannya nanti, penulis lebih sepakat menggunakan istilah yang digunakan oleh Wardoyo dan digabungkan dengan satu metode pembelajaran dari Martinis Yamin, sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning*

Belajar melalui pemecahan masalah sebenarnya sudah digagas sejak ribuan tahun yang lalu. Peserta didik dapat belajar melalui serangkaian aktivitas atau proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menemukan jawabannya sendiri. Sokrates (470 SM – 399 SM) membelajarkan murid-muridnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang mampu mengaktifkan pengetahuan tersembunyi. Selanjutnya tahun 1889 T.C. Chamberlin mengembangkan metode yang dikenal dengan “*the methode of multiple working hypotheses*” yang dapat digunakan sebagai cara untuk memecahkan masalah. Tahun 1916 John Dewey menggunakan situasi nyata (*real life*) sebagai upaya agar peserta didik mendapatkan dan mengolah informasi untuk belajar memecahkan masalah. Selanjutnya belajar melalui pemecahan masalah dikenal di dunia pendidikan.

Pembelajaran *problem based learning* dibentuk dengan landasan teori-teori pembelajaran yang sangat inovatif (misal konstruktivisme dan pembelajaran berdasarkan pengalaman) dengan menyetting permasalahan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan solusi yang tepat. *Problem based learning* menjadi salah satu cara yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam usaha membantu peserta didik agar menjadi kompeten dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan ke depan. Edens sebagaimana dikutip Mayasari *et al*, mengemukakan bahwa *problem based learning* mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21. Para peneliti mengakui bahwa *problem based learning* dapat mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik, karena *problem based learning* mampu menghubungkan antara teori dan praktek serta mengembangkan kompetensi seperti keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi (Graham, 2010; Graham, 2012). Hasil penelitian Woods D. R. (1996) menunjukkan bahwa melalui *problem based learning* peserta didik memiliki persepsi positif pada lingkungan belajar mereka, lebih percaya diri dan terampil dalam memecahkan masalah, memiliki sikap positif pada pembelajaran seumur hidup, dan memiliki *processing skills* yang lebih baik.⁴⁹

⁴⁹Mayasari, et al., “Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21?”, dalam *JPFK*, Vol. 2 Tahun 2016, hal. 53.

Dalam pembelajaran berbasis pada pemecahan masalah ini peserta didik dilatih, dibina, diarahkan, serta dibelajarkan tentang kenyataan hidup. Menurut Nur Afif, *problem based learning* dikembangkan untuk membantu peserta didik mengasah kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, serta kemandirian belajar.⁵⁰ Perubahan telah banyak menimbulkan masalah, baik dalam bidang ekonomi, lingkungan, budaya, sosial, politik, pendidikan, dan bahkan pada bidang keagamaan. Dengan demikian, peserta didik harus dibiasakan untuk mengelola seluruh masalah tersebut secara profesional. Menurut Azra, pendidikan modern tidak hanya berorientasi kognisi dan mengabaikan pentingnya ranah-ranah lain.⁵¹ Sebab, dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan yang kompleks tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan kognisi saja, tetapi juga memerlukan kemampuan lain agar saling melengkapi. Dengan alasan ini, Hilmy Bakar Al-Mascaty mengomentari pendidikan ala Barat, yang menurutnya tidak humanis.⁵²

Pembelajaran modern mengupayakan seluruh prosesnya menjadi pengalaman belajar untuk peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal, meraba-raba maksudnya, tetapi langsung mengalaminya.⁵³ Pembelajaran semacam ini mendidik peserta didik untuk dapat berpikir dan bertindak sesuai kebutuhan dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi. Peserta didik juga akan belajar menganalisa tentang pelbagai hipotesis serta kemungkinan-kemungkinan yang dapat dijadikan solusi dari masalah yang dihadapi. Hal ini penting dalam mempersiapkan manusia di masa mendatang yang sesuai dengan kebutuhan zamannya (abad 21). Griffin & Care, E. dalam Mayasari *et all*, mendefinisikan keterampilan abad 21 berdasarkan empat kategori. *Pertama*, individu harus terlibat pada cara berpikir tertentu, termasuk metakognisi, mengetahui bagaimana cara membuat keputusan, terlibat dalam berpikir kritis, menjadi inovatif, dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah. *Kedua*, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan mampu bekerjasama dalam sebuah tim. *Ketiga*, menggunakan alat yang tepat dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk bekerja, serta memiliki literasi teknologi informasi. *Keempat*, menjadi warga negara yang baik dengan berpartisipasi dalam pemerintahan, menunjukkan tanggung jawab sosial yang meliputi kesadaran berbudaya, kompeten, serta selalu

⁵⁰Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, ..., hal. 24.

⁵¹Azyumardi Azra, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 87.

⁵²Hilmy Bakar Al-Mascaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*, Jakarta: Universitas Islam Azzahra, 2003, hal. 100.

⁵³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, cet. ke-8, hal. 53.

mengembangkan keterampilan yang berhubungan dengan karir. Benang merah dari beberapa definisi di atas adalah kecenderungan kemampuan yang harus dimiliki seperti kreativitas, inovasi, rasa ingin tahu, kecerdasan, dan kemampuan beradaptasi.⁵⁴

Problem based learning sejalan dengan konteks kebebasan serta kedaulatan manusia. Manusia bukan hewan atau robot yang tidak memiliki kehendak dan kemauan. Ashgar Ali Engineer dalam Imam dan Ahmad menyebutkan, manusia pada dasarnya agen yang bebas; dan kebebasan tersebut merupakan pernyataan asasi yang pertama dan terakhir dari nilai kemanusiaan. Lanjutnya, proses pembelajaran seharusnya dilakukan dalam upaya membentuk manusia kritis, reflektif dan integratif.⁵⁵ Demikian juga Iqbal dalam Roqib, pembelajaran harus dapat mendorong manusia bergerak dinamis-kreatif, sehingga peserta didik mampu merespon secara proaktif kondisi alam dan manusia untuk mengatasi berbagai problematika dalam meningkatkan peradaban manusia. Ridjaluddin mengatakan, perubahan tidak mungkin dapat dihindari sehingga menuntut peserta didik sebagai generasi masa depan mampu beradaptasi secara kreatif dalam menyikapi perubahan yang terjadi.⁵⁶ Menurut Iqbal, sikap proaktif, dinamis, dan kreatif ini merupakan manifestasi dari keimanan dan peribadatan sebagaimana perintah Tuhan.⁵⁷

Dalam Islam tanggung jawab manusia sangat besar. Zakiah Daradjat mengatakan, bumi diciptakan dalam keadaan seimbang dan serasi, sehingga manusia memiliki beban untuk memelihara dan mengembangkan untuk kehidupan mereka sendiri, keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negaranya.⁵⁸ Tanggung jawab ini tidak sederhana, karena tantangannya sangat berat. Disadari atau tidak, lingkungan dan alam telah mengalami kerusakan yang membahayakan. Dengan demikian, Indonesia mengalami kerentanan terhadap bencana alam, seperti: banjir, longsor, gempa bumi, tsunami, dan lain sebagainya.

Dengan *problem based learning*, pendidik berupaya menyadarkan peserta didik tentang fungsinya untuk kepentingan dirinya sendiri, keluarga, lingkungan alam dan sosial, serta manusia secara universal.

⁵⁴Mayasari, et al., “Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21?”, ..., hal. 48-49.

⁵⁵Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Bandung: RajaGrafindo Persada, 2004, hal. 123-124.

⁵⁶Ridjaluddin F.N, *Bungan Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA, 2007, hal. viii (Pengantar).

⁵⁷Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, 2011, hal. 182-183.

⁵⁸Zakiah Daradjat, et.all, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet. ke-7, hal. 14.

Manusia dan alam merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling ketergantungan. Relasinya sangat kuat, sehingga satu entitas bermasalah akan berdampak pada entitas yang lain. Keduanya memerlukan keseimbangan, jika tidak terpenuhi keseimbangan itu maka alam semesta akan kacau.⁵⁹ Melihat kenyataan dewasa ini, relasi erat antara manusia dan alam tidak lagi dibutuhkan hanya sebatas pemahaman, tetapi harus masuk pada wilayah kesadaran praksis. Minimal terkait dengan perilaku-perilaku kecil, seperti tidak membuang sampah sembarangan atau membuang sampah pada tempatnya. Azra menyadari betul bahwa pada tataran praksis inilah masalah besar dari pendidikan kita sejauh ini, termasuk pendidikan Islam.⁶⁰ Pembelajaran sejauh ini hanya berorientasi pada pengetahuan teoritis, tidak mampu menggerakkan peserta didik untuk bertransformasi dalam memaksimalkan fungsi organiknya dalam masyarakat. Makanya, tidak aneh jika banyak perilaku penyimpangan masih marak dilakukan oleh peserta didik, tidak dilakukan hanya di luar lingkungan pendidikan (sekolah atau kampus), tetapi juga dilakukan dalam lingkungan pendidikan itu sendiri.⁶¹

2. *Cooperatif Learning*

Cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.⁶² Asas dari pembelajaran bersama adalah mengaktifkan peserta didik untuk belajar bersama-sama agar tercipta pembelajaran bermakna, dan pembentukan kelompok-kelompok didasarkan pada kumpulan peserta didik yang heterogen.⁶³ Artinya, pembelajaran bersama ini berupaya semaksimal mungkin mendorong peserta didik memahami konstruksi bekerjasama, mereka tidak hanya memperhitungkan kepentingan atau keuntungan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan orang lain yang ada dalam kelompok tersebut.

⁵⁹Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 55.

⁶⁰Aan Kusmana dan JM Muslimin (ed.), *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: IISEP, 2008, hal. 65.

⁶¹Salah satu kasus yang bisa dijadikan contoh dalam link berikut: <https://www.merdeka.com/peristiwa/sudah-lulus-7-lelaki-ini-jual-narkoba-buat-adik-kelasnya-di-sekolah.html>. Diakses 30 Januari 2023, pukul 11.58 WIB.

⁶²Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2019, cet. ke-9, hal. 15.

⁶³Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme; Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter, ...*, hal. 44.

Dalam konstruksi Pancasila, agama, dan kebudayaan Indonesia, pembelajaran ini dapat disebut sebagai pembelajaran gotong royong yang bertujuan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik bersama-sama memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan asas musyawarah, diskusi, serta bertukar pikiran demi tercapainya tujuan. Sebagaimana pandangan Isjoni, *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan, membina, serta membiasakan peserta didik agar dapat berinteraksi secara aktif, saling tolong menolong, adaptif terhadap kehadiran orang lain di sekelilingnya. Hal ini bisa dipakai untuk mengatasi permasalahan pada peserta didik yang agresif dan tidak peduli orang lain.⁶⁴ Dengan demikian para peserta didik tidak hanya mendapatkan tambahan materi, informasi, serta pengetahuan. Tetapi juga secara intim dapat memahami karakter satu sama lain dan mengerti bagaimana cara bersikap dan bertindak dalam pergaulannya.

Model pembelajaran semacam ini dapat menjadikan para peserta didik lebih interaktif, kreatif, inovatif, serta memiliki kemampuan bersosial. Dengan demikian, peserta didik dapat merasakan langsung pengalaman belajar bersama yang menyenangkan dan pengalaman yang lebih bermakna. Bobbi DePorter dalam Martinis Yamin mengatakan, pembelajaran bermakna dapat terjadi jika pembelajaran tersebut dilaksanakan secara menyenangkan dan mengubah energi peserta didik menjadi cahaya dan bermakna. Suparno masih dalam Martinis Yamin, pembelajaran bermakna adalah kemampuan seorang peserta didik menghubungkan informasi atau pengetahuan baru dengan konsep yang sudah mereka miliki.⁶⁵

Interaksi sosial, terlebih interaksi dengan teman-temannya sekelompok memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membangun perkembangan serta kepercayaan diri peserta didik. Dengan hubungan interaksi tersebut peserta didik dapat melakukan afirmasi, konfirmasi, serta perbandingan terhadap pemikiran yang mereka miliki dengan pengetahuan teman satu kelompoknya miliki.⁶⁶ Demikian juga kepercayaan diri merupakan persaan positif yang dapat menjadi modal awal bagi peserta didik untuk menghadapi realitas kehidupan. Dalam proses belajar mengajar kepercayaan peserta didik juga dapat menjadi penentu dalam mengikuti pelajaran serta memecahkan masalah yang dihadapinya dalam proses belajar.⁶⁷

⁶⁴Isjoni, *Cooperative Learning*, ..., cet. ke-9, hal. 16.

⁶⁵Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, ..., hal. 132.

⁶⁶Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Jogjakarta: Kanisius, 2005, cet. ke-5, hal. 107.

⁶⁷E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, cet. ke-2, hal. 115.

Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik juga diajak memahami perbedaan sebagai suatu keniscayaan, sehingga mereka terbiasa menghadapi berbagai macam perbedaan yang ada, baik karakter, perasan, maupun cara bicara dan berpikir, serta tindakan tiap-tiap individu. Tiap-tiap perasaan menimbulkan keinginan, keinginan menimbulkan kemauan.⁶⁸ Dalam pendekatan sosial dapat dijelaskan dengan teori pertukaran sosial.⁶⁹ Sehingga setiap peserta didik dapat belajar berpikir analitik dan sintetis dalam mengakomodir bagian-bagian dari kebenaran yang diinginkan seluruh anggota. Sikap positif semacam ini dapat membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka, adaptif, dapat bekerjasama, dan selalu mencari jalan keluar terbaik demi kepentingan bersama.

Cooperatif learning tidak hanya sekadar menyelesaikan masalah dalam tataran materi pelajaran, tetapi juga dapat mendidik peserta didik bersikap. Sikap yang dimaksud adalah kemampuan untuk mendudukan diri secara objektif, berpersepsi, berpikir, merasa, terhadap suatu kondisi, keadaan, situasi, dan nilai.⁷⁰ Sikap seperti ini sangat dibutuhkan di tengah kegentingan yang dihadapi Indonesia dewasa ini. Di tengah pusaran politik sebagian dari masyarakat Indonesia kelihatannya tidak lagi peduli pada sesama, sikap egois seolah menjadi segala-galanya. Dengan pembelajaran kooperatif yang konstruktif ini peserta didik dapat memahami prinsip pergaulan massa sebagaimana dikatakan oleh Najati. Menurutnya, peserta didik harus dapat belajar dari pengalamannya tersebut, bahwa untuk hidup tenang dan bahagia bersama orang lain peserta didik harus dapat mengurangi tensi egonya.⁷¹

Kerja kelompok memberikan pelajaran berharga bagi setiap peserta didik, tidak hanya saling tolong menolong dalam menyelesaikan masalah kelompoknya, tetapi juga memberi ruang kepada peserta didik menyelesaikan persoalan individu-individu peserta didik lainnya dalam konstruksi organisasi. Sehingga sikap kepemimpinan bertumbuh dengan sendirinya. Dari situlah sebenarnya pendidik dapat memberikan evaluasi serta penilaian terhadap masing-masing individu peserta didik. Bagaimana mereka mengatur satu sama lain, bagaimana pola penyelesaian masalah dalam kelompok mereka, dan apa yang mereka

⁶⁸Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan: Bagian Kedua*, Jogjakarta: Taman Siswa, 1967, hal. 7.

⁶⁹I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2013, cet. ke-2, hal. 175.

⁷⁰Achmad Mubarak, *Membangun Konsep Diri; Dari Konsep Diri Pribadi sampai Konsep Diri Pemimpin*, Jakarta: Mubarak Institute, 2015, hal. 76.

⁷¹Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani; dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, Bandung: Marja, 2010, hal. 70.

lakukan jika terjadi konflik atau perbedaan pandangan. Setidaknya, nilai-nilai karakteristik pokok dalam organisasi mereka dapat memenuhinya; (1) terkait tujuan; (2) manusianya; (3) rencana.⁷² Kemampuan mengorganisir serta bekerjasama yang baik harus dapat ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran kooperatif ini.

3. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning merupakan pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁷³ Jhonson dalam Jejen Musfah menjelaskan, *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam kegiatan belajarnya serta menghubungkan pengetahuan yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang dibentuk dalam kehidupan nyata.⁷⁴

Kemunculan CTL pada hakikatnya merupakan respons ketidakpuasan terhadap praktik pembelajaran yang terlalu abstrak dan konseptual. Sehingga peserta didik dibentuk hanya untuk menguasai teori dan menambah hafalannya saja, sementara tidak dapat mengaktifkan pengetahuannya tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Suyono dan Haryanto menyebut pola pembelajaran yang demikian hanya menghasilkan para akademisi yang terlalu teoritis, sementara ketika dihadapkan dengan kondisi nyata yang membutuhkan profesionalitas praktis mereka mengalami kebuntuan.⁷⁵

Memang kondisi ini sangat berbahaya, apalagi kehidupan nyata tidak selalu sama dengan narasi teoritis, sehingga membutuhkan refleksi yang lebih praktis terhadap teori yang dipelajari. Setiap materi pelajaran harus mampu ditelaah dan dikaitkan dengan kenyataan lapangan, sebab teori lahir pada konteks dan kondisi zaman tertentu. Dalam hal ini

⁷²Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan; Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 5.

⁷³Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme; Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter, ...*, hal. 54.

⁷⁴Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik; Pendidikan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 202.

⁷⁵Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 81.

diperlukan ketajaman analisis untuk mendeteksi relevansi teori dengan kenyataan. Kelemahan ini selalu saja dikeluhkan oleh para ahli serta kritikus pendidikan, seolah ada tembok atau *gap* antara keilmuan yang berkembang di lingkungan pendidikan (sekolah dan kampus) dengan kondisi nyata yang masyarakat hadapi.

Bashori Muchsin, Sulthon, dan Wahid juga memberikan kritik tajam terhadap pola pembelajaran agama yang tidak mampu mengikis krisis moral, penyimpangan sosial, dan budaya kekerasan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh dibonsainya pembelajaran agama yang hanya berorientasi kognitif dan hafalan saja, tanpa dihubungkan dengan kenyataan yang ada. Pembelajaran agama terasa menjadi gersang dan kehilangan keaktualannya, serta kehilangan esensinya atau kekuatan vitalnya yang dapat membangkitkan siprit rohani serta hati nurani peserta didik.⁷⁶

Penulis sangat sejalan dengan kritik sebagian kelompok yang mengatakan bahwa pembelajaran agama di sekolah bukan soal penambahan jam pelajaran secara kuantitas, tetapi kualitas seorang pendidik serta model pembelajarannya yang sangat menentukan. Pada kenyataannya pembelajaran agama hanya dijadikan sebagai hiasan belaka, tanpa diberikan penekanan yang berarti. Bahkan pembelajaran tersebut kehilangan konteksnya. Hal ini diakui juga oleh Kompri, kualitas pendidikan kita masih sangat jauh dari harapan, karena belum ada terobosan yang berarti dalam mempersiapkan manusianya menghadapi tantangan global.⁷⁷

Pembelajaran kontekstual merupakan upaya mendorong percepatan transformasi sosial, sebab peserta didik diajarkan memahami keadaan di sekeliling serta mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Sebagaimana disebut Paulo Freire, peserta didik atau orang-orang terdidik seharusnya dapat menjadi agen perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.⁷⁸ Mereka lahir dari lingkungan budaya, adat, dan masyarakat seharusnya kembali ke asalnya untuk melakukan banyak perubahan. Tetapi, hal ini sulit dilakukan jika pembelajaran masih bersifat statis dan mekanistik.

Saefudin dan Berdiati mengidentifikasi empat prinsip yang menjadi dasar pembelajaran kontekstual, yaitu:⁷⁹

⁷⁶Bashori Muchsin, et al., *Pendidikan Islam Humanistik; Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 44.

⁷⁷Kompri, *Pendidikan Islam di Era Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 40.

⁷⁸Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007, cet. ke-6, hal. 9.

⁷⁹Asis Saefudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif, ...*, hal. 22-23.

Pertama, saling bergantung. Prinsip ini membuat hubungan bermakna antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik memahami bahwa proses belajar sangat penting dalam menghadapi tantangan hidup masa mendatang.

Kedua, perbedaan. Prinsip ini mendorong peserta didik untuk memahami keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Terciptanya kemandirian belajar yang dapat mengonstruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Prinsip perbedaan juga dapat mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta mampu menemukan titik temu dalam setiap perbedaan yang dihadapi.

Ketiga, pengaturan diri. Prinsip pengaturan diri berfungsi agar peserta didik mampu mengatur dirinya, proses belajarnya serta mempertahankan konsistensinya dengan penuh kesadaran dalam upaya merealisasikan potensi yang dimiliki.

Keempat, penilaian diri. Penggunaan penilaian autentik, yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi kontekstual secara signifikan.

Sementara Wardoyo menambahkan dua poin lain, selain empat prinsip yang dijelaskan Saefudin dan Berdiati, yaitu: (1) dipusatkan pada pembelajaran bermakna, dan; (2) memusatkan pada proses dan hasil. Namun, Sanjaya mengerucutkan semua itu pada tiga poin, yaitu: (1) menitikberatkan pada keterlibatan peserta didik secara aktif; (2) mendorong peserta didik agar dapat menemukan hubungan antara materi dan kenyataan hidup; (3) mendorong peserta didik agar dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Jhonson dalam Jejen Musfah menjelaskan strategi yang harus ditempuh dalam merealisasikan pembelajaran kontekstual, yaitu: (1) pengajaran berbasis problem; (2) menggunakan konteks yang beragam; (3) mempertimbangkan kebhinekaan peserta didik; (4) memberdayakan peserta didik untuk belajar mandiri; (5) belajar melalui kolaborasi; (6) menggunakan penilaian autentik; (7) mengejar standar tinggi.⁸¹

4. *Inquiry Learning*

Sanjaya dalam Wardoyo menjelaskan pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban

⁸⁰Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme; Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter, ...*, hal. 56-57.

⁸¹Jejan Musfah, *Pendidikan Holistik; Pendidikan Lintas Perspektif, ...*, hal. 205-206.

dari masalah yang ada. Hanafiah dan Sujana, masih dalam Wardoyo menjelaskan pembelajaran inkuiri adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.⁸²

Keterangan di atas memberikan penegasan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik harus mampu mengeksplorasi, menggali, dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Peserta didik diharapkan mampu belajar secara mandiri dalam upaya menemukan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta memahami tantangan serta peluang yang dihadapi. Kemampuan dan kekuatan diri yang dimiliki harus terus dioptimalkan agar sempurna, demikian juga dengan kelemahan-kelemahan harus diminimalisir sedemikian rupa.

Pendekatan dan strategi pembelajaran saat ini harus lebih menekankan pada keaktifan para peserta didik sebagai subjek belajar. Pembelajaran semacam ini lebih dapat dinikmati oleh peserta didik, tidak hanya menguasai pelbagai macam teori, tetapi peserta didik mengalami secara langsung suatu pengalaman belajar. Dengan mengalami secara langsung peserta didik dapat memaknai segala proses belajar secara bebas, mandiri, dan dimungkinkan kaya dan beragam pemaknaannya. Dari keragaman serta kekayaan pemaknaan tersebutlah mereka menemukan hal baru.

Dalam pembelajaran inkuiri ini peserta didik dilatih untuk berpikir induktif dan deduktif. Berpikir induktif artinya peserta didik dapat menarik kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk perlakuan secara umum, sementara berpikir deduktif artinya peserta didik dapat menyimpulkan anggapan dasar atau dalil yang merupakan fakta dan menarik kesimpulan berdasarkan keadaan umum kepada kesimpulan khusus.⁸³ Kemampuan bernalar semacam ini sangat penting bagi peserta didik ke depan agar mampu membedakan, mana nalar yang sehat dan benar atau cacat dan keliru.⁸⁴

Joyce dalam Mudlofir dan Rusydiyah mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi peserta didik, yaitu aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas, terbuka, dan permisif yang dapat menstimulasi peserta didik berdiskusi serta bertukar pikiran.⁸⁵ Disinilah letak pentingnya seorang pendidik, Ali Imron mengatakan bahwa pendidik merupakan faktor kunci karena berjalan

⁸²Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme; Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, ..., hal. 66.

⁸³Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, ..., hal. 143.

⁸⁴Warsono, *Logika: Cara Berpikir Sehat*, Depok: Rajawali Pers, 2020, hal.51.

⁸⁵Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Rajawali, 2017, hal.67.

(maksimal) atau tidaknya proses belajar mengajar sangat bergantung pada seorang pendidik. Menurut Ali Imron setidaknya ada kriteria pendidik yang menurut penulis dapat menunjang berjalannya proses pembelajaran inkuiri, sebagai berikut:⁸⁶

- a. Pendidik sebagai agen pembaruan
- b. Pendidik berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat
- c. Pendidik sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi peserta didik untuk belajar.
- d. Pendidik bertanggung jawab atas hasil belajar peserta didik.
- e. Pendidik mampu memberikan keteladanan
- f. Pendidik bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus untuk meningkatkan kemampuannya.
- g. Pendidik menjunjung tinggi kode etik profesionalnya.

Pada poin pertama, pendidik sebagai agen pembaruan dapat dipahami sealar dengan poin keenam yang mengatakan bahwa seorang pendidik harus secara terus-menerus belajar dan mengembangkan kemampuannya. Seorang pendidik tidak boleh berhenti belajar, berpikir, dan berkarya. Sehingga etosnya sebagai seorang pendidik dapat menjadi teladan bagi pada peserta didik. Seorang pendidik harus berani membuat keputusan *ijtihadiah* dan mendekati pembelajaran pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. Mujamil Qomar menerangkan, sebagai kegiatan yang menekankan pada proses seharusnya dapat mendorong keberanian kepada setiap orang untuk berani mengambil langkah-langkah ijtihad dalam menemukan struktur yang tepat bagi kebutuhan manusia.⁸⁷ Mengutip istilah Rhenald Kasali, pendidik atau bahkan peserta didik harus dapat menjadi *change makers*.⁸⁸

Dari penjelasan Qomar dapat dipahami bahwa pendidik dan peserta didik diharapkan mampu mencermati, mengkritisi, dan mengonstruksi formula-formula baru yang dapat mengantarkan pada ketepatan serta relevansi zaman, guna menghindari kata “sempurna”. Sebab tidak ada yang dapat dikatakan sempurna dalam keniscayaan perubahan. Dalam perubahan hanya ada satu keniscayaan sikap yaitu pembaharuan.

⁸⁶Ali Imron, *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 108.

⁸⁷Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2007, cet. ke-3, hal. 225.

⁸⁸Rhenald Kasali, *Change*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, cet. ke-8, hal. xxxiii

Namun, yang lebih menarik adalah penetapan pendidik sebagai subjek yang peduli terhadap nilai-nilai masyarakat. Pendidik, peserta didik, serta komponen pendidikan lainnya pada hakikatnya adalah produk masyarakat serta budayanya, dan kesalahan besar jika komponen pendidikan ini tidak kembali kepada realitas masyarakat sebagai pijakan. Dunia kerja memang sangat dibutuhkan, tetapi konstruksi sosial, budaya, dan nilai-nilai kemasyarakatan juga sangat menentukan kehidupan manusia. Sehingga tidak mungkin satu sektor sangat diperhatikan sementara sektor-sektor lain tidak dipedulikan atau diabaikan.

Nasution dalam Reksoatmodjo mengemukakan, mendidik anak dengan baik hanya mungkin jika kita memahami masyarakat tempat mereka hidup.⁸⁹ Pendapat Nasution tersebut dapat dipahami bahwa konstruksi pembelajaran seharusnya dapat mempertimbangkan perkembangan masyarakat serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Nasution dalam bukunya juga menegaskan bahwa norma-norma dalam pembelajaran harus memperhatikan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidik harus memanfaatkan harapan-harapan orang tua dan menerapkan dalam proses pembelajarannya.⁹⁰

Inquiry learning melatih dan membiasakan peserta didik untuk secara serius mengamati, berpikir, merumuskan dan bertindak dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Terutama sebagai bagian dari komponen masyarakat, peserta didik harus dapat terlibat secara aktif menciptakan perubahan, walaupun perubahan itu sangat minim dan dimulai dari lingkungan kecil, diri sendiri, teman bergaul, tongkrongan, komunitas, serta keluarganya. Dalam istilah Gramsci disebut sebagai intelektual organik.⁹¹ Menurutnya kategori intelektual tidak lagi terletak pada aktivitas berpikir instrinsik, tetapi lebih kepada fungsi yang mereka jalankan.⁹²

Dalam pemahaman Gramsci, intelektual tidak hanya didudukkan pada mereka yang memiliki kemampuan berpikir atau perumus teori saja, tetapi harus mampu melakukan suatu perubahan. Pandangan Gramsci memang tidak bisa dilepaskan dari kondisi psikologi, sosial, kebudayaan, serta politik yang melatarbelakanginya. Tetapi, dalam kondisi seperti di Indonesia sekarang, pikiran ini sangat dibutuhkan dalam merumuskan lulusan pendidikan. Peserta didik tidak hanya diperlukan pikiran-

⁸⁹Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan; Teknologi dan Kejuruan*, Bandung: Refika Adiatama, 2010, hal. 37.

⁹⁰S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet. ke-6, hal. 69.

⁹¹Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci; Negara dan Hegemoni*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015, cet. ke-4, hal. 156.

⁹²Mukhrizal Arif, et al., *Pendidikan Posmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan, ...*, hal. 108.

pikirannya, tetapi juga diperlukan tindakannya ketika mereka selesai dari belajarnya. Tindakan yang dimaksud bukan berarti mereka harus menjadi “buruh industri” dan pendidikan menjadi tempat pendidikan “buruh” yang siap bekerja, tetapi lebih dari itu mereka menjadi jawaban dari masalah yang kompleks dalam masyarakatnya. Mereka tidak berebut dan memburu pekerjaan, tetapi dengan kemampuan yang mereka miliki dapat menyediakan atau membuka lowongan pekerjaan bagi orang lain.

5. Pembelajaran Mandiri

Menurut Brookfield dalam Paulina Panen sebagaimana dikutip Martinis Yamin menjelaskan, belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajar, strategi belajar, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar.⁹³ Nur Afif menjelaskan bahwa pembelajaran mandiri dapat diterjemahkan sebagai rangkaian proses dimana peserta didik mengambil inisiatif dalam pembelajaran baik dengan bantuan guru maupun tanpa bantuan guru.⁹⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran mandiri tidak harus dipahami sebagai belajar individual sebagaimana dipahami sebageian pakar Knowles (1975), Kozma, Belle, Williams (1978), tetapi bisa juga dilakukan secara bersama pembimbing. Sebagaimana dikatakan Skinner, belajar individual bukan belajar mandiri, tetapi hanya sebagai salah satu pilihan pendekatan dalam pembelajaran mandiri.⁹⁵

Dalam pembelajaran mandiri yang terpenting adalah kemauan serta inisiatif peserta didik untuk mencari tahu, menggali, dan memahami lebih lanjut pembelajaran yang dipelajari, baik dilakukan secara individual, bersama kelompok belajar, atas bimbingan pendidik atau tidak. Dengan demikian, peran pendidik hanya sebagai fasilitator, memberi pengarahan, bimbingan, serta konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan peserta didik.

Pembelajaran mandiri mendorong peserta didik bertanggung jawab atas dirinya sendiri, bertanggung jawab atas tindakan dan pikirannya. Sutrisno dan Suyadi berpandangan bahwa, peserta didik harus mampu mengembangkan suatu etos akademiknya dengan melakukan penelitian atau percobaan secara mandiri di luar kelas. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar

⁹³Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, ..., hal. 102.

⁹⁴Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, ..., hal. 158.

⁹⁵Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, ..., hal. 102.

yang telah dijalani dilakukan semuanya oleh peserta didik bersangkutan.⁹⁶ Tugas pendidik selanjutnya adalah memeriksa sebagaimana para konsultan bekerja.

Keterlibatan aktif serta kesungguhan hati peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar sangat diperlukan, sehingga kemampuan pendidik berkomunikasi serta mengorganisir peserta didik mutlak diperlukan. Kenyamanan dan pendekatan yang menyenangkan juga perlu diperhatikan. Penulis tidak sepakat dengan pendapat Sutrisno dan Suyadi dalam hal ini yang mengatakan bahwa “sifat pembelajaran tidak harus dipaksakan menyenangkan”.⁹⁷

Keduanya mengatakan bahwa penelitian Bobby DePorter (2000) dilakukan pada jenjang pendidikan usia dini dan pendidikan dasar, bukan untuk perguruan tinggi. Menurut penulis, pembelajaran harus dilakukan secara suka rela dan menyenangkan. Menyenangkan bagi peserta didik dewasa seperti mahasiswa tidak harus dengan kehebohan sebagaimana pada jenjang usia dini dan pendidikan dasar seperti digambarkan keduanya, tetapi menyenangkan dalam arti perasaan batin instrinsik, sehingga peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara suka rela dan bebas tanpa tekanan. Diberbagai daerah sebagaimana dipublikasikan dalam berbagai media, banyak mahasiswa nekat melakukan bunuh diri karena depresi disebabkan oleh tugas yang menumpuk.

Sebagai afirmasi, penulis sepakat dengan sudut pandang Suprijanto yang mengidentikkan belajar sebagai proses intern, sedangkan proses atau aktivitas yang terlihat merupakan proses ekstern cerminan dari proses intern dari diri peserta didik. Menurutnya, proses belajar melalui enam tahapan, salah satunya adalah motivasi dan salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi adalah menciptakan suasana yang menyenangkan.⁹⁸ Menurut penulis, kebutuhan terhadap kondisi, suasana, dan perasaan nyaman dan menyenangkan dibutuhkan oleh semua manusia tanpa pengecualian. Dan, suasana menyenangkan tersebut tidak mengurangi tantangan dalam proses belajar yang diharapkan Sutrisno dan Suyadi. Sebagaimana pendapat Popi Sopiadin, manusia akan belajar lebih baik apabila ditantang, tetapi tidak merasa terancam.⁹⁹

⁹⁶Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi; Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, hal. 148.

⁹⁷Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi; Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, hal. 144.

⁹⁸Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa; Dari Teori Hingga Aplikasi, ...*, hal. 40.

⁹⁹Popi Sopiadin, *Manajemen Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, hal. 28.

Martinis Yamin menyebutkan, pembelajaran mandiri masih asing dan belum berkembang di Indonesia.¹⁰⁰ Pernyataan ini dibuktikan dengan data UNESCO yang menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, hanya 0,001%. Artinya dalam 1000 orang, hanya terdapat 1 orang yang memiliki minat baca. Demikian juga dengan hasil riset *Central Connecticut State University* bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* di tahun 2016 menempatkan Indonesia diperingkat 60 dari 61 negara soal minat membaca.¹⁰¹

Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran hanya dimaknai sebagai aktivitas tatap muka di kelas. Demikian juga dengan tanggung jawab belajar dimaknai hanya di sekolah. Setelah keluar dari kelas dan pulang kembali ke rumah tanggung jawab belajar tidak lagi melekat pada diri peserta didik. Anggapan keliru ini mesti mendapat perhatian, dengan memberikan tugas belajar yang terstruktur terlebih dahulu sebagai stimulus, guna membentuk karakter mandiri dalam belajar.

Pembelajaran mandiri memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik peserta didik, yaitu: (1) mengasah *multiple intelligences*; (2) mempertajam analisis; (3) memupuk tanggung jawab; (3) mengembangkan daya tahan mental; (4) meningkatkan keterampilan; (5) memecahkan masalah; (6) mengambil keputusan; (7) berpikir kreatif; (8) berpikir kritis; (9) Percaya diri yang kuat; (10) menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri.¹⁰² Selain itu, pembelajaran mandiri juga dapat (1) menemukan serta menumbuhkan minat; dan (2) melatih etos akademik.

E. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa aliran pembelajaran konstruktivisme memusatkan proses pembelajarannya pada peserta didik, agar mampu secara mandiri mengonstruksi pengetahuannya. Sementara guru bertugas memberikan motivasi, menjadi fasilitator dan mediator serta mengarahkan untuk mengumpulkan pengalaman dan informasi untuk diolah menjadi suatu penemuan baru. Dasar pikiran ini menjadi pegangan dalam merumuskan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik.

Dalam bukunya, Chairul Anwar menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme secara garis besar yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, sebagai berikut:

1. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri.

¹⁰⁰Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, ..., hal. 104.

¹⁰¹*Kominfo.go.id*

¹⁰²Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, ..., hal. 105.

2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar.
3. Peserta didik aktif mengonstruksi secara terus-menerus, sehingga selalu terjadi konsep ilmiah.
4. Pendidik sekadar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
5. Pendidik menghadapkan masalah yang relevan dengan peserta didik.
6. Struktur pembelajaran ialah seputar pentingnya pertanyaan.
7. Pendidik mencari dan menilai pendapat peserta didik.
8. Pendidik mesti menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik.¹⁰³

Dari uraian di atas peran pendidik tetap sangat sentral, namun tugas dan fungsinya berubah, tidak lagi menjadi sentral pengetahuan atau sumber kebenaran tunggal sebagaimana pandangan kelompok aliran behavioristik. Dalam pembelajaran konstruktivistik pendidik bertindak sebagai inovator atau sebagai pembaharu. Menurut Mulyasa, sebagai pembaharu pendidik mampu mengolah pengalaman serta pengetahuannya dan disesuaikan dengan konteks kekinian, mengakomodir perubahan, serta mampu menganalisis kebutuhan peserta didik.¹⁰⁴

Sebagai proses pembelajaran yang mengutamakan penemuan, pembelajaran konstruktivistik melibatkan peserta didik secara dominan, mereka mengalami sendiri suatu atmosfer belajar, menghadapi tantangan, serta memecahkan masalah yang ada, sementara pendidik berposisi sebagai pembimbing dan memberikan instruksi.¹⁰⁵ Dalam pasal 40 ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan kewajiban pendidik (guru), yaitu: (1) menciptakan komitmen pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan, (3) memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹⁰⁶

Dari penjelasan tersebut di atas mengharuskan pendidik untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan *hard skill* dan *soft skill*nya, keterampilannya mesti diasah setiap waktu, demikian juga dengan pengetahuannya mesti bertambah. Pendidik harus dapat mengimbangi kecepatan laju teknologi dan informasi, sehingga pendidik dapat terus

¹⁰³Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, ...*, hal. 314.

¹⁰⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 44-45.

¹⁰⁵Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 20.

¹⁰⁶Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 14.

membimbing peserta didik sesuai kebutuhan zamannya. Ini juga menjadi bagian keteladanan pendidik dalam mempraktikkan misi belajar sepanjang hayat. Mochtar Buchori dalam tulisannya menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki “daya belajar” serta berani menunjukkan kemampuannya dalam memahami sesuatu yang baru dalam kehidupan.¹⁰⁷ Dengan modal ini, pendidik dapat mengarahkan peserta didik sesuai kebutuhannya.

Pendidik dan peserta didik dalam sudut pandang pembelajaran konstruktivistik merupakan mitra belajar, keduanya sama-sama sebagai subjek belajar dan dapat secara aktif terlibat dalam pembentukan pengetahuan. Pendidik dan peserta didik dapat bertukar pikiran dan membagi hasil bacaan serta temuan-temuannya. Peserta didik tidak pasif dan pendidik tidak dapat bertindak secara dominan dan otoriter dalam menentukan kebenaran. Fokus pendidik adalah memberi saran dan masukan serta instruksi terkait tema yang perlu didiskusikan, dikembangkan, dan disikapi.

Pembelajaran konstruktivistik mengharuskan suatu perubahan orientasi serta cara pandang pendidik terhadap dirinya dan peserta didik. Sehingga perubahan cara pandang ini mengubah proses pembelajaran. Selama ini peserta didik dianggap orang bodoh, tidak memiliki pengetahuan, dan minim pengalaman. Padahal, sejatinya mereka memiliki potensi hanya saja perlu bimbingan, arahan, serta pembinaan dan pelatihan agar mereka dapat menemukan jati dirinya.

Perubahan cara pandang ini menempatkan pendidik yang semula dianggap memiliki posisi otoritatif menjadi posisi partisipatif, dari kemampuan mengontrol menjadi kemampuan mempengaruhi. Demikian juga dengan relasi pendidik dan peserta didik, dari bersifat subordinat menjadi otonom, dari posisi yang hierarkis menjadi egaliter, dari gaya otoriter menjadi demokratis, dari penyeragaman menjadi keragaman. Sementara dalam praktik pelaksanaannya, dari pembelajaran yang searah menjadi pembelajaran yang dialogis, dari pasif menjadi aktif, dari langkah praktik yang kaku dan statis menjadi langkah praktik yang luwes dan dinamis.

Prinsip egaliter, menjunjung tinggi otonom, mendorong partisipasi, mengakui keberagaman, dinamis, luwes, bijaksana, aktif, dialogis, dan demokratis merupakan prinsip yang harus dipegang oleh pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan benar.

F. Teori Belajar Konstruktivisme

Hakikat belajar konstruktivisme yakni bersifat non objektif, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai proses penyusunan pengetahuan dari pemahaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan

¹⁰⁷Suyatno Pudjo Sumedi dan AS Sugeng Riyadi (Ed.), *Pengembangan Profesionalisme Guru; 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*, Jakarta: Uhamka Press, 2009, hal. 52.

refleksi serta interpretasi. Sementara, mengajar berarti menata lingkungan agar peserta didik termotivasi dalam menggali makna. Dengan pengertian ini, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap realitas, bergantung pada pengalaman yang mereka alami dan sudut pandang yang mereka pakai untuk melakukan interpretasi.¹⁰⁸

Teori belajar konstruktivisme lebih menekankan keaktifan peserta didik dalam mengembangkan atau menemukan makna baru, pemahaman yang mendalam, dan konsep dalam proses belajarnya. Perkembangan pengetahuan peserta didik sepenuhnya menjadi tanggung jawab peserta didik sendiri, keaktifan peserta didik sangat menentukan. Dalam hal ini, usia tua tidak menjadi ukuran dari keluasan serta kedalaman ilmu, keseriusannya dalam berpikir dan mencari tahu serta keberaniannya dalam menginterpretasi realitaslah yang sangat berpengaruh.

Teori belajar konstruktivisme memiliki pandangan yang istimewa terhadap kedudukan manusia (peserta didik). Peserta didik dianggap memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang mereka alami atau yang orang lain alami. Penekanannya pada kemampuan peserta didik untuk memaksimalkan fungsinya sebagai penentu makna atas realitas yang ada. Peserta didik sebagai manusia, tidak boleh pasif tetapi dituntut secara aktif mengidentifikasi, memahami, menganalisa, menemukan pola, dan bersikap atas realitas kehidupan.

Dalam sudut pandang konstruktivisme, belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata di lapangan.¹⁰⁹ Pengetahuan tidak dapat ditranfer dari pendidik kepada peserta didik sebagaimana mentranfer data dari satu komputer ke komputer lain. Peserta didik bukan komputer atau robot yang hanya sekadar menampung data dan informasi, tetapi peserta didik sebagai manusia memiliki nalar yang harus terus diaktifkan. Sehingga mereka dapat menentukan nilai relevansi dalam sebuah informasi secara kontekstual. Tidak akan berguna pengetahuan, jika tidak dapat diselaraskan dengan konteks dan kebutuhan zamannya.

Peserta didik tidak hidup di dalam gua dan tidak hidup dalam kehampaan. Peserta didik hidup dalam kondisi sosial yang memiliki struktur kebudayaan, nilai, keyakinan, serta tensi politik yang sangat memungkinkan membentuk cara berpikir. Dengan demikian, dalam sudut pandang konstruktivisme belajar adalah merangsang peserta untuk dapat semaksimal mungkin menemukan pengetahuan dengan cara pandang dan pengalaman hidupnya. Wheatley dalam Martinis Yamin, mengutarakan dua prinsip utama dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme, yaitu: pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh

¹⁰⁸Hani Subakti, et al., *Teori Pembelajaran*, tanpa tempat: Yayasan Kita Menulis, 2022, hal. 62.

¹⁰⁹Hani Subakti, et al., *Teori Pembelajaran*, ..., hal. 68.

struktur kognitif peserta didik. Kedua, kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak. Sementara Tasker, sebagaimana juga dikutip oleh Martinis Yamin, mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme, yaitu: pertama, peran aktif peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua, pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga, mengaitkan antara gagasan dan informasi baru yang diterima.¹¹⁰

Teori konstruktivisme juga memiliki suatu pandangan bahwa dalam belajar lebih mengutamakan proses dibanding hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai sangat penting. Dalam proses belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir peserta didik.¹¹¹ Cara belajar sangat menentukan hasil belajar, jika cara belajarnya baik, berkualitas, dan bermutu maka hasil belajar pun akan baik, berkualitas, dan bermutu. Hasil belajar yang dimaksud adalah pengejawantahan manusia terhadap pengetahuan yang dipelajarinya, bukan pada angka. Angka sangat mungkin dimanipulasi dan bukan menjadi ukuran tunggal keberhasilan belajar.

Suyono dan Hariyanto mengungkapkan hakikat belajar adalah proses interaksi antara individu dan lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran dapat dicapai secara maksimal apabila terjadi proses aktif.¹¹² Jika ditarik suatu pemahaman dari penjelasan tersebut, maka sikap pasif bukanlah proses belajar, tetapi aktivitas indoktrinasi. Peserta didik tidak memiliki andil dalam menentukan sikap akademiknya, tetapi cenderung mengekor pada pemahaman pendidik. Hal ini tidak menguntungkan bagi kemajuan bangsa di masa mendatang. Manusia produk pendidikan tidak akan mampu mengatasi arus globalisasi yang kian deras. Mereka hanya akan menjadi penikmat hasil produksi (pikiran, budaya, dan *value*) orang lain dan tidak memiliki pendirian.

Belajar seharusnya dapat mendorong manusia (peserta didik) berpikir, responsif, memiliki kedalaman persepsi, serta sensibilitas.¹¹³ Demikian juga

¹¹⁰Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, ..., hal. 14.

¹¹¹Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, ..., hal. 206.

¹¹²Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 64.

¹¹³Sensibilitas adalah kepekaan terhadap sesuatu. Dalam sensibilitaslah orang dapat merasa bahwa sesuatu positif (pantas, lurus, dan halus) atau negative (jelek, menyimpang, dan kasar). Sensibilitas meliputi bidang yang sangat luas, termasuk di antaranya persoalan-persoalan religiusitas, kelakuan, kebudayaan massa, budaya konsumtif, vulgarisasi, komersialisasi, budaya kekerasan, kepuasan, kesetiaan, penghambaan, dan pemujaan (Kuntiwijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 13.)

dapat menumbuhkan seluruh komponen atau unsur pembangun manusia; IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spitual Quotient*).¹¹⁴ Malayu S.P Hasibuan, menyebutkan bahwa EQ adalah kemampuan mengendalikan emosi dan bersosialisasi. Apabila IQ didukung oleh EQ dan SQ maka dirinya akan mudah diterima orang lain, demikian juga pandangan-pandangannya akan disambut baik dan antusias oleh masyarakat.¹¹⁵

Untuk mencapai kualitas pembelajaran sebagaimana dimaksud, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip; (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika; dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efisien, efektif, dan bermakna.¹¹⁶

Belajar menurut paradigma konstruktivisme merupakan proses menginternalisasi, membentuk kembali, atau membentuk pengetahuan baru. Dalam pembelajaran dimaksimalkan daya pikir serta kemampuan nalar untuk menerima secara kritis yang diajarkan. Menerima secara kritis dimaknai menghubungkan dengan apa yang pernah dipelajari, menerima apa yang dipelajari menurut pemahaman sendiri, dan menemukan konsep baru atas dasar pemahaman tersebut.

Dengan demikian pendidik tidak memaksakan sudut pandangnya atas peserta didik. Dalam pandangan Tilaar, proses pembelajaran yang hanya mengikatkan diri dengan dengan konstruksi pendidik serta mengabaikan konstruksi peserta didik adalah model pembelajaran yang tidak realistis dan fatamorgana. Menurutnya, masa depan bukan milik orang dewasa hari ini, tetapi milik peserta didik, sehingga peserta didik perlu didengar dan dihormati akan hak-haknya.¹¹⁷

¹¹⁴Keselarasannya dari ketiga kecerdasan itu sangat penting bagi kehidupan peserta didik agar mereka menjadi manusia tangguh di masa depan. Dedhi Suharto menjelaskan IQ, EQ, dan SQ merupakan kecerdasan yang memiliki fungsi masing-masing dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. IQ yang merupakan kecerdasan yang berpusat di otak sangat berguna untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah (*problem solving*). Sementara EQ yang berpusat pada hati berguna menyikapi pengaruh eksternal yang mengganggu kenyamanan diri manusia. Demikian juga SQ yang berbasis pada ruhani manusia, sangat berguna untuk menyikapi gangguan internal yang mengganggu kenyamanan diri manusia (Dedhi Suharto, *Qur'anic Intelligence Quotient*, Tangerang: FBA Press, 2006, hal. 85-86).

¹¹⁵Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020, hal. 245.

¹¹⁶Asis Saefudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif, ...*, hal. 41.

¹¹⁷H.A.R. Tilaar, Jimmy Ph. Paat, dan Lody Paat, *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 15.

Disebut proses belajar apabila terdapat intensitas dan aktivitas produktif di dalamnya, peserta didik mengalami perkembangan serta pertumbuhan dan mendapatkan perlakuan yang layak. Kreativitas, nalar kritis, sikap, karakter, bahkan spiritual harus bertumbuh dalam diri peserta didik secara maksimal. Mereka tidak dipenjara dan dikekang oleh pengetahuan hasil konstruksi orang dewasa. Sementara potensi mereka diabaikan, tertutup, tertekan, dan bahkan mati di atas dominasi ego orang dewasa. Hal inilah yang menjadi landasan kritis Ivan Illich dalam bukunya *Deschooling Society* dan Reimer dalam *School is Death*.¹¹⁸ Walaupun penulis tidak sepaham dengan ide pembubaran atau penutupan terhadap lembaga pendidikan yang mereka ajukan.

Paulo Freire mengatakan bahwa dalam pembelajaran yang aktif dan konstruktif, prosesnya harus benar-benar melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya; 1) pendidik, 2) peserta didik, 3) realitas dunia. Unsur pertama dan kedua merupakan subjek yang sadar, sementara yang ketiga adalah objek tersadari atau disadari (*cognizable*).¹¹⁹ Komentarnya lebih lanjut, hal ini yang tidak dapat dijumpai dalam pendidikan yang mapan sejak lama. Peserta dipandang sebagai objek investasi dan sumber deposito potensial. Investor atau depositornya adalah pendidik, sementara depositonya adalah pengetahuan hasil konstruksi pendidik. Peserta didik dianggap sebagai bejana kosong.

Dari kritik Paulo Freire ini dapat dipahami bahwa proses belajar-mengajar atau pembelajaran harus mempertimbangkan faktor kemanusiaan peserta didik yang bebas, otonom, memiliki potensi, dan kepribadian, serta pengalaman. Mereka bukan “boneka” yang tidak memiliki itu semua sebagai basis penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Kemudian, realitas dunia yang meliputi struktur sosial, masyarakat, kebudayaan, nilai, dan keyakinan menjadi pijakan manusia menjadi pertimbangan dalam mendidik manusia. Peserta didik diajak berpikir atas dasar kesadarannya agar dapat membentuk pengetahuan atas dasar pengalaman-pengalamannya tersebut serta menentukan sikap. Tujuannya agar peserta didik tidak jauh dari realitas dan tidak menjadi manusia akademik yang tidak berkontribusi dalam menyusun realitas-realitas baru.

G. Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme di Perguruan Tinggi

Di tengah arus globalisasi, perguruan tinggi menghadapi tantangan yang cukup rumit. Globalisasi dengan segenap kompetisi di dalamnya telah mengubah cara pandang atau paradigma keilmuan dan pembelajaran.

¹¹⁸H.A.R. Tilaar, Jimmy Ph. Paat, dan Lody Paat, *Pedagogik Kritis; Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia, ...*, hal. 15.

¹¹⁹Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. x (pengantar).

Sutrisno dan Suyadi, menyebutkan setidaknya terdapat 3 (tiga) perubahan radikal yang dihadapi, yaitu: (1) perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat global; (2) perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi massal, khususnya demokrasi secara kolosal; (3) perubahan orientasi perekonomian ke perkembangan kemanusiaan.¹²⁰ Tantangan lain yang dihadapi perguruan tinggi adalah terdapat pilihan menghasilkan akademisi atau pekerja, atau dalam istilah Gramsci, mau menghasilkan intelektual tradisional atau intelektual organik.¹²¹

Tantangan ini mesti dijawab oleh perguruan tinggi sebagai basis pembentukan manusia di masa mendatang, antara sisi idealitas dan sisi pragmatis harus didudukan sesuai porsinya. Artinya, sisi idealitas tidak menjadi lebih dominan sehingga mengabaikan sisi pragmatis kebutuhan zaman pada manusia terkini. Demikian juga sisi pragmatis tidak menjadi lebih dominan, sehingga perguruan tinggi hanya memproduksi “robot atau mesin pekerja” yang cenderung dieksploitasi. Apalagi, jika ketersediaan dan keterbukaan lapangan kerja tidak seimbang dengan jumlah manusia yang siap kerja. Kondisi seperti ini sangat rentan terhadap gesekan dan konflik.

Menurut Tilaar dalam Haidar Putra Daulay, dalam budaya kompetisi yang tinggi tentu saja membutuhkan keunggulan; manusia unggul partisipatoris. Manusia unggul partisipatoris adalah manusia yang ikut serta secara aktif dalam persaingan yang sehat untuk mencari yang terbaik.¹²² Syarat ikut serta aktif dan partisipatoris dalam kompetisi adalah pengetahuan dan kemampuan, tantangannya adalah perguruan tinggi harus dapat menyajikan proses pendidikan yang selaras dan relevan dengan kebutuhan hidup manusia di lapangan. Menghadapi tantangan ke depan peserta didik harus memiliki modal kompetensi, pengetahuan, dan mental serta spiritual yang mumpuni. Tilaar dalam Haidar Putra Daulay menyebutkan, untuk menjadi manusia unggul partisipatoris diperlukan pengembangan karakter atau sifat-sifat; (1) kemampuan untuk mengembangkan jaringan kerjasama (*networking*); (2) kerja sama (*team work*); (3) cinta pada kualitas tinggi (daya belajar yang tinggi); (4) dedikasi dan disiplin; (5) jujur; (6) tekun; (7) inovatif; dan (8) ulet atau tidak mudah putus asa.¹²³ Sebagai penegasan, karakter dan sifat-sifat sebagaimana disebutkan Tilaar di atas dimungkinkan untuk dapat dikembangkan dalam pembelajaran konstruktivistik.

¹²⁰Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi; Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, ...*, hal. 108.

¹²¹Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci dan Negara Hegemoni, ...*, hal. 155.

¹²²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012, cet. ke-3, hal. 170.

¹²³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, ...*, hal. 170-171.

Pada saatnya, rumusan teoritis di atas harus dapat diimplementasikan dalam praktik lapangan. Sebab, ketentuan teori belajar tersebut akan berguna jika dapat menjadi gerakan praksis bagi para pendidik, sehingga dapat berimplikasi secara nyata dan positif bagi peserta didik. Dalam kaitannya dengan implementasi, ada tiga tahapan yang menjadi fokus pembahasan, yaitu; (1) tahap perencanaan; (2) tahap proses; (3) tahap evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah pertama yang harus diperhatikan para pendidik atau dosen di perguruan tinggi. Perencanaan harus didasarkan pada situasi dan kondisi sumber daya yang dimiliki. Perencanaan juga perlu dilakukan secara seksama dan akurat. Sebab, kesalahan dalam merencanakan pembelajaran akan berakibat fatal bagi proses pembelajaran.¹²⁴ Pidarta menyebutkan tujuan perencanaan untuk memvisualisasikan dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima, yang akan digunakan untuk mencapai tujuan.¹²⁵ Perencanaan pembelajaran ibarat navigasi, kompas, atau penunjuk arah dalam proses pembelajaran, jika terjadi kesalahan dalam penunjukkan arah dimungkinkan prosentasi ketersesatannya sangat tinggi. Dengan perencanaan yang matang diharapkan potensi peserta didik serta kebutuhan mereka dapat dimaksimalkan dengan aktivitas belajar yang disusun dalam silabus dan rencana pembelajaran.

Untuk menghindari tulisan yang bertele-tele, maka penulis merasa tidak perlu memberikan penjelasan lebih jauh tentang silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini. Namun, pada prinsipnya silabus dan RPP ini harus disusun berdasarkan tingkat kebutuhan peserta didik dan kebutuhan zamannya. Dalam hal ini seorang pendidik atau dosen perlu memiliki kemampuan analisis yang tajam dan mendalam tentang perkembangan manusia dan zamannya. Buku-buku yang dijadikan bahan bacaan harus dapat memenuhi syarat penguasaan ilmu dasar serta metodologi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, sehingga mereka punya alat untuk menganalisis masalah yang berkaitan dengan pelajaran serta mengembangkannya. Bukan bahan-bahan materi yang potensial untuk dihafal oleh peserta didik. Demikian juga dengan RPP disusun dan direncanakan untuk mendorong peserta didik terbiasa berpikir dan mengembangkan daya belajar serta menumbuhkan rasa penasarannya, sehingga mereka dapat melakukan pencarian dan penelitian lebih lanjut.

¹²⁴Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, ..., hal. 326.

¹²⁵Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hal. 2.

Kunandar dalam Nur Afif, menetapkan 8 (delapan) prinsip dalam menetapkan bahan atau materi, yaitu; (1) sah (valid), bahan yang disajikan teruji kebenarannya; (2) relevansi, memiliki kesesuaian antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar yang ingin dicapai; (3) konsistensi, adalah keajegan antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar dan standar kompetensi (4) *adequasi* (kecukupan), cakupan materi pembelajaran yang diberikan cukup lengkap untuk tercapainya kemampuan yang ditentukan; (5) tingkat kepentingan, materi pembelajaran dapat terjamin dibutuhkan oleh peserta didik (mahasiswa); (6) kebermanfaatannya, materi yang diajarkan benar-benar bermanfaat secara akademik dan non-akademik; (7) layak dipelajari, materi pembelajaran tersebut memungkinkan untuk dipelajari baik dari aspek tingkat kesulitannya dan kegunaannya bagi kehidupan nyata; (8) menarik minat, artinya bahan yang disajikan dapat memicu motivasi serta menumbuhkan daya belajar peserta didik.¹²⁶

Di perguruan tinggi, peserta didik yang dihadapi adalah mereka yang sudah masuk pada kategori pembelajar dewasa. Hal itu juga perlu menjadi perhitungan atau pertimbangan bagi pendidik (dosen). Mereka tidak wajar dan pantas diperlakukan seperti pembelajar anak-anak, mereka memerlukan kebebasan, ruang ekspresi, serta kemandirian. Bahan atau materi pembelajaran serta cara belajar yang menantang relatif sangat diperlukan. Sehingga prinsip-prinsip Kunandar sebagaimana dikutip Nur Afif sangat diperlukan.

2. Tahap Proses

Tahap ini merupakan tahap lanjutan yang merupakan realisasi dari tahap perencanaan. Tahap proses ini dapat disebut sebagai tahap aksi atau praktik mewujudkan rencana-rencana pembelajaran menjadi kenyataan lapangan. Dalam mewujudkan aktivitas pembelajaran yang efektif, maka diperlukan suatu metode pembelajaran. Secara rinci al-Syaibany¹²⁷ dengan mengambil intisari dari pendapat para pakar, seperti Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, Mohd. Abd. Rahim Gunaimah, Ali al-Jumbalathy dan Abu al-Fath Attawanisy, Saleh Abd. Aziz dan Abd. Aziz Abd. Majid,¹²⁸ kemudian menurunkan pengertian, sebagai berikut:

¹²⁶Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, ..., hal. 336-338.

¹²⁷Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 552.

¹²⁸Pendapat mereka dapat dilacak dalam buku Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, ..., hal. 551.

- a. Bahwa metode mengajar adalah jalan seorang pendidik untuk memberi paham kepada para peserta didik dan mengubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan.
- b. Bahwa metode mengajar mempunyai arti lebih daripada hanya sebagai alat untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada otak peserta didik.
- c. Bahwa pelaksanaan pengajaran yang baik atau perubahan yang diinginkan.

Dalam pandangan Martinis Yamin, metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi intruksional, metode instruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹²⁹ Dalam proses pembelajaran metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya mencapai tujuan. Antara metode, kurikulum, dan tujuan pembelajaran harus memiliki hubungan yang serasi, relevan serta operasional dalam proses pelaksanaannya.¹³⁰

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa metode memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengoptimalkan pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Sejak awal dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran konstruktivistik adalah melahirkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan progresif, memiliki mental dan karakter yang adaptif, kolaboratif, toleran, egaliter, inklusif dan menghargai perbedaan yang ada, berbudi luhur serta memiliki kedalaman spiritual.

Berdasarkan teori di atas secara operasional implementasi proses, harus dapat memenuhi kebutuhan tujuan tersebut di atas. Implikasi dari cara berpikir konstruktivistik mengubah paradigma proses belajar dan mengajar. Suparno menyebutkan bahwa makna belajar berarti; (1) membentuk makna; (2) proses secara terus menerus; (3) pengembangan pemikiran menemukan pengertian baru; (4) memacu rasa penasaran; dan (5) dipengaruhi pengalaman.¹³¹ Jurgen Hubermas dalam Mukhrizal Arif *et al.*, juga memberikan prinsip-prinsip dasar pembelajaran, yaitu; (1) perlunya kegiatan yang bersifat kooperatif dan kolaboratif; (2) kebutuhan akan kegiatan berdasarkan diskusi (*discussion based work*); (3) perlunya belajar mandiri, melalui pengalaman, dan fleksibel; (4) perlunya belajar melalui diskusi; (5) perlunya belajar yang berbasis komunitas agar peserta didik dapat memahami dan melakukan penyelidikan lingkungan; (6)

¹²⁹Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, ..., hal. 93.

¹³⁰Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, ..., hal. 121.

¹³¹Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, ..., hal. 61.

aktivitas pemecahan masalah; (7) kebebasan berpendapat; (8) perlunya pendidik bertindak sebagai intelektual transformatif.¹³²

Dari metode dan prinsip-prinsip pembelajaran yang dijelaskan di atas penulis akan menurunkan menjadi strategi pembelajaran atau langkah-langkah yang berorientasi praksis, penyajiannya sebagai berikut:

No	Tahapan	Aktivitas Pendidik (Dosen)	Aktivitas Peserta Didik (Mahasiswa)
1	Pendahuluan Orientasi peserta didik	Membuka pembelajaran dengan mendiskusikan masalah aktual (sumbernya, berita, koran, <i>google</i> , <i>youtube</i> , dan media-media lainnya) dengan mengajukan pertanyaan, menganalisa, serta memotivasi dan memicu minat peserta didik untuk memberikan pandangannya dan menetapkan capaian belajar.	Mendengarkan dengan seksama dan saling memberikan tanggapan, pandangan, serta analisis dengan tetap menjaga ketenangan serta kenyamanan belajar
	Mengorganisasi peserta didik	Pendidik memberikan ketentuan-ketentuan, mendefinisikan, serta mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.	Mengorganisasi serta mengatur ketentuan yang dijelaskan pendidik (membagi kelompok, serta tema-tema diskusi) dengan asas musyawarah.
2	Kegiatan Inti Membimbing penyeledikan individu dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi, fakta, data yang sesuai, serta melaksanakan eksperimen, untuk	Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai dengan konsepsi pembelajaran serta arahan pendidik.

¹³²Mukhrizal Arif, *Pendidikan PosModernisme; Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan, ...*, hal. 38.

		mendapatkan membangun kerangka berpikirnya sendiri.	
	Mengembangkan dan menyajikan hasil temuan	Bertugas untuk memfasilitasi, membimbing, dan mengarahkan, dalam proses pengembangan dan konstruksi pengetahuan.	Merencanakan, mendiskusikan, menganalisis, mensintesis seluruh informasi menjadi gagasan miliknya sendiri dan disajikan dalam bentuk karya, baik berupa tulisan maupun video rekaman, secara individu atau kelompok.
3	Kegiatan Penutup Evaluasi	Pendidik memberikan evaluasi dan analisis kritis, guna memunculkan problem-problem baru dalam kajian yang telah disajikan dan dengan harapan dapat dilakukan eksplorasi lebih lanjut (jika diperlukan menjadi tugas di rumah).	Peserta didik membuat perencanaan lanjutan dalam merespons analisis serta masalah baru yang hendak dipecahkan, baik secara kelompok maupun individu.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan tahap lanjutan dalam setiap agenda, termasuk dalam agenda pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik atau bahkan oleh peserta didik kepada pendidik. Fungsi evaluasi terhadap peserta didik untuk mengetahui kemampuan peserta didik, apakah mengalami peningkatan kualitas; keampuan serta sikapnya atau justru mengalami kemunduran. Demikian juga dengan evaluasi terhadap pendidik, berfungsi untuk mendapatkan masukan tentang kekurangan dan kelebihan agar dapat disikapi, diperbaiki kekurangan serta dipertahankan atau ditingkatkan kelebihan-kelebihan yang ada. Namun dalam hal ini fokus penulis adalah evaluasi terhadap peserta didik dengan memberikan penilaian.

Penilaian menurut Jihad dan Haris (2009) sebagaimana dikutip Wardoyo, merupakan proses memberikan atau menentukan hasil belajar berdasarkan kriteria tertentu. Namun Rea-Dickins dan Germaine (1993), juga dalam Wardoyo mengutarakan fungsi penilaian tidak hanya menentukan hasil belajar tetapi juga proses belajar.¹³³ Pada intinya, penilaian merupakan kegiatan atau proses untuk membuat keputusan-keputusan. Dalam membuat keputusan tersebut harus berdasarkan informasi yang dikumpulkan tes dan non tes.

Kegiatan penilaian terbagi menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian yang formatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan. Sementara penilaian sumatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit ke unit yang lain.¹³⁴

Adapun ranah atau domain yang akan diberikan penilaian adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan spesifikasi indikatornya. Misalnya, diranah **kognitif**; peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan sistematis sehingga dapat menemukan konsepnya sendiri. Diranah **afektif**; peserta didik dapat bersikap mendengarkan orang lain, toleran, terbuka, dan tidak memaksakan pemikirannya dengan memojokkan orang lain, partisipasi aktif dalam diskusi serta merespon, dan membantu menjawab ketika mengalami kesulitan. Diranah **psikomotorik**; peserta didik dapat dinilai dari kecepatan, presisi, jarak, prosedur atau teknik eksekusi. Guna mengukur tiga ranah ini secara keseluruhan, baik kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotoriknya maka pendidik harus menggabungkan teknik penilaian yang berupa tes, observasi, dan portofolio.¹³⁵

¹³³Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme; Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, ..., hal.100.

¹³⁴Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif; Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Rajawali Press, 2017, hal. 212-213.

¹³⁵Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme; Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, ..., hal.111.

BAB IV

PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME

PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Urgensi Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan harus dapat terlaksana secara maksimal dalam melahirkan manusia utuh sebagaimana yang tercermin dalam mukaddimah UUD 1945. Selain itu juga program pendidikan harus mengedepankan integrasi *nation and character building* dalam upaya membentuk manusia Pancasila dan pembangunan.¹ Proses pendidikan harus mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang bermental kuat, bermoral, budi pekerti luhur dan kuat keyakinan beragamannya, memiliki kecerdasan tinggi dan terampil dalam pembangunan dan memiliki fisik yang sehat dan kuat. Dengan proses pembelajaran berupaya untuk mempersiapkan manusia (individu) yang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat sebagai manusia yang memiliki kepribadian serta karakter yang kuat.

¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, cet. ke-2, hal. 86.

Quraish Shihab sebagaimana dikutip Nur Kholis Setiawan, generasi yang diharapkan ke depan adalah yang secara umum memiliki empat potensi, yaitu daya tubuh, daya akal, daya hidup, dan daya kalbu. Daya tubuh merupakan sesuatu yang mengantarkan manusia pada kekuatan serta kekokohan fisik, sedangkan daya akal akan mengantarkan manusia pada kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Demikian juga dengan daya hidup menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan. Sementara daya kalbu menjadi manusia atau peserta didik memiliki keluhuran budi, bermoral, bertindak etik dan estetik, dan memiliki karakter yang positif, dan tidak kalah penting adalah menikmati kelezatan iman dan kehadiran Allah.²

Kepribadian serta karakter yang kuat ini menjadi kebutuhan manusia dalam memaksimalkan fungsinya di masyarakat, sehingga individu dapat secara bebas mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya. Apalagi, jika individu tersebut diharapkan dapat membuat perubahan berarti dalam kehidupannya. Secara otomatis pola pembelajarannya harus dapat mendorong nalar kritis, kreatif, inovatif, progresif, dan partisipatif, serta kemampuan kolaboratif sebagaimana yang diperlukan dewasa ini. Dengan mengutip Thorndike, Muhibbin Syah menyebutkan tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia, akan menentukan peradaban manusia itu sendiri, dan semua itu ditentukan oleh hasil belajar.³

Muhibbin Syah mengutarakan sebuah kenyataan anomali dalam proses belajar. Proses belajar dapat berdampak negatif, juga dapat berdampak positif, semua bergantung pada “apa dan bagaimana” prinsip manusia dalam belajar, dalam konteks Islam ditentukan oleh niat/motif belajar. Masih menurut Muhibbin Syah, tidak sedikit hasil belajar membuat manusia dan peradabannya terpuruk. Ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk menghasilkan senjata pemusnah massal.⁴ Demikian juga sebaliknya, karena hasil belajarlh manusia menemukan peradabannya dan melewati masa kegelapannya sebagaimana yang tertera dalam sejarah. Disinilah kedudukan agama dalam mendorong manusia untuk berilmu dan memiliki iman (sebagai landasan moralitas) sehingga hasil belajarnya semata-mata diorientasikan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta meninggikan derajat dan martabat manusia (QS. Al-Mujadalah/58:11).

²M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an; Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2012, hal. 62.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999, cet. ke-1, hal. 57.

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 58.

Artinya karakter ilmu serta prinsip pembelajaran dalam Islam yaitu mendorong untuk menjadikan manusia bermartabat, dan tetap dalam kemuliaannya sebagai manusia, memegang prinsip dasar kemaslahatan, kebermanfaatn, dan pengabdian. Posisi ilmu dalam Islam sangat diistimewakan, bahkan dalam hadisnya Rasulullah mengatakan bahwa setiap muslim dan muslimat ditetapkan kewajiban untuk menuntut ilmu, mempelajari ilmu mulai dari buaian sampai ke liang lahat. Selain hadis, ada juga pernyataan yang memerintahkan bahwa muslim harus belajar sampai ke negeri China. Keterangan-keterangan tersebut tidaklah sederhana, tetapi punya maksud dan tujuan untuk mementing posisi ilmu dalam kehidupan manusia. Tetapi sebagai landasan moralnya, harus dibarengi dengan keimanan yang kokoh.

Dalam QS. Fathir/35:28 juga disebutkan bahwa orang yang berilmu (ulama) harus bertakwa kepada Allah atau besar rasa takutnya kepada Allah. Menurut Abuddin Nata, pengertian ulama dalam ayat tersebut tidak harus merujuk kepada ahli agama, tetapi merujuk pada semua orang yang memiliki ilmu, baik agama maupun ilmu umum: sains, filsafat, matematika, biologi, fisika dan lain sebagainya.⁵ Semua orang yang berilmu tersebut harus dapat menegakkan kebenaran dengan ilmunya tersebut dalam kerangka kebaikan dan kebermanfaatn. Tidak merugikan manusia dan alam semesta dengan ilmunya tersebut karena meletakkan moralitas sebagai pedoman.

Al-Qur'an juga mendorong perenungan yang mendalam terhadap segala sesuatu yang dilihat dan didengar, sehingga perenungan tersebut menjadi ilmu dan kebijaksanaan. Dalam QS. Al-Ghasyiyah/88: 17-20 agar manusia memperhatikan bagaimana unta diciptakan, bagaimana langit ditinggikan, gunung ditegakkan, dan bumi dihamparkan. Dalam QS. Adz-Dzariyat/51: 21 juga menegaskan bahkan terhadap diri manusia sendiri diajak untuk memikirkan serta merenungkan. Dalam QS. Fushilat/41:53 juga ditegaskan bahwa Allah memperlihatkan kepada manusia itu tanda-tanda kekuasaan-Nya di segala wilayah bumi dan pada diri manusia sendiri, sehingga manusia itu mengakui kebenaran Al-Qur'an.

Al-Qur'an memberikan keterangan yang terang, bahwa manusia harus aktif berpikir konstruktif dan reflektif serta merenung atas segala yang terjadi di muka bumi ini guna memperluas dan memperdalam pengetahuan, serta memperkokoh keyakinannya. Semua yang dilihat mengukuhkan kekuasaan Tuhan. Al-Qur'an selalu menegaskan segalanya harus dilihat, didengar, dibaca, dan dianalisa untuk meneguhkan Tuhan

⁵Abuddin Nata, *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman*, Bandung: Angkasa, 2003, cet. ke-1, hal. 52.

sebagai pencipta (QS. Al-‘Alaq/96: 1). Dengan demikian, orang yang menggunakan berbagai potensi yang dimilikinya, namun tidak melihat aspek batin (*verstehen*), fenomena (inti dan hakikat) yang terdapat dibalik yang lahiriah tersebut, maka orang tersebut dianggap orang yang lalai dan diancam Al-Qur’an dengan sangat keras, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-A’raf/7: 179. Al-Maraghi sebagaimana dikutip Abuddin Nata memberikan komentar sebagai berikut:⁶

“Sesungguhnya penghuni neraka itu adalah orang-orang yang kaya raya, yang bodoh, yang lalai yang tidak mempergunakan akal pikiran mereka di dalam memahami hakikat segala permasalahan, dan tidak menggunakan mata dan telinga mereka dalam menggali berbagai pengetahuan serta mendapatkan berbagai macam ilmu, dan tidak pula dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat kauniyah (yang terdapat di alam jagat raya) dan ayat-ayat tanziliah, yang keduanya itu menjadi sebab bagi sempurnanya imam dan menumbuhkan dorongan jiwa bagi kesempurnaan Islam.”

Setelah meyakini segalanya bersumber dari Tuhan serta penunjukkan kekuasaanNya. Sebagai seorang hamba, manusia harus tunduk pada ketentuan pengabdian terhadap Tuhan dalam bentuk pengabdian yang utuh. Dengan ilmu atau hasil belajarnya manusia (peserta didik) memiliki kewajiban memaksimalkan fungsi pengetahuannya untuk melakukan perubahan, memprogramkan kemaslahatan dan kebaikan, mendorong keaktifan dan progresifitas, serta kreativitas dan inovatif.

Dengan demikian, pola pembelajaran harus mengutamakan kebebasan, keterbukaan, serta kemandirian agar para peserta didik aktif memaksimalkan fungsi potensialnya agar dapat secara aktual di dayagunakan. Mereka tidak didikte, ditekan, serta dipaksa menerima segalanya tanpa nalar kritis. Pola pembelajaran yang semacam ini hanya akan menjadikan peserta didik seperti hewan, mesin, dan robot. Daya dobraknya sangat sulit diharapkan, sementara zaman hari ini dan ke depan membutuhkan generasi yang memiliki daya dobrak yang kuat. Peserta didik diharapkan hadir menjadi penggerak perubahan sosial, tidak hanya sekadar penonton dan bahkan objek eksploitasi serta perbudakan zamannya. Era kompetisi dewasa ini menuntut manusia yang memiliki kemampuan khusus serta karakter yang kuat, kritis, analitik, reflektif, proaktif, memiliki daya belajar dan daya juang yang tinggi, cakap melihat peluang, mengubah tantangan menjadi peluang, serta mampu secara aktif melakukan gerakan-gerakan perubahan dan berkolaborasi.

Perubahan adalah keniscayaan, sehingga peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut. Menolak

⁶Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2018, cet. ke-1, hal. 19.

perubahan sama saja melangkahakan kaki pada ketertinggalan dan kehancuran secara perlahan dengan pasrah. Dengan demikian, peserta didik harus diajarkan tentang cara berpikir yang dinamis, luwes, dan tidak kaku, sehingga dalam kondisi apapun mereka dapat bertahan dan bahkan melihat peluang untuk membangun kehidupannya yang lebih berguna. Tantangan manusia ke depan ada pada kreativitas dan inovasi, sementara untuk mencapai tahap kreativitas manusia harus memiliki karakter yang kuat; daya belajar, daya juang, tidak mudah putus asa, serta terbuka untuk selalu berkolaborasi dengan orang lain. Mel Silberman mengungkapkan bahwa belajar kolaboratif dapat diperkaya dengan aktivitas belajar mandiri. Ketika peserta didik belajar atas kemauan sendiri, mereka mengembangkan kemampuan memfokuskan dan merefleksikan. Bekerja atas kemauan sendiri juga memberi mereka kesempatan untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap proses serta hasil belajarnya.⁷

Pola pembelajaran lama yang bercorak behavioristik, pembiasaan dibentuk berdasarkan keinginan pendidik. Sedangkan peserta didik hanya mengikuti suatu arahan, tanpa diberikan kebebasan untuk berekspresi atau kebebasan. Semua ketentuan diatur oleh pendidik, tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menentukan perilaku lain. Sementara dengan pola pembelajaran yang bercorak konstruktivistik ini pembiasaan dilakukan dalam kerangka berpikir, bersikap, dan berperilaku yang produktif berdasarkan pada kesadaran penuh peserta didik. Mereka diberikan kebebasan penuh dalam berpikir dan merefleksikan serta mengekspresikan dirinya, batasannya ada pada kemaslahatan dan kebaikan bersama. Sementara pendidik bertugas sebagai mitra, fasilitator, serta pembimbing yang demokratis. Pendidik tidak memiliki hak yang absolut menentukan serta memaksakan pikirannya pada peserta didik, kecuali hanya sebatas memberikan saran dan pijakan pikiran untuk dipertimbangkan.

Pembelajaran konstruktivistik mendorong keterbukaan, dialog, dan kebebasan dalam membentuk kepribadian manusia. Pengalaman belajarnya ada pada dirinya sendiri, tidak dipaksa, ditekan, serta didikte dengan cara pandang pendidik yang dimungkinkan terbatas oleh bacaan, kecenderungan, latar belakang, serta pengalaman hidupnya. Pandangan ini mengutarakan ketidaksetujuan penulis terhadap pemikiran Jhon Locke (1704-1932) dengan teori *tabularasa* menganggap bahwa peserta didik adalah “kertas kosong”, dan segala potensinya bergantung pada lingkungannya dalam menentukan cara pandang, yang berakibat pada tidak independen manusia sebagai makhluk yang berpikir dan berperasaan.

⁷Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Jogjakarta: Insan Madani, 2007, hal. 182.

Demikian juga dengan teori nativisme yang dipelopori Schopenhauer (1788-1860) tidak dapat disetujui sepenuhnya. Manusia memang membawa potensi dasar antara baik dan buruk, tetapi bukan berarti lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan pengetahuan serta sikap dan karakter manusia. Dengan pandangan JJ. Rousseau (1712-1778) pun terdapat perbedaan yang mendasar. Dalam teori naturalismenya, JJ Rousseau mengatakan bahwa lingkungan justru menjadi perusak keaslian manusia, menurut pandangannya peserta didik harus secara alami mengembangkan potensinya tanpa membutuhkan rekayasa serta rekayasa dari luar dalam perkembangannya.⁸ Dalam teori ini, lingkungan hanya bersifat antagonis terhadap kedudukan manusia, setiap perilaku buruk manusia disebabkan oleh kekacauan lingkungan. Sementara realitas lingkungan ada yang memberikan pengaruh baik dan pengaruh buruk.

Pembelajaran konstruktivistik meletakkan manusia sejalan dengan cara pandang aliran konvergensi yang dikembangkan oleh William Stern (1871-1939) yang mengatakan bahwa anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun buruk, dan dalam proses perkembangannya faktor pembawaan dan faktor lingkungan sama-sama mempunyai peran yang sangat penting.⁹ Keduanya harus diseimbangkan dengan proses pembelajaran, lingkungan bertugas mengoptimalkan fungsi bawaan dengan membangun kesadaran akan potensi yang peserta didik miliki. Artinya lingkungan pendidikan tidak datang menghambat atau merusak keaslian manusia sebagaimana diyakini aliran naturalisme, tetapi justru memberikan penguatan melalui bimbingan, latihan, serta pembelajaran yang terbuka dan aktif melibatkan peserta didik.

Al-Qur'an memandang pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran adalah kegiatan yang sangat penting, sebab manusia pada saat kelahirannya tidak memiliki pengetahuan apa-apa, tetapi dibekali dengan potensi mengetahui dengan instrumen yang dia miliki, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, sebagaimana yang tercantum dalam QS. An-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

⁸Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2009, cet. ke-2, hal. 37.

⁹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, ..., hal. 39.

Quraish Shihab menyebutkan bahwa Firman Allah di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih pengetahuan. Mata dan telinga merupakan alat pokok dalam memahami sesuatu yang material, sementara akal dan hati dapat digunakan untuk memahami yang immaterial. Dalam sudut pandang Al-Qur'an, ada wujud yang tidak tampak, betapa pun mata kepala dan pikiran. Banyak hal yang tidak dapat dijangkau oleh indra, bahkan oleh akal manusia. Hati melalui wahyu, ilham, dan intuisilah yang mampu menangkapnya.¹⁰ Ibnu Katsir juga dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Allah berikan pendengaran untuk menerima suara, penglihatan untuk menangkap kesan objek yang dilihat, dan *af'idah* yakni akal dengan hati sebagai sentral menurut pendapat yang shahih. Dengan akal, seseorang dapat membedakan antara yang bermanfaat dengan sesuatu yang mudharat.¹¹

Dalam proses pendidikan, manusia tidak akan lepas dari realitas. Sementara penglihatan, pendengaran, dan hati tentu saja merupakan instrumen untuk memahami realitas tersebut. Kedua entitas ini saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain.

Manusia tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat bertumbuh tanpa ruang, waktu, dan keadaan. Demikian juga dengan alam semesta ini tidak akan dinamis tanpa kehadiran manusia sebagai penggerak. Dalam ilmu sosiologi dijelaskan tiga teori yang berkenaan dengan posisi individu (manusia) dengan lingkungan (masyarakat); pertama, masyarakat menjadi penentu individu-individu manusia. Artinya posisi lingkungan (masyarakat) sangat dominan, teori ini disebut sebagai teori realisme sosial. Kedua, individu merupakan komponen masyarakat yang terpenting. Teori ini menganggap bahwa lingkungan masyarakat merupakan refleksi saja dari kepentingan manusia sebagai individu, teori disebut sebagai teori nominalisme. Ketiga, manusia sebagai individu dan lingkungan masyarakatnya memiliki posisi yang seimbang. Artinya masyarakat memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia sebagai individu, demikian juga masyarakat sebagai realitas merupakan akumulasi dari individu-individu, teori ini disebut sebagai teori keseimbangan.¹²

Pendidikan seharusnya hadir sebagai sarana untuk mengoptimalkan fungsi manusia sebagai penggerak peradaban, demikian juga pola pembelajarannya harus dapat menginspirasi peserta didik untuk

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 6, hal. 673-674.

¹¹Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006, Jilid 5, hal. 226.

¹²Sudardja Adiwikarta, *Sosisologi Pendidikan; Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, Bandung: RosdaKarya, 2016, hal. 97.

secara aktif bergerak sehingga peserta didik lebih aktif mengambil perannya. Dalam Al-Qur'an manusia disebut sebagai *khalifah* sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah/2:30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kata "khalifah" pada mulanya berarti menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah dalam arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya, bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, tetapi tujuannya adalah menguji manusia dengan kedudukan yang terhormat. Sejatinya, khalifah merupakan makhluk yang disertai tugas, tanggungjawab, dan kewenangan.¹³ Cak Nur menyebutkan bahwa makna kata "khalifah" adalah pengganti di belakang (*successor*). Artinya manusia merupakan pengganti Tuhan di muka bumi, dalam pengertian segala urusan bumi diserahkan kepada umat manusia.¹⁴

Sementara dalam Tafsir Ibnu Katsir, makna kata "khalifah" yang diduga menjadi sandaran pemahaman malaikat adalah orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kedzaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa.¹⁵ Ali Ash-Shabuni menyebut dinamai khalifah karena menggantikan Allah menegakkan kehendak dan melaksanakan perintah-perintah.¹⁶ Dalam Ensiklopedia Al-Qur'an, kata khalifah secara kebahasaan berarti pengganti. Makna ini mengacu pada arti asal yaitu di belakang. Kata khalifah disebut di dalam Al-Qur'an pada dua konteks.

Pertama, dalam pembicaraan tentang Nabi Adam as. (QS. Al-Baqarah/2: 30). Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia yang dijadikan khalifah di atas muka bumi ini bertugas memakmurkannya dan membangunnya sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah sebagai yang menugaskan. Kedua, dalam konteks pembicaraan tentang

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Jilid 1, hal. 172-173.

¹⁴Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jakarta: Paramadina, 2011, hal. 1585.

¹⁵Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, ..., Jilid 1, hal. 199.

¹⁶Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatul Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2020, Jilid 1, hal. 63.

Nabi Daud as. (QS. Shad/38: 26). Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi khalifah yang diberi tugas untuk mengelola suatu wilayah yang terbatas.¹⁷

Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk merawat, mengelola, memanfaatkan, serta mengembangkan fungsi alam semesta demi kemaslahatan manusia. Instrumen akal serta organ vital lainnya harus dapat secara benar dimanfaatkan guna mengoptimalkan tugas mulia tersebut. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya dituntut mampu berpikir dan menyampaikan pikiran-pikiran dan ide-idenya, tetapi juga dituntut untuk dapat berkarya.

Sebutan khalifah dalam QS. Al-Baqarah/2: 30 ini merupakan citra diri yang luar biasa atas pribadi manusia. Menurut Hartono Sangkanparan, pembentukan karakter harus di mulai dengan cara menetapkan atau memperbaiki citra diri. Menurutnya, citra diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya. Seseorang akan terus berkembang sesuai dengan citra dirinya. Jika ingin membentuk karakter peserta didik dengan berkonsentrasi mengubah tindakan tanpa mengubah citra diri, akan membuat anak merasa kebingungan.¹⁸

Demikianlah anjuran kepada pendidik untuk menghindari kata-kata atau pelabelan-pelabelan yang negatif terhadap peserta didik, sehingga peserta didik tidak melabeli dirinya sendiri dengan label yang diberikan pendidik. Pendidik tidak dianjurkan untuk melabeli “bodoh” pada peserta didik yang tidak dapat mengerjakan soal matematika, biologi, fisika, dan lain sebagainya, karena bisa jadi minat dan bakat serta potensinya ada pada bidang musik, olahraga, interpersonal, dan antar personal. Kekayaan serta keluasan dimensi peserta didik sebagai manusia tidak dapat diukur secara sempit dengan materi ujian yang terbatas dan temporal. Munif Chatib mengutarakan bahwa kemampuan manusia tidak dapat diukur dengan kegiatan-kegiatan yang temporal, apalagi masa depannya, karena manusia akan terus mengalami perubahan dalam hidupnya.¹⁹ Demikian juga dengan kebutuhan atas masalahnya.

Sehingga kekokohan manusia di masa mendatang, bukan lagi terletak pada kemampuan otaknya menghafal, tetapi sudah harus pada level menganalisis, memetakan, mengindetifikasi, mengelompokkan serta menemukan langkah-langkah solutif yang kreatif dan inovatif. Demikian

¹⁷Sahabuddin (Ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Jilid 2, hal. 452.

¹⁸Hartono Sangkanparan, *Mencetak Superman Masa Depan; Revolusi Mindset, Peranan, dan Cara Oragtua/Guru dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Visi Media, 2012, hal. 139.

¹⁹Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: SEkolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2015, hal. 65.

juga, dengan karakternya, ke depan tidak lagi membutuhkan karakter-karakter pasif, apalagi sikap manut, dalam arti ketundukan yang mengarah kepada kepasifan, sikap pasrah yang mengarah pada kemalasan serta ketidakpedulian. Manusia masa mendatang harus memiliki karakter yang progressif, proaktif, memiliki daya belajar, daya saing, serta tidak mudah putus asa dan sikap lainnya yang produktif.

Makagiansar dalam Trianto menyebutkan setidaknya terdapat 7 (tujuh) macam pergeseran paradigma di era abad 21 ini, *pertama*; dari pola belajar secara terminal ke pola belajar sepanjang hayat; *kedua*, dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja menjadi sistem belajar secara holistik; *ketiga*, dari hubungan antara peserta didik dan pendidik yang senantiasa konfrontatif menjadi sebuah hubungan bersifat kemitraan; *keempat*, dari penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan yang berfokus pada nilai; *kelima*, dari hanya buta aksara, di era globalisasi abad 21 menjadi buta teknologi, budaya, dan komputer; *keenam*, dari pola kerja yang terisolasi (sendiri-sendiri) menjadi pola kerjasama (kolaborasi) dan kerja tim (*team work*); *ketujuh*, dari pola eksklusif kompetitif menjadi sistem kerja sama.²⁰

Karakter peserta didik tidak dapat dibentuk dengan paksa dan instan, tetapi harus terprogram dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Peserta didik yang demokratis akan lahir dari proses pembelajaran yang demokratis, interaktif, dan mengedepankan dialog atau diskusi. Demikian juga dengan peserta didik yang disiplin, lahir dari pola pembelajaran yang disiplin dan tepat waktu. Demikian kemampuan berpikir peserta didik akan terus mengalami peningkatan, jika pembelajaran diselenggarakan dengan pola yang menekan peserta didik berpikir secara serius. Karakter tidak serta merta terbentuk dalam waktu yang singkat, apalagi dengan pengetahuan yang sekadar hafalan. Tetapi perlu pembiasaan yang disertai dengan upaya penyadaran yang intensif, lewat dialog dan interaksi aktif.

Abdul Majid menjelaskan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.²¹ Pembelajaran interaktif merupakan suatu pendekatan yang merujuk pada pandangan konstruktivis, yang menjadikan peserta didik sebagai sentral dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar tersebutlah peserta didik dapat mengembangkan karakter-karakternya secara konstruktif. Dalam diskusi

²⁰Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010, hal. 4.

²¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2013, hal. 83.

dan dialog, peserta didik akan belajar mendengarkan, memahami, menelaah, mengomentari, dan mengoreksi pikiran-pikiran orang lain. peserta didik juga akan belajar disiplin dan mengatur emosinya untuk tidak membantah orang lain sebelum orang lain selesai menyampaikan pendapatnya. Salah satu masalah akut di Indonesia, jika kita memperhatikan di acara-acara diskusi televisi adalah kurangnya saling menghargai satu sama lain dalam mengungkapkan pendapatnya masing-masing.

Dengan demikian, pembelajaran konstruktivistik sangat penting untuk diterapkan, sehingga terbentuk karakter peserta didik yang toleran, saling menghormati, menghargai, serta mau mendengarkan orang lain, karena karakter tersebut sangat diperlukan dalam pergaulan peserta didik sehari-hari. Karakter ini sangat sederhana, tetapi penting untuk membangun pergaulan yang harmonis antarindividu dalam masyarakat. Kesalahpahaman seringkali terjadi, akibat dari keengganan seseorang untuk mendengarkan penjelasan yang lengkap dari orang lain dan secara terburu-buru ditanggapi sebelum ide dan gagasan didengarkan, ditelaah, dan dianalisa. Kerap kali kita saksikan di layar-layar televisi bagaimana suatu diskusi yang berujung pada saling melontarkan caci maki, penghinaan, dan bahkan tindakan kekerasan.

Diskusi tidak hanya melatih kelihaihan berbicara dan berpikir, tetapi juga memberikan pendidikan emosional, sikap, dan etika berinteraksi sesama manusia. Sehingga ketika terjadi perbedaan dalam berpendapat, berargumentasi, dan diskusi yang ketat serta dalam suasana dan kondisi “menegangkan” sekalipun, emosi masih tetap terjaga kestabilannya. Dari proses diskusi inilah peserta didik memperkuat karakter-karakternya; daya belajar, nalar kritis, berpikir mendalam, berani mengutarakan pendapat, disiplin, toleran, saling menghargai, egaliter, rendah hati, menerima kritik dan masukan orang lain, dan lain sebagainya. Sehingga sangat penting sekali pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk serta mengembangkan karakter-karakter peserta didik.

B. Pembelajaran Konstruktivisme Perspektif Al-Qur'an

M. Amin Syukur mengibaratkan Al-Qur'an sebagai sebuah gedung atau bangunan rumah yang besar, indah dan artistik. Kemudian, di sekitarnya dihiasi oleh taman yang menghijau, kolam air yang berisi berbagai jenis ikan hias, menambah keindahan dan keanggunan rumah itu. Setiap orang yang mendatanginya dan melihatnya akan merasa takjub serta menikmatinya. Sejumlah orang yang datang, sedemikianlah banyak komentar yang diungkapkannya. Demikian Al-Qur'an dari ketakjuban

manusia yang mengkajinya, mereka melihat keindahan Al-Qur'an dari keahliannya masing-masing.²²

Seorang ahli politik akan mengkaji Al-Qur'an dari sudut pandang politik, ahli ekonomi akan melihatnya dengan kaca mata ekonomi, demikian juga ahli-ahli yang lain dalam memahami Al-Qur'an, termasuk ahli pendidikan. Walaupun Al-Qur'an tidak menyebut secara eksplisit, tetapi Al-Qur'an selalu mengandung makna tersirat dan tersurat, makna dzahir dan bathin. Demikinalah tentang pembelajaran konstruktivistik ini, memang tidak disebutkan secara jelas dan terang, tetapi secara prinsip Al-Qur'an memuat ide-ide pembelajaran konstruktivistik ini. Dan, ini perlu penggalian makna yang lebih mendalam untuk mengkontekskannya, dengan demikian penulis tertarik menggunakan konsep hermeneutika untuk memahaminya.

Sahiron Syamsuddin mengatakan bahwa terdapat 3 (tiga) aliran utama dalam hermeneutika; pertama, aliran objektivis; kedua, aliran subjektivis; ketiga, objektivis-cum-subjektivis.²³ Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa aliran objektivis menekankan pada upaya penemuan makna yang dimaksud oleh pencipta teks. Aliran subjektivis menekankan pada peran aktif pembaca teks dalam mengkonstruksi maknanya. Sementara objektivis-cum-subjektivis merupakan penggabungan dari keduanya, di satu sisi menguak kembali makna yang orisinal, di sisi lain mengembangkan makna teks sesuai dengan konteksnya.²⁴

Al-Qur'an tidak hanya dipahami dalam konteks peribadatan, tetapi juga harus dipahami secara komprehensif dalam menjawab tantangan serta kebutuhan zaman. Secara kuantitatif, persoalan keimanan menempati bagian terbesar dalam Al-Qur'an. Persoalan moral datang berikutnya, disusul ritual, dan kemudian aturan-aturan hukum. Dari sekian jumlah ayat Al-Qur'an, hanya 100 ayat yang berkaitan dengan peribadatan.²⁵ Ayat peribadatan ini lebih sedikit dibandingkan ayat tentang pengenalan Tuhan lewat jalan pengamatan alam yang berjumlah 750 ayat.²⁶

Jika ayat yang berkaitan dengan pengamatan alam semesta untuk menemukan Tuhan sebanyak itu jumlahnya, maka dapat dipastikan

²²M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012, cet. ke-2, hal. 143.

²³Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Jogjakarta: Pesantren Nawesea, 2017, cet. ke-2, hal. 45.

²⁴Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, ..., hal. 45-50.

²⁵Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode: Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, Bandung: Marja, 2012, hal. 19.

²⁶Eko Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif Atas Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, Jogjakarta: Social Movement Institute, 2016, hal. 26.

bahwa jumlah dalil pembelajaran konstruktivistik sedemikian banyaknya. Al-Qur'an menyebutkan bahwa alam ini penuh dengan tanda (*âyah*) yang harus diteliti, dipelajari, dan dipikirkan untuk mengetahui rahasia yang terletak di belakangnya.²⁷ Kata *âyah* sendiri, diartikan dalam Bahasa Indonesia dengan "ayat" yang memiliki korelasi yang kuat dengan aktivitas berpikir.

Dalam bukunya Harun Nasution mengungkapkan suatu problema sistem pembelajaran di Indonesia yang mengajarkan suatu kebenaran secara turun temurun, tanpa mementingkan proses berpikir dan penggunaan akal.²⁸ Kebenaran hanya ditransfer dan diwariskan sebagaimana benda mati, bahkan kecenderungan kebenaran tersebut disakralkan. Peserta didik tidak diajarkan untuk mengurai bagaimana kebenaran tersebut terbentuk, serta dalam kondisi bagaimana kebenaran yang diajarkan dapat dianggap benar. Nalar kritis tidak diproduksi, peserta didik hanya manut dan tunduk pada kebenaran yang diyakini oleh pendidik. Padahal memaksimalkan fungsi akal merupakan suatu keharusan dan perintah dalam konstruksi Al-Qur'an.

Bahkan dalam Al-Qur'an memanggil manusia dengan sebutan "*yâ ulil albab*" sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah/2: 179. Utsman Qadri Makanisi menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an kata "*ûlûl albâb*" disebutkan 16 kali. Allah memanggil mereka mereka untuk menyadarkan dan mengingatkan, memuji, dan memberi kewajiban.²⁹ Sementara menurut Cak Nur (Nurcholish Madjid) *ûlûl albâb* yang dilukiskan Al-Qur'an adalah sebagai golongan yang berhak mendapatkan kabar gembira, mereka yang dapat membebaskan dirinya dari belenggu kedzaliman dan bersikap terbuka dengan kesediaan mendengarkan perkataan, pendapat, pandangan, ajaran, dan ajakan, sehingga yang terbaik dapat diikuti secara tulus. Menurut Cak Nur, *ûlûl albâb* bisa dimaknai ulama atau cendekiawan. Mereka benar-benar bertakwa kepada Tuhan melalui kemampuannya memahami berbagai gejala alam.³⁰

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk dapat berpikir, merenung, atau tafakur menggali pengetahuan yang terpampang luas dalam realitas semesta. Fungsi akal diharapkan dapat secara maksimal digunakan demi kemaslahatan bersama. Perintah Al-Qur'an ini seharusnya dapat diwujudkan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menjunjung tinggi

²⁷Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 55.

²⁸Harun Nasution, *Islam Rasional*, ..., hal. 54.

²⁹Utsman Qadri Makanisi, *Karena Setiap Kata Punya Cerita; Merasakan Keindahan dan Kedalaman Makna Kata Kunci dalam Kitab Suci*, Jakarta: Qafmedia, 2019, hal. 211.

³⁰Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, ..., Vol. 4, hal. 3515.

asas humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagaimana yang diungkapkan Kuntowijoyo.³¹ Humanisasi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran adalah menempatkan peserta didik sebagai subjek sentral dalam proses pembelajaran, sementara liberasi dalam pengertian pembelajaran adalah memberikan ruang kebebasan pada peserta didik untuk mengeksplorasi diri tanpa tekanan dari pendidik. Demikian juga dengan transendensi menegaskan bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan dan sebagai pewaris peradaban, dalam terminologi Al-Qur'an disebut sebagai hamba (*'abd*) dan *khalifah*.

Sebagai makhluk Tuhan, peserta didik harus dapat memaksimalkan fungsinya untuk menyembah Tuhan dengan cara yang benar sesuai dengan ketentuan ilmu yang mereka miliki, sebagai khalifah peserta didik harus dapat bekerja secara maksimal untuk membangun peradaban, membawa masalah bagi komunitas manusia dan alam semesta. Sebagaimana penjelasan Sofyan Anwar Mufid, dalam ekosistem, kepastian hubungan Tuhan, manusia, dan alam tidak dapat ditinggalkan. Tuhan sebagai sumber moral dalam hubungan atau relasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam.³²

Tuhan, lingkungan, manusia, dan alam tidak dapat dipisahkan dalam konstruksi pembelajaran dalam Al-Qur'an. Di setiap perintah berpikir dan merenung pasti berdampak secara vertikal dan horizontal. Demikianlah perbedaan pembelajaran di Barat dengan konstruksi pembelajaran dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mengajak berpikir tanpa menghilangkan naluri serta kecenderungan manusia pada Tuhan, justru malah harus memperkuat pengakuannya terhadap eksistensi Tuhan. Mereka diajak untuk aktif dan reflektif dalam menemukan keajaiban serta kekuasaan Tuhan (QS. An-Nahl/16:12, QS. Al-Hajj/22: 46).

Dalam Al-Qur'an untuk memahami pembelajaran konstruktivistik selain dianjurkan untuk menggunakan akal (*'aqala- ya'qilu*) yang terdapat pada 48 ayat dalam berbagai bentuk katanya, juga menggunakan terminologi lainnya seperti *nazhara* (melihat secara abstrak, dalam bahasa Indonesia menjadi nalar/penalaran) terdapat 30 ayat, *tafakkara* (berpikir) yang terkandung dalam 19 ayat. Ada juga kata *faqih* dalam berbagai bentuknya 16 ayat juga menggambarkan kegiatan berpikir, selain itu ada *tadzakkara* (memperhatikan, mempelajari) 40 ayat.

Sementara ada label yang diberikan pada subjek berpikir ini oleh Al-Qur'an yaitu, *ûlûl albâb* (orang yang berpikir), *ûlûl 'ilm* (orang berilmu), *ûlûl abshâr* (orang yang berpandangan), *ûlû an-nuha* (orang

³¹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2017, hal. 317.

³²Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia*, Bandung: Nuansa, 2010, hal. 127.

bijaksana).³³ Namun, masalahnya sekarang adalah bagaimana isyarat-isyarat Al-Qur'an tersebut menjadi lebih implementatif dan diaktualkan dalam konteks pembelajaran yang konstruktif sebagaimana yang diharapkan.

Kuntowijoyo menyebutkan, pada dasarnya seluruh kandungan nilai Islam (Al-Qur'an) bersifat normatif. Namun, dalam pengakuannya tersebut Kuntowijoyo menawarkan dua cara agar nilai-nilai Al-Qur'an yang normatif tersebut dapat diaktualkan atau dioperasionalisasikan dalam kehidupan manusia. Pertama, nilai-nilai normatif ini dapat diaktualkan langsung dalam bentuk perwujudan sikap dan perilaku. Untuk jenis aktualisasi semacam ini Kuntowijoyo mencontohkan dengan seruan moral praktis Al-Qur'an, seperti taat dan menghormati orang tua, tidak berkata kasar dan lain sebagainya. Sajian Al-Qur'an tentang moral praktis seperti ini dapat dipraktikkan tanpa melalui penafsiran yang rumit. Dan hal ini dalam tradisi keagamaan Islam sudah menjadi domain *fiqh* dalam penjelasannya. Sementara yang kedua, adalah mentransformasikan nilai-nilai normatif tersebut menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan dalam perilaku. Menurutnya, metode untuk mentransformasi nilai melalui teori ilmu untuk kemudian diaktualisasikan dalam praksis memang perlu melewati beberapa fase formulasi: dari teologi, kemudian ditransformasi menjadi filsafat sosial, setelah menjadi teori sosial, dan perubahan sosial.³⁴

Dari uraian Kuntowijoyo di atas, sadar atau tidak sadar sudah menjadi kelemahan masyarakat muslim hari ini, atau bahkan bisa dikatakan menjadi kelemahan para akademisi muslim dewasa ini. Sedikit tidaknya akademisi muslim perlu berkaca pada rentang waktu abad ke-13 dimana para sarjana muslim telah banyak menemukan ilmu pengetahuan lewat upaya transformasi teologis kepada teori keilmuan modern, dan dengan itu mereka menggerakkan peradaban. Bahkan disinyalir, bahwa peradaban Eropa-Barat hari ini berhutang jasa terhadap peradaban Islam.³⁵

Kesungguhan para ulama terdahulu dalam mencintai ilmu, daya belajar yang tinggi, serta rasa ingin tahu, dan dedikasinya mengembangkan ilmu pengetahuan harus diwariskan kepada para peserta didik. Demikian juga dengan sikap dan karakter para ulama terdahulu ketika menuntut ilmu. Ketekunan, pengorbanan, serta kesabaran mereka menuntut ilmu dapat dijadikan pedoman. Dalam hal ini, pendidik mesti dapat menceritakan figur-figur hebat dalam tradisi Islam, sehingga bisa menjadi cerminan para peserta didik.

³³Harun Nasution, *Islam Rasional*, ..., hal. 55.

³⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, ..., hal. 181.

³⁵Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2013, hal. 462-466.

Penulis tertarik dengan cara berpikir tokoh-tokoh sekelas Abid Al-Jabiri, Arkoun, Hassan Hanafi, dan tokoh lain yang dikenal sebagai tokoh liberal dan radikal. Mereka berani menerobos jalan normatif yang dipandang dapat memandulkan perkembangan Islam dan berujung pada tertindasnya umat Islam di era globalisasi. Terutama Hassan Hanafi, sangat menarik untuk dipelajari dan dijadikan *role model*. Pikirannya sangat maju dan menantang, termasuk dalam merumuskan transformasi pemahaman akidah yang sejauh ini hanya bersifat pasif dan statis diharapkan menjadi lebih dinamis dan aplikatif dalam menggerakkan peradaban.³⁶

Sejauh yang penulis ikuti, memang dalam ruang perkuliahan kajian-kajian akidah atau teologi hanya sebatas pada konstruksi historis-dogmatis. Peserta didik hanya diajak untuk mengetahui tentang keyakinan-keyakinan dari masing-masing aliran teologi. Bahkan, mempelajari suatu aliran teologi untuk dikafirkan-kafirkan sementara sejarah dan ide-ide tersebut tidak dapat menjadikan peserta didik kritis dan analitik. Pembelajaran semacam inilah yang penulis maksudkan hanya sekadar menambah hafalan dan doktrin serta memupuk permusuhan. Bahayanya pola pengajaran seperti ini akan membuat peserta didik curiga dan menolak perbedaan pendapat, bahkan melabeli yang berbeda dengan label yang tidak etis.

Hassan Hanafi juga mengkritik sudut pandang dalam bidang ilmu tafsir. Menurutnya, pembelajaran tafsir dalam perguruan tinggi dewasa ini tidak memiliki teori yang solid dan tidak memiliki prinsip-prinsip yang teruji dan terseleksi yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Ukuran yang digunakannya sangat sederhana, tafsir dewasa ini tidak melampaui fase syarah (komentar), tafsil (detailisasi), tkrar (pengulangan), dan penjelasan yang sedikit banyaknya tidak dibutuhkan.³⁷ Harapan terbesarnya adalah kehadiran para mufassir ini dapat menjadi penghubung ide-ide Al-Qur'an dengan kehidupan, problem, beban, dan kebutuhan masyarakat. Sebagai akibatnya, teks keagamaan berkuat pada dirinya sendiri, karena berlandaskan pada makna awal ayat. Dengan kondisi demikian, seorang mufassir hanya menjadi "figur egois", dia tidak dapat mengejawantahkan nilai-nilai yang berdampak perubahan pada kehidupan, kecuali memenuhi hasrat pengetahuannya.³⁸

³⁶Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, Jakarta: Paramadina, 2003, hal. 14.

³⁷Hassan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Jogjakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009, hal. 5.

³⁸Hassan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*,..., hal. 5.

Demikian juga dengan ilmu-ilmu lain dalam sejumlah kurikulum yang tersedia, Edi Subkhan mengutarakan keprihatinannya bahwa apa yang dipelajari dibangku-bangku sekolah tidak bermakna terhadap kehidupan ril sosial masyarakat. Sekolah tidak peka pada kondisi masyarakatnya dan lebih senang dengan teori yang dianggap valid, reliabel, universal, dan sah.³⁹

Demikianlah kenyataan pembelajaran dewasa ini, peserta didik diajak untuk berpikir, tetapi jauh dari realitas. Sehingga peserta didik hidup di menara gading dengan kegagahan pikirannya, sementara gagap ketika berada dalam masyarakat. Pembelajaran konstruktivistik mendorong titik temu pemikiran dan realitas tersebut agar berdaya guna dalam merespons kondisi dan keadaan sosial. Peserta didik ketika dihadapkan dengan masalah, mereka dapat mencarikan solusi alternatif. Oleh karenanya, pembelajaran konstruktivistik dapat dijelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut:

Pertama, pendidik membuka kegiatan dengan do'a dan memotivasi serta membangunkan kesadaran citra diri peserta didik, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Fatihah/1: 6, QS. Al-Baqarah/2: 30, QS. At-Tiin/95: 4. Dalam do'a dan motivasi serta label citra yang baik, peserta didik memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri bahwa mereka mampu melakukan segala proses pembelajaran dengan baik dan benar. Tugas manusia hanya mengupayakan semaksimal mungkin dengan usaha yang terbaik.⁴⁰ Do'a dan pembentukan citra diri yang baik merupakan awal mula pendidik menanamkan karakter yang baik kepada peserta didiknya, misalnya dalam do'a terdapat keyakinan terhadap Tuhan, berpikir dan bersikap positif, sementara dalam penetapan citra diri, peserta didik dibentuk rasa percaya diri dan meningkatkan perasaan memiliki harga diri.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat membangun kesadaran diri peserta didik, membangun kepercayaan dirinya, serta mengenali dirinya sendiri. Dengan kesadaran diri yang tinggi peserta didik akan berupaya sekuat tenaga untuk melejitkan potensi dirinya, mereka akan selalu bersikap optimis, konsisten, giat bekerja, fokus menggapai cita-cita, mengendalikan kegelisahan dengan cara yang baik, fleksibel, ceria dan bahagia, serta memiliki semangat dan daya juang yang tinggi. Demikian juga dengan kepercayaan diri, mereka akan memiliki kemampuan untuk mendeteksi kemampuan (kelebihan) dan kekurangannya serta menemukan peluang untuk membentuk dirinya

³⁹Edi Subkhan, *Pendidikan Kritis; Kritik Atas Praksis Neo-Liberalisasi dan Standardisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ruzz Media, 2016, hal. 28.

⁴⁰Rahman Muhammad Agus Tasbih, *Metode Tasbih*, Jakarta: PTIQ Press, 2021, hal. Viii (pengantar).

sendiri, mampu memperhatikan secara berkesinambungan apa yang terjadi dengan dirinya, mengenali emosinya dan menyikapinya, dan dapat melihat kehidupan secara realistis dan optimis. Sementara sikap menghormati dirinya sendiri juga memberikan dampak yang positif untuk peserta didik, mereka akan merasa aman baik secara fisik maupun emosi, merasa memiliki tujuan yang jelas dalam hidup, merasa dianggap sebagai bagian orang lain, merasa memiliki kemampuan dan peluang, menemukan jati diri, merasakan pentingnya nilai diri, merasa istimewa dan unggul.⁴¹

Kedua, menggali potensi dan tingkat kesadaran peserta didik dengan membedah masalah dibenak serta pengetahuan masing-masing tentang topik kajian, untuk memahami sejauh mana pengetahuan, pemahaman, serta hasil bacaan peserta didik. Langkah ini merupakan langkah *iqra'* sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Alaq/96:1-5. Perintah "*Iqra'*" tidaklah sederhana, makanya perintah inilah yang menjadi perintah perdana dalam sejarah kenabian. Secara tekstual, dalam rangkaian pewahyuan tersebut kata "*Iqra'*" disebutkan dua kali. Pengulangan tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya perihal aktivitas serta pembudayaan membaca ini.⁴² Ash-Shabuni memahami perintah ini dengan perintah membaca, menulis, dan mencari ilmu.⁴³

Namun dalam sejarah pewahyuan, perintah *Iqra'* sempat diucapkan dua kali kepada Nabi Muhammad, selain yang tercatat dalam teks Al-Qur'an, artinya perintah *Iqra'* berjumlah empat kali. Dengan demikian, Nasaruddin Umar menjelaskan empat lapis makna perintah tersebut. *Pertama*, perintah *iqra'* pertama penekanannya lebih kepada kesadaran sensorial, yaitu membaca huruf demi huruf, kata demi kata dalam Al-Qur'an. *Kedua*, perintah *iqra'* kedua penekanannya pada kesadaran imajinal-intelektual untuk memahami, memikirkan, dan mendalami arti teks Al-Qur'an. *Ketiga*, perintah *iqra'* ketiga sudah harus memasuki kesadaran emosional, artinya pembaca harus mampu menghayati dan merasakan secara emosional kedalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan akal dan jiwa yang disebut sebagai kecerdasan internal manusia. *Keempat*, mampu memahami makna halus dan abstrak pada teks Al-Qur'an dengan tidak hanya mengandalkan kecerdasan internal, tetapi

⁴¹Makmun Mubayyid, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, cet. ke-4, hal. 22.

⁴²Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi; Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, Depok: Literatur Nusantara, 2013, hal. 75.

⁴³Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020, Jilid 5, hal. 768.

juga kecerdasan eksternal atau yang disebutnya sebagai kecerdasan ilahiah.⁴⁴

Penjelasan Nasaruddin Umar memang hanya terfokus pada konsepsi tahapan dalam membaca teks Al-Qur'an, mulai dari sekadar membaca sampai memahami makna batin dari teks. Namun, dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an juga memperhatikan tata urutan dalam menumbuhkembangkan proses berpikir manusia dan memberikan gambaran tingkatan-tingkatan kemampuan manusia yang menjadi prioritas dalam proses pembelajaran dalam Al-Qur'an. Sejalan dengan pola pengembangan berpikir modern sebagaimana disebutkan Ashman Conway dalam Kuswana, menurutnya terdapat enam kemampuan berpikir manusia, yaitu: metakognisi, berpikir kritis, berpikir kreatif, proses kognitif (pemecahan masalah dan pengambilan keputusan), kemampuan berpikir inti (representasi dan meringkas), memahami peran konten pengetahuan.⁴⁵

Dalam ensiklopedia Al-Qur'an dijelaskan bahwa kata *Iqra'* disebutkan enam kali dalam empat surah, yakni di dalam QS. Al-Isra'/17: 14, QS. Al-Haqqah/69:19, QS. Al-Muzammil/73:20, dan QS. Al-Alaq/96: 1 dan 3. Secara Bahasa, kata *Iqra'* berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-iqra'-qiraatan*. Kata *qara'a* tidak hanya bermakna menghimpun, mengumpulkan. Lebih jauh dari itu, *qara'a* mengandung makna yang beragam, seperti menyampaikan, menelaah, membaca, dan mendalami, meneliti, dan mengetahui ciri sesuatu.⁴⁶

dalam sejumlah ayat dan surah yang menyebut kata *iqra'* di atas jika dikaitkan dengan konteks kalimatnya, maka dapat ditemukan dua pengertian; pertama, *iqra'* dimaknai dengan membaca atau memperhatikan suatu objek yang bersifat materi, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Alaq//96: 1 dan 3. Dalam kasus QS. Al-Alaq ini, perintah membaca tidak memiliki objek khusus, sehingga dapat dipahami sebagai perintah yang umum untuk menjadikan objek apa saja sebagai bahan bacaan, kajian, dan analisa. Karena objek perintah ini bersifat umum, maka objek kata tersebut menjangkau segala sesuatu baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil, perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan juga

⁴⁴Nasaruddin Umar, *Memahami Al-Qur'an di Masa Post-Truth*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021, hal. 59-68.

⁴⁵Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2013, cet. ke-2, hal. 24.

⁴⁶Sahabuddin et al. (Ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Ciputat: Lentera Hati, 2007, hal. 356.

diri sendiri.⁴⁷ Demikian juga menurut penafsiran Zainal Arifin Zakaria, manusia tidak hanya cukup membaca teks, tetapi juga realitas (alam semesta) dalam menemukan keselarasan dari keduanya.⁴⁸ Kedua, *iqra'* dimaknai membaca yang bersifat immateri yang dihubungkan dengan kehidupan akhirat, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Isra'/17: 14 dan QS. Al-Haqqah/69: 19.⁴⁹

Membaca fenomena yang bersifat materi dan immateri sekaligus merupakan ciri khas pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an, karena manusia memiliki dimensi lahir dan batin, demikian juga dengan orientasi pembelajarannya yang mengharapkan peserta didik untuk dapat sukses, bahagia, dan sejahtera, serta mulia dunia dan akhirat (QS. Al-Baqarah/2: 201). Pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an selalu mempertimbangkan keseimbangan dunia dan akhirat sebagai sebuah paradigm (QS. Al-Qashas/28: 77).

Dalam ayat tersebut di atas, memberikan penjelasan yang sangat baik dalam menyambungkan dimensi dunia dan akhirat. Hal ini memberikan keyakinan bahwa dimensi dunia dan akhirat pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Syaikh An-Nawawi Al-Bantani memberikan penjelasan, "carilah pahala Allah dengan harta yang kamu miliki, yaitu dengan membelanjakannya kepada sesuatu yang dapat mengantarkanmu ke surga seperti sedekah, silaturahmi, dan memberi makan orang yang kelaparan dan memberi pakaian orang yang telanjang dan memberikan nafkah bagi orang yang memerlukan bantuan, janganlah kamu membiarkan amal di dunia hanya untuk akhirat semata, akan tetapi ambillah apa yang kamu perlukan dari dunia ini".⁵⁰ Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ayat tersebut kelebihan dunia, harta benda hendaknya digunakan untuk meraih ridha Allah untuk meraih kebahagiaan akhirat, dan janganlah menyia-nyiaikan bagaiannya dari materi dalam menikmati yang halal dan dalam mencarinya.⁵¹

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an menginginkan manusia yang dapat menyelaraskan dunia dan akhirat secara proporsional, tidak hedon dan materialistis yang memprioritaskan dunia semata sebagai tujuannya dan juga tidak antipati atau bahkan membenci dunia serta menjadikan akhirat semata sebagai

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 15, hal. 455.

⁴⁸Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi*, Banten: Pustaka Multitalenta, 2018, cet. ke-4, hal. 1028.

⁴⁹Sahabuddin *et al.* (Ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata*,..., hal. 356-357.

⁵⁰Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marâh Labîd*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018, Jilid 4, hal. 674-675.

⁵¹Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020, Jilid 4, hal. 62.

prioritas, sehingga melalaikan bagian dunia sebagai kebutuhannya. Pendidik dan peserta didik perlu memahami ini dalam merumuskan arah pembelajaran, sehingga tidak semata-mata untuk kepentingan dunia dan semata-mata untuk kepentingan akhirat. Kehadiran peserta didik dalam ranah sosial harus dapat berguna dengan perolehan dunianya untuk dapat memaksimalkan kebaikan, seperti membantu manusia yang membutuhkan sebagaimana yang disebut oleh para mufassir di atas. Sesungguhnya tidak ada kebaikan akhirat, tanpa kebaikan dunia.

Oleh karena itulah dalam QS. At-Tahrim/66: 6 Allah mewajibkan manusia untuk menjaga anak, istri, dan keluarganya dari siksa neraka, tentu saja dengan menghadirkan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran yang baik yang mengarah kepada ketaatan kepada Allah.⁵² Dalam ayat tersebut manusia dianjurkan untuk melindungi dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Dapat dipahami bahwa seseorang harus mengajarkan anak-anak serta istri/suami dan keluarga tentang iman, ilmu, dan amal yang baik agar mereka selamat di akhirat nanti. Pembelajaran tidak hanya menjamin peserta didik selamat di dunia, tetapi juga di akhirat nanti. Demikianlah kekhasan pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an, manusia tidak hanya dituntut mampu berpikir, tetapi juga harus mampu beramal baik; memiliki akhlak, karakter, serta keyakinan yang kokoh terhadap ajaran-ajaran Tuhan.

Namun, mesti diingat, bahwa selain perintah membaca, dalam QS. Al-'Alaq/96: 1-5 tersebut terdapat perintah menulis serta menyiarkannya (mempresentasikan atau menjelaskan). Menurut Thantawi Jauhari dalam Romdhoni, ayat ini mendobrak kejumudan masyarakat kala itu yang hanya mementingkan tradisi penginderaan, hafalan, dan budaya tutur. Melalui ayat ini Al-Qur'an menyodorkan hal lain yang tidak kalah penting yaitu kewajiban membaca dan menulis.⁵³ Tradisi ini diakui banyak pihak merupakan tradisi yang baru dan revolusioner, perintah membaca saja terasa sangat memberatkan, apalagi perintah menulis, sebab Rasulullah sendiri diyakini sebagai orang yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), walaupun terdapat perbedaan pendapat juga dalam hal ini.

Demikianlah sisi revolusioner Al-Qur'an, selalu mengungkapkan hal-hal jauh melangkahi zamannya. Al-Qur'an selalu membuat rumusan-rumusan pembelajaran yang jika diikuti akan memenangkan keadaan di masa mendatang. Semangat Al-Qur'an yang revolusioner dan berorientasi masa mendatang harus menjadi warisan bagi para pendidik untuk dapat

⁵²Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017, Jilid 2, hal. 1119.

⁵³Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi; Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*,..., hal. 72.

terus berpikir secara maksimal serta membuat sebuah pola pembelajaran yang berorientasi pada prediksi zaman yang akan dihadapi peserta didik, bukan hanya memperhatikan masa lalu mereka (pendidik) atau konteks kehidupan mereka sebagai pijakan pembelajaran. Pada langkah kedua ini, peserta didik terus didorong untuk membentuk karakter mandiri, inisiatif, dan proaktif dalam mengembangkan dirinya.

Dari rangkaian penjelasan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa dalam proses pembelajaran pada langkah kedua ini, pendidik harus dapat merangsang peserta didik untuk membaca, mendengarkan, menelaah, dan menganalisa, serta memiliki kemampuan untuk mengutarakan pikiran-pikirannya. Pendidik harus menghargai usaha, proses, dan hasil pikiran, serta gagasan para peserta didik, jika dibutuhkan pendidik juga harus membantu peserta didik untuk menyusun konstruksi berpikir yang baik dan benar serta ilmiah. Selain itu, pendidik juga hendaknya mendorong peserta didik agar dapat berpikir mandiri dalam menemukan identitas intelektual mereka.⁵⁴

Ketiga, membangun suasana dialogis yang demokratis, sebagaimana yang dilakukan oleh Allah ketika hendak menciptakan Adam sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah/2: 30). Dalam kisah tersebut diambil suatu pelajaran yang berharga dalam proses pembelajaran yang dialogis dan demokratis. Allah sebagai pemilik kekuasaan, seharusnya tidak perlu menyampaikan keinginannya kepada makhluknya, bahkan kepada malaikat sekalipun ketika hendak melakukan sesuatu. Tetapi Allah melakukan itu semua untuk dapat diambil hikmah oleh umat manusia, secara khusus dalam proses pembelajaran. Dalam konstruksi sejarah Al-Qur'an, kita tidak perlu mencari dan meneliti kebenaran kisah tersebut, yang dapat dilakukan adalah menarik kesimpulan yang dapat diikuti, diteladani, dan dijadikan petunjuk dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan.⁵⁵ Demikian Qutb dalam Nur Kholis Setiawan juga menjelaskan bahwa soal faktualitas kisah dalam Al-Qur'an tidak perlu diperdebatkan, yang paling penting adalah kemampuan pembaca untuk menarik pesan moral, hikmah, dan hidayahnya.⁵⁶

Kaitan dengan proses dialog yang demokratis dalam pembelajaran merupakan cara untuk membiasakan peserta didik untuk berpikir, menyampaikan, serta merespons atau memberikan tanggapan atas pertanyaan dan pernyataan orang lain. kemampuan ini sangat diperlukan

⁵⁴Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan; Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2017, hal. 383.

⁵⁵Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2002, hal. 41.

⁵⁶M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Jogjakarta: el-SAQ Press, 2005, hal. 29.

oleh masyarakat masa depan dalam membangun kerjasama serta memperkokoh jalinan pergaulan dalam era globalisasi. Kebiasaan menyampaikan pendapat serta mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan kepada orang lain juga menjadi alat ukur keberhasilan proses belajar. Sebab kecerdasan, penguasaan materi, serta karakter seseorang dapat terlihat ketika dia berbicara, berdialog, berdiskusi, dan bermusyawarah.

Pada langkah ini, pendidik dapat mengajukan pertanyaan kepada para peserta didik dan memberi mereka waktu untuk meresponsnya. Hal ini mesti dilakukan pendidik karena proses berpikir reflektif memerlukan waktu yang cukup. Cara mendidik dengan mengajukan pertanyaan dan cara peserta didik merespons atau menjawabnya akan mendorong mereka mampu membangun keberhasilan dalam melakukan penyelidikan.⁵⁷ Asrori dalam Chairul Anwar menyebutkan dialog dan diskusi yang merupakan interaksi sosial dalam kelas yang bersifat intensif sangat membantu peserta didik untuk mampu mengubah dan menguatkan gagasan-gagasannya.⁵⁸

Dialog dan diskusi membentuk karakter keterbukaan dan toleransi yang konstruktif pada peserta didik. Mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pandangannya serta mendengarkan hasil pikiran orang lain, dengan pola tersebut maka peserta didik akan memiliki peluang untuk membentuk keyakinan intelektual-akademiknya secara mandiri dan independen. Mereka juga akan terbiasa dengan suatu perbedaan, sehingga dengan mudah untuk saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang dihadapi.

Freire dalam Syahrul juga menjelaskan bahwa dialog terbangun atas dasar cinta, penghormatan dan saling menghargai. Mendasarkan diri pada cinta, kerendahan hati, dan keyakinan, maka dialog akan menjadi sebuah bentuk hubungan horizontal yang melahirkan sikap saling percaya antara pendidik dan peserta didik.⁵⁹ Erich Fromm memberikan penjelasan yang cukup mendalam tentang cinta, menurutnya cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia; kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan yang lain; cinta juga membuat dirinya mengatasi perasaan isolasi dan keterpisahan, tetapi tetap memungkinkannya menjadi dirinya sendiri,

⁵⁷Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan; Klasik Hingga Kontemporer, ...*, hal. 383.

⁵⁸Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, Jogjakarta: SUKA-Press, 2014, hal. 209.

⁵⁹Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran; Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis, dan Progresif*, Batu: Literasi Nusantara, 2020, hal. 84.

mempertahankan integritas.⁶⁰ Karakter penuh cinta, rendah hati, penuh harapan, kepercayaan, dan sikap kritis bertumbuh dari proses dialogis, demikian juga sebaliknya proses dialogis tumbuh atas dasar karakter tersebut.⁶¹

Penekanan dua orang tokoh pemikir dan filosof (Freire dan Fromm) di atas memberikan suatu penegasan bahwa tanpa cinta, kasih sayang, dan penghormatan serta kerendahan hati proses dialog dan keterbukaan tidak akan mungkin tercapai. Sehingga karakter ini harus dimiliki para pendidik dan energi disalurkan kepada peserta didik. Rendah hati adalah salah satu unsur yang harus melekat pada pendidik ketika akan berdialog dengan peserta didik, karena akan menjadi suatu yang mustahil jika pendidik menampilkan kesombongan dirinya di hadapan peserta didik. Kerendahan hati tersebut juga terkandung dalam gambaran dialog antara Allah dengan malaikat ketika membahas topik tentang penciptaan Adam sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah/2: 30), demikian juga perintah Allah dalam QS. Al-Isra'/17: 37, manusia dilarang untuk menyombongkan diri, karena manusia baik pendidik atau peserta didik memiliki kelemahan yang sama.

Tentang kerendahan hati antara pendidik dan peserta didik dalam membangun dialog yang konstruktif juga dapat dilihat dalam sebuah hadis dari Umar bin Al-Khattab r.a. berkata: *“Pada suatu hari ketika kami ada di samping Rasul datanglah seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak diketahui dari arah mana dia datang dan tidak ada yang mengenalnya di antara kami seorang pun, sehingga dia duduk mendekati Nabi dan menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya ke atas kedua pahanya. Lalu berkata: “Hai Muhammad beritakan kepadaku tentang Islam”. Lalu Rasul bersabda: “Islam itu, kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad itu utusan Allah, dan kamu menegakkan sholat, menunaikan zakat, berpuasa ramadhan, dan pergi haji ke Baitullah jika kamu mampu.” Lalu orang itu berkata, “kamu benar”. Umar berkata: “kami heran, dia bertanya dan dia membenarkannya.” Lalu dia berkata lagi, “beritakan padaku tentang iman”. Lalu Nabi bersabda, “kamu percaya pada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan kamu percaya pada pada takdir baik dan buruk-Nya”. Lalu orang itu berkata: “kamu benar”. Kemudian berkata lagi, “beritakan kepadaku tentang ihsan”. Lalu Rasul bersabda, “kamu menyembah Allah seakan-akan kamu*

⁶⁰Erich Fromm, *the Art of Loving*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020, cet. ke-3, hal. 26.

⁶¹Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984, hal. 45.

melihatNya dan jika tidak melihatNya, maka sesungguhnya Allah melihat kamu". Orang itu berkata lagi, "beritakan kepadaku tentang hari kiamat". Nabi bersabda, "tidaklah orang yang ditanya tentang kiamat lebih tahu daripada yang bertanya". Lalu dia berkata lagi, "lalu beritakan kepadaku tentang tanda-tanda hari kiamat itu". Lalu Nabi bersabda, "diantara tanda-tandanya jika telah muncul budak melahirkan majikannya, dan kamu melihat orang-orang yang berjalan tidak beralas kaki, telanjang, dan miskin berlomba membangun berbagai bangunan". Kemudian Nabi bersabda kepadaku: "Hai Umar, apakah kamu tahu siapa yang bertanya itu?" Saya menjawab, "hanya Allah dan RasulNya yang mengetahui". Nabi bersabda: "sesungguhnya dia adalah Malaikat Jibril datang kepadamu untuk mengajarkan kamu tentang agama kamu". (HR. Muslim).

Dari sisi materi pembelajaran, para sahabat diajarkan tentang makna Islam, Iman, dan Ihsan serta tanda-tanda hari kiamat. Sementara dalam konteks cara duduknya Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad yang saling mempertemukan lututnya dimaknai sebagai pembelajaran tentang etika dan adab para peserta didik dihadapan para pendidik. Poinnya ada pada sikap yang sopan, santun, serta layak dalam proses menuntut ilmu pengetahuan.⁶² Namun, jika ditarik dalam konteks pembahasan tulisan ini tentang proses dialog yang didasari kerendahan hati, maka dapat diambil sebuah pelajaran berharga dalam hadis yang cukup panjang ini. Bagaimana Jibril sebagai pendidik menanyakan sesuatu yang sebenarnya sangat dipahaminya. Namun, ada pesan yang menarik, bahwa kedatangan Jibril dengan sejumlah pertanyaannya diniatkan untuk mengajarkan para sahabat sebagai pendengar. Artinya, pembelajaran dalam bentuk dialog, diskusi, serta tanya jawab tidak hanya mencerdaskan mereka yang terlibat secara langsung dalam diskusi, tetapi juga sangat berdampak pada mereka yang juga ikut mendengarkan.

Dalam membangun proses dialog yang demokratis ini, para pendidik menghindari sikap dominan dan superior yang dapat menyebabkan hilangnya kebebasan berpendapat dan tindakan anti dialogis. Pendidik tidak melakukan tindakan pembungkaman, menguasai, menaklukkan, dan menundukkan peserta didik yang mengarah pada kepasifan peserta didik. Jika diperlukan, peserta didik diwajibkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta memberikan tanggapan satu per satu untuk membiasakan mereka berbicara dan menyampaikan pendapat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelum-sebelumnya, bahwa kebiasaan berdiskusi, berdialog, serta bertukar pikiran akan menjadikan peserta

⁶² Abdul Madjid Khon, *Hadis Tarbawi; Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana PrenadaMedia, 2014, cet. ke-2, hal. 47-49.

didik memiliki karakter yang terbuka, toleran, dan mau menghargai keterangan, pendapat, dan gagasan orang lain, mereka tidak dominan dan monolitik serta tidak fanatik dengan keyakinan akademiknya, bahkan sangat terbuka peluang untuk saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Sikap yang paling penting dari keterbukaan pandangan dan gagasan tersebut mereka lebih terdorong untuk terus belajar, mengasah, mencari, dan meneliti kembali ide dan gagasannya secara mandiri.

Realitas semacam ini dapat menumbuhkan dan mengasah produktivitas peserta didik. Sehingga dari tradisi mengaktifkan akal produktif semacam ini dapat menghasilkan manusia yang berguna dalam bidangnya, meminjam istilah Ahmad Wahib terdapat tiga model ilmuwan yang sama-sama produktif; pertama, *social scientist*; mereka yang mempelajari masyarakat dan berupaya sekuat tenaga untuk menemukan metode-metode baru dalam menyelesaikan problem masyarakat; kedua, *applied natural scientist*; mereka yang berupaya mengubah yang diciptakan Tuhan menjadi bentuk yang bisa lebih berguna bagi manusia; ketiga, *pure natural scientist*; mereka yang berusaha mencari dan menemukan apa yang telah diciptakan Tuhan, terutama hukum-hukumnya yang berlaku abadi (*discovery*).⁶³

Dari penjelasan tiga model ilmuwan versi Ahmad Wahib di atas dapat dipahami bahwa fungsi manusia dalam suatu interaksinya dengan ilmu pengetahuan, tidak hanya sebatas mengartikulasikan kembali hasil pemikiran orang lain secara apa adanya. Tetapi juga diupayakan menemukan suatu pengertian berdasarkan versinya sendiri dan nampak berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri dan masyarakat secara praktis. Peserta didik diharapkan memiliki daya dobrak dan kecenderungan untuk karakter intelektual. Karakter intelektual yang dimaksud dapat diartikan sebagaimana pandangan Gramscy⁶⁴ di dunia Barat dan Abid Al-Jabiri⁶⁵ di dunia Timur.

Keduanya menginginkan kelahiran generasi intelektual yang tidak hanya peduli pada narasi teoritis, tetapi juga berupaya sekuat tenaga untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengambil peran lebih dominan dalam menggerakkan masyarakatnya. Oleh karena itu, penulis

⁶³Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam; Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3S, 2003, cet. ke-6, hal. 278-279.

⁶⁴Dalam pandangan Gramscy, intelektual tidak hanya bergelut dengan narasi dan teori, tetapi juga ikut andil dalam menggerakkan sosial-masyarakat serta menyadarkan mereka tentang realitas dan kondisi yang dihadapinya.

⁶⁵Intelektual dalam sudut pandangan Abid Al-Jabiri hakikatnya adalah seorang kritikus sosial, dia adalah pribadi yang selalu berupaya mengidentifikasi, membuat analisis dan bertindak menyingkirkan segala rintangan menuju tercapainya sistem sosial yang lebih baik, lebih humanis dan rasional (Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Tragedi Intelektual; Perselingkuhan Politik dan Agama*, Jogjakarta: Pustaka Alief, 2003, hal. 45).

sepakat jika hasil pendidikan tidak hanya diukur dengan besaran nilai-nilai dalam mata kuliah yang diakumulasi dari hasil ujian akhir yang hanya satu jam, tetapi apa peran penting peserta didik dalam aktivitasnya di tengah masyarakat.

Keempat, mendorong keberanian mahasiswa untuk membuat sebuah hipotesis. Setelah peserta didik melakukan diskusi dan dialog secara aktif, tentu saja peserta akan memiliki pandangan terhadap suatu tema yang dikaji. Pandangan tersebut bisa berupa pandangan lama yang ingin dipertahankan dan diperkuat atau pandangan/hipotesis baru yang ingin dikaji dan diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan bacaan dan pengetahuannya guna membuktikan hipotesis yang mereka susun. Hal ini mendorong karakter peserta didik yang aktif serta terus menerus merangsang perasaan ingin tahu mereka. Al-Qur'an sangat mendorong manusia untuk terus memperhatikan segala kejadian untuk memahami hikmah dan pengetahuan di dalamnya (untuk membuktikan kebenaran-kebenaran atau mengungkapkan kebenaran yang ada) (QS. Al-Mulk/67: 15, QS. Muhammad/47: 10, QS. Yusuf/12: 109, QS. Ali-Imran/3: 137, QS. An-Naml/27: 69, QS. Luqman/31: 31, QS. Ar-Rum/30: 9, 42, QS. Al-An'am/6: 42)

Kelima, peserta didik melakukan pembuktian hipotesis dengan mengumpulkan data dan pengalaman langsung apabila diperlukan. Dengan demikian, peserta didik tidak memiliki mental taklid dan mengetahui sesuatu berdasarkan cerita orang lain. mereka harus mengetahui sesuatu berdasarkan referensi yang benar-benar mereka pelajari, agar peserta didik terbiasa dengan nalar kritis dan akurasi pengetahuan berdasarkan referensi dan pengalaman lapangan. Peserta disebut mengetahui, jika dia dapat menjelaskan secara utuh kajian tersebut berdasarkan refensi hasil bacaannya dan pengalaman lapangannya secara empiris. Al-Qur'an membedakan antara mereka yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui (QS. Az-Zumar/39: 9).

Keenam, menulis dan mempresentasikan temuan. Aktivitas standar peserta didik di pendidikan formal adalah membuat artikel atau makalah yang merupakan hasil temuan penelitian. Sejauh ini, makalah hanya sebatas pertanggungjawaban tugas saja, bukan tanggungjawab keilmuan dari para peserta didik, sehingga makalah tersebut tidak bernilai guna dalam membangun (memperdalam dan memperluas) wacana atau khazanah keilmuan. Presentasi hasil temuan dan penelitian seharusnya dilakukan secara teliti dan serius, sehingga bobot pengetahuan peserta didik tidak sebatas mengulang hasil pikiran orang lain, tetapi memiliki sumbangsi pemikiran hasil olah pikir dan analisisnya sendiri secara konstruktif. Dalam Al-Qur'an menyebut tiga aktivitas membaca, menulis,

dan memprentasikan atau mempublikasikan khazanah keilmuan dalam wahyu pertama QS. Al-‘Alaq/96: 1-5.

Ketujuh, Evaluasi dan penilaian. Dalam melakukan evaluasi dan penilaian ini merupakan tugas pendidik. Kegiatan ini berguna untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik yang belum memaksimalkan tugas dan fungsinya serta memberikan apresiasi terhadap peserta didik aktif untuk terus mengembangkan potensinya. Kegiatan akhir pembelajaran ini juga dipergunakan untuk melengkapi pandangan-pandangan peserta didik serta mempertajam metodologi dalam melakukan penelitian dan pengembangan tema kajian, sebab problem metodologi menjadi problem utama mengapa peserta didik mengalami kejumudan berpikir.

Kemudian, proses penilaian memang memerlukan keadilan dalam melihat dan menghargai suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik, karena Allah sendiri sangat menghargai suatu proses yang dilakukan manusia (QS. Al-Zalzalah/99: 7-8). Arifin mengemukakan pendapat logisnya tentang sistem penilaian yang berbasis pada proses, mengapa Allah yang maha kuasa tidak secara langsung menciptakan manusia dalam keadaan bodoh, pintar, baik, dan jahat, karena Allah ingin melihat suatu proses yang dilalui oleh manusia dengan suatu mekanisme sebab-akibat yang ditetapkan tuhan.⁶⁶ Hal ini juga menjadi kritik tajam dari Mastuhu, sebagaimana dikutip Muhammad Kosim, pengaruh metode klasik sangat kuat sehingga yang dinilai adalah hasil hafalan atas materi belajar, bukan pemahaman serta proses yang dialami oleh peserta didik.⁶⁷ Artinya, evaluasi yang dilakukan kepada peserta didik bukan hanya penilaian sumatif, tetapi juga bersifat formatif, dan diagnostik.⁶⁸

Langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme perspektif Al-Qur’an sebagaimana uraian di atas sangat membantu membentuk manusia (peserta didik) yang memiliki karakter-karakter yang terbuka, toleran, bernalar kritis, analitik, kreatif, inovatif, mandiri, daya belajar serta daya juang yang tinggi.

⁶⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, cet. ke-7, hal. 33.

⁶⁷Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 139.

⁶⁸Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan dan menentukan lulus atau tidak lulusnya peserta didik. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru maupun peserta didik. Sementara evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar peserta didik, seperti latar belakang psikologis, fisik, dan lingkungan sosial ekonomi peserta didik (Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 284).

C. Peran Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik sesuai Kebutuhan Abad 21.

Keterbukaan atau globalisasi menandai Abad ke-21, secara otomatis pola kehidupan manusia mengalami banyak perubahan yang fundamental dan sangat berbeda dengan tata kehidupan abad sebelumnya. Dalam segala perubahan yang dihadapi, manusia juga memerlukan perubahan yang fundamental dari sisi kualitas kerja dan produktivitasnya. Dengan demikian, banyak pihak mengharapkan pendidikan dapat memberikan solusi inovatif terhadap berbagai macam persoalan yang dihadapkan pada sumber daya pendidikan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia yang sejalan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi.⁶⁹

Dalam konteks ini, lembaga dan sistem yang bekerja di dalamnya memerlukan kerja keras dalam menghasilkan produk manusia sesuai tuntutan zamannya yang baru. Tuntutan baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berfikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan. Dengan kata lain diperlukan suatu paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru. Menurut filsuf Khun,⁷⁰ apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha akan menemui kegagalan. Tantangan yang baru menuntut proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*) apabila yang diinginkan adalah output yang bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka.

Dalam artikelnya dengan mengutip *21st Century Skills, Education and Competitiveveness* Teguh Setiadi⁷¹ mengemukakan bahwa manusia harus memiliki kemampuan dan karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan hidupnya; dari sisi kehidupan dan karir (*life and career skill*) mereka harus mampu bersikap adaptif dan fleksibel, inisiatif dan mandiri, memiliki keterampilan sosial dan budaya, produktif dan akuntabel, memiliki watak kepemimpinan yang kuat dan sikap tanggungjawab. Dari sisi pembelajaran dan inovasi; manusia harus diproyeksikan untuk dapat menjadi pribadi kreatif dan inovatif, kritis dan dapat menyelesaikan masalah, memiliki kemampuan komunikasi dan kolaboratif, selain itu mereka juga harus memiliki kesadaran atau melek teknologi informasi.

⁶⁹Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: GP Press, 2010, hal. 63.

⁷⁰Thomas S. Khun, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012, hal. 82.

⁷¹<https://sistem-komputer-s1.stekom.ac.id/informasi/baca/Manusia-Indonesia-Abad-21-yang-Berkualitas-Tinggi/efc617ea7ae446105d8e4a6c58aac2148947dba5>, diakses 3 mei 2023, pukul 11.04 WIB.

Sebagaimana keterangan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa di era abad ke-21 ini, manusia tidak dapat mengandalkan pengetahuan biasa saja yang mengacu pada *core subject* (matematika, ekonomi, sains, sejarah dan kemampuan lain yang dianggap sebagai kemampuan mekanik), tetapi juga memerlukan kecakapan nalar yang kritis, analitik, dan konstruktif, kreatif, dan inovatif yang *out of the box*. Selain itu, manusia abad ke-21 ini juga harus memiliki karakter yang kuat seperti bertanggungjawab, bersosial, toleran, produktif, adaptif, mandiri, semangat juang, perasaan ingin tahu (*curiosity*), terbuka, dan karakter-karakter kuat lainnya.

Menghadapi tantangan ini, pendidik harus berani melakukan terobosan baru, dimulai dengan mengubah paradigma berpikir atau cara pandangnya terhadap kedudukan dirinya serta kedudukan peserta didik. mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam proses pembelajaran sejauh ini yang bisa saja tidak memiliki nilai relevansinya lagi dengan keadaan terkini, bahkan cenderung tidak produktif; termasuk menulis makalah yang berlembar-lembar tanpa memuat lembaran-lembaran kritik serta koreksi dari hasil olah pikir peserta didik sendiri terhadap tema kajian. Hasil olah pikir ini tidak sederhana, setidaknya dapat membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis, analitik, dan sintentik serta konstruktif guna menemukan sudut pandangnya sendiri. Sehingga, dalam proses belajar yang konstruktif tidak lagi mendiskusikan hasil pemikiran atau teori tertentu, tetapi lebih fokus pada refleksi peserta didik sendiri dan relevansi tema itu pada era terkini secara kontekstual.

Pembelajaran konstruktivisme sejauh ini belum secara maksimal serta merata di praktikkan oleh semua pendidik, sehingga peserta didik pun tidak terbiasa untuk dapat berpikir secara kreatif menggunakan keadaan, kondisi, serta pengalamannya sebagai pijakan atau landasan berpikir. Peserta didik juga dalam kondisi seperti ini mengalami keraguan dalam mengutarakan pengalaman yang berbeda dengan pengalaman orang lain. Padahal sangat dimungkinkan perbedaan tersebut menambah bahan pertimbangan dalam merumuskan suatu kajian atau ilmu.

Peran pendidik dengan paradigma pembelajaran konstruktivisme adalah menghidupkan atau mengaktifkan, menumbuhkan, serta mengembangkan seluruh potensi yang peserta didik miliki. Berikan ruang mereka untuk berpikir dan berbicara lebih banyak, sementara peserta didik secara aktif memancing dan memfasilitasi terbentuknya suasana dialogis yang konstruktif di antara peserta didik. Tugas pendidik hanya memastikan peserta didik dapat benar-benar belajar, tanpa memendam ketakutan untuk berkreasi serta merefleksikan pikiran-pikirannya. Demikian juga memberikan penilaian serta kritik dan masukan, tentang

menggunakan narasi, bahasa, dan etika dalam berdialog sebagaimana ketentuan-ketentuan adat yang berlaku. Artinya, dalam pembelajaran konstruktivisme tugas pendidik tetap menjadi sentral, hanya saja tidak memiliki otoritas dalam menentukan kebenaran secara mutlak tentang sebuah diskursus keilmuan. Sehingga peserta didik juga memiliki kesempatan terbuka untuk mengutarakan pendapatnya yang berbeda dengan orang lain termasuk pendidik itu sendiri.

Carl Rogers sebagaimana dijelaskan Diding Nurdin dan Imam Sibaweh⁷², manusia memiliki pribadi yang berfungsi utuh (*fully functioning person*). Istilah ini dipakai Rogers untuk menjelaskan tentang manusia yang menggunakan kapasitas dan bakatnya, merealisasikan potensinya, dan bergerak menuju pemahaman yang lengkap mengenai dirinya sendiri dan seluruh rentang pengalamannya. Rogers merinci 5 (lima) ciri kepribadian manusia yang berfungsi utuh tersebut, sebagai berikut:

Pertama, terbuka untuk mengalami (*openess to experience*) adalah kebalikan dari sifat bertahan. Dia akan merasakan seluruh pengalaman yang sedang dialami baik sensori, emosional, dan kognitif, tanpa merasa terancam dengan apa yang sedang dialami. Dari penjelasan Rogers tentang hal ini, orang yang mengalami kondisi ini akan lebih mudah menahan emosi dan perasaannya tanpa harus berusaha menghilangkannya dengan tindakan.

Kedua, hidup menjadi (*existential living*), memiliki kecenderungan untuk memaknai segala peristiwa dan pengalaman yang dihadapi sebagai sesuatu yang baru dan unik. Orang yang memiliki kepribadian aktif seperti ini akan terbuka untuk terus belajar dan menikmati setiap perjalannya sebagai proses belajar, sehingga terbentuk karakter fleksibel, adaptable, toleran, dan spontan.

Ketiga, keyakinan organismik (*organismic trusting*) adalah orang yang dapat mengambil keputusan berdasarkan keyakinannya pada dirinya sendiri, sebagai pembuktian bahwa dirinya memiliki kapasitas, kompetensi serta kemauan atas apa yang sedang dia hadapi. Adapun pertimbangan di luar bukan menjadi prioritas utamanya, sehingga orang semacam ini memiliki karakter teguh dalam pendirian, tegas, berani, dan konsekuen serta optimis dengan segala tindakan yang dipilihnya.

Keempat, pengalaman kebebasan (*experiential freedom*), dengan pengalaman ini seseorang akan bertindak berdasarkan pilihannya sendiri. Mereka menganggap bahwa pilihan hidup begitu banyak dan mereka harus berani memiliki sikap untuk bertindak sesuai ukuran

⁷²Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan; Dari Teori Menuju Implementasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, hal. 164-165.

kemampuannya, mereka sangat percaya diri dan berani keluar dari perasaan tertekan dan terhambat di luar dirinya sendiri.

Kelima, kreativitas (*creativity*) merupakan kematangan psikologik yang optimal. Orang dengan kehidupan yang baik berkemungkinan besar untuk memunculkan kreativitas atau produk kreatif (*idea, project, action*) dan hidup kreatif. Orang yang kreatif cenderung hidup konstruktif dan adaptif dalam memuaskan lingkungan dan dirinya sendiri.

lima potensi yang dijelaskan Rogers ini harus dapat ditumbuhkembangkan dengan mengoptimalkan pembelajaran yang berbasis konstruktivistik, karena pembelajaran model inilah yang mendukung rumusan yang dibangun oleh Rogers yaitu pembelajaran yang berpusat pada individu peserta didik; kepribadian, bakat, minat, dan potensi bawaan dari individu-individu peserta didik. Dengan pembelajaran konstruktivisme peserta didik memiliki peluang untuk dapat memaksimalkan potensinya tanpa ada tekanan, paksaan serta dikte dari pendidik.

Pola pembelajaran seperti ini akan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih toleran, terbuka, mudah menerima perbedaan, adaptif, kritis, mandiri, berani, dan saling menghormati satu sama lain. Karakter-karakter seperti toleran dan keterbukaan ini menjadi kebutuhan yang sangat mendesak di abad ke-21 ini. memperhatikan kondisi masyarakat Indonesia yang rentan terhadap konflik akibat dari ketidakmampuan saling menerima dan saling menghargai seluruh perbedaan yang ada. Data Setara Institute menyebutkan dari Januari 2022 hingga akhir September 2022 menunjukkan, terdapat setidaknya 32 peristiwa gangguan rumah ibadah. Angka ini cukup tinggi bila dibandingkan dengan data annual pada kategori yang sama dalam lima tahun terakhir, yaitu 44 peristiwa (2021), 24 peristiwa (2020), 31 peristiwa (2019), 20 peristiwa (2018), dan 17 peristiwa (2017).⁷³ Demikian juga karakter mandiri dan kreatif di Indonesia memiliki posisi urgen tersendiri, menjadi lulusan perguruan tinggi pun belum dapat menjamin seseorang memiliki pekerjaan. Menteri Tenaga Kerja (Menaker) RI, Ida Fauziyah, mengatakan sekitar 12 persen pengangguran di Indonesia saat ini didominasi oleh lulusan sarjana dan diploma.⁷⁴ Walaupun memang diakui persoalan pendidikan di Indonesia yang tidak *link and match* dengan dunia kerja, juga perlu disadari bahwa nalar mandiri dan kreatif tidak secara maksimal diterapkan dalam proses pembelajaran.

⁷³<https://setara-institute.org/mengatasi-intoleransi-dalam-tata-kebinekaan-indonesia-update-dan-rekomendasi-terkait-peribadatan/>, diakses 3 mei 2023, pukul 11.23 WIB

⁷⁴<https://www.ugm.ac.id/id/berita/23493-menaker-12-persen-pengangguran-di-indonesia-didominasi-lulusan-sarjana-dan-diploma>, diakses 3 mei 2023, pukul 11. 47 WIB.

Melihat sejumlah tantangan dan masalah yang dihadapi saat ini pada abad ke-21, pembelajaran konstruktivisme menjadi penting untuk diterapkan secara baik dan maksimal, sehingga para pendidik tidak meninggalkan generasi yang lemah, sebab Al-Qur'an melarang pendahulu-pendahulunya meninggalkan generasi yang lemah setelahnya, sebagaimana yang tercantum dalam QS. An-Nisa/4:9.

وَأَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Ayat ini dari banyak penjelasan para ulama menyangkut persoalan peninggalan harta, baik untuk anak sendiri, kerabat, keluarga, maupun untuk anak yatim yang dalam penjagaannya, jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya. Demikianlah yang dijelaskan dalam beberapa tafsir yang bisa dirujuk, seperti Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Marah Labid. Ali Ash-Shabuni mengutarakan pendapatnya, bahwa ayat ini turun kepada orang-orang sakit yang akan meninggal dunia, lalu dia mendengarkan orang yang berpesan agar berwasiat kepada orang-orang tertentu sebagian harta yang akan ditinggalkannya, sehingga anak-anaknya sendiri menjadi terbengkalai.⁷⁵

Terlepas dari kekhususan sebab sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali Ash-Shabuni di atas, ayat ini juga perlu dipahami secara umum dan dimaknai secara kontekstual. Larangan untuk meninggalkan generasi yang lemah, menurut penulis tidak hanya berkaitan dengan kelemahan dalam urusan harta, tetapi memiliki keluasaan makna yang mencakup seluruh faktor yang dapat melemahkan posisi manusia di masa sekarang dan yang akan datang. Lemah dalam urusan ekonomi hanya salah satu faktor dalam kehidupan era sekarang. Kekuatan ekonomi (harta), tanpa ditunjang oleh ilmu pengetahuan untuk mengelola harta tersebut, maka harta tersebut akan perlahan habis. Demikian juga dari sisi spiritualitas, harta tanpa spiritualitas atau kesadaran keagamaan, maka tidak akan berguna harta tersebut bahkan akan menjadi petaka. Maka, ayat ini harus dipahami dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam urusan pendidikan guna mempersiapkan proses regenerasi. Mengutip pendapat Huzaemah Tahido Yanggo, apabila dalam bangsa terjadi persoalan pendidikan yang menimpa generasinya, maka akan hancurlah bangsa itu di masa mendatang.⁷⁶

⁷⁵Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, ..., hal. 597.

⁷⁶Huzaemah T. Yanggo, *Hukum Keluarga dalam Islam*, Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2013, hal. 181.

Proses belajar dan mendidik merupakan proses regenerasi dalam upaya menyiapkan kader-kader bangsa yang siap menghadapi tantangan zaman, menyelesaikan persoalan yang dihadapi dan menjadi pemimpin bagi umatnya di kemudian hari (QS. Al-Furqan/25:74). Oleh karena itu, pola pembelajaran yang dipilih dan diterapkan tidak keliru, sebab kesalahan dalam memulai juga akan sangat berdampak pada hasilnya (QS. Fathir/35:17). Pada akhirnya proses yang dilalui hanya membuang-waktu saja dan tidak memiliki arti apa-apa, dalam konteks Al-Qur'an mengalami kerugian (QS. Al-'Asr/103: 1-3).

Proses pembelajaran juga harus mendorong serta memotivasi peserta didik untuk terus produktif, menghasilkan, serta memiliki etos kerja yang tinggi. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berbicara tentang karakter produktif, menghasilkan, dan etos kerja ini, sebagaimana tercantum dalam QS. At-Taubah/9: 105, QS. Al-kahfi/18: 30, QS. An-Nahl/16: 97, QS. Al-Ahqaf/46: 19, QS. Yasin/36: 35, QS. An-Najm/53: 39-41, dan QS. Al-Jumu'ah/62: 10.

Abdul Hamid Mursi menyoroti khusus pada QS. Yasin/36: 33-35, menurut Mursi ketiga ayat tersebut menuntut manusia untuk bersyukur kepada Allah atas berbagai nikmat yang dikaruniakan kepadanya. Berkaitan dengan ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan: *pertama*, hendaklah manusia bekerja didasarkan atas kepentingan produksi. Tetapi, meski manusia yang bekerja, usaha tersebut tetap disandarkan pada kehendak Allah dan memohon pertolongan-Nya. Kedua, lingkungan adalah anugerah Allah yang menyediakan hal-hal yang dapat membantu manusia dalam kehidupannya, apabila anugerah Allah ini disertai dengan kesiapan berkarya, maka manusia tidak akan sulit menemukan pekerjaan dan kegiatan produktif lainnya.⁷⁷ Faktor utama ada pada kemauan, kreativitas, serta nalar produktif, karena lingkungan sekitar merupakan sumber mentah yang bisa diolah menjadi peluang besar apabila disadari potensinya. Demikianlah fungsi pembelajaran konstruktivisme menyadarkan peserta didik tentang lingkungan, fungsi kehadirannya, serta kebutuhan masyarakatnya, kemudian dikelola menjadi peluang dalam melakukan pengabdian yang produktif. Dengan pola ini pengangguran bisa teratasi secara perlahan.

Ciri khas pola pembelajaran dalam Al-Qur'an memang selalu mengantarkan manusia untuk memiliki pemahaman yang utuh tentang nikmat Allah dan kewajibannya untuk bersyukur. Ketika Allah menceritakan tentang malam dan siang, Allah juga berharap manusia akan bersyukur (QS. Al-Qashas/28:73), demikian juga ketika Allah

⁷⁷ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif; Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, cet. ke-2, hal. 118.

menceritakan tentang penundukan laut-laut, disertai dengan perasaan syukur dari manusia (QS. Al-Jasyah/45: 56). Manusia diajak untuk berpikir tentang sesuatu yang ada di alam semesta bukan hanya untuk dipelajari, dikelola, dan dikembangkan untuk keuntungan materi, tetapi juga dipakai sebagai pijakan berpikir mempertajam nilai-nilai spiritual (QS. Ali-Imran/3: 190). Bahkan semua yang terjadi diperintahkan untuk dipelajari dan dianalisa tidak sekadar untuk menumbuhkan nalar kritis untuk memperbaiki fisik diluar manusia itu sendiri dan lingkungannya, tetapi yang lebih utama lagi adalah membangun nalar kritis manusia terhadap dirinya sendiri (QS. Al-Hasyr/59:18).

Pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an sangat memperhatikan semua dimensi dalam kehidupan manusia, mulai dari masalah individu manusia (QS. An-Nisa/4: 29) sampai pada persoalan lingkungan, sosial kemasyarakatan (QS. Al-A'raf/7: 56). Manusia dituntut untuk menjaga, merawat, dan mengembangkan potensi yang Allah anugerahkan sebagai bekal untuk mengabdikan kepada Allah (QS. Az-Zariyat/51: 56). Hal inilah yang membedakan antara konstruksi pola pembelajaran konstruktivistik dalam pandangan Barat dan Al-Qur'an. Barat hanya menfokuskan diri pada ketajaman akal pikiran; kritis (terbatas pada diluar dirinya sendiri), analitik, kreatif, dan inovatif, namun kurang memperhatikan karakter dan spiritualitas manusia.

Hal ini juga dikeluhkan oleh para pemerhati peradaban Barat, Zainal Hasani Syarif menyebutkan kemajuan teknologi dan informasi memang memberikan energi positif, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi manusia, mereka hidup dalam kegalauan akibat keringnya nilai spiritual. Kemajuan teknologi yang canggih menyebabkan terjadinya pembusukan sosial yang berakibat pada terkikisnya moralitas individual, karena teknologi modern tidak memasukan unsur emosional dan spiritual dalam wilayah pembahasannya, sehingga dalam bersosial terjadi dehumanisasi, materialistik, dan jauh dari roh keagamaan.⁷⁸ Tetapi, perkembangan teknologi modern ini tidak untuk dihindari, secara serius harus dihadapi dengan menambal kekurangan-kekurangannya dalam upaya membuat keseimbangan. Al-Qur'an sangat jelas mendorong segala sesuatunya untuk terus diseimbangkan (QS. Ar-Rahman/55: 7).

Demikianlah yang membuat Islam dipandang sebagai agama sempurna, karena ajarannya yang mendorong prinsip keseimbangan dalam kehidupan umat manusia. keseimbangan merupakan suatu keharusan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, tidak akan baik

⁷⁸M. Zainal Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial; Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 14.

kehidupannya bahkan cenderung akan rapuh.⁷⁹ Demikian juga dengan keilmuan, jika seseorang tidak seimbang antara pemahaman duniawi dan ukhrawinya, maka akan mengalami kekacauan dalam berpikir dan tindakannya. Manusia seimbang, dalam Istilah Azra sebagaimana dikutip Idris disebut *Insan Kamil* yang kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu.⁸⁰

Dalam Al-Qur'an juga ada perintah untuk memperhatikan suatu peristiwa dan kejadian-kejadian sejarah (QS. Ar-Rum/:42). Perintah itu tidak mungkin tanpa arah dan tujuan, tetapi memiliki makna pelajaran yang sangat berharga dalam membentuk pengalaman, menajamkan akal pikiran (QS. Al-A'raf/7: 176) serta meneguhkan hati dan perasaan (QS. Hud/11: 120). Semua pelajaran tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap manusia dalam memegang erat keyakinannya terhadap kebenaran dan mendorong manusia untuk bertanggungjawab terhadap keyakinan dan kebenaran tersebut.

Al-Qur'an dalam setiap narasinya, baik larangan, perintah, serta peringatan selalu mengantarkan manusia untuk berpikir aktif dan rasional, contohnya ketika berbicara tentang kenyataan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat yang terdapat dalam QS. Al-An'am/6: 32. Al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir aktif dan rasional dalam membangun pemahaman keseimbangan tentang keduanya. Namun, perlu diingat bahwa Allah juga sangat terbuka dalam segala pilihan manusia (QS. Al-Kahfi/18: 29) dengan segala konsekuensi dan pertanggungjawaban (QS. Al-Mudassir/74:38).

Pola narasi Al-Qur'an ini sangat sejalan dengan metode pembelajaran konstruktivisme sebagaimana dijelaskan Ramayulis⁸¹, metode pembelajaran yang menunjang pelaksanaan model konstruktivisme adalah belajar aktif, penafsiran, rasional, pertukaran pikiran, kerjasama, dan penyelidikan. Lanjutnya, strategi pokok dari model belajar mengajar konstruktivisme adalah *meaningful learning*, yang mengajak peserta didik berpikir dan memahami materi pelajaran, bukan sekadar mendengar, menerima, dan mengingat (menghafal). Artinya pembelajaran konstruktivisme menginginkan suatu produk manusia yang utuh dan original, memiliki kemampuan berpikir, mandiri, dan bertanggungjawab. Peserta didik bukanlah robot yang bisa diprogram begitu saja sehingga bisa bergerak hanya mengikuti kemauan pendidik.

⁷⁹Yunus, Imam Sofi'I, dan Mukhoyyarah, *Penguatan Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi*, Jawa Tengah: Pena Persada, 2020, hal. 74.

⁸⁰Muh. Idris, *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam A. Malik Fadjar*, Malang: UM Press, 2012, hal. 33.

⁸¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, cet. ke-4, hal. 203.

Peserta didik adalah individu yang unik yang mempunyai eksistensi.⁸² Dengan demikian, pendidik harus mengedepankan rasa kemanusiaan sebagai dasar pijakan dalam mendidik.⁸³

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran konstruktivisme memiliki peran yang sangat penting dan memiliki dampak yang sangat besar dan positif dalam mempersiapkan manusia (peserta didik) kuat di masa mendatang. Manusia yang memiliki kualitas, kapasitas, dan kemampuan intelektual, mental, karakter, skill dan spiritual yang mumpuni. Selain itu mereka juga kokoh memegang prinsip, teguh dalam pendirian, memiliki nilai integritas dan profesional dalam menghadapi era globalisasi dengan berbagai macam tantangan serta peluang.

D. Karakteristik Pendidikan Abad 21 Perspektif Al-Qur'an

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa ciri utama abad 21 adalah globalisasi dan keterbukaan. Dunia global tidak lagi dibatasi oleh teritorial, tetapi sudah terhubung secara terintegrasi seperti kampung kecil. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat pun juga mengalami banyak perubahan. Tidak hanya gaya hidup, budaya, dan tradisi, tetapi perilaku keagamaan dan orientasi kehidupan lain juga ikut berubah. Perubahan-perubahan pola hidup dan perilaku masyarakat ini juga mempengaruhi dunia pendidikan dan pengajaran sebagai salah satu dimensi vital bagi manusia.

Kenyataan ini mengharuskan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan menyadari posisi dan peran pentingnya. Kesadaran ini tidak sederhana, tetapi akan berdampak pada suatu tindakan yang dipilihnya. Keputusan tindakan yang diambil dalam dunia pendidikan harus berdasarkan analisis yang tajam tentang realitas, masalah, dan tantangan yang dihadapi. Tanpa pemahaman yang utuh tentang masalah sangat mustahil seseorang dapat mengambil keputusan tindakan yang benar dan relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, dalam bagian ini penulis tidak akan membahas kembali tentang masalah, tantangan, dan peluang yang dihadapi masyarakat abad 21, karena pada tulisan yang sebelumnya sudah disampaikan. Utamanya dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan bagaimana tujuan pendidikan, posisi pendidik, peserta didik, dan metode yang relevan dalam konstruksi Al-Qur'an. Rinciannya sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan

⁸²Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 124.

⁸³Abuddin Nata, *Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 186.

Tujuan bermakna sesuatu yang ingin dituju, dicapai dan pusat perhatian. Berbicara tentang tujuan pendidikan, sama dengan berbicara tentang tujuan hidup manusia. Sebab, pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.⁸⁴ Syaibany menjelaskan definisi tentang tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakatnya dan pada alam sekitar dimana individu itu berada.⁸⁵ Sementara dalam Islam tujuan pendidikan adalah membentuk manusia mukmin yang kuat atau berkualitas baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani, sebab mukmin yang kuat lebih dicintai Allah dibanding mukmin yang lemah, sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Qurthubiy menjelaskan makna mukmin kuat dalam kitab *Dalil al-Fâlihîn* adalah mukmin yang kuat badan dan jiwanya serta kuat cita-citanya untuk melaksanakan tugas-tugas ibadah seperti haji, berpuasa, dan amar ma'ruf nahi mungkar. Al-Syundi pensyarah Sunan Ibnu Majah menjelaskan makna mukmin yang kuat adalah kuat dalam berbuat kebaikan, kuat bertahan dalam melaksanakan taat, kuat sabar ketika tertimpa musibah dan bangkit mengatur maslahat dengan memperhatikan pelbagai sebab dan berpikir tentang akibat. Demikian juga Imam An-Nawawi menjelaskan makna kuat dengan pengertian memiliki cita-cita yang kuat terhadap urusan akhirat, berjihad melawan musuh, dan ibadah-ibadah lain yang berorientasi akhirat.⁸⁶

Keterangan para ulama-ulama klasik di atas sangat relevan dengan kondisi dan keadaan yang mereka hadapi, tetapi dirasa kurang lengkap jika dibawa pemaknaan tersebut kepada kondisi hari ini. Makna mukmin kuat hari ini tidak bisa lagi dimaknai dalam konteks fisik jasmaninya ataupun hanya sebatas ritual ibadahnya saja, tetapi harus dimaknai kuat dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, baik fisik, mental, ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, kepribadian, dan lain sebagainya yang bisa dijadikan sebagai power (kekuatan) untuk menuntaskan persoalan umat. Dalam Al-Qur'an Allah melarang para pendahulunya (bisa bermakna orangtua dan pendidik) agar mereka tidak meninggalkan generasi (anak dan peserta didik) yang lemah sehingga menjadi beban orang lain. makna lemah dalam Al-Qur'an

⁸⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet. ke-2, hal. 160.

⁸⁵Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 398.

⁸⁶Abdul Madjid Khon, *Hadis Tarbawy; Hadis-Hadis Pendidikan, ...*, hal. 166.

pada umumnya dikaitkan dengan keterbelakangan dan kemunduran, seperti masalah kemiskinan (QS. An-Nisa/4:9), kebodohan (QS. Al-Baqarah/2: 282), dan sakit (QS. At-Tawbah/9: 91).⁸⁷

Tiga kelemahan yang disebutkan Al-Qur'an sangat mewakili seluruh komponen dalam kehidupan manusia. Tanpa kekuatan pada bidang fisik, ekonomi, dan kecerdasan akal dan spiritual maka sangat sulit untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dikemudian hari. Dampak negatifnya tidak hanya berhenti pada satu generasi saja, tetapi kelemahan-kelemahan tersebut akan berdampak pada tujuh generasi setelah mereka. Oleh karena itu, Islam menetapkan tujuan pendidikan ialah untuk membentuk manusia yang sehat, cerdas, patuh, dan tunduk pada perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.⁸⁸

Setidaknya ada tiga bidang yang seharusnya menjadi tujuan dalam pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

Pertama, tujuan-tujuan individu, yang berkaitan dengan individu-individu manusia. Artinya pelajaran dan segala aktivitas pendidikan dimaksudkan untuk menunjang perubahan pada diri manusia, baik pengetahuan, tingkah laku, skill, dan pencapaian-pencapaian lain yang dibutuhkan manusia di zamannya dalam mempersiapkan manusia yang bahagia dan sejahtera dunia akhirat.

Kedua, tujuan sosial, yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan. Artinya pelajaran dan segala aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mampu hidup bersama dengan orang lain secara sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, nilai-nilai yang dianut masyarakat, mengembangkan kebudayaan yang konstruktif, dan melakukan perubahan dalam memajukan masyarakatnya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan membentuk manusia yang aktif dan konstruktif membangun masyarakatnya yang beradab dan berkedaban.

Ketiga, tujuan profesional, yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat. Penjelasan Asy-Syaibani ini memang berfokus hanya pada suatu profesi pendidik dalam proses pembelajaran, namun tidak memberikan tujuan pembelajaran dalam mempersiapkan manusia professional di masa

⁸⁷Sahabudin (Ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Jilid 2, hal. 176.

⁸⁸Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Tinjauan Filosofis, ...*, hal. 74.

mendatang.⁸⁹ Penulis memahami bahwa tujuan pembelajaran dalam kaitannya dengan profesionalitas adalah mempersiapkan manusia yang dapat menjunjung tinggi nilai profesionalitasnya, bekerja sepenuh hati, disiplin, dan menghargai pekerjaan tersebut atas dasar kewajiban terhadap Tuhan yang bernilai ibadah. Sebab dalam ajaran agama, bekerja merupakan aktivitas ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti (QS. Al-Zalzalah/99: 7-8).

2. Posisi pendidik

Pendidik menurut paradigma konstruktivisme bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi sebagai motivator dan fasilitator proses belajar. Proses belajar yang dimaksud adalah realisasi atau aktualisasi sifat-sifat ilahi pada manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sifat lupa. Oleh karena itu, umat Islam menganggap Al-Qur'an itu sebagai pengingat yang istimewa. Hasan Langgulung menyebutkan bahwa dalam pengertian modern, manusia itu pelupa karena potensi-potensinya tidak dikembangkan dan diaktualisasikan. Akibatnya, potensi yang dimiliki manusia tersebut terpendam. Jika lama terpendam dan tidak teraktualisasikan dikhawatirkan potensi itu membusuk dan mati. Dengan demikian, menurut Langgulung, tugas pendidik adalah menghidupkan, mengaktifkan, mengembangkan, serta mendorong proses aktualisasinya potensi-potensi para peserta didik.⁹⁰

Posisi pendidik sangat sentral dalam pendidikan. Mereka harus memiliki kompetensi yang lengkap, tidak hanya menguasai materi yang akan diajarkan, tetapi juga menguasai metode mengajar yang tepat dalam mengembangkan potensi peserta didiknya. Menurut Miskawaih sebagaimana dikutip Suwito, pendidik juga harus memiliki ketajaman spirirual. Pendidik berfungsi sebagai orangtua/pembimbing rohani bagi peserta didik, sehingga kebaikan yang diberikan adalah kebaikan ilahi; karena ia akan membawa anak didik pada kearifan, mengisi dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan kenikmatan abadi pula.⁹¹ Posisi pendidik yang diterangkan Ibnu Miskawaih ini memang sangat ideal, namun sangat sulit dicapai oleh mereka yang mengajar mata pelajaran umum, dan bahkan pendidik ilmu agama sekalipun. Tetapi, pandangan

⁸⁹Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, ..., hal. 398.

⁹⁰Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, hal. 104.

⁹¹Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jogjakarta: Belukar, 2004, hal. 125.

tersebut cukup menggambarkan bahwa posisi pendidik sangat mulia dan seharusnya menjadi tumpuan bagi peserta didik dalam proses pembentukan kebiasaan baik.

Sementara itu Hasan Langgulung dengan mengutip Mohd. Fadhil al-Jammali, menyebutkan keharusan pendidik untuk memahami filsafat pendidikan sebagai alat analisis dalam menjalani proses pengajaran. Sehingga pendidik dapat memahami kebutuhan peserta didik berdasarkan keadaan yang dihadapinya. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat dilakukan secara menyenangkan dan memiliki tujuan yang terarah.⁹² Bahkan dalam penjelasan lanjutannya, Langgulung mendorong pendidik agar terus mengaktifkan nuansa kritis dan dialog yang konstruktif dalam upaya membentuk wacana-wacana baru dalam pendidikan dan pembelajaran. Tugas pendidik bukan hanya sekadar menerima tugas dan mengajar saja, tetapi berupaya untuk melakukan evaluasi terhadap kondisi dan keadaan pendidikan yang sedang berlangsung.⁹³

Bagi penulis, pandangan Langgulung tersebut sangat menarik dan menantang, supaya pendidik tidak merasa pasrah dan tidak peduli dengan keadaan diri dan tanggungjawab profesionalnya. Pendidik tidak boleh bekerja seperti robot dan mesin dalam sistem pendidikan, apalagi tunduk pada sebuah sistem yang otoriter dan berwatak kapitalistik. Pendidik hanya akan menjadi alat pembodohan dan tidak memiliki naluri kemanusiaan; memiliki perasaan, akal aktif, dan peka terhadap masalah yang dihadapi.

Kritik ini berdasar pada suatu keterangan Mastuhu yang menyebutkan bahwa salah satu sifat dasar manusia adalah selalu ingin menciptakan dunia kehidupan dan mengatasi realitasnya sendiri. Dengan mengutip A. Vloemans, “manusia selalu berusaha melampaui diri sendiri secara terus menerus”, kita dapat memahami bahwa pada hakikatnya manusia akan terus mencari dan menghadirkan gagasan dalam kehidupannya berdasarkan pada hasil hubungan dialogisnya dengan alam sekitar. Sejalan dengan itu, Al-Ghazali juga memiliki pandangan, manusia secara kodrati tidak pernah berhenti bertanya dalam mencari kebenaran.⁹⁴

Tradisi skeptis, kritis, dan kemauan untuk belajar tidak hanya dituntut untuk dimiliki peserta didik dengan segala tantangan yang sedang dan akan mereka hadapi, tetapi seharusnya dimiliki pendidik terlebih dahulu sebagai *agent of moral*. Peserta didik akan menjadikan

⁹²Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000, hal. 13.

⁹³Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*,..., hal. 15.

⁹⁴Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 22.

pendidikannya sebagai contoh terdekat dalam seluruh aktivitasnya. Dan, kenyataan tersebut tidak dapat dihindari. Dengan kenyataan demikian, pendidik harus bisa membawa diri dan menampilkan kepribadian yang utuh terhadap peserta didiknya. Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan proses saling meyakinkan antara pendidik kepada peserta didik, kemudian peserta didik memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap setting keyakinan tersebut. Seharusnya dengan umpan balik dari peserta didik, pendidik dapat mengoreksi dirinya sendiri.⁹⁵

Nasution menjelaskan ciri-ciri umum pendidik yang baik; (1) menghormati peserta didik; (2) menguasai materi pengajarannya; (3) mampu menyesuaikan metode dengan bahan pengajaran; (4) memahami kondisi individu peserta didik; (5) mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran; (6) memberi pemahaman, bukan kata-kata pada peserta didik; (7) memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran; (8) memiliki tujuan; (9) tidak terikat oleh satu buku pelajaran; (10) pendidik yang baik tidak hanya mengajar, tetapi mengembangkan pribadi peserta didik.⁹⁶ Sementara Al-Abrasy dalam Abuddin Nata menyebutkan setidaknya ada tujuh sifat yang harus dimiliki seorang pendidik; (1) memiliki sifat zuhud; (2) memiliki sifat yang bersih dari akhlak yang buruk; (3) ikhlas; (4) memiliki sifat pemaaf, menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, dan sabar; (5) memposisikan diri sebagai orangtua dan memandang peserta didik sebagai anak; (6) memiliki pengetahuan tentang bakat, tabiat, dan watak peserta didik; (7) menguasai bidang studi yang diajarkannya.⁹⁷

Memahami penjelasan Nasution dan Al-Abrasy tentang ciri-ciri dan sifat pendidik tersebut, kita dapat menghubungkan dengan pandangan Asrorun Ni'am Sholeh tentang posisi penting pendidik. Menurutnya, dalam proses pendidikan, pendidik tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan. Masih menurut Sholeh, dalam terminologi Islam, pendidik diistilahkan dengan *murabby*, yang memiliki satu akar kata dengan *rabb* yang bermakna Tuhan. Artinya, fungsi dan peran pendidik dalam proses pendidikan merupakan manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikianlah mulianya posisi pendidik dalam konstruksi

⁹⁵Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses; Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 2003, cet. ke-10, hal. 23.

⁹⁶S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 8-13.

⁹⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hal. 123-128.

Islam.⁹⁸ Kemudian, menjadi seseorang pendidik merupakan aktivitas kelanjutan dari tradisi kenabian dan orang-orang sholeh terdahulu. Sebab kemuliaan tersebutlah pendidik dituntut menjadi teladan dalam kehidupan peserta didik (QS. Al-Ahzab/:21).

Ramayulis menyebutkan, eksistensi pendidik dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurutnya pendidik dikatakan berhasil tidak terlepas dari kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proporsional dan profesional. Ramayulis mengutip QS. Al-Baqarah/2: 129 dalam menjelaskan point proporsional dan profesional tersebut, sebagai berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۙ

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

An-Nahlawi sebagaimana dikutip Ramayulis memahami ayat tersebut dengan menyebutkan tugas pokok pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Tugas pensucian yakni pengembangan, pembersihan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari segala keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas pengajaran yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk direalisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Tugas sebagai pendidik tidak sesederhana yang dibayangkan, maka penulis tidak sepakat dengan pemahaman sebagian masyarakat yang menganggap profesi pendidik rendah. Ditambah lagi sekarang, menjadi pendidik seolah menjadi pelarian bagi sebagian orang. Profesi pendidik dianggap mudah dan seringkali diremehkan. Penulis memiliki hipotesa terkait dianggap rendah dan remehnya profesi sebagai pendidik ini, selain menjadi pilihan terakhir dalam jenjang profesi, juga diisi oleh mereka yang tidak memiliki kualifikasi sebagai pendidik. Melihat kenyataan ini, sangat penting untuk mengupayakan suatu pembinaan, pelatihan, dan pendidikan bagi profesi pendidik. Mereka tidak cukup hanya memiliki pengetahuan terkait dengan materi

⁹⁸Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru; Analisis Kronologis Atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, Jakarta: eLSAS Jakarta, 2006, hal. 3.

⁹⁹Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 11.

ajarnya, tetapi juga memiliki kemampuan dalam bidang penelitian dan teknologi selain karakter serta profesionalitasnya serta kompetensi lainnya dalam kualifikasi pendidik.

Dua kemampuan, penelitian dan teknologi modern saat ini sangat dibutuhkan dalam bidang apapun, termasuk pendidikan. Sebab dengan kemampuan penelitian, pendidik dapat melakukan proses diagnosa terhadap masalah yang ada dalam dunia pendidikan serta proses pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk mendorong nalar kritis dan kemampuan evaluatif pendidik sebagaimana yang diharapkan dalam upaya mengembangkan pendidikan saat ini. Demikian juga dengan kemampuan mengoperasikan teknologi modern saat ini, pendidik akan terbantu untuk mengarahkan serta menyampaikan pesan-pesan serta keteladanannya lewat teknologi tersebut. *Facebook, Instagram, Youtube, Tik Tok*, dan platform lainnya yang berkembang sekarang tidak hanya dipakai untuk sekadar euforia, tetapi seharusnya dapat dimanfaatkan pendidik untuk membangun komunikasi aktif dengan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat dilakukan setiap saat tanpa harus bergantung dengan waktu belajar formal di sekolah, kampus, dan lembaga lainnya. Dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran ke depan era abad ke-21, maka diperlukan pendidik yang progresif dan memahami kebutuhan peserta didik serta karakter yang kuat dan konstruktif. Ditopang oleh kemampuan penelitian dan kemampuan bidang teknologi dan informasi yang berkembang saat ini.

3. Peserta didik

Peserta didik merupakan subjek belajar, bukan sebagai objek belajar sebagaimana paradigma lama yang tidak relevan lagi. Peserta didik harus dipastikan menjadi subjek dalam pendidikan yang memiliki kepentingan untuk belajar dan terus belajar (*active learning*). Peserta didik harus mendapatkan ruang penuh dan utuh serta waktu yang seluas-luasnya agar mereka secara leluasa berimajinasi, berekspresi, bereksplorasi, dan mengenali potensinya. Mereka harus terus dimotivasi untuk mengembangkan potensinya, termasuk dalam menggali nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai universal kehidupan sehingga mereka dapat mengenali kehidupan, menjalaninya, dan menemukan kematangan kepribadian dalam prosesnya.¹⁰⁰

Peserta didik harus dihargai sebagai manusia yang membawa potensi azali (*fitrah*) yang telah dianugerahkan Tuhan (QS. An-

¹⁰⁰Mukhrizal Arif, *et al.*, *Pendidikan Posmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 68.

Nahl/16: 78) sebagai bekal kehidupannya di dunia dan menjadi alat untuk menggapai cita-cita kehidupan akhirat yang kekal (QS. Al-A'raf/7: 8-9). Darwis Hude mengatakan, ketika manusia lahir dari Rahim ibunya ia telah dianegrahi oleh Allah instrumen untuk menjalani dan mengembangkan kehidupannya di dunia, seperti instink (*garîzah*), indera, akal, nurani (kalbu). Manusia memang tidak memiliki pengetahuan apa-apa dalam pengertian kognitif, kecuali potensi-potensi yang siap diaktualisasikan.¹⁰¹ Dalam bahasa Al-Marâghî (w. 1952) dikategorikan sebagai hidayah Allah. Disebut hidayah karena instrumen-instrumen tersebut merupakan anugerah Allah. Meskipun berupa anugerah, namun tetap diupayakan lebih lanjut dalam mengembangkan dan mempertajamnya.¹⁰² Potensi-potensi tersebut harus diaktualkan, dan dalam pemenuhan aktualisasinya itulah diperlukan seorang pendidik. Dalam pengertian lain, pendidik hadir untuk menggali, menemukan, dan memaksimalkan potensi yang peserta didik miliki.

Dengan demikian, pendidik harus menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki potensi, keunggulan, keahlian, dan kecerdasannya masing-masing yang tidak bisa diukur dengan satu dimensi saja. Peserta didik memiliki keragaman yang harus dihargai dan dikelola secara profesional dan kreatif oleh pendidik. Dengan demikian, seorang pendidik tidak akan mudah memberi label buruk pada seorang peserta didik dengan kata bodoh, lelet, lemah akal, dan kata-kata kasar lainnya yang merendahkan. Pendidik yang profesional akan berupaya untuk mencari kelebihan-kelebihan lainnya yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan. Kaitan dengan inilah, kenapa pendidik dalam tulisan sebelumnya penulis mengupayakan lahirnya seorang pendidik yang memiliki pemahaman penelitian, supaya pendidik secara sadar melakukan diagnosa dalam setiap aktivitas pengajarannya.

Peserta didik berbeda dengan robot dan hewan, sebagai manusia mereka memiliki banyak perbedaan dengan robot. Manusia memiliki otak yang tentu saja memiliki perbedaan dengan robot dan hewan, baik secara struktur, nilai, dan kapasitasnya. Manusia memiliki otak yang akan terus berkembang. Demikian juga dengan perasaan, sensasi, keinginan, harapan, dan lain sebagainya yang bersifat abstrak. Robot dan hewan dapat dipastikan tidak memiliki itu semua sebagai fondasi geraknya. Dengan demikian, sangat tidak tepat jika peserta didik sebagai manusia diperlakukan, dikelola, dan dididik berdasarkan hasil

¹⁰¹M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an; Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2017, hal. 44.

¹⁰²M. Darwis Hude, *Emosi; Penjelajahan Riligio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 95.

penelitian tokoh behavioristik yang terlalu mekanis dan kaku. Manusia tidak merespon setiap rangsangan yang sama bahkan identik dengan perilaku yang kaku dan statis. Mereka memiliki segudang pilihan dalam menentukan sikap atas setiap rangsangan yang mereka hadapi, sebab bisa saja rangsangannya sama tetapi di depan rangsangan tersebut ada konsekuensi yang berbeda. Sementara hewan dan robot tidak memiliki pilihan yang dianalisis secara logis dan terukur.

Kesadaran atas perbedaan ini mengharuskan pendidik untuk memberi keluangan terhadap peserta didik untuk secara sadar mengeksplorasi potensi yang dimilikinya. Muchsin, Sulthon, dan Wahid menjadikan Aristoteles, Plato, dan Socrates sebagai contoh figur pendidik yang selalu meminta manusia (peserta didik) untuk mengenali dirinya sendiri sebelum mengenali orang lain, dan komunitas-komunitas lainnya. Sebab, selain orang lain dan komunitas, dirinya secara individual yang menentukan perkembangan dan mengenal siapa dirinya.¹⁰³ Peserta didik dituntut dan diarahkan untuk menggali potensi dan bakat terpendamnya untuk ditunjukkan dan dikembangkan, supaya potensi yang lebih besar dapat diraihinya. Menurut Muchsin, Sulthon, dan Wahid, pola seperti ini dilakukan agar manusia dapat menemukan potensi besar dalam dirinya yang dapat mengantarkannya pada jalan kesuksesan.¹⁰⁴

Ada hal yang lebih penting dalam memandang peserta didik sebagai manusia, mereka adalah makhluk dua-dimensional; fisik dan spiritual. Hal ini penting untuk disampaikan, mengingat kebanyakan manusia modern melihat manusia hanya dari satu dimensi saja, yaitu dimensi fisik. Karena kenyataan manusia memiliki dua dimensi, maka tidak mungkin dapat memahami manusia secara utuh hanya dengan mengandalkan pengetahuan manusia atas fisiknya saja.¹⁰⁵ Pemahaman tentang manusia ini sangat mempengaruhi sudut pandang manusia terhadap pendidikan. Pendidikan Barat sekuler misalnya memandang nilai spiritualitas tidak diperlukan dalam kehidupan manusia dan kehidupan hanya dialami di dunia saja, mengakibatkan pengajaran hanya mengejar kemegahan dan kemewahan fisik-mekanis, tanpa memperhitungkan nilai-nilai spiritual di dalamnya. Fritjof Capra memberikan kritik bahwa kehidupan yang hanya berpegang pada prinsip materialistik-mekanis membawa kita pada pandangan alam

¹⁰³Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 264.

¹⁰⁴M. Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik; Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 96.

¹⁰⁵Muyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan; Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 143.

semesta sebagai sebuah sistem mekanis yang terpisah, yang nantinya bisa direduksi menjadi balok-balok bangunan materi pokok yang sifat-sifat dan interaksinya dianggap sangat menentukan semua fenomena alam. Kritik Fritjof Capra, pandangan ini akan melebar dari alam semesta kepada makhluk hidup yang juga dianggap mesin mekanis yang terpisah dan pandangan ini sangat berbahaya bagi kehidupan.¹⁰⁶

Pandangan mesin-mekanis terhadap seluruh makhluk oleh individu memang akan menimbulkan bahaya laten bagi pergaulan dan relasi manusia dan lingkungan sekitarnya. Individu akan menganggap dirinya terpisah dengan yang lain, sehingga dengan enteng tanpa merasa berdosa individu tersebut mengeksploitasi seluruhnya baik alam maupun manusia untuk kepentingan egonya sendiri. Sementara Islam tidak memandang manusia secara dominan, manusia sebagai pengelola, pengatur, dan petugas serta penanggungjawab kemakmuran bersama dengan label khalifahnya (QS. Al-Baqarah/2: 30). Peserta didik harus memiliki kesadaran ini dalam menghadapi tantangan abad ke-21 dimana penyediaan sumber daya alam menipis.

Dalam tugas mengelola, mengatur, dan menjadi penanggungjawab kehidupan bersama, peserta didik tidak hanya didorong untuk memiliki kemampuan keilmuan, pengetahuan, dan skill, tetapi juga harus memiliki moralitas serta karakter yang kuat sebagai pemimpin atau label khalifah sebagaimana konstruksi Al-Qur'an. Dalam sejarah kemanusiaan dalam Al-Qur'an, para nabi sudah mencontohkannya bagaimana mereka bekerja berdasarkan pengetahuan, keilmuan, dan karakter yang kuat sebagai pemimpin. Dalam kisah Nabi Nuh (QS. Al-A'raf/7: 59-64, QS. Yunus:10: 71-73), terdapat suatu kecanggihan berpikir dan kemampuan membuat teknologi (kapal) dalam menyelamatkan manusia beriman dari musibah banjir. Demikian juga dengan kisah Nabi Yusuf (QS. Yusuf/12: 43-49), terdapat suatu ketajaman takwil (analisis dan prediksi) dan memiliki kemampuan merumuskan konsep pertahanan pangan.

Memang dalam cerita kenabian, mereka memiliki hubungan yang kualitatif-otoritatif dengan yang Maha Pembimbing, tetapi tidak tertutup kemungkinan manusia biasa yang memiliki ketajaman akal dan intuisinya dapat melakukan apa yang mereka lakukan, karena status manusia sebagai khalifah. Dengan keterbukaan tersebut, manusia membutuhkan suatu latihan-latihan tertentu yang terbimbing. Untuk sampai pada titik manusia yang kreatif, inovatif, dan konstruktif, peserta didik harus memiliki kebebasan untuk berpikir,

¹⁰⁶Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*, Jogjakarta: Bentang Budaya, 2000, cet. ke-4, hal. 32.

berekspresi, serta mengeksplorasi segala potensi yang dimilikinya. Tidak diperkenankan pendidik memaksakan model pikiran dan pengetahuannya terhadap peserta didik, apalagi model pikiran dan pengetahuan yang sangat terbuka untuk berbeda. Pemaksaan terhadap suatu pikiran dan pandangan tertentu akan menjadikan peserta didik sebagai seseorang yang level intelektualnya sebatas pengutip, juru bicara, dan taklid akut, tanpa memiliki pandangan sendiri dalam wacana keilmuan.

Peserta didik adalah generasi penerus yang akan hidup pada zamannya, tentu saja pandangan tentang kebenaran sesuatu bisa berubah seiring dengan perubahan zamannya. Makanya, sahabat Ali melontarkan suatu pandangan bahwa seorang pendidik harus mengajarkan peserta didiknya (anak-anaknya) sesuai dengan era mereka di masa mendatang. Pandangan ini menarik, selain metodenya yang harus berubah, juga menuntut kemampuan pendidik yang mampu memprediksi masa depan dengan ketajaman analisisnya dalam merumuskan tantangan dan peluang yang dimiliki peserta didik. pandangan ini juga sejalan dengan paradigma awal yang diperintahkan Al-Qur'an sebagai wahyu pertama, yaitu membaca (QS. Al-'Alaq/96: 1), menulis (QS. Al-'Alaq/96: 4), mengajarkan/mempublikasikan ilmu tersebut (QS. Al-'Alaq/96: 5). Paradigma itu diutarakan secara revolusioner, dimana tradisi membaca dan menulis tidak familiar, apalagi tradisi mempublikasikannya.

Pada figur sahabat, Umar termasuk seseorang pembelajar yang teguh, berani, dan revolusioner dan dapat menjadi contoh teladan. Umar tidak hanya menerobos sesuatu yang lazim dan dapat diterima secara umum, bahkan ia berani menerobos isu yang sangat sensitif, termasuk mendorong sahabat Abubakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Ide ini tidak lepas dari dinamika penolakan dan diskusi kritis, namun dengan ketajaman berpikirnya, ide itu menjadi sangat bermanfaat dikemudian hari. Abdullah Saeed memberikan pujian yang luar biasa terhadap sikap intelektual Umar tersebut.¹⁰⁷

Dalam konteks ini, peserta didik diupayakan untuk menjadi figur-figur intelektual yang berani, memiliki pandangan yang luas, dan bertindak tepat untuk kemaslahatan manusia pada umumnya. Jika merujuk pada figur modern di Indonesia, stoknya sangat banyak yang bisa dijadikan contoh teladan, apabila dirasa figur Nabi-nabi dan para sahabat terlalu jauh. KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Soekarno, M. Hatta, Agus Salim, Ki Hadjar Dewantara, dan sekian

¹⁰⁷Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad ke-21; Tafsir Kontekstual*, Bandung: Mizan, 2016, hal. 53.

banyak figur lainnya yang memiliki daya dobrak yang tinggi, baik dari sisi ilmu pengetahuan, tindakan, dan keberanian serta dedikasinya dalam menjawab tantangan zamannya. Mereka tidak hanya sebagai intelektual tradisional, tetapi juga menjadi intelektual organik meminjam istilah Gramscy. Mereka memenuhi standar sebagai seorang figur terpelajar modern, tidak hanya memiliki pemahaman teologis-filosofis, tetapi juga hadir sebagai aktor sosial-praktis baik secara individu maupun secara organisasi.¹⁰⁸

Di masa mendatang tantangan pendidikan adalah melahirkan generasi pemikir yang juga memiliki kemampuan menggerakkan atau berkarya. Tuntutan ini akan sukses terlaksana bergantung pada figur pendidik dan metode yang diterapkan, selain kebijakan-kebijakan yang dijalankan pemerintah serta watak lembaga pendidikan secara otonomi kelembagaan.

4. Metode

Metode merupakan alat atau jalan yang digunakan oleh pendidik atau disepakati bersama dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik dan mengubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau diharapkan. Menurut Asy-Syaibani, metode mengajar bermakna segala bentuk kegiatan yang terarah yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya memaksimalkan pengajarannya, mengukur perkembangan peserta didik, memahami lingkungan sekitarnya dengan tujuan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan; pembentukan tingkah laku dan karakter, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan.¹⁰⁹

Jika dilihat pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa metode merupakan jembatan atau penyambung antara pendidik dan peserta didik. Sebagai jembatan, metode harus tepat dan dapat disesuaikan dengan suasana dan kondisi serta keadaan peserta didik sebagai subjek yang berkepentingan dalam pendidikan dan juga mata pelajarannya. Sebagaimana yang disebutkan Asy-Syaibani, bahwa tidak ada satu metode pun yang dapat berguna bagi semua proses pembelajaran; baik tujuan pembelajaran, mata pelajaran, untuk semua tahap perkembangan, tahap pengajaran, tahap kematangan dan kecerdasan. Sehingga pendidik dituntut memiliki kecerdasan,

¹⁰⁸Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2020, hal. 41.

¹⁰⁹Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, ..., hal. 553.

kecermatan, dan ketajaman dalam mengumpulkan dan menganalisis masalah dan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹¹⁰

Pendapat Asy-Syaibani di atas sangat benar dan penulis sepakat dengan pendapat tersebut. Namun, yang bisa diseragamkan dalam pendekatan dan metode tersebut adalah soal prinsip-prinsip dasar yang melandasi semua metode dan proses pembelajaran dalam pendidikan; yaitu prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam setiap pembelajaran semua subjek pembelajaran harus mendapatkan kenyamanan, keamanan, dan jaminan untuk kebebasannya. Proses pembelajaran harus dibangun secara dialogis, interaktif, penuh kecintaan, dan keterbukaan dalam segala hal. Sehingga terbangunlah suasana kekeluargaan dan terbentuk sistem kolaborasi dalam proses pembelajaran. Dengan suasana kekeluargaan, peserta didik menganggap lembaga pendidikan adalah rumah kedua dan betah berlama-lama di lingkungan pendidikan tersebut. Sementara dengan sistem belajar kolaboratif, meningkatkan potensi pertukaran aktif, pemikiran kritis, dan prestasi.¹¹¹

Ridjaluddin mengatakan, metode dialog itu merupakan hasil penting dari pendidikan Islam. Metode tersebut telah tersebar ke berbagai lembaga pendidikan Islam, karena dianggap sebagai sarana yang paling penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, mendorong keberanian dalam berpikir, kebebasan menyampaikan pendapat, melatih kelancaran berbicara dan berkomunikasi, keterbukaan, memperluas wawasan, toleran, dan teguh dalam pendirian.¹¹² Metode dialog juga berupaya membuka pemahaman yang lebih luas tentang sesuatu terhadap peserta didik, supaya terhindar dari sikap mengakui satu kebenaran mutlak atas dirinya sendiri. Dengan demikian, peserta tidak mudah mengatakan salah atau benar tanpa suatu pemahaman yang utuh.

Sikap mengakui kebenaran mutlak atas dasar pemahaman diri sendiri dan membuat garis demarkasi terhadap kedudukan pemahaman orang lain. Orang lain keliru, salah, dan sesat, sementara dialah yang memiliki pemahaman yang benar adalah kekacauan berpikir. Salah satu penyebab tumbuhnya sikap ini pada peserta didik adalah matinya nalar kritis dan mendewakan satu pendapat yang dianggap paling shahih. Sikap ini tumbuh pada tradisi otoriter, yang sistem belajarnya

¹¹⁰Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, ..., hal. 558.

¹¹¹E. Junaedi Sastradiharja, *Manajemen Sekolah Abad 21*, Depok: Khalifah Mediatama, 2023, hal. 162.

¹¹²Ridjaluddin F.N, *Filsafat Pendidikan; Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan Beberapa Tokoh Lainnya, Pemecahan Problema Bangsa*, Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA Jakarta, 2009, hal. 61.

hanya “manut” dan bersikap “taklid buta” pada pendapat pendidiknya. Ahmad Syafi’i Ma’arif, memberikan penegasan yang cukup keras, manusia yang tidak menggunakan akalnyanya dan hanya mengikuti saja pendapat-pendapat orang lain dengan membabi buta, dan kebudayaan yang merusak, dia lebih sesat dari binatang.¹¹³

Sikap ini berbahaya dan semestinya tidak dianut oleh para peserta didik di Indonesia. Mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang sangat beragam, baik dari sisi agama, budaya, bahasa, latar belakang sosial yang berbeda.¹¹⁴ Orang yang memiliki pemahaman yang semacam ini tidak bisa menjadi mediator dalam menyelesaikan masalah dalam masyarakat, malah justru menjadi sumber masalah dan pertikaian dalam pergaulannya. Padahal Islam secara keras melarang pertikaian dan perpecahan (QS. Ali-Imran/3: 103).¹¹⁵ Metode yang mengedepankan dialog, diskusi, dan musyawarah membantu peserta didik dalam membentuk karakter pribadinya yang terbuka, toleran, dan penuh pengertian.

Sejak awal penulis memberikan penegasan, bahwa karakter terbuka, toleran, saling memahami dan saling menghargai, serta mampu bekerjasama mutlak sangat diperlukan dalam mempersiapkan manusia di masa depan yang mampu menjawab tantangan zamannya. Terbuka untuk terus belajar dari orang lain dan memahami kekurangan dirinya, memiliki nalar kritis terhadap ketidakbenaran dan mampu mengevaluasi diri, toleran terhadap sudut pandang orang lain dan menjadikan suatu perbedaan sebagai kekuatan, saling menghargai dan menghormati kondisi dan keadaan orang lain di sekelilingnya, kemudian mampu bekerjasama untuk kemaslahatan yang lebih besar dalam menjalankan tugas pengabdian pada Tuhan. Metode yang tepat merupakan tantangan bagi pendidik dalam pembentukan karakter-karakter tersebut.

Pembentukan karakter tersebut tidak hanya selesai pada tingkat teoritis, tetapi harus dilekatkan dalam bentuk praktik, sehingga menjadi kepribadian yang dapat dipertanggungjawabkan. Zakiah dan Rusdiana mengatakan, pada prinsipnya pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengupayakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai serta karakter sebagai milik mereka, melekat menjadi kepribadian, dan bertanggungjawab atas

¹¹³Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 235.

¹¹⁴Bernard Adeney-Risakotta (Ed.), *Mengelola Keragaman di Indonesia; Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, dan Bencana di Indonesia*, Bandung: Mizan Pustaka, 2015, hal. 331.

¹¹⁵Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 63.

keputusan yang diambilnya; melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menjadikan suatu nilai sebagai suatu keyakinan diri. Goleman mengatakan, bahwa suatu pembelajaran agar dapat dipahami secara mendalam harus melibatkan peserta didik secara langsung untuk memahami konseptual dengan mengalaminya.¹¹⁶ Dengan demikian, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.¹¹⁷ Dengan pengertian lain, setiap karakter yang melekat pada peserta didik didasari kesadaran penuh atas nilai-nilai penting karakter tersebut.

Kembali lagi, metode sangat menentukan dalam suatu proses pembelajaran dan akan sangat berpengaruh terhadap proses serta hasil pembelajaran.¹¹⁸ Apabila pendidik menggunakan pola pembelajaran behavioristik yang dominan, menganggap peserta didik sebagai objek dalam pembelajaran, sementara pikirannya dianggap sebagai alat penjiplak setiap pengetahuan dari pendidik, demikian juga pembelajaran hanyalah aktivitas memindahkan pengetahuan, maka yang terjadi pendidikan akan menghasilkan robot yang berfisik manusia, yang akan bekerja secara mekanik. Sangat sulit menghadirkan manusia kreatif, inovatif, terbuka, toleran, mandiri, kritis, konstruktif, dan teguh dalam pendirian di masa mendatang. Mereka akan selalu memilih jalan yang sama dengan para pendahulunya dan tidak berani keluar dari zona nyaman melakukan perubahan (QS. Al-Baqarah/2: 170). Padahal, perubahan selalu terjadi, dan juga menuntut suatu pendekatan yang sesuai dengan perubahan tersebut.

Al-Qur'an memberikan penegasan bahwa manusia tidak diperkenankan mengikuti sesuatu tanpa mengetahui hakikat sesuatu tersebut, harus berdasarkan ilmu pengetahuan, karena semua akan dipertanggungjawabkan akibatnya (QS. Al-Isra'/17: 36). Sayyid Quthub dalam Quraish Shihab berkomentar, bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, mencakup metode ilmiah yang berkembang di era modern ini. Namun, menurutnya ada sedikit perbedaan yang merupakan ciri khas Al-Qur'an dalam mengonstruksi pengetahuan, yaitu kedudukan hati manusia dan pengawasan Allah

¹¹⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021, cet. Ke-28, hal. 370.

¹¹⁷Qiqi Yuliati Zakiah, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hal. 113-114.

¹¹⁸Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, ..., hal. 173.

yang bermuatan moralitas spiritual. Hal ini melengkapi kegersangan pikiran manusia dalam tradisi dan sejarah peradabannya.¹¹⁹

Ayat ini juga seharusnya dapat dijadikan sandaran dalam membangun tradisi keilmuan, selain dituntut melakukan penyelidikan ilmiah baik secara rasional dan empirik terhadap sesuatu, ayat ini juga menuntut kejujuran sebagai basis etika akademik. Artinya, keilmuan harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademik dan secara etik. Dalam bahasa sederhananya Ash-Shabuni menyebutkan dalam tafsirnya, jangan katakan aku melihat, jika tidak melihat atau aku mendengar, padahal tidak mendengar, sebab Allah akan menanyaimu mengenai semua itu.¹²⁰

Pemahaman lain, dengan ayat ini, Al-Qur'an menetapkan aturan pokok dalam proses dialog, diskusi, dan musyawarah sebagai prinsip utama pembelajaran konstruktivistik, yaitu kejujuran dan etika akademik. Peserta didik dilatih berpikir, berbicara, dan berbuat berdasarkan keilmuan dan landasan ilmiah. Hal ini perlu disadari sebagai dorongan untuk peserta didik agar terus belajar, mengeksplorasi, dan menggali pengetahuan secara serius, karena segala yang berkaitan dengan pengetahuannya; pikiran, tulisan, perkataan, serta perbuatannya akan dipertanggungjawabkan. Hal inilah yang membedakan konstruksi Al-Qur'an dan Barat. Sebagaimana penjelasan Toshihiko Izutsu, Allah menjadi fokus tertinggi dalam nilai-nilai Al-Qur'an. *Weltanschauung* Al-Qur'an pada hakikatnya teosentrik, dan Allah yang menjadi medan inti yang mempengaruhi seluruh semantik Al-Qur'an.¹²¹

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan prinsip-prinsip dasar yang bisa digunakan sebagai isyarat qur'ani dalam menentukan metode pembelajaran, sekaligus mendukung pembelajaran konstruktivistik sebagaimana tema tulisan ini, yaitu: (1) prinsip keadilan (QS. An-Nisa/4: 58, 135, QS. Al-Ma'idah/5: 8, QS. An-Nahl/16: 90); (2) prinsip kemanusiaan (QS. Al-Isra'/17: 70); (3) prinsip kebaikan (QS. Al-Baqarah/2: 148, 177); (4) prinsip keterbukaan (QS. Ali-Imran/3: 137); (5) prinsip keteraturan (QS. Al-Hijr/15: 21, QS. Al-Furqan/25: 2, QS. Al-Qamar/54: 49); (6) prinsip kebebasan (QS. Al-Baqarah/2: 256); (7) prinsip kepedulian (QS. An-Nisa/4: 36); (8) prinsip keseimbangan (QS. Al-Qashash/28: 77); (9) kejujuran (QS. Al-Ahzab/33: 30). Lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., jilid 7, hal. 87.

¹²⁰Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan*, ..., hal. 210.

¹²¹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Dalam Al-Qur'an*, Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997, cet. ke-1, hal. 101.

Pertama, prinsip keadilan. Dengan prinsip keadilan ini seorang pendidik tidak membeda-bedakan peserta didiknya, semua mendapat hak yang sama, yaitu hak untuk diperlakukan dengan layak, diberikan kasih sayang dan perhatian yang sama.

Kedua, prinsip kemanusiaan. Prinsip ini menetapkan manusia sebagai makhluk mulia, yang dibekali dengan potensinya masing-masing sebagai anugerah dari Tuhan yang mesti diaktualisasikan. Dengan sudut pandang ini, peserta didik adalah subjek penuh dalam pembelajaran, bukan sebagai objek. Maka, tidak ada istilah peserta didik bodoh, hanya saja belum ditemukan potensinya atau alat ukurnya yang keliru. Tugas pendidik adalah menemukan potensi itu dan mengarahkan peserta didik. Selain itu, pendidik juga berupaya sekuat tenaga untuk mendampingi dan memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensinya dalam menemukan jati dirinya.

Ketiga, prinsip kebaikan. Pembelajaran adalah proses interaksi produktif antara pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi tersebut pendidik dan peserta didik harus memegang prinsip-prinsip kebaikan ini, yaitu saling memberi penghormatan dan penghargaan di antara keduanya, sehingga terjalinlah proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Keempat, prinsip keterbukaan. Proses pembelajaran dibangun di atas kesepakatan bersama, selama tidak melenceng dari tujuan pembelajaran. Suasana pembelajaran tidak dibuat kaku dan monoton, karena akan cenderung membosankan. Pendidik dan peserta didik dapat berdiskusi dan berdialog secara terbuka dalam segala urusannya, dari masalah yang paling sederhana, sampai pada persoalan yang dianggap mendasar. Cara seperti ini akan melonggarkan dikotomi dan sekat yang ada, antara pendidik dan peserta didik yang seolah dianggap ada jarak dapat diselesaikan dengan tradisi keterbukaan, musyawarah dan dialog semacam ini. Selain itu, peserta didik juga akan didik untuk terbuka menerima ide orang lain dan menyesuaikan diri untuk dapat bekerjasama dengan orang lain.

Kelima, prinsip keteraturan. Prinsip ini hakikatnya adalah menetapkan batasan-batasan tertentu dalam pembelajaran. Terbuka bukan berarti permisif yang serba membolehkan segalanya. Antara pendidik dan peserta didik tetap memiliki tugas, hak, dan kewajibannya sendiri-sendiri yang berbeda, dan semua itu harus dapat dihormati secara profesional. Tidak hanya pendidik yang dituntut profesionalitasnya, tetapi juga peserta didik.

Keenam, prinsip kebebasan. Dalam segala hal prinsip ini sangat asasi dan prinsip ini merupakan prinsip utama dalam pembelajaran konstruktivistik. Tujuan dari prinsip ini adalah membuka ruang

selebar-lebarnya, memberikan waktu dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk peserta didik menggali, mengeksplorasi, dan menemukan jati dirinya, mengembangkan skillnya, sehingga mereka dapat berkarya sesuai potensi, bakat, dan minat yang mereka miliki. Kebebasan yang dibingkai nilai-nilai positif-universal akan melahirkan pribadi yang cerdas, kritis, dan matang.

Ketujuh, prinsip kepedulian. Tanda manusia yang memiliki kepedulian adalah saling tolong menolong. Dalam pembelajaran, prinsip ini sangat mendasar. Pendidik tugasnya adalah menolong peserta didik, dengan memberikan bimbingan, pembinaan, dan motivasi agar menjadi manusia seutuhnya; bernilai, bermartabat, mulia, dan bermanfaat dalam keberlanjutan peradaban manusia itu sendiri. Pada prinsipnya seorang pendidik harus peduli terhadap keberlanjutan proses regenerasi, manusia yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga ikut peduli mengawal peradaban manusia. Artinya, pendidik tidak hanya mewariskan ilmu pengetahuan, tradisi, dan kebudayaan, tetapi juga mewarisi semangat dan cita-cita serta kepedulian.

Kedelapan, prinsip keseimbangan. Dalam pembelajaran, prinsip keseimbangan sangat penting diperhatikan supaya proses dan hasilnya tidak mengalami kepincangan. Tantangan pendidikan sejauh ini adalah menyeimbangkan orientasi pembelajaran, ada yang fokus pada orientasi duniawi, ada juga yang memiliki kecenderungan condong pada akhirat. Ada juga yang hanya berorientasi pada pengembangan unsur-unsur fisik dan akal, namun lupa pada unsur-unsur rohani dan spiritualitas manusia. Padahal tantangan kehidupan dan zamannya yang kompleks membutuhkan kematangan yang juga kompleks. Tidak hanya kecerdasan mekanik (fisik) dan rasionalitas (akal), tetapi juga kecerdasan spiritual (rohani).

Kesembilan, prinsip kejujuran. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa prinsip kejujuran merupakan suatu unsur etik dalam segala bidang, baik menjadi seorang ilmuwan dan akademisi, maupun seorang praktisi. Dengan prinsip kejujuran ini, pendidik mengajarkan tentang kebaikan, dengan niat yang baik, dan cara-cara yang baik. Mendidik tidak hanya sekadar menggugurkan kewajiban, tetapi benar-benar diniatkan untuk ibadah dan membina peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Demikian juga peserta didik, dengan prinsip kejujuran ini mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan penuh tanggungjawab. Karena dalam paradigma Al-Qur'an semuanya, pemikiran, ucapan, dan amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang bertumpu pada keaktifan peserta didik dalam mengonstruksi atau menyusun pengetahuannya sendiri. Peserta didik menjadi subjek utama pembelajaran dan menjadi penentu suksesnya proses pembelajaran. Pembelajaran konstruktivisme ini menekankan bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi, bukan hanya sekadar menerima pengetahuan. Dengan pembelajaran konstruktivisme ini, peserta didik tidak menjadi objek pembelajaran yang tugasnya hanya mendengarkan dan menerima tanpa berpikir. Pembelajaran konstruktivisme sangat penting dan memiliki urgensi dalam upaya mendorong tumbuhnya nalar kritis, kreatif, inovatif, kemandirian belajar, keterbukaan, toleran, keberanian mengemukakan pendapat, dan berwawasan luas terhadap peserta didik. Tidak hanya itu, dalam pembelajaran konstruktivisme juga membentuk karakter sabar,

syukur, jujur, integritas, dan bertanggungjawab sebagai wujud kedalaman spiritualitasnya. Sebab segala sesuatu yang diucapkan, dipikirkan, dan dilakukan oleh manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti (QS. Al-Isra'/17: 36). Nilai spiritualitas itulah yang membedakan antara pembelajaran konstruktivistik yang diusung Barat dengan konstruksi Al-Qur'an.

2. Langkah-langkah pembelajaran konstruktivistik dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu, pertama, pendidik membuka kegiatan dengan do'a, motivasi, dan membentuk kesadaran citra diri peserta didik (QS. Al-Fatihah/1: 6, QS. Al-Baqarah/2: 30, QS. At-Tin/95: 4); kedua, menggali potensi, pengetahuan, serta hasil bacaan peserta didik (QS. Al-'Alaq/96: 1-5); ketiga, membangun suasana dialogis yang demokratis (QS. Al-Baqarah/2: 30); keempat, mendorong peserta didik untuk membuat sebuah hipotesis untuk dilakukan pengujian (QS. Yusuf/12: 109); kelima, peserta didik melakukan pembuktian hipotesis dengan mengumpulkan data dan pengalaman langsung jika diperlukan, untuk mengetahui hipotesisnya benar atau keliru (QS. Az-Zumar/39: 9); keenam, menulis dan mempresentasikan hasil temuan (QS. Al-'Alaq/96: 1-5); ketujuh, evaluasi dan penilaian (QS. Al-Zalzal/99: 7-8).
3. Karakteristik dasar pembelajaran konstruktivisme, yaitu membentuk peserta didik yang mampu berpikir, melakukan aktivitas penemuan ilmiah, pemecahan masalah, dan penciptaan sesuatu yang melibatkan eksplorasi, eksperimentasi, proses kreatif, ketekunan, kesabaran, rasa ingin tahu, dan kerjasama sebagaimana yang dibutuhkan Abad ke-21. Dengan karakter dasar ini, pembelajaran konstruktivisme dapat menjadi alternatif dalam mempersiapkan manusia berwatak pemimpin di masa depan, yaitu (1) mereka yang tidak lelah untuk belajar dan terus mencari kebenaran; (2) pembawaan yang tenang dan cermat dalam melihat peluang; (3) berani mengambil keputusan; (4) berani mendobrak, progresif, kritis, kreatif, dan inovatif; (5) tanggungjawab, percaya diri, dan pantang menyerah. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip utama dalam Al-Qur'an, yaitu: (1) prinsip keadilan (QS. An-Nisa/4: 58, 135, QS. Al-Ma'idah/5: 8, QS. An-Nahl/16: 90); (2) prinsip kemanusiaan (QS. Al-Isra'/17: 70); (3) prinsip kebaikan (QS. Al-Baqarah/2: 148, 177); (4) prinsip keterbukaan (QS. Ali-Imran/3: 137); (5) prinsip keteraturan (QS. Al-Hijr/15: 21, QS. Al-Furqan/25: 2, QS. Al-Qamar/54: 49); (6) prinsip kebebasan (QS. Al-Baqarah/2: 256); (7) prinsip kepedulian (QS. An-Nisa/4: 36); (8) prinsip keseimbangan (QS. Al-Qashash/28: 77); (9) kejujuran (QS. Al-Ahzab/33: 30).

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Menurut hasil penelitian ini, pembelajaran konstruktivisme sangat penting dalam penerapannya, karena memiliki dampak yang besar dan positif dalam membentuk karakter peserta didik; terbuka, toleran, berpikir kritis, analitik, kreatif, inovatif, mandiri. Apabila pola pembelajaran konstruktivisme ini dapat dimaksimalkan, maka kita akan mengalami surplus manusia atau generasi berkualitas di masa mendatang. Dengan demikian, para pendidik terutama di perguruan tinggi harus dapat menerapkan pola pembelajaran konstruktivisme dalam aktivitas pembelajarannya.
2. Dalam konteks pendidikan, Al-Qur'an menawarkan berbagai metode dan pola pembelajaran untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia, terutama bagi umat muslim. Maka, saatnya kita kembali merujuk kepada Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman dalam mempersiapkan manusia, terutama generasi muslim yang tangguh di masa mendatang.

C. Kritik Saran

1. Kita tentu sadar pendidikan merupakan gerbang utama dalam mempersiapkan manusia berkualitas di masa mendatang, tetapi seringkali kita abai dengan kebutuhan, peluang, dan tantangan yang akan dihadapi. Dengan peluang yang dimiliki serta tantangan yang dihadapi era abad 21 ini, peneliti menyadari betul betapa pentingnya pola pembelajaran konstruktivisme dalam perspektif Al-Qur'an ini diterapkan dalam proses pembelajaran, terutama oleh pendidik (dosen) di perguruan tinggi.
2. Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna, untuk menjawab segala persoalan yang dihadapi pendidikan hari ini dalam menjawab tantangan zaman. Dari sejumlah kelebihan dan kekurangan yang sadar atau tidak disadari peneliti, penelitian ini perlu pengembangan serta penelitian lebih lanjut dari peneliti selanjutnya. Mudah-mudahan dengan adanya kritik, masukan, pengembangan, dan penelitian lebih lanjut dari peneliti selanjutnya dapat memberikan manfaat dan sumbangsi lebih besar dalam khazanah keilmuan serta manfaat secara aplikatif dari teori ini. Sehingga harapan lahirnya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan intelektual, mental, karakter serta spiritual yang mumpuni dapat diwujudkan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2012.
- Abdullah, Amin. *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2020.
- . *Filsafat Etika Islam: Antara Al-Ghazali dan Kant*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2020.
- . *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012. cet. ke-3.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2014. cet. Ke-7.
- Adiwikarta, Sudardja. *Sosisologi Pendidikan; Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*. Bandung: RosdaKarya, 2016.
- Afif, Nur dan Ansor Bahary. *Tafsir Tarbawi*. Tuban: Karya Litera Indonesia, 2020.
- Afif, Nur. *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*. Tuban: Karya Litera Indonesia, 2019.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1992.

- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Tafsir Marâh Labîd*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018.
- Albert, Hans. *Konstruksi Nalar Kritis: Revitalisasi Ilmu Kritis dalam Wacana Pluralisme Teoritis*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2014.
- Ali, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Alim, Akhmad. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press, 2014.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. cet. Ke-2.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Tragedi Intelektual; Perselingkuhan Politik dan Agama*. Jogjakarta: Pustaka Alief, 2003.
- Allawi, Ali A. *Krisis Peradaban Islam: Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total*. Bandung: Mizan, 2015.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017.
- Al-Mascaty, Hilmy Bakar. *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*. Jakarta: Universitas Islam Azzahra, 2003.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, t.t.
- Andrianto, Tuhana Taufik. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Suka Press, 2014.
- . *Teori-Teori Pendidikan; Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2017.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017. cet. Ke-2.
- Anwar, Etin. *Jati Diri Perempuan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2017.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Jogjakarta: LKiS, 2008.
- Arif, Mukhrizal et. All. *Pendidikan Post Modernisme; Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asari, Hasan. *Esai-Esai Sejarah, Pendidikan, dan Kehidupan*. Medan: el Misyka Circle, 2009.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2020.

- Asy'arie, Musa. *Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*. Jogjakarta: Lesfi, 2016.
- Aziz, Safrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Jogjakarta: Kalimedia, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jilid II. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Basri, Hasan. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Jakarta: PrenadaMedia Grup, 2017.
- Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. Jogjakarta: Bentang Budaya, 2000.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: SEkolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2015.
- Chodjim, Achmad. *An-Nas; Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Creswell, Jhon W. *Research Design*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2019. Cet. Ke-4.
- Daradjat, Zakiah, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008. cet. ke-7.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2013. cet. Ke-3.
- Derysmono. *Konsep Pembinaan Anak dalam Surat Luqman; Menurut Ar-Razi dalam Tafsir Mafath al-Ghaib*. Jawa Tengah: SIP Publishing, 2021.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2008.
- Dewantara, Ki Hajar. *Kebudayaan: Bagian Kedua*. Jogjakarta: Taman Siswa, 1967.
- . *Pendidikan: Bagian Pertama*. Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997.
- Draper, Jhon William. *Sejarah Konflik Agama dan Sains*. Jogjakarta: Indoliterasi, 2021.
- El-Mubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009. cet. Ke-2.
- Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Faiz, Fahrudin. *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*. Jakarta: Noura Books, 2020.

- Fathurrahman, Pupuh dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2017. cet. ke-7.
- Fraengkel, Jack R. dan Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Researching Education, ed. 7. Avenue of Americas*. New York: Mc Graw Hill Companie, 2008.
- Freire, Paulo, et al. *Menggugat Pendidikan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015. cet. ke-8.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jogjakarta: Penerbit Narasi, 2019.
- , *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- , *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fromm, Erich. *the Art of Loving*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Goertz, Judith Preissle and Margaret Diane LeCompte. *Ethnographi and Qualitative Design in Educational Research*. California: Academic Press. 1984.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Qur'an dengan Metode: Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*. Bandung: Marja, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007. cet. Ke-6.
- , *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003. cet. ke-2.
- Hanafi, Hassan. *Dari Akidah Ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- , *Hermeneutika Al-Qur'an*. Jogjakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: GP Press, 2010.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2017.
- Hendarman. *Pendidikan Karakter Era Millenial*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2019. cet. Ke-2.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs* Jakarta: Serambi, 2013.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an; Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*. Jakarta: Eurabia, 2017.

- . *Emosi; Penjelajahan Riligio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Humaidi. *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi*. Jakarta: Sadra, 2015.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, tt.
- Idris, Muh. *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam A. Malik Fadjar*. Malang: UM Press, 2012.
- Imron, Ali. *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Iriantara, Yosali. *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Isjoni. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta, 2019. cet. ke-9.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Dalam Al-Qur'an*. Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- K., Roestiyah N. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Kartanegara, Muyadhi. *Lentera Kehidupan; Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- Kasali, Rhenald. *Change*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006. cet. ke-8.
- . *Self Disruption*. Bandung: Mizan, 2018. cet. ke-3.
- Katsir, Ibnu. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Khalafullah, Muhammad A. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Khon, Abdul Madjid. *Hadis Tarbawi; Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia, 2014.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Gama Media, 2007.
- Kompri. *Pendidikan Islam di Era Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Kuntiwijoyo. *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*. Bandung: Mizan, 2002.
- . *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 2006.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 2017.
- Kusmana, Aan dan JM Muslimin (ed.). *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IISEP, 2008.

- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2013.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- . *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*. Jakarta Pustaka Al-Husna, 1991.
- . *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Latif, Yudi. *Pendidikan yang Berkebudayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- . *Revolusi Pancasila*. Jakarta: Mizan, 2015.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2016. cet. ke-4.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013. Cet. Ke-2.
- Khun, Thomas S. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I. *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara*. Bandung: Mizan, 2017.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2019. cet. Ke-2.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. Cet. Ke-2.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: RosdaKarya, 2011. cet. ke-8.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2013.
- Makanisi, Utsman Qadri. *Karena Setiap Kata Punya Cerita; Merasakan Keindahan dan Kedalaman Makna Kata Kunci dalam Kitab Suci*. Jakarta: Qafmedia, 2019.
- Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani, 2016.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 1996.
- Mansur, Amril. *Paradigma Baru Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: UI Press dan Sulthan Thaha Press, 2004.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999
- Mubarok, Achmad. *Membangun Konsep Diri; Dari Konsep Diri Pribadi sampai Konsep Diri Pemimpin*. Jakarta: Mubarok Institute, 2015.
- Mubayyid, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Muchsin, Bashori et al. *Pendidikan Islam Humanistik; Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Mudlofir, Ali dan Evi Fatimatur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali, 2017.
- Mufid, Sofyan Anwar. *Islam dan Ekologi Manusia*. Bandung: Nuansa, 2010.
- Mulyasa, E. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2015. cet. ke-2.
- , *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2008.
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM yang Produktif; Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik; Pendidikan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015. cet. Ke-5.
- Muthahhari, Murtadha. *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Sadra, 2011.
- N, Ridjaluddin F. *Filsafat Pendidikan Islam; Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan Beberapa Tokoh Lainnya, Pemecahan Problema Pendidikan Bangsa*. Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA, 2009.
- , *Bunga Rampai Pendidikan Islam*. Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA, 2007.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Qur'ani; dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*. Bandung: Marja, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- , *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011. cet. ke-6.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- , *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003.
- , *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- , *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003. cet. Ke-3.
- , *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- , *Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016.
- , *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman*. Bandung: Angkasa, 2003.

- , *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2018.
- , *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Nizar, Syamsul dan Muhammad Syaifudin. *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Nurdin, Ali. *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*. Ciputat: Yayasan Nurummubin, 2019. cet. Ke-3.
- Nurdin, Diding dan Imam Sibaweh. *Pengelolaan Pendidikan; Dari Teori Menuju Implementasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- O'neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Pambayun, Ellys Lestari. *Communication Question; Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Bandung: RosdaKarya, 2012.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. *Antonio Gramsci; Negara dan Hegemoni*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Pidarta, Made. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012.
- Poespoprodjo, W. *Filsafat Moral; Kesusialaan dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Prasetyo, Eko. *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif Atas Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*. Jogjakarta: Social Movement Institute, 2016.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011. cet. Ke-20.
- Qardhawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2007. cet. ke-3.
- , *Fajar Baru Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.
- R., M. Dahlan. *Proses Pendidikan Agama Islam Perspektif Pendidik dan Peserta Didik*. Bogor: Eureka, 2022.
- Rachman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Paramadina, 2011.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam dan Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2007.
- Rahman, Afzalur. *Ensiklopediana Ilmu dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizania, 2007.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2017.

- , *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Bandung: Mizan, 2017.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- , *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Razak, Yusron dan Afni Rasyid (Ed.). *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi*. Tangsel: Laboratorium Sosiologi Agama, 2009.
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Risakotta, Bernard Adeney (Ed.). *Mengelola Keragaman di Indonesia; Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, dan Bencana di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Rohman, Baeti. *Al-Qur'an dan Civil Society; Kecerdasan Kewargaan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Tarbiyah Press, 2020.
- Romdhoni, Ali. *Al-Qur'an dan Literasi; Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*. Depok: Literatur Nusantara, 2013.
- Rooijackers, Ad. *Mengajar Dengan Sukses; Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009. cet. ke-2.
- Rukmana, Aan, et al. *Mengenal Islam Jalan Tengah, Buku Daras Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad ke-21; Tafsir Kontekstual*. Bandung: Mizan, 2016.
- Saefuddin, Asis dan Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2014.
- Sahabuddin (Ed.). *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sastradiharja. E. Junaedi. *Manajemen Sekolah Abad 21*. Depok: Khalifah Mediatama, 2023.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2017. Cet. Ke-6.
- Sangkanparan, Hartono. *Mencetak Superman Masa Depan; Revolusi Mindset, Peranan, dan Cara Oragtua/Guru dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Visi Media, 2012.

- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009. cet. ke-6.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Jogjakarta: el-SAQ Press, 2005.
- . *Pribumisasi Al-Qur'an; Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2014.
- . *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati, 2016.
- Shihab, Umar. *Kapita Selekta Mozaik Islam*. Bandung: Mizan, 2014.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Membangun Profesionalitas Guru; Analisis Kronologis Atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: eLSAS Jakarta, 2006.
- Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Jogjakarta: Insan Madani, 2007.
- Soleh, A. Khudhori. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sopiatin, Popi. *Manajemen Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan; Dari Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Post-Modern*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Strauss, Anselm and Juliet Corbin. *Basic of Qualitatif Research: Grounded Theory Prosedures and Techniques*. London: Sage Publication, 1990.
- Subakti, Hani, et all. *Teori Pembelajaran*. tanpa tempat: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Subkhan, Edi. *Pendidikan Kritis: Kritik Atas Praksis Neo-Liberalisasi dan Standardisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suharto, Dedhi. *Qur'anic Intellegence Quotient*. Tangerang: FBA Press, 2006.
- Sumedi, Suyatno Pudjo dan AS Sugeng Riyadi (Ed.). *Pengembangan Profesionalisme Guru; 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*. Jakarta: Uhamka Press, 2009.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisius, 1997.
- . *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta: Kanisius, 2005. cet. ke-5.

- Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010. cet. Ke-2.
- Sutrisno dan Suyadi. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia (KKNI)*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2016.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Jogjakarta: Belukar, 2004.
- Suyono dan Hariyanto. *Implementasi Belajar dan Pembejaran*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2015.
- Syagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos, 1999. cet. ke-1.
- Syahrul. *Teori-Teori Pembelajaran; Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis, dan Progresif*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Syahrur, Muhammad. *Epistemologi Qur'ani*. Bandung: Marja, 2015.
- Syamsuddin, Syahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Jogjakarta: Pesantren Nawesea, 2017.
- Syari'ati, Ali. *Islam, Mazhab Pemikiran, dan Aksi*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Manusia dan Islam*. Jogjakarta: Cakrawangsa, 2017.
- Syarif, M. Zainal Hasani. *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial; Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2008. cet. ke-8.
- Tasbih, Rahman Muhammad Agus. *Metode Tasbih*. Jakarta: PTIQ Press, 2021.
- Tilaar, H.A.R., Jimmy Ph. Paat, dan Lody Paat. *Pedagogik Kritis; Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Tim PGRI. *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2014.
- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Bandung: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Trianto. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Ulinnuha, M. *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. Jakarta: Azzamedia, 2015.

- Umam, Muhammad Islahil. *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Publica Institute, 2020.
- Umar, Bukhori. *Hadis Tarbawi; Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Umar, Nasaruddin. *Memahami Al-Qur'an di Masa Post-Truth*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. cet. Ke-5.
- , *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014. cet. ke-11.
- Wahab, Abdul Aziz. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan; Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wahib, Ahmad. *Pergolakan Pemikiran Islam; Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3S, 2003.
- Wardoyo, Sigit Mangun. *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Warsono. *Logika: Cara Berpikir Sehat*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2013. cet. ke-2.
- Yamin, Martinis dan Maisah. *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Referensi, 2012.
- , *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi, 2012.
- , *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Yanggo, Huzaemah T. *Hukum Keluarga dalam Islam*. Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2013.
- Yunus, Imam Sofi'I, dan Mukhoyyaroh. *Penguatan Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi*. Jawa Tengah: Pena Persada, 2020.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi; Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Zakaria, Zainal Arifin. *Tafsir Inspirasi*. Banten: Pustaka Multitalenta, 2018.
- Zakiyah, Qiqi Yulianti dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zaprul Khan. *Paradigma Berpikir Kritis Musa Asy'arie*. Jogjakarta: Lesfi, 2020.
- , *Paradigma Berpikir Profetik Musa Asy'arie*. Jogjakarta: Lesfi, 2020.
- , *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie*. Jogjakarta, Lesfi, 2020.
- Zeid, Mestika. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Jurnal

- A., Hapsari, & Ariana, A. D. “Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Remaja”. dalam *Jurnal klinis dan kesehatan mental*. Tahun 2015.
- Arin, Aida dan Halida Umami. “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural”. dalam *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*. Tahun 2019.
- Azizah, Dinda Dwi dan Fu’an Sa’adah. “Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. dalam *Jurnal An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Februari Tahun 2021.
- Dalmeri. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter: Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character”. dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol.14 Nomor 1, Tahun 2014.
- Mayasari, et all. “Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21?”. dalam *JPFK*. Vol. 2 Tahun 2016.
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, dan Yunus Abidin. “Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia”. dalam *Jurnal Basicedu*. Tahun 2022.
- Shunhaji, Akhmad. “Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur’an”. dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an; Membangun Tradisi Berpikir Qur’ani*. Vol. 16 Nomor 1 Tahun 2020.
- Subhi, Muhammad. “Wawasan Al-Qur’an tentang Manusia”. dalam *Jurnal al-Burhan*. Vol. 6 Tahun 2016.

Media Online

- Baihaqy, Ahda. “KPAI: Korban Kekerasan Seksual Paling Tinggi Dialami di Tingkat Sekolah Dasar”. *Merdeka.com*. 13 Desember 2021.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/sudah-lulus-7-lelaki-ini-jual-narkoba-buat-adik-kelasnya-di-sekolah.html>.
- Jayani, Dwi Hadya. “Survei Riset KIC: Masih Ada 11,9% Publik yang Menyebarkan Berita Bohong”. Dalam
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-riset-kic-masih-ada-119-publik-yang-menyebarkan-berita-bohong>.

KBBI Edisi Kelima (*online*)

LM Psikologi UGM. “Kekerasan Seksual di Kampus”. dalam <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2022/05/kekerasan-seksual-di-kampus>.
Rosana, Francisca Christy (Rep.). “Hingga Awal 2022, Kominfo Temukan 9.546 Hoaks di Internet”. dalam <https://bisnis.tempo.co/read/1558213/hingga-awal-2022-kominfo-temukan-9-546-hoaks-di-internet>.
<https://sistem-komputer-s1.stekom.ac.id/informasi/baca/Manusia-Indonesia-Abad-21-yang-Berkualitas-Tinggi/efc617ea7ae446105d8e4a6c58aac2148947dba5>.
<https://setara-institute.org/mengatasi-intoleransi-dalam-tata-kebinekaan-indonesia-update-dan-rekomendasi-terkait-peribadatan/>.
<https://www.ugm.ac.id/id/berita/23493-menaker-12-persen-pengangguran-di-indonesia-didominasi-lulusan-sarjana-dan-diploma>.

PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

27%
SIMILARITY INDEX

25%
INTERNET SOURCES

11%
PUBLICATIONS

12%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	5%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	adoc.pub Internet Source	1%
5	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
8	www.scribd.com Internet Source	<1%
9	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Syamsurijal
Tempat, tanggal lahir : Bima, 13 April 1994
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Raya Curug, No.72, RT 05/RW 02,
Bojongsari, Depok
Email : syamsurijal194@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Talabiu, Bima, NTB
2. SMPN 3 Woha, Bima, NTB
3. SMA Islam Pondok Pesantren Al-Maliki, Bima, NTB
4. S1 Institut PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Pernah mengajar di SDIT Auliya Bintaro
2. Guru Privat dan Majelis Taklim